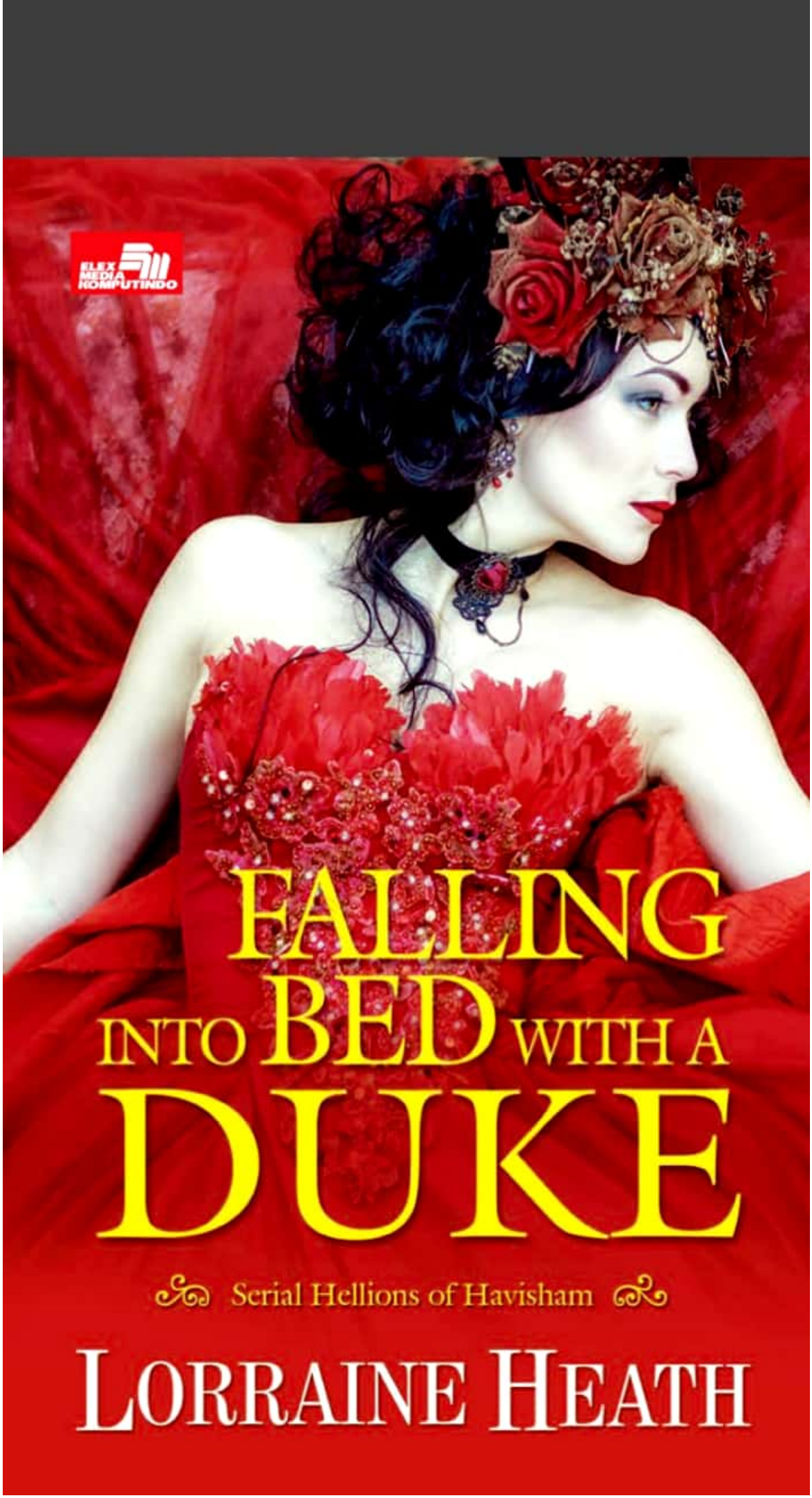

Scanned by CamScanner

Falling into Bed
with a Duke

Scanned by CamScanner

LORRAINE HEATH

Falling into Bed with a Duke

PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

Untuk para Cover Girls
Yang berbagi kecintaan mereka terhadap buku bagus,
tawa yang sehat, anggur yang bermutu,
dan pertemanan yang luar biasa.
Untuk Kathy dan Becky karena membuat
kita memulainya.
Untuk Wendy, Jenn, dan Felicia
yang telah menyatukan kami.
Klab buku memang hebat!

Scanned by CamScanner

Prolog

Tanggal 15 November malam, salah satu bencana paling mengerikan dalam sejarah perkeretaapian Inggris terjadi ketika kereta penumpang bertabrakan dengan kereta yang memuat barang-barang yang mudah terbakar. Beberapa gerbong langsung dilalap bola api warna jingga. Mustahil untuk menggambarkan dengan tepat kondisi mengenaskan dari tubuh-tubuh yang hancur, para pelancong yang teronggok dan termutilasi, serta jasad-jasad yang hangus. Dua puluh tujuh nyawa menjadi korban....

Dilaporkan oleh The Times, 1858

Sementara kereta berderak di jalanan yang tidak rata, Nicholson Lambert yang baru-baru ini dinobatkan sebagai Duke of Ashebury, menatap pemandangan yang ada, yang suram dan menyedihkan seperti jiwanya. Ia merasa hampa, kosong, seolah sewaktu-waktu tubuhnya akan mengerut sendiri lalu lenyap dari keberadaan. Ia tidak tahu berapa lama lagi dirinya sanggup terus bernapas, untuk melanjutkan, untuk....

"Jangan sentuh aku," kata Earl of Greyling yang duduk di seberangnya.

Nicky melirik, tepat waktu untuk melihat kembaran sang earl, Edward, mendorong bahu saudaranya. Sang

Scanned by CamScanner

earl balas mendorong. Tapi Edward memukul mulut kembarannya. Earl naik ke atas bangku, bertumpu ke lutut sehingga lebih tinggi daripada Edward, mengepalkan tangan, menarik tinjunya....

"Cukup, Anak-anak," kata Mr. Beckwith, buru-buru meletakkan buku yang sedari tadi dibacanya lalu memajukan badan dan mengulurkan lengan, melindungi Edward dari serangan sang kakak. Tapi sang earl tetap melayangkan tinjunya, yang mendarat tanpa melukai di lengan bawah Mr. Beckwith.

Di lain kesempatan, Nicky mungkin bakal menertawakan teknik berkelahi bocah yang lebih muda darinya itu. Baru beberapa bulan yang lalu, belum lama setelah ulang tahunnya yang kedelapan, ayahnya mengajaknya ke pertandingan tinju sehingga ia cukup familier dengan suara pukulan yang bertenaga saat daging berbenturan dengan daging. Tinju sang earl bisa dianggap seperti kelopak mawar yang melayang ke tanah, kalau ditilik dari akibatnya.

"Itu bukan perilaku yang pantas untuk seorang bangsawan," tegur Mr. Beckwith.

"Dia yang mulai," gerutu Greyling, bukan untuk pertama kalinya sejak mereka memulai perjalanan yang berat dan tidak menyenangkan ini dari London.

"Benar, tetapi saya yang mengakhirinya. Your Grace, tolong bertukar tempatlah dengan sang earl." Perintah itu diucapkan dengan santai seolah Nicky—ia sulit memandang dirinya sebagai Ashebury, dan bertanya-tanya apakah kesulitan itu akan pernah teratasi—punya kemampuan untuk bergerak sesuai kehendaknya, mengorek kekuatan dari cadangan yang terkubur begitu dalam pada dirinya.

Scanned by CamScanner

Mr. Beckwith menoleh, mengangkat alis di atas bola mata birunya yang sepertinya tahu terlalu banyak. "Your Grace?"

Nicky menarik napas dalam-dalam, mengumpulkan kekuatan untuk beranjak dari bangku sampai kakinya yang bersepatu bot jatuh ke lantai. Dengan susah payah Nicky berhasil menjaga keseimbangan dan bertukar tempat dengan Earl of Greyling. Begitu mereka sudah duduk sesuai keinginan Beckwith, pengacara itu membetulkan letak kacamata lalu kembali membaca buku. Edward menjulurkan lidah ke arah kembarannya. Lord Greyling melotot sambil mengangkat ujung hidungnya sampai menyerupai babi. Nicky kembali memandang jendela, ke pemandangan yang ada, berharap Mr. Beckwith akan membaca keras-keras supaya suara pria itu mengalahkan raungan angin di padang. Ia berharap....

"Aku tidak akan mau tinggal di sana," kata Edward. "Aku bakal kabur. Kau tidak akan bisa melarangku."

Nicky menoleh kepada Edward. Edward tampak sangat percaya diri, amat yakin, dagunya diangkat tinggi-tinggi, sorot mata cokelatnya menusuk ketika memelototi Mr. Beckwith. Apakah hanya itu yang dibutuhkan untuk mengakhiri perjalanan yang serupa mimpi buruk ke Dartmoor ini? Dengan sekadar memproklamirkan penolakan?

Perlahan Beckwith menurunkan bukunya, matanya sarat pengertian, iba, dan kesedihan. "Ayah Anda tidak akan senang."

"Ayahku sudah mati."

Sang earl terkesiap. Bagi Nicky, kalimat itu seperti pukulan fisik ke dadanya. Ia hampir-hampir tidak dapat bernapas saat mendengar kebenaran nyata yang bahkan

Scanned by CamScanner

tidak berani dibisikkannya kepada dirinya sendiri. Ia terus berpikir, kalau tak pernah memikirkannya, kalimat itu tidak akan menjadi nyata, ayahnya tidak akan mati, dan dirinya tidak akan menjadi Duke of Ashebury. Ia berjuang mempertahankan ilusi bahwa dunianya tidak hancur berantakan.

"Tapi beliau tetap ingin Anda bersikap sesuai dengan status Anda," kata Mr. Beckwith, meyakinkan Edward dengan ramah.

"Aku tidak mau di sini," kata Edward, bersikukuh. "Aku mau pulang."

"Pasti ... kalau sudah tiba waktunya. Ayah Anda"—Beckwith menatap Nicky—"ayah kalian mengenal Marquess of Marsden dengan cukup baik. Mereka bertiga bersekolah di tempat yang sama dan berteman. Ayah kalian memercayakan pengasuhan kalian kepadanya. Seperti yang telah saya jelaskan sebelumnya, mereka meninggalkan instruksi supaya apabila mereka meninggal, marquess akan bertindak sebagai wali kalian. Dan saya menjalankan instruksi itu."

Bibir bawah Edward mulai bergetar. Edward menatap kembarannya. "Albert, sekarang kau earl. Katakan kepadanya bahwa kita tidak perlu pergi ke sana. Buat dia membawa kita pulang."

Sambil mendesah pasrah dan pelan, Earl of Greyling yang baru menggosok-gosok daun telinga kanannya. "Kita harus melakukannya. Karena itulah yang Ayah inginkan."

"Ini bodoh. Aku benci kau. Aku benci kalian semua!" Edward menaikkan kaki ke bangku lalu memunggungi mereka, membenamkan wajah ke pojok kereta.

Scanned by CamScanner

Nicky dapat melihat bahu Edward bergetar, tahu bahwa Edward berusaha keras menyembunyikan dari orang lain bahwa dia menangis. Nicky berharap ia bisa menangis, tapi tahu itu akan mengecewakan ayahnya, karena memperlihatkan kelemahan. Sekarang ia seorang duke dan harus tegar. Bahwa ayah dan ibunya sudah meninggal tidaklah penting. Pengasuhnya meyakinkan bahwa orangtuanya masih bisa mengawasinya, dan akan tahu jika dia berkelakuan tidak baik. Jika ia menjadi anak nakal, dia bakal masuk neraka ketika mati nanti, dan tidak akan pernah bertemu orangtuanya.

"Kita sudah sampai, Anak-anak. Havisham Hall. Untuk sementara tempat itu akan menjadi rumah kalian," kata Mr. Beckwith dengan serius.

Nicky menempelkan wajah ke kaca jendela dan menatap, ia dapat melihat siluet raksasa yang menjulang menyeramkan ke langit kelabu yang mulai gelap. Besarnya sama dengan kediaman tempatnya dibesarkan, tapi bangunan ini menakutkan. Nicky menelan ludah dengan susah payah. Mungkin Edward benar, soal kabur.

Kereta berhenti mendadak. Tak ada orang yang keluar dari rumah itu untuk menyambut mereka. Rasanya seolah kedatangan mereka tidak diharapkan. Bujang turun lalu membukakan pintu kereta. Mr. Beckwith pun keluar.

"Ikutlah bersamaku, Anak-anak." Suara Mr. Beckwith sama sekali tidak mengandung keraguan bahwa mereka memang harus ada di sini, bahwa inilah tempat yang benar, dan mereka akan disambut dengan baik.

Nicky memandangi sang earl dan kembarannya bergantian. Mereka berdua pucat, bola mata cokelat mereka menjadi terlalu besar dan bulat. Mereka

Scanned by CamScanner

menunggu. Sebagai yang tertua, yang statusnya paling tinggi, dirinyalah yang harus di depan. Meski segala yang ada dalam dirinya berteriak-teriak supaya ia tetap berada di tempat, Nicky membulatkan tekad untuk tidak menjadi pengecut, lalu keluar. Ia menarik napas sementara angin yang dingin menerpanya. Si kembar langsung menyusul. Dalam diam mereka mengikuti Mr. Beckwith, menaiki undakan. Di serambi luar pengacara itu meraih pengetuk pintu yang dari besi berat lalu memukulkannya. Bunyi kelontangnya bergema menyeramkan di sekitar mereka. Beckwith mengetuk lagi. Dan lagi, dan lagi....

Pintu mengayun terbuka, dan seorang pria tua berdiri di baliknya, jas dan rompi hitamnya sudah pudar dan usang. "Apakah ada yang dapat saya bantu?"

"Charles Beckwith ingin menemui Marquess of Marsden. Kedatangan saya sudah saya informasikan terlebih dahulu." Dengan gerakan pergelangan tangan yang sudah terlatih Mr. Beckwith mengeluarkan kartu nama.

Kepala pelayan beruban tadi mengambil kartu nama Beckwith dan membuka pintu lebih lebar. "Silakan masuk. Saya akan memberi tahu His Lordship bahwa Anda sudah tiba."

Meski bersyukur karena bisa terbebas dari angin, Nicky berharap dirinya tidak perlu masuk. Jalan masuknya gelap dan sama dinginnya dengan hawa di luar. Kepala pelayan masuk ke lorong gelap yang Nicky takutkan mengarah ke inti neraka, seperti yang diperingatkan oleh pengasuhnya kepadanya. Ia tidak bisa melihat ujung lorong itu. Lirikan sekilasnya kepada si kembar juga tidak menenangkan hatinya. Keduanya terlihat seolah kewaspadaan mereka meningkat sepuluh kali lipat.

Scanned by CamScanner

Sementara kewaspadaannya sendiri setidaknya menjadi dua kali lipat. Nicky ingin bersikap kuat, tegar, dan berani. Ia ingin menjadi anak yang baik dan menyenangkan ayahnya, tapi tinggal di sini akan membunuhnya. Ia yakin itu.

Mereka menunggu dalam keheningan yang mencekam. Bahkan jam tinggi di lorong tidak berdetak, jarum-jarumnya diam. Keheningan yang ada membuat punggung Nicky meremang.

Seorang pria tinggi-kurus muncul dari koridor yang terlihat mengancam. Pakaiannya kedodoran seolah dibuat untuk orang yang ukurannya dua kali ukuran pria itu. Meski pipi dan matanya cekung serta rambutnya lebih banyak putihnya daripada hitam, kelihatannya ia belum terlalu tua.

Seketika Beckwith berdiri. "My Lord, saya Charles Beckwith, pengacara—"

"Itu sudah tertera di kartumu. Kenapa kau kemari?" Ditilik dari paraunya, suara itu sepertinya jarang digunakan.

"Saya mengantarkan anak-anak."

"Untuk apa anak-anak diantar kepadaku?"

Beckwith menegapkan bahu. "Saya sudah mengirimi Anda surat resmi, My Lord. Duke of Ashebury, Earl of Greyling, beserta istri mereka tewas secara tragis dalam kecelakaan kereta api."

"Kereta api. Kalau Tuhan menginginkan kita bepergian dengan kendaraan aneh itu, DIA tak mungkin memberi kita kuda."

Nicky mengerjap. Di mana letak simpati dan rasa dukanya ketika mendengar berita itu? Kenapa pria itu tidak menawarkan penghiburan?

Scanned by CamScanner

"Bagaimanapun," kata Beckwith dengan datar, "sebenarnya saya mengharapkan kehadiran Anda di pemakaman mereka."

"Aku tidak datang ke pemakaman. Prosesinya amat sangat muram."

Nicky rasa tak ada kata yang lebih tepat untuk mengungkapkan hal itu. Ia benci pemakaman orangtuanya. Sepanjang prosesi ia ingin membuka peti mati, memastikan orangtuanya ada di sana, tapi pengasuhnya berkata ia tidak akan mengenali keduanya. Orangtuanya terbakar sampai menjadi arang. Polisi bisa mengidentifikasi ayahnya karena cincin simbolnya, yang sekarang Nicky kalungkan di leher, tapi bagaimana mereka tahu kalau wanita yang mereka kubur bersama ayahnya benar-benar ibunya? Bagaimana kalau ternyata bukan? Bagaimana kalau sekarang ibunya tidak bersama ayahnya?

"Karena itulah saya mengantar anak-anak ini kepada Anda—berhubung Anda tidak menjemput mereka sendiri," kata Beckwith.

"Kenapa membawa mereka kepadaku?"

"Seperti yang telah saya sebutkan dalam surat resmi—"

"Aku tidak ingat ada surat resmi apa pun."

"Kalau begitu tolong maafkan saya, My Lord, karena surat itu tidak sampai. Tetapi duke dan earl menunjuk Anda sebagai wali atas putra mereka."

Seolah baru saja menyadari kehadiran mereka, Marsden mengalihkan tatapan bola mata hijau gelapnya kepada mereka. Nicky merasa seolah jantungnya baru saja ditusuk dengan besi pengaduk perapian. Ia tidak mau dipercayakan kepada pria ini, yang sepertinya tidak punya kebaikan atau rasa iba sedikit pun.

Scanned by CamScanner

Sang marquess mengerutkan dahi, kembali mengalihkan perhatiannya kepada Beckwith. "Kenapa mereka cukup bodoh untuk melakukannya?"

"Jelas mereka memercayai Anda, My Lord."

Marsden terkekeh, seolah itu hal terlucu yang pernah dikatakan orang tentang dirinya. Nicky tidak tahan lagi. Ia maju, mengepalkan tinju, lalu melayangkannya ke ulu hati sang marquess, terus-menerus.

"Jangan tertawa," teriak Nicky sambil merasa ngeri karena air mata membuat matanya pedih. "Jangan berani-berani menertawakan ayahku!"

"Tenang, Nak," kata Beckwith, menariknya mundur. "Tinju tidak akan menghasilkan apa-apa."

Tapi itu tidak benar, karena sang marquess jadi berhenti tertawa. Dengan napas terengah Nicky siap menyerang sang marquess lagi, kalau memang diperlukan.

"Maaf, Nak," kata sang marquess. "Tadi aku bukan menertawakan ayahmu, tapi kekonyolan ide soal aku merawat kalian."

Karena merasa malu atas luapan kemarahannya tadi, Nicky berbalik, lalu kaget ketika melihat anak laki-laki ceking—hanya memakai celana yang kelihatan kekecilan dan kemeja linen putih—merunduk di balik pot tanaman palem besar. Rambut hitam panjangnya terjuntai ke mata.

"Tapi Anda akan menghormati permintaan mereka," kata Beckwith dengan sungguh-sungguh.

Nicky kembali mengalihkan pandangan kepada sang marquess dan melihat pria itu mengangguk cepat, sekali.

"Ya. Demi persahabatan kami."

"Bagus sekali, My Lord. Jika Anda tidak keberatan, mohon agar bujang Anda keluar untuk mengambil barang-barang—"

Scanned by CamScanner

"Suruh kusir dan bujangmu untuk membawakan semuanya masuk. Setelah itu, pergilah."

Beckwith tampak ragu, tapi akhirnya ia berlutut di hadapan Nicky dan si kembar. "Tetap angkat dagu kalian, jadilah anak-anak yang baik, dan buat orangtua kalian bangga." Beckwith meremas bahu Edward, Greyling, lalu, akhirnya, bahu Nicky.

Nicky ingin memohon supaya tidak ditinggal. *Kumohon, kumohon bawa aku bersamamu!* Tapi ia menahan lidah. Ia sudah mempermalukan dirinya sekali dan tidak akan mengulanginya lagi.

Beckwith berdiri, menatap sang marquess. "Saya akan memeriksa keadaan mereka."

"Tidak perlu. Sekarang mereka ada dalam penangananku. Pergilah secepatnya." Marquess melirik ke jendela. "Sebelum terlambat."

Beckwith mengangguk pelan, lalu berbalik dan berjalan keluar. Tak ada yang bergerak. Tak satu pun bersuara. Barang-barang mereka dibawa masuk. Tak lama setelahnya Nicky mendengar derit roda kereta dan derap kaki kuda seolah Beckwith menyuruh kusir bergegas, seolah Beckwith tidak bisa kabur cukup cepat.

"Locksley!" teriak sang marquess, membuat Ashe terlonjak.

Bocah di belakang tanaman palem tadi langsung maju. "Ya, Ayah?"

"Antar mereka ke atas. Biar mereka memilih kamar sendiri."

"Ya, Sir."

"Sebentar lagi gelap," kata sang marquess, tatapannya tampak menerawang. "Jangan berkeliaran malam-malam."

Scanned by CamScanner

Seolah tidak lagi menyadari kehadiran mereka, sang marquess masuk lagi ke koridor gelap dan menyeramkan tempatnya muncul tadi.

"Ayo," kata bocah tadi, berbalik menuju tangga.

"Kami tidak akan tinggal di sini," kata Nicky, tiba-tiba membuat pengumuman, memutuskan sekarang saatnya ia mengambil alih kendali, waktu untuknya menjadi duke, sebisa mungkin.

"Kenapa tidak? Aku senang punya teman bermain. Dan kau akan suka tinggal di sini. Kau bisa melakukan apa saja yang kau inginkan. Tidak akan ada yang peduli."

"Kenapa jammu rusak?" tanya Edward, mendekati jam seolah tiba-tiba tertarik dengan kualitasnya.

Locksley mengerutkan alis. "Maksudmu?"

Edward mengangkat tangan, membentuk lingkaran di udara. "Seharusnya jammu berdetak. Jarum-jarumnya seharusnya bergerak mengelilingi angka-angkanya." Edward menjulurkan tangan—

"Jangan sentuh!" seru Locksley sambil lari ke depan jam. "Kau tidak boleh menyentuhnya. Sama sekali."

"Kenapa?"

Locksley tampak bingung dan hanya menggeleng. "Pokoknya tidak boleh."

"Mana ibumu?" tanya Greyling, mendekati Edward seolah membutuhkan rasa nyaman dari kehadiran yang tak asing di tempat yang suram dan menyeramkan ini.

"Mati," kata Locksley datar. "Hantunyalah yang melolong di padang. Kalau kalian keluar malam-malam, dia akan menyambar dan membawa kalian."

Hawa sedingin es menjalari tulang belakang Nicky. Ia menatap ke arah pintu; jendela-jendela yang mengapitnya memperlihatkan langit yang mulai gelap dan

Scanned by CamScanner

Nicky takut kegelapan itu juga akan menelannya, bahwa saat akhirnya dirinya bisa meninggalkan tempat ini—seperti orangtuanya—yang tersisa darinya hanyalah abu.

Scanned by CamScanner

Bab 1

London
1878

Etiket menentukan waktu bertamu seorang pria tidak boleh melebihi lima belas menit. Karenanya Miss Minerva Dodger tahu dalam 180 detik, kunjungan Lord Sheridan yang serasa tanpa akhir itu akan selesai. Lebih cepat, kalau keberuntungan berpihak padanya, tapi pria terhormat yang duduk di sisi kirinya di sofa ruang tamu depan sepertinya bertekad memanfaatkan waktu kunjungan maksimalnya. Sejak ia suguhi secangkir teh tak lama setelah kedatangannya, sepertinya Lord Sheridan sudah melupakan tujuannya datang kemari. Cangkir porselen yang bagus dengan hiasan mawar merah itu tak pernah sekali pun meninggalkan lapiknya yang dengan begitu piawai Lord Sheridan letakkan di paha.

Kunjungan ini merupakan yang ketiga kalinya dalam tujuh hari belakangan, dan yang bisa Minerva simpulkan dari kebersamaan mereka adalah, Lord Sheeridan agak terlalu banyak menggunakan minyak wangi *bergamot*, kuku jemarinya terawat dengan baik, dan sering mendesah tanpa alasan jelas. Dan dehaman untuk menandakan kunjungan ini berakhir.

Sekarang Minerva menyambut baik degukan parau yang terdengar waktu Lord Sheridan meletakkan

Scanned by CamScanner

cangkirnya di meja sebelum berdiri. Pada saat itu Minerva ikut meletakkan cangkir dan lapiknya ke meja rendah di hadapannya, berdiri, dan berusaha tidak tampak terlalu senang karena cobaan ini akhirnya berakhir. "Terima kasih banyak sudah datang, Lord Sheridan."

"Besok aku ingin mengunjungimu lagi." Kesungguhan di bola mata cokelat itu membuat Minerva sadar bahwa Lord Sheridan tidak benar-benar meminta izin melainkan hanya menyatakan niatannya.

"Kalau boleh lancang, My Lord, izinkan aku bertanya apakah kau memang benar-benar ingin menjalani seumur hidupmu seperti ini—dengan duduk diam dan hanya ditemani oleh detak suara jam yang mengingatkan kita akan waktu yang berlalu?"

Sheridan mengerjap. "Maaf?"

Sekarang dirinyalah yang mendesah, benci karena terpaksa berterus terang, karena Sheridan menolak mengakui kebenaran dari situasi yang ada. "Kita tidak cocok, My Lord."

"Aku tidak mengerti kenapa kau bisa mencapai kesimpulan itu."

"Kita tidak mengobrol. Aku sudah berusaha melontarkan beberapa topik obrolan—"

"Tentang kebijakan ekspansi Inggris di Afrika. Itu bukan topik yang harus dibicarakan dengan wanita."

"Jika perang meletus, itu akan memengaruhi banyak wanita, dan mereka terpaksa akan menjalani kehidupan menjanda. Belum lagi soal beban finansial yang harus ditanggung oleh negara—" Minerva mengangkat satu tangan. Orang ini sangat mengerikan. "Maafkan aku. Tadi kau tidak ingin membahasnya, dan aku cukup yakin sekarang pun tidak, karena kau sudah bersiap pergi.

Scanned by CamScanner

Hanya saja aku memiliki pendapat dan percaya bahwa aku berhak menyuarakannya. Sepertinya kau tidak berminat mendengar pandanganku tentang apa pun, selain topik cuaca."

"Kau akan menjadi seorang countess."

Sekarang giliran Minerva yang mengerjap. "Apa hubungannya?"

"Kau akan menjadi Lady Sheridan. Saat itu kau akan terlalu sibuk melaksanakan tugas-tugas dan kegiatan-kegiatan sosialmu sehingga tidak akan sempat duduk-duduk sore bersamaku di ruang tamu."

"Kalau pada malam harinya?"

"Aku punya perpustakaan yang luas yang bisa kau gunakan sesuka hatimu. Meski, tentunya kau menyulam."

"Sebenarnya aku tidak menyulam. Menurutku itu kegiatan yang membosankan. Aku lebih menyukai debat seru tentang reformasi sosial."

"Aku tidak bisa menoleransi istri yang terlibat dalam *perdebatan seru.* Itu tidak pantas."

"Karena itulah My Lord, kita tidak cocok." Minerva mengatakannya dengan sopan padahal ia ingin bertanya kenapa Lord Sheridan berpikir akan ada wanita yang ingin menjadi istrinya.

"Aku punya perkebunan yang sangat luas, Miss Dodger. Memang betul perkebunan itu perlu biaya pemeliharaan, tapi maharmu akan membereskannya."

Dan akhirnya, alasan kehadiran Lord Sheridan di ruang tamunya pun terucap.

"Tapi Sheridan, aku sepaket dengan maharku. Dan yang lebih penting lagi, aku sepaket dengan karakterku. Dengan gagasan-gagasanku yang belum tentu sama dengan gagasan suamiku, juga minat-minatku yang

Scanned by CamScanner

lagi-lagi tak akan selalu selaras dengan minat suamiku. Tetapi aku ingin suamiku menghargai pendapat serta minatku. Aku ingin bisa membahas semuanya dengannya dan tahu bahwa dia mendengarkan aku."

"Aku akan memberimu banyak anak."

Apa hubungannya hal itu dengan "mendengarkan?" Dan jelas Sheridan gagal mendengarkan dirinya. Minerva merasa agak seperti keledai yang dipancing dengan wortel supaya bisa disuruh bergerak. Dan meski ia sangat menginginkan anak, dirinya tidak bersedia membayar harga apa pun untuk mendapatkannya. Kalau ia tidak bahagia, mana mungkin anak-anaknya bahagia? "Apakah kau akan memberiku cinta?"

Sheridan mengetukkan gigi depan atas dan bawahnya. "Mungkin saja, seiring berjalannya waktu, kasih sayangku akan tumbuh."

Minerva tersenyum sabar. "Menurutku kau akan menganggap hidup bersamaku cukup sulit."

"Aku punya dua perkebunan. Begitu mendapat pewaris, menurutku tidak ada alasan kita harus tinggal satu atap."

Dengan segenap upaya, barulah Minerva berhasil tidak tertawa histeris. Pria ini tidak mau mengindahkan ucapannya—yang sejak awal menjadi duduk perkaranya. "Silakan bertamu sesuka hatimu, My Lord, tapi ketahuilah bahwa aku tidak akan pernah menikahimu."

"Kau tidak akan mendapat tawaran yang lebih baik."

"Mungkin saja itu benar, tapi aku benar-benar ragu diriku akan mendapat tawaran yang lebih buruk daripada ini."

Sheridan menoleh dan memelototi ibu Minerva yang duduk menyulam di pojok ruangan seolah wanita

Scanned by CamScanner

itu bertanggung jawab atas kalimat yang meluncur dari bibir Minerva. "Your Grace—"

"Mrs. Dodger," sela ibunya dengan pendek.

Sheridan mendesah frustrasi. "Anda janda seorang duke."

"Tapi sekarang aku istri Jack Dodger dan lebih duka dipanggil begitu."

Sheridan mengetuk-ketukkan gigi depannya sebelum berdeham. "Baiklah, kalau Anda bersikeras."

Ibunya tersenyum manis. "Aku sudah bersikeras soal itu sejak menikahinya sekian tahun silam, tapi aku yakin kau kemari bukan untuk membahas pilihan-pilihan yang kubuat dalam hidupku."

"Anda benar, Madam, bukan itu tujuan saya. Bersediakah Anda berbaik hati menjelaskan kepada putri Anda mengapa dia seharusnya tidak menolak pendekatan saya secepat ini?"

Dengan ekspresi tetap tenang, ibunya tersenyum ramah kepada Sheridan. "Sejujurnya, Lord Sheridan, soresoremu akan lebih baik jika dilewatkan di tempat lain."

Sambil berdeham keras-keras Sheridan menatap Minerva tajam. "Aku berniat menikah pada akhir Season ini. Aku tidak akan menunggu sampai kau bisa berpikir dengan akal sehat, Miss Dodger. Aku akan berhenti mendekatimu."

"Menurutku itu keputusan yang sangat bijak."

"Kau bodoh kalau menolak yang akan kusediakan."

"Dengan bantuan maharku."

Lagi-lagi Sheridan mengetukkan gigi depannya. Lama-lama kebiasaan itu akan membuat Minerva gila.

"Selamat siang, Madam, Miss Dodger." Seiring dengan itu Sheridan berbalik dan keluar dari ruang tamu tanpa melirik ke belakang sekali pun.

Scanned by CamScanner

Sambil menghela napas dalam, Minerva melepaskan semua ketegangan yang dirasakannya selama kunjungan Sheridan. Ia memutar-mutar bahu sebelum melintasi ruangan dan menjatuhkan diri dengan serta-merta ke kursi di samping tempat duduk ibunya. "Aneh, tapi aku merasa lebih bodoh lagi kalau sampai menikahinya."

Ibunya mengulurkan tangan, meremas tangannya. "Kau sama sekali tidak bodoh. Kau tahu persis apa yang kau inginkan. Di luar sana ada pria yang akan menyukai sudut pandang dirimu yang itu dan menganggapmu lebih dari sekadar ornamen."

Meski Minerva bukan tipe yang pesimistis, khusus untuk pokok pembicaraan yang ini ia tidak dapat seoptimis ibunya.

"Waktu masuk tadi aku berpapasan dengan Lord Sheridan yang sedang keluar," Grace Stanford, Duchess of Lovingdon, sahabat Minerva, berkata sambil memasuki ruang tamu dengan menggendong putranya yang berumur dua tahun. "Dan boleh dibilang ekspresinya segelap awan badai."

"Sungguh kejutan yang menyenangkan, kalian datang kemari," kata ibu Minerva, senyumannya menjadi lebih ceria dibanding yang bisa dihasilkan oleh matahari ketika ia berdiri dan menghampiri kedua tamu baru mereka. "Bagaimana kabar cucuku?"

Bocah itu mengulurkan tangan kepadanya, dan segera ia gendong. "Sungguh, kau tumbuh sangat pesat sejak terakhir kali aku melihatmu."

"Baru beberapa hari yang lalu Ibu bertemu dengannya," kata Grace, mengingatkan ibu mertuanya.

"Itu sudah terlalu lama."

Scanned by CamScanner

Minerva menghampiri mereka, berusaha membaca ekspresi temannya, tapi Grace terkenal dengan ekspresi datarnya. Itulah yang membuat Grace menjadi lawan yang tangguh dalam permainan kartu.

"Jadi, Lord Sheridan?" desak Grace.

Sambil mendesah, Minerva mengedik. "Dikiranya kami sangat cocok. Aku sendiri tidak merasa cocok."

"Utangnya cukup besar," kata Grace.

"Persis."

"Tampangnya lumayan dan dia bisa cukup menawan."

"Dia duduk di sini selama lima belas menit sambil menatap cangkir tehnya seolah berharap bisa menyaksikan tehnya menguap."

"Ya ampun." Sorot mata Grace mengandung simpati dan pemahaman. Sebelum menikahi kakak tiri Minerva, Duke of Lovingdon, Grace sendiri dikerubuti oleh pengincar harta.

"Apa yang membuatmu kemari?" tanya Minerva.

"Aku hanya ingin menemuimu sebentar."

"Kalian mengobrol saja," kata ibunya dengan sambil lalu, mencubit pipi kemerahan cucunya. "Ayo, kita cari kakekmu. Dia pasti senang sekali melihatmu." Ibunya menoleh kepada Grace. "Tidak apa-apa, kan? Kalau dia kuajak sebentar?"

"Tentu saja. Aku akan menemui kalian kalau sudah mau pulang."

"Tidak usah buru-buru," kata ibu Minerva sebelum keluar ruangan untuk mencari suaminya. Kalau masyarakat kalangan atas sampai melihat Jack Dodger bermain cilukba bersama cucu tirinya, reputasinya yang galak akan hancur.

Scanned by CamScanner

"Dia menyayangi cucunya," kata Minerva, mengabaikan kepedihan di dadanya karena mungkin dirinya tidak akan pernah melahirkan cucu bagi orangtuanya.

"Aku tahu. Aku juga tahu kehadiran anak itu akan memastikan kita mendapat privasi, saat kita tidak ingin diganggu."

Perasaan Minerva antara antisipasi dan waswas. "Kau sudah mendapatkan alamatnya?"

"Bagaimana kalau kita duduk dulu?" Seolah bisa mempercepat percakapan mereka, Grace langsung ke sofa dan duduk.

Minerva bergabung dengan Grace di sofa, kegirangannya atas kemungkinan yang ada menenggelamkan rasa gentarnya. "Kau punya alamatnya?" desaknya tidak sabar.

Grace beringsut gelisah. "Apakah kau yakin soal ini, Minerva? Sekali hilang—"

"Aku tahu betul soal cara kerja keperawanan, Grace." Minerva menjentikkan jemari karena tidak sabar. "Berikan alamatnya."

Minerva tidak berani menyebut nama tempat itu. Tidak ada yang berani. Rumor tentang keberadaan Nightingale Club yang rahasia itu sudah beredar di London selama bertahun-tahun, tapi lokasinya disembunyikan rapat-rapat karena pemiliknya konon para wanita bangsawan—para lady yang telah menikah, yang membangun tempat agar wanita-wanita seperti mereka dapat mengajak kekasih gelap mereka untuk bertemu diam-diam tanpa diketahui oleh suami-suami mereka. Lama-kelamaan tujuannya berkembang sehingga bahkan yang masih lajang pun ikut melewatkan satu malam. Hanya itulah yang Minerva inginkan—satu malam.

Scanned by CamScanner

"Kakakmu pasti membunuhku kalau tahu aku membantumu untuk ini."

"Dia tidak akan melakukan hal semacam itu. Dia memujamu habis-habisan. Lagi pula dia tidak akan tahu. Tidak mungkin, kan, aku akan menceritakan kedatanganku ke tempat itu. Tapi kau juga tahu benar kehidupan macam apa yang dijalaninya sebelum menikahimu. Kenapa pria diperbolehkan nakal sementara wanita tidak?"

"Karena aturannya memang begitu. Bagaimana kalau kau jatuh cinta—"

Minerva tidak dapat menahan tawanya. Ia terbahak-bahak mendengar perkataan Grace. "Aku sudah menjalani enam Season, Grace. Aku ini sudah masuk rak dan mulai berdebu, kecuali sesekali, ketika ada pengincar harta yang mendekatiku. Aku tidak berminat pada pernikahan yang diatur demi bisnis. Aku ingin dicintai seperti adanya diriku. Tapi maharku yang jumlahnya sangat besar itu tidak membantuku menemukan cinta. Karena aku tidak begitu cantik."

Grace membuka mulut hendak memprotes, tapi Minerva menyela sebelum temannya sempat bicara. "Kau tahu itu benar." Karena mahar yang disediakan ayahnya—salah satu orang terkaya di London—untuknya, ia tidak mengharapkan pernyataan cinta dari pria karena tak satu pun yang mengandung kebenaran, walau hanya sedikit. Ia tidak terlalu cantik atau memikat dalam hal penampilan. "Aku terlalu mirip ayahku. Bola matanya yang gelap, wajahnya biasa saja. Dan aku mewarisi otak bisnisnya. Aku cerdas dan menyuarakan pendapatku. Aku bukan tipe pendiam dan penurut. Aku

Scanned by CamScanner

menginginkan gairah dan api, bukan dinginnya kebisuan serta desahan selagi menunggu menit demi menit berlalu sampai waktunya kami berpisah. Apakah kau tahu sudah seberapa sering aku duduk di ruang tamu ini bersama pria yang hanya memegangi cangkir tehnya di pangkuan dan mengomentari biskuit serta kue seolah hidupku hanya berkutat pada dua hal itu? Aku memang mengintimidasi. Aku tahu itu. Aku bahkan mempertimbangkan untuk menahan lidah, tapi aku tidak mau pria-pria itu jadi mendapat kesan yang salah tentang sosok yang didekatinya. Aku tidak malu menyatakan pendapatku, tapi pria menganggapnya sebagai perilaku yang tak dapat ditoleransi."

"Kau hanya belum bertemu dengan pria yang tepat."

"Bukan berarti selama ini aku bersembunyi di balik tanaman. Aku tampil, terlihat oleh semua orang. Maharkulah yang menarik, bukan diriku. Orang mendekatiku bukan karena gairah, tapi karena dorongan dompet. Dan hal itu semakin melelahkan."

Grace mengamatinya tanpa berkata-kata selama beberapa saat. "Bagaimana kalau kau sampai hamil?" tanya Grace pada akhirnya, dan Minerva hampir mengerang saat dihadapkan pada pertanyaan yang membosankan itu. Tapi ia menghargai niat baik temannya.

"Aku sudah mencari tahu. Aku akan menggunakan pengaman."

Grace duduk merosot sambil menggigiti bibir bawah. "Aksi itu sendiri sifatnya luar biasa intim, Minerva. Aku tak dapat membayangkan diriku melakukannya dengan orang yang tidak kucintai."

"Aku sadar benar itu tidak akan menjadi pengalaman yang sempurna, Grace, tapi pada titik ini, dalam hidupku,

Scanned by CamScanner

aku ingin merasa diinginkan. Aku sudah mendengar bahwa kebanyakan pria yang sering mengunjungi tempat itu adalah bangsawan. Jadi cukup mungkin orangnya adalah seseorang yang kukenal, mungkin yang kusukai. Banyak pria yang kusukai; mereka saja yang tidak menyukai aku."

"Tapi setelah segala yang kalian alami, apakah tidak akan canggung kalau kau bertemu dengannya di kemudian hari?"

"Dia tidak akan tahu kalau itu aku. Aku akan mengenakan topeng." Topeng yang dibelinya dengan harapan dirinya akan mendapatkan alamat klub tersohor itu, topeng yang menutupi dua per tiga wajahnya sehingga yang terlihat hanya mata, bibir, dan dagunya.

"Tapi *kau* akan tahu. Segala yang pria itu lakukan. Setiap titik yang dia sentuh. Semua area yang kau sentuh."

Minerva merasakan sensasi hangat dan sedikit kegamangan ketika membayangkan dirinya dibelai tangan yang besar dan kuat. Imajinasi itu menemaninya setiap malam meski efeknya, ia jadi mendambakan sesuatu yang tak akan pernah dialaminya. Ketakutannya yang terbesar adalah, mungkin dirinya benar-benar akan menangis saat disentuh secara langsung oleh tangan pria. Ia memang sudah pernah disentuh pria, tapi selalu dari balik pakaian—setidaknya dari balik sarung tangan—yang berfungsi sebagai pelindung. "Aku sudah memikirkan akibatnya masak-masak, Grace. Aku tidak gegabah ketika membuat keputusan ini. Tahukah kau, betapa merananya kalau merasakan sentuhan jari pria di bagian tubuhmu yang terlarang pun tidak pernah? Saat makan

Scanned by CamScanner

malam tak ada yang mencuri-curi sentuhan di balik taplak meja, aman dari pandangan orang lain, ketika sarung tanganku tergeletak di pangkuan dan tanganku bebas tak tertutup. Tak ada yang melakukan sesuatu yang tidak sopan kepadaku."

"Kalau aku boleh jujur, alternatif ini sepertinya agak kurang bagus. Mungkin kau perlu mencari kekasih."

"Kau tidak paham, Grace. Pria tidak menganggapku menarik seperti itu. Mereka tidak punya pikiran mesum terhadapku dan tidak menganggapku memikat. Kalau ada pria yang memperlihatkan tanda-tanda dirinya menyukaiku, barang sedikit saja, aku akan menikahinya."

"Tapi kau menerima sejumlah pinangan."

"Dari pria melarat, dan tidak sampai lama, cukup jelas terlihat bahwa yang mereka dambakan untuk dipeluk erat adalah maharku, bukan diriku. Nasihatmu membantuku mengenali para pengincar harta, dan sejauh ini—yang menjadi kekecewaan abadiku—semuanya ternyata pengincar harta."

"Mungkin kau terlalu mengambil hati nasihat-nasihatku."

"Tidak ada yang menatapku seperti kakakku menatapmu. Bahkan sebelum dia menyatakan cintanya, terlihat jelas bahwa dia menginginkanmu dalam artian yang paling buruk."

Grace merona, tak mampu membantah. Minerva berdiri lalu mulai mondar-mandir. Ia berusaha sangat keras untuk tidak memperlihatkan betapa gugup dirinya dengan keputusan ini. Ini keputusan yang tepat untuknya. Ia ingin mengetahui seperti apa rasanya bermesraan dengan pria dan sudah lelah menunggu.

Scanned by CamScanner

"Anonimitasnya menarik bagiku. Kalau aku mengacaukannya, tak akan ada yang tahu."

"Kau tidak akan mengacaukannya. Tapi aku khawatir hatimu akan terluka."

Minerva berlutut di hadapan sahabatnya, meremas tangan Grace. "Bagaimana mungkin hatiku terluka kalau selama sesaat aku akan merasa diriku didambakan? Grace, seumur hidupku, tak pernah sekali pun aku merasa didambakan oleh pria. Dan meski aku sadar bahwa pria itu tidak akan tahu yang didambakannya adalah diriku, bahwa yang diinginkannya hanyalah tubuhku, tapi *tubuhkulah* yang akan disentuhnya, *tubuhkulah* yang akan dinikmatinya, *tubuhkulah* yang akan menerima kenikmatan. Memang tidak sempurna, tapi lumayan, daripada tidak sama sekali."

"Tapi agak gegabah padahal ada alternatif lain. Kau bisa meminta seseorang untuk menjadi kekasihmu?"

"Dan bagaimana aku harus menanggung rasa maluku kalau dia menolak?"

"Bisa saja dia mengiyakan."

"Enam Season, Grace, dan aku tidak pernah dicium. Tidak pernah diajak ke taman yang gelap. Semakin lama pasangan dansaku semakin sedikit dan jarang. Aku dikenal sebagai apa adanya diriku: perawan tua. Sudah waktunya aku mengakui bahwa diriku tidak akan pernah mengalami cinta yang megah, dan aku tak akan menikahi pria yang tidak bisa mencintaiku sedalam ayahku mencintai ibuku. Atau seperti kakakku mencintaimu. Kalau harus bersama pria itu seumur hidupku, aku menginginkan orang yang mencintaiku. Dan kalau tidak bisa mendapatkannya, setidaknya aku ingin tahu, sekali saja, seperti apa rasanya bersama pria tanpa dihalangi

Scanned by CamScanner

moral sosial. Mungkin setelah itu aku bisa melanjutkan hidup dan menemukan kebahagiaan di tempat lain."

Grace mendesah, melepaskan tangan dari genggaman Minerva, merogoh kantong rok, lalu mengeluarkan kertas yang terlipat. Minerva ingin menyambarnya, tapi takut kertas itu akan robek karena Grace mencengkeram lipatan rapuh itu dengan begitu kuat sampai jemarinya memutih.

"Bersama alamat itu," Grace memulai, "aku juga menambahkan daftar pria terhormat yang harus kau hindari, kalau-kalau kau bertemu mereka. Lovingdon meyakinkan aku bahwa mereka kekasih yang egois—tentu saja dia tidak tahu kenapa aku menanyakan soal ini, tapi sepertinya dalam perlindungan klub mereka, pria cenderung menyombongkan penaklukan-penaklukan mereka." Sambil mengerucutkan bibir Grace menyodorkan kertas itu kepada Minerva. "Tolong, bersikaplah sangat hati-hati."

Minerva menangkupkan jemari pada jawaban atas mimpinya. Waktu untuk berhati-hati sudah lama berlalu. Hal yang diimpikannya adalah satu malam untuk dikenang. "Kau tak punya daftar yang harus kupertimbangkan?"

Tawa Grace terdengar dipaksakan. "Sayangnya tidak. Aku hanya berharap ada pria yang bisa menghargai dirimu yang sesungguhnya, yang tak ada hubungannya dengan maharmu."

"Tidak setiap pria terhormat bisa sebijak kakak tiriku."

"Sayang sekali."

Memang sangat disayangkan. Namun, Minerva bukan tipe yang merana karena hal-hal negatif. Ia tidak

Scanned by CamScanner

memiliki keberuntungan dalam bursa pernikahan. Sekarang waktunya untuk beranjak ke ranah kenikmatan.

Duke of Ashebury mengincar kaki yang jenjang dan indah. Ia berdiri santai dengan sebelah bahu menyandar ke dinding di ruang tamu depan Nightingale Club, mengamati dengan saksama siapa saja yang masuk. Para lady mengenakan sutra lembut yang membelai kulit mereka layaknya yang dilakukan kekasih setelah malam mereka berakhir. Kain yang kemilau itu dengan menggoda memamerkan garis tubuh, menyiratkan lekuk-lekuknya. Lengan mereka tidak tertutup. Potongan kerahnya rendah, tepat di bawah sedikit pameran lekuk dada yang dirancang untuk memikat. Orang bergumam dan menyesap sampanye sembari bertukar tatapan sayu dan senyuman mengundang.

Rayuan yang terjadi di dalam kungkungan dinding ini sangatlah berbeda dengan yang dijumpai di ruang pesta dansa. Di sini, tidak ada yang mencari pasangan dansa. Yang dicari di sini adalah rekan seranjang. Ashe menghargai kejujuran yang ditunjukkan, karena itulah ia sering mampir kemari kalau sedang di London. Tak ada kepura-puraan, tak ada tipu muslihat, tak ada tipu daya.

Ia sudah memesan kamar, kuncinya tersimpan di saku jasnya, karena tidak ingin segala yang sudah disiapkannya dengan susah payah diganggu orang. Kebutuhannya unik dan ia tahu bahwa di dalam lindungan dinding-dinding ini, rahasia kebutuhannya akan tetap aman. Orang tidak memperbincangkan apa yang terjadi

Scanned by CamScanner

di Nightingale Club. Bagi sebagian besar London, keberadaan klub ini hanya dibahas dalam bisikan-bisikan mendamba oleh mereka yang mengetahuinya sebagai mitos belaka. Tapi untuk yang pernah ke sini, Nightingale Club merupakan tempat aman, yang membebaskan, dan dapat dipercaya. Nightingale Club merupakan segala yang dibutuhkan oleh seseorang.

Baginya tempat ini merupakan penyelamat yang mengeluarkannya dari tubir kekelaman. Dua puluh tahun sudah berlalu sejak kematian orangtuanya, tapi tetap saja mimpinya berisi potongan-potongan tubuh yang hangus. Ia masih mendengar jerit kengerian ibunya dan teriakan sia-sia ayahnya. Sikapnya dalam pertemuan terakhir mereka masih menghantuinya. Kalau saja ia tahu dirinya tidak akan pernah bertemu mereka lagi—

Ashe memantapkan hati, mengenyahkan lamunan yang menghantui dan membuat tulang punggungnya meremang. Di sini ia dapat melupakan, setidaknya selama beberapa jam. Di sini, kekecewaan tidak mencabik-cabiknya tanpa ampun. Di sini, ia bisa larut dalam mengupayakan kesempurnaan, kenikmatan yang final.

Ia baru saja menentukan lady mana yang paling dapat memenuhi tujuannya, yang akan bersedia melayani permintaan uniknya tanpa protes. Ia sama sekali tidak keberatan kalau lady-lady itu memakai topeng domino. Ia tidak terlalu peduli dengan wajah mereka, dan memahami kebutuhan mereka untuk tetap anonim. Keanoniman mereka menguntungkannya karena ternyata para lady lebih nyaman memenuhi permintaannya setelah yakin hasilnya akan tetap menjadi rahasia mereka berdua—dan ketidaktahuannya tentang identitas mereka membuat para lady itu menjadi lebih berani. Mereka

Scanned by CamScanner

suka menjadi agak nakal selama identitas mereka tidak terungkap. Karena ia tak bisa menangkap mereka kalau tidak mengetahui identitas mereka.

Tapi ia tetap punya satu aturan utama: seorang lady hanya dipilih satu kali.

Para lady membawa sendiri topeng mereka, jarang menggantinya, karena topeng itulah yang menjadi kartu nama mereka, seefektif yang orang sodorkan kepada kepala pelayan saat siang, ketika melakukan kunjungan yang pantas. Wanita yang mengenakan topeng hitam berhias bulu merak memiliki parut di atas lutut kirinya gara-gara saat kecil terjatuh dari kuda poni. Lady yang bertopeng biru dengan bulu hitam memiliki dua dekik indah di pangkal punggungnya. Topeng hijau bergaris renda kuning pinggulnya kurus sehingga agak menjadi tantangan, tapi Ashe senang dengan hasilnya setelah kebersamaan mereka berakhir. Tapi ia memang selalu menyambut tantangan untuk menemukan kesempurnaan dalam ketidaksempurnaan.

Tiga gelas *scotch* yang tadi dinikmatinya sekarang berdenyut di nadinya. Keakrabannya menenangkan. Otot-otot yang tadinya begitu tegang sekarang menjadi rileks. Di sini dirinya merasa nyaman, setidaknya, sebentar lagi. Begitu ia menemukan yang dicarinya. Ia menolak mendapatkan yang di bawah standarnya. Kalau ada yang bisa dipastikan tentang Duke of Ashebury, itu adalah bahwa dirinya tahu persis apa yang ia inginkan. Bahwa Duke of Ashebury keras kepala dalam mengusahakan yang dibutuhkannya—atau diinginkannya. Pencariannya malam ini terletak di antara garis kebutuhan serta keinginannya. Semua kebutuhannya akan

Scanned by CamScanner

terpenuhi sebelum fajar. Kemudian, mungkin, ia bisa dengan senang hati kembali ke London.

Ashe mengangkat gelas untuk menyesap isinya sekali lagi. Ia mengamati wanita yang mengenakan sutra putih dan topeng putih berbulu pendek warna putih, yang berjalan ragu memasuki ruangan seolah menduga lantainya akan rubuh sewaktu-waktu. Wanita itu tidak terlalu tinggi, tapi kalau ditilik dari gerak sutra gaunnya dalam setiap langkah anggunnya, jelas wanita itu memiliki tungkai yang jenjang. Ashe penasaran apakah wanita itu sudah memiliki janji bertemu dengan seseorang, sudah punya pasangan. Beberapa lady memang sudah memiliki janji temu—itulah salah satu alasan tamu pria tidak mengenakan topeng. Dengan begitu, mereka mudah dikenali jika kekasih gelap mereka ingin bertemu di sini. Alasan lainnya, pria tidak terlalu peduli kalau ada yang tahu mereka sedang ingin bermesraan. Bahkan pria yang sudah menikah tidak menyembunyikan kehadiran mereka.

Wanita bergaun putih itu sepertinya berambut gelap, ditata ke atas dengan gaya yang rumit sehingga pasti menggunakan banyak jepit rambut. Ashe tidak bisa memastikan warna asli rambutnya karena pencahayaan di ruangan ini—yang hanya bersumber dari kerlip lilin—yang menambah nuansa kerahasiaan sekaligus keintiman sembari menyediakan samaran tipis untuk karakteristik-karakteristik yang unik dan mudah dikenali: warna rambut, bola mata, bahkan kulit. Mungkin wanita itu bergerak perlahan karena matanya masih beradaptasi dengan keremangan ruangan. Belum ada pria yang mengobrol atau mendekati wanita itu. Tapi memang

Scanned by CamScanner

begitulah aturan di sini. Bujuk-rayu dilakukan dengan perlahan. Para lady perlu menunjukkan minat mereka.

Akan tetapi, jika ini kunjungan pertamanya, mungkin sang lady tidak mengetahui aturan tak tertulis itu. Ashe cukup yakin belum pernah melihat wanita itu. Sebagai penikmat, ia pasti mengingat keanggunan gerakan wanita itu, cara sutra membelai kulit wanita itu dan menyiratkan posturnya. Tungkai yang ramping tapi berisi di area-area yang tepat. Pinggulnya tidak kurus.

Dengan satu tegukan panjang ia menghabiskan *scotch*-nya, senang karena perburuannya sudah selesai. Tadi, disangkanya ia menginginkan wanita yang tinggi. Ternyata ia salah.

Ia menginginkan *wanita ini.*

Scanned by CamScanner

Bab 2

Minerva menghabiskan waktu tiga jam lebih sedikit untuk menyiapkan kunjungan perdananya ke Nightingale Club, tapi ternyata ketika tiba di sana ia diminta berganti pakaian, mengenakan sesuatu yang sangat mirip gaun tidur dari sutra. Meski di antara semua gaun tidur yang pernah dikenakannya, tak ada yang seminim ataupun yang membelai kulitnya dengan menyenangkan seperti ini. Setelah seorang pelayan membantunya berganti pakaian, ia mematut diri di depan cermin. Tanpa pakaian dalam maupun rok dalam yang menjadi perantara antara dirinya dengan sutra itu, ia nyaris berubah pikiran dan pergi dari tempat ini. Tentu saja Grace benar, seharusnya ia kembali saja ke dunianya dan menawarkan diri kepada seseorang yang dikenalnya, yang disukainya meski hanya sedikit—

Tapi sepertinya itu lebih canggung dan tidak menyenangkan dibanding cara ini. Bagaimana kalau pria itu tidak berminat sama sekali atau hubungan mereka ternyata ... mengerikan? Pria itu akan mengetahui identitasnya. Bagaimana kalau pria itu bercerita kepada orang lain, mungkin sahabatnya, tentang kesepakatan mereka? Grace mengatakan pria menyombongkan penaklukan-penaklukan mereka. Minerva menduga mereka akan mengolok-olok wanita yang tidak sesuai dengan

Scanned by CamScanner

harapan mereka. Pastinya mereka tak akan mau mengaku kalau yang salah adalah mereka. Tidak, cara yang terbaik adalah datang ke tempat ini. Keanoniman di sini memastikan identitasnya tetap aman. Tak akan ada yang tahu apa yang telah dilakukannya atau dengan siapa ia melakukannya.

Ditambah lagi, gagasan bahwa pasangannya tidak akan mengetahui identitasnya, bahwa dirinya bersikap misterius, terasa agak menggelitik. Pasti pria juga menganggapnya menggoda ketika melibatkan suasana penuh misteri.

Sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu yang remang-remang, Minerva dilanda rasa penasaran sekaligus selintas kejengkelan. Tamu-tamu pria berpakaian lengkap: celana panjang, jas, rompi, kemeja, bahkan dasi yang disimpul sempurna. Mengapa mereka tidak dipaksa mengenakan sesuatu yang akan membuat mereka merasa seolah berdiri nyaris bugil? Mungkin karena pakaian pria tidak meninggalkan banyak imajinasi layaknya wanita. Tetap saja, rasanya seperti tidak adil. Tentunya kalau diberi kesempatan, para wanita senang melihat lengan kekar dan dada telanjang. Ia sendiri menyukai bahu yang bidang. Dan sorot mata yang mampu menggoda. Sebagian besar tamu prianya memiliki sorot mata membosankan, yang mengungkapkan bahwa pikiran mereka tidak bersamanya.

Minerva mengenali beberapa bangsawan. Lord Rexton berdiri di dekat perapian, mengobrol dengan wanita yang bertubuh tinggi. Ia sangat mendambakan bertubuh tinggi. Tapi bukan karena menginginkan perhatian Rexton. Sembari merona dari ujung jari kaki sampai ke puncak kepala, Minerva berbalik, menyadari betapa

Scanned by CamScanner

konyol dirinya karena takut dikenali dan malu karena menyaksikan kakak Grace merayu seseorang. Rexton masih muda, subur. Para lady pasti senang mendapat kesempatan untuk bersamanya. Apalagi Rexton pewaris gelar duke yang tersohor dan berkuasa.

Astaga, Minerva berharap ia tidak bertemu adik-adiknya. Tapi sekalipun bertemu, kecil kemungkinan mereka mengenali dirinya hanya dengan melihat dagu dan mulutnya. Karena bagian wajahnya yang lain tertutup. Tak banyak yang bisa ia lakukan dengan rambutnya, tapi warnanya yang cokelat kemerahan tidaklah istimewa. Bola matanya yang gelap bukan tipe yang mencetuskan puisi. Kaum pria tidak akan tertarik karena matanya sama-sama membosankan seperti penampilan fisik yang selebihnya.

Beberapa pasangan sedang mengobrol. Pasti itu merupakan bagian dari ritual yang ada. Ia sungguh bodoh karena mengira pria akan memanggulnya begitu saja layaknya perampok abad pertengahan, dan membawanya ke ranjang. Lagi pula tak mungkin ia akan mengizinkan hal semacam itu terjadi. Ia ingin sedikit dirayu-rayu.

Seorang bujang mendekat, membawa senampan gelas yang berisi cairan warna kuning kecokelatan dan gelas-gelas tinggi berisi sampanye. Minerva mengambil yang warna kuning kecokelatan dan langsung menenggaknya, menikmati sensasi membakar dan panas yang turun ke pusat tubuhnya. Semasa remaja dulu ia dan Grace tidak pernah malu-malu menyelinap ke lemari minuman keras. Tapi menurutnya, supaya dianggap menarik oleh pria, setidaknya ia harus pura-pura lebih menyukai sampanye karena lebih beradab dan anggun,

Scanned by CamScanner

tapi berhubung dirinya tetap menjadi dirinya sendiri saat di ruang pesta-pesta dansa, Minerva tidak mau berpura-pura di sini. Memang tidak akan ada yang melihat wajahnya atau mengetahui identitasnya, tapi Minerva bertekad untuk menjadi dirinya sendiri. Kalau para pria menjauhi wanita yang minum *scotch*, ia tidak mau berhubungan dengan mereka. Sebisa mungkin, malam ini akan berjalan sesuai dengan persyaratannya.

Bujang mengambil gelas kosong darinya dan sebelum pria itu sempat pergi Minerva mengambil satu lagi—mungkin seharusnya ia mengambil dua gelas—lalu memutuskan untuk minum seteguk saja. Nanti akan ada bujang lain, kesempatan lain, dan rupanya dirinya akan punya cukup waktu untuk minum. Sepertinya semua berjalan selambat siput. Bagus. Berarti ia punya kesempatan untuk memutuskan.

Ketika pandangannya menyapu keramaian, Minerva sadar bahwa dirinya sudah pernah mengobrol dengan sebagian besar lord yang ada di sini. Kalau mereka tidak menarik baginya saat di ruang pesta dansa, apa yang membuatnya mengira di sini akan berbeda?

Kau tidak akan menikahi pria itu. Kau tidak perlu benar-benar menyukainya. Kau hanya perlu menentukan apakah pria itu punya kualitas fisik untuk menjadi kekasih yang baik atau tidak.

Ini akan menjadi malam fantasinya. Malam untuk bahu bidang dan pinggul yang ramping. Mata yang ramah, bibir yang penuh. Rambut yang tebal. Warnanya tidak penting. Minerva mendengus. Mungkin rambut juga tidak penting. Pria botak bisa saja menjadi kekasih yang hebat. Penilaian yang selama ini ia terima—hidungnya terlalu besar, alisnya terlalu tegas, tulang pipinya

Scanned by CamScanner

bulat—ia tidak cukup munafik untuk menghakimi pria berdasar penampilannya. Ia menginginkan orang yang agak cerdas, cukup memiliki selera humor, dan memiliki minat pada hal-hal yang beda.

Minerva mempertimbangkan pilihan yang ada. Lord Grant menawan tapi ludahnya suka muncrat ketika ia bicara. Lord Bentley tidak asyik diajak mengobrol. Apakah pria itu juga tidak asyik di ranjang?

Minerva benci karena ia mulai setuju dengan Grace. Urusan mencari kekasih ini ternyata lebih dari sekadar tinggi badan, kekuatan, dan wajah tampan. Ia membutuhkan orang yang tidak dikenalnya. Pria yang benar-benar asing, bukan yang pernah mengajaknya berdansa atau mengobrol dengannya saat makan malam sehingga bebas praduga.

Atau, ia bisa memilih pria yang disukainya tapi tidak menyukainya—setidaknya, tidak cukup menyukainya untuk mengajaknya berdansa. Masalahnya, ia tidak pernah benar-benar menyukai siapa pun, dan itu termasuk salah satu alasannya datang kemari. Sebenarnya, ia belum bertemu dengan pria yang ia inginkan untuk mengejar *dirinya.* Mungkin ia terlalu pemilih. Sungguh seburuk itukah kalau pria hanya menginginkan uangnya? Mungkinkah pria bisa memalsukan gairah dan perhatiannya? Apakah pria itu mau berpura-pura? Ia layak mendapatkan yang lebih baik daripada itu. Semua wanita, bukan hanya dirinya.

Minerva mulai menyesap *scotch*-nya lagi, dan menyadari minumannya sudah habis. Segelas lagi akan mengusir sisa-sisa ketegangannya. Sebelum ia sempat mulai mencari bujang, terdengar suara yang berat menanyainya, "Bagaimana kalau kita bertukar gelas?"

Scanned by CamScanner

Minerva menoleh dan mendapati dirinya menatap bola mata biru cemerlang milik Duke of Ashebury. Pengalamannya berada dalam jarak sedekat ini dengan Duke of Ashebury bisa dihitung dengan jari sebelah tangannya. Mereka mungkin sempat bertukar setengah lusin kata sebelum ini. Dengan wajah luar biasa tampan dan sikapnya yang tak acuh, biasanya ada segerombolan lady yang mengerumuninya, bersaing untuk mendapatkan perhatiannya. Masa lalunya yang tragis, menjadi yatim piatu ketika baru berumur delapan tahun dan diwalikan kepada orang sinting—meski tak ada yang tahu pasti kondisi kejiwaan Marquess of Marsden pada saat itu—membuat sejumlah lady menganggapnya semakin menarik. Para lady itu ingin menyediakan tempat aman dan menghujaninya dengan cinta serta kasih sayang yang sudah sekian lama tidak didapatkan oleh pria itu.

Dan Duke of Ashebury tahu benar soal itu. Pria itu tidak segan-segan memanfaatkan kemurahan hati para lady. Minerva tidak tahu sudah berapa banyak lady yang reputasinya dihancurkan oleh Duke of Ashebury meski belum pernah ada korban yang mengaku. Tapi tetap saja, rumornya santer. Tapi meski reputasinya meragukan, tidak ada satu orang ibu pun di seantero Inggris yang tidak mendambakan untuk melihat putrinya bersanding dengan Duke of Ashebury di altar. Dan Minerva, terkutuklah hati femininnya, sudah merasa puas kalaupun dirinya bisa berdansa dengan Duke of Ashebury sekali saja, melewatkan beberapa menit dalam pelukan pria itu. Dalam artian yang cukup harfiah, Duke of Ashebury adalah makhluk terindah yang pernah ditemuinya. Minerva menyadari ironi kondisi mereka berdua. Parasnya membuat pria menjauh sementara wajah Ashebury

Scanned by CamScanner

membuat perhatian tertuju kepadanya layaknya magnet—dan dirinya, terkutuklah tubuhnya, berubah menjadi serutam logam.

Dengan senyuman yang dirancang untuk meluluhkan hati dan membuat wanita mengabaikan bahwa Duke of Ashebury tidak berminat terhadap hubungan yang permanen, pria itu mengambil gelas Minerva, menaruhnya, lalu dengan jemari panjang yang menangkup jemarinya, menangkupkan tangan Minerva ke gelas pria itu. Belum pernah ada tangan telanjang pria yang menyentuh tangannya, atau bagian lain dirinya dalam hal ini. Seharusnya pengalaman itu membuatnya gusar. Tapi sentuhan itu sepertinya menyebar ke sekujur kulitnya—

Karena itu benar. Tanpa mengalihkan pandangan darinya, dengan perlahan, amat sangat perlahan, Duke of Ashebury menyusurkan tangannya yang besar dan kasar ke sepanjang lengan Minerva, terus ke siku, dan naik lagi ke bahu sebelum menyentuh lembut area itu, memainkan tali gaunnya yang tipis seolah tak sabar ingin menyibaknya dan menyaksikan sutra gaunnya terkulai jatuh ke lantai. Minerva hampir tak sanggup bernapas, tapi tidak sopan rasanya kalau ia tidak balas menyapa.

"Your Grace," katanya, berhasil menjawab dengan suara parau yang sudah dilatihnya, menambah satu lapisan lagi pada penyamarannya. "Saya tidak tahu kalau Anda sudah pulang dari safari Anda."

Bola mata biru yang indah itu agak melebar, senyumnya sedikit memudar ketika sang duke menelengkan kepala, mengamatinya dengan lebih saksama. "Apakah kita pernah berkenalan?"

Scanned by CamScanner

Minerva bahkan belum membuka mulut untuk menjawab ketika sang duke menempelkan satu jari yang panjang dan tebal ke bibirnya. "Tidak usah dijawab. Di sini, bagi para lady, anonimitas merupakan hal yang sakral. Aku akan diusir kalau ada yang menganggap diriku sengaja berusaha mengetahui identitasmu."

Minerva ragu akan ada yang mengusir Duke of Ashebury. Ia berasal dari keluarga yang berkuasa—setidaknya dulu, sebelum ayahnya meninggal. Dari rumor yang Minerva dengar, Duke of Ashebury belum melaksanakan tanggung jawabnya dengan serius meski tak ada yang menyalahkannya. Bahkan, Society tampaknya menyukai petualangan-petualangan Duke of Ashebury. Ia lebih sering di luar Inggris, mengelilingi dunia bersama teman-teman masa kecilnya. Dan kalau cerita-cerita yang didengarnya dapat dipercaya, mereka melakukan kehebohan. Pastinya mereka terkenal gara-gara semua masalah yang mereka ciptakan. Tapi mereka dimanjakan, dicari-cari, dan disemangati. Orang yang tak punya jiwa petualang dapat merasakan keseruan hidup dari mendengar cerita-cerita mereka. Tapi jika dibandingkan dengan mereka, kebanyakan orang London memang tidak berjiwa petualang.

"Bagaimana aku harus memanggilmu?" tanya Duke of Ashebury sambil masih menempelkan jari ke bibirnya, membuat area yang sensitif tersebut sedikit tergelitik. "Dan jangan gunakan nama aslimu."

Tanpa diingatkan pun Minerva tidak akan menggunakan nama aslinya. Ia tidak selinglung itu sampai-sampai tidak bisa berpikir jernih. Paru-parunya memang menolak bekerja dengan benar, tapi otaknya masih gesit. "Lady V."

Scanned by CamScanner

Alis berwarna gelap itu melengkung naik. "Victoria?"

Virgin—perawan. Tapi ia tidak akan mengakui hal itu kepada pria yang mungkin sudah merenggut kesucian setengah jemaat yang taat.

Alis Duke of Ashebury diturunkan, senyum menawannya kembali terpasang, matanya menyorotkan secercah kenakalan. "Bukan," gumam Duke of Ashebury dalam cara yang menggoda, yang membuat kehangatan merekah di perut Minerva dan menyebar ke sekujur tubuhnya. "Sesuatu yang lebih eksotis. Venus, mungkin."

"Mungkin." Rasanya salah kalau ia bisa sedemikian terpikat kepada pria yang memiliki reputasi seperti Duke of Ashebury. Tapi jika seorang lady mencari petualangan di kamar pribadi, Duke of Ashebury-lah pilihan yang tepat. Soal itu Minerva tidak punya keraguan. Sensualitas memancar dari sekujur tubuh Duke of Ashebury, dari puncak tubuhnya yang super tinggi—pasti lebih dari 180 sentimeter—sampai ke ujung jari kakinya yang tertutup sepatu.

Minerva sedikit mendongakkan kepala supaya jari Duke of Ashebury tidak lagi menyentuh bibirnya meski tangan lain pria itu masih memegangi bahunya. Ia kembali menyesap *scotch*, bersyukur karena tangannya tidak gemetaran meski dirinya gugup. Ketika mempertimbangkan rencana-rencananya untuk malam ini, yang jelas tak pernah terpikir olehnya untuk menikmati malam bersama seorang duke, apalagi dengan yang terkenal akan eksploitasi seksualnya. Para wanita berkasak-kusuk tentang Duke of Ashebury, kegagahannya melegenda. Duke of Ashebury pasti akan menertawakan kekikukan dan kurangnya pengalaman Minerva. Ia ingin kali pertamanya, mungkin bahkan akan menjadi

Scanned by CamScanner

pengalaman tunggalnya, dilakukan bersama manusia, bukan dewa.

Minerva minum lagi, kali ini lebih berupa tegukan daripada sesapan. Ia tidak tahu cara untuk keluar dari situasi ini. Melenggang begitu saja? Atau mengaku bahwa Duke of Ashebury terlalu mirip fantasi—

Tapi, bukankah memang fantasi yang didambanya? Jika ia mendambakan kenangan yang bisa diingatnya sampai lanjut usia, bukankah yang terbaik adalah mencari pria yang jam terbangnya tinggi, yang mengenal seluk-beluk tubuh wanita, yang akan memegang kendali, memastikan kebersamaan mereka tak terlupakan? Berdasar reputasinya, Duke of Ashebury pria yang tepat untuk kebutuhan-kebutuhan Minerva. Kalau Minerva mau jujur, Duke of Ashebury menduduki puncak daftar kekasih impiannya ... bukan pencapaian yang sulit, karena yang ada dalam daftar hanya pria itu. Tapi Minerva selalu tahu Duke of Ashebury tak mungkin repot-repot meluangkan waktu untuknya pada siang hari, apalagi kalau diminta mempertimbangkan dirinya sebagai rekan seranjang. Duke of Ashebury tidak membutuhkan maharnya. Duke of Ashebury tidak butuh apa pun darinya.

"Apakah ini kali pertamamu—" Duke of Ashebury memulai, membuat Minerva penasaran apakah ada cap "masih hijau" di lengan gaunnya. Hanya saja, saat ini gaunnya tidak berlengan. Lengan yang disentuh Duke of Ashebury dengan gerakan melingkar lambat.

"—datang kemari," kata Duke of Ashebury.

Mungkin tidak ada salahnya mengakui itu. Minerva mengangguk. "Tempatnya tidak terlalu sesuai dengan dugaanku."

"Kau pikir tempatnya seperti pesta liar?"

Scanned by CamScanner

"Kurang-lebih begitu. Tapi orang di sini hanya berdiri dan mengobrol padahal kukira mereka akan melakukan hal-hal yang nakal."

Bola mata biru Duke of Ashebury menggelap. "Oh, jangan salah, mereka memang melakukan hal-hal yang nakal. Coba lihat Lord Wilton yang mengobrol dengan lady bertopeng merah?"

"Ya?"

"Aku menduga dia memberitahu lady itu dirinya berencana menggigiti daun telinga, leher, dan bahu lady itu, berencana menggunakan mulut untuk menjelajahi setiap jengkal tubuh lady itu."

"Kenapa tidak langsung dipraktikkan saja?"

"Kenikmatannya semakin memuncak dengan adanya antisipasi, sedikit demi sedikit memupuk bara yang pada akhirnya nanti akan menghanguskan."

Ya, Minerva bisa mengerti. Ucapan Ashebury sendiri memercikkan bara dalam dirinya. Membayangkan Ashebury menggigitinya membuat tubuhnya begitu hangat sampai Minerva heran dirinya belum meleleh menjadi genangan gairah cair di lantai. "Apa itu yang kau lakukan? Membangun antisipasi dengan kata-kata?"

"Tidak, aku tipe yang praktis. Aku langsung mempraktikkannya."

"Bagaimana kalau yang wanita menolak?"

"Berarti aku akan berhenti. Tapi belum ada lady yang menolakku."

"Yang pasti kau tidak kekurangan rasa percaya diri."

Ashebury menawan tatapannya dengan sorot yang mengandung tantangan. "Apakah kau menginginkan pria yang kekurangan dalam aspek itu?"

Scanned by CamScanner

Ashebury benar. Minerva menginginkan pria yang tahu persis apa yang dilakukannya dan tahu benar cara melakukannya. Setelah menggeleng cepat Minerva mengalihkan perhatiannya ke *scotch*, menghabiskannya, bersyukur karena efeknya akhirnya mulai muncul, membantunya rileks.

Ashebury mengambil gelas Minerva yang kemudian diserahkan kepada seorang bujang tanpa pernah mengalihkan pandangan darinya. Minerva mendapati dirinya berharap ada pria yang akan menatapnya seperti ini, dengan intensitas yang sama, waktu ia tidak mengenakan topeng. Minerva mempertimbangkan untuk melepas topeng, tapi kalau begitu, Ashebury akan pergi dan ia tak akan pernah mendapat kesempatan lagi untuk mendapat perhatian dari pria seperti Ashebury. Atau lebih buruknya lagi, Ashebury akan menertawakan kelancangannya datang kemari. Minerva percaya diri dalam segala hal, kecuali dalam kemampuannya untuk membuat pria menginginkannya.

"Aku harus minta maaf," kata Ashebury. "Pria seharusnya tidak mendekati seorang lady, tapi menunggu sampai lady itu memilih."

"Tapi kau bukan tipe yang patuh pada aturan."

Mata Ashebury disipitkan lagi. "Kita *memang* saling kenal."

"Reputasimu sebagai berandal cukup terkenal dan terdokumentasi, kalau dari yang kubaca di koran-koran gosip."

"Oh, kadang aku memang heboh."

Sangat sering heboh, kalau berdasar rumor dan spekulasi yang ada. Minerva tak pernah terlalu peduli dengan koran gosip. Karena itu bukan jurnalisme yang

Scanned by CamScanner

sebenarnya, tapi koran gosip memang menyuguhkan informasi yang sekarang berguna untuknya.

"Aku berada di posisi yang kurang menguntungkan," kata Ashebury, "karena yang kuketahui tentangmu hanyalah, kau tipe petualang."

Jantung Minerva terlonjak. Apakah Ashebury sudah menyadari identitasnya? "Bagaimana kau tahu soal itu?"

"Karena kau ada di sini. Ini bukan tempat untuk yang kaku, melainkan yang berani. Meski pertanyaannya tetap sama, seberapa berani dirimu?" Ashebury menyusurkan jari ke sisi lehernya. Belum pernah Minerva menyadari betapa sensitifnya kulit manusia. Atau mungkin karena tubuh Ashebury mengandung properti sihir yang dapat meningkatkan kesadaran. Minerva membayangkan jari Ashebury menyentuh sekujur tubuhnya, dan kepuasan yang akan ditimbulkan oleh sentuhan itu. "Cukup berani untuk masuk ke kamar yang telah kupesan? Untuk mengikuti keinginanku? Untuk menemukan kenikmatan dalam pelukanku?"

Minerva tak pernah kabur dari apa pun: minum alkohol, mengisap cerutu ayahnya, menggunakan kata-kata kasar. Minerva cukup yakin perangainya yang pemberani dan keengganannya untuk dianggap sebagai wanita bodoh yang hanya bisa tersenyumlah yang menjadi penyebab utama dirinya tak pernah membuat pria jatuh cinta setengah mati kepadanya. Tapi di sini ada pria yang sepertinya mengagumi keberanian dalam diri wanita, setidaknya dalam diri wanita yang ingin ditidurinya meski persyaratan untuk wanita yang ingin dinikahinya akan berbeda.

Minerva menegakkan bahu, membalas tatapan Ashebury. Malam ini ia hanya punya satu jawaban dan merasa puas dengan jawabannya itu. "Ya."

Scanned by CamScanner

Bola mata Ashebury menggelap karena kemenangan, senyum maskulinnya membuat jantung Minerva bergemuruh kencang. Minerva ingin Ashebury tersenyum seperti itu lagi kepadanya setelah mereka selesai nanti, ingin memberi Ashebury sesuatu yang lebih baik daripada yang pernah Ashebury dapatkan. Jiwa kompetitifnya—yang oleh lebih dari seorang pria anggap tidak menarik—muncul. Tapi bukankah setiap wanita ingin menjadi yang tak terlupakan?

Bungkukan samar Ashebury menunjuk ambang pintu yang tadi Minerva lewati. Ketika ia berbalik ke arah itu, tangan Ashebury beranjak posesif ke pangkal punggungnya. Panas tubuh Ashebury menembus ke balik gaun tipisnya, menghangatkannya dari atas sampai bawah. Dengan begitu mudahnya Ashebury menyulut gairahnya. Saraf-sarafnya berderum, mendamba sentuhan yang lebih berat dan lebih pasti.

Dengan percaya diri Ashebury menuntunnya ke lorong, menaiki tangga. Dalam setiap langkah, sepertinya lutut Minerva semakin lemas. Ia meraih susuran tangga, tidak mau limbung atau memperlihatkan indikasi ke arah sana. Meski menginginkan ini, ia juga sedikit gentar menghadapinya dan memikirkan arah perkembangannya. Setibanya di atas, jalurnya terbagi tiga. Mereka menyusuri lorong yang kanan. Kaki mereka hampir tidak menimbulkan suara berkat karpet yang tebal. Rupanya tidak ada yang ingin diganggu. Erangan, pekikan bernada tinggi, dan geraman terdengar samar dari kamar-kamar yang mereka lewati.

"Alangkah baiknya kalau pintunya ditebalkan." Minerva baru sadar telah mengucapkannya keras-keras ketika Ashebury terkekeh.

Scanned by CamScanner

"Teriakan kenikmatanmu akan meningkatkan kenikmatan mereka."

Minerva menoleh cepat dan menatap Ashebury. Tidak ada kesombongan, hanya pengetahuan dan kepercayaan diri. Ashebury tahu pasti apa yang akan dilakukannya. Itulah yang Minerva inginkan: pria yang berpengalaman dan berkemampuan. Rasanya bodoh untuk meragu sekarang, setelah mendapatkannya. Ia kemari untuk menanggalkan kesuciannya tanpa penyesalan. Memilih Duke of Ashebury sudah pasti akan membuat pengalaman ini layak dikenang.

Sesampai di pintu terakhir, Ashebury mengeluarkan kunci dari saku jas yang kemudian dimasukkan ke lubang kunci. Kunci kuningan itu diputar, kenopnya juga, lalu pintu dibuka sedikit, hanya cukup untuk memperlihatkan ranjang yang dibingkai kegelapan yang menarinari dalam kerlip cahaya lilin.

Ranjangnya sangat besar, cukup luas untuk dua orang, bahkan mungkin tiga. Kanopi beledu yang berat diikat dan memperlihatkan selimut tebal yang salah satu ujungnya dilipat rapi, memperlihatkan seprai satin warna merah. Di sanalah ia akan berbaring bersama Ashebury.

Ashebury tidak mendorongnya maju atau mendesaknya masuk. Pria itu hanya menunggu seolah mereka memiliki seluruh waktu yang ada di dunia ini, seolah menit tidak terus berlalu, seolah tak akan ada yang berpapasan dengan mereka dan mengetahui kenakalan seperti apa yang akan mereka lakukan.

"Kalau kau berubah pikiran..." kata Ashebury pelan. Mungkin mereka tidak memiliki seluruh waktu di

Scanned by CamScanner

dunia, meski nada suara Ashebury tidak mengandung ketidaksabaran.

Ashebury akan membiarkan dirinya pergi. Meski kalimat itu tak terucapkan, Minerva mendengarnya sejelas jika Ashebury meneriakkannya. Apa pun yang Ashebury katakan atau lakukan dapat lebih meyakinkannya bahwa pria itu akan memperhatikan Minerva dengan baik. Bahwa Ashebury-lah pilihan yang tepat untuk menemaninya melewatkan malam ini.

Minerva memasuki kamar. Sejumlah lilin yang berkelip-kelip diletakkan di titik-titik strategis sementara perapiannya dinyalakan kecil. Hanya itulah yang menghalau kegelapan total di dalam kamar. Ada meja di samping, berisi sebotol sampanye, karaf, gelas-gelas pendek maupun gelas-gelas kristal tinggi. Di depan perapian ada sofa yang warnanya sudah memudar, di dekat jendela.

Ashebury juga masuk. Lalu pintu ditutup dan dikunci.

Minerva menoleh ke seprai satin, lalu mengalihkan perhatian ke kotak yang ditopang tiga tongkat dan diletakkan di kaki ranjang. Minerva maju dua langkah, mendekati kotak itu, mengamatinya, berusaha menalar keberadaan benda itu di sana. "Ini kameramu?" tanyanya.

"Benar."

Minerva berbalik menghadap Ashebury. "Tentunya kau tidak bermaksud memotret kita yang sedang ... bersenggama."

Ashebury terkekeh pelan. "Sepertinya itu menarik. Tapi tidak, aku hanya ingin memotretmu—berbaring di ranjang."

Scanned by CamScanner

Bab 3

Ashe tidak tahu siapa yang lebih terkejut: wanita itu, karena mendengar permintaannya, atau dirinya karena penggunaan kata *bersenggama.* Para lady biasanya cenderung memoles aksi itu dengan istilah yang halus seperti "bercinta" padahal ia sendiri tak pernah bercinta dengan wanita mana pun. Ia meniduri, menyetubuhi, dan ... bersenggama dengan mereka. Rasanya menyegarkan, bersama wanita yang realistis tentang tujuan mereka kemari.

Tapi kalau ditilik dari mata Lady V yang mendadak membelalak, sepertinya wanita itu sepenuhnya siap bersenggama, tapi berpose untuknya adalah hal yang berbeda. Tapi itu wajar. Permintaannya memang biasa menuai keraguan. "Sebelum kau menolak, beri aku kesempatan untuk menjelaskan."

"Itu tindakan mesum. Tidak perlu dijelaskan."

Mungkin keterusterangan Lady V sebaiknya tidak disambut baik. "Aku berani menjamin bahwa yang kuniatkan jauh di luar ranah mesum. Ayo, duduklah di depan perapian." Tanpa memberi Lady V kesempatan untuk menolak, Ashe beranjak ke meja dan mengambil karaf. "Aku belum pernah bertemu lady yang tidak memilih sampanye." Ia menuang *scotch* yang tadi dipesannya untuk dirinya sendiri ke dalam dua gelas, mengambil keduanya, lalu menghadap Lady V.

Scanned by CamScanner

Wanita itu belum beranjak dari posisi semula.

Kelemahan dari tidak mengetahui identitas Lady V adalah, ia jadi tidak punya rujukan untuk memetakan strategi. Tapi itu juga tantangan yang disambutnya. Kebanyakan lady terlalu ingin bersamanya sehingga bersedia memenuhi segala permintaannya. Tapi Lady V tidak. Ashe tak siap merasakan sensasi yang dirasakannya karena berduaan dengan wanita yang tidak terlalu mudah jatuh ke dalam pelukannya.

Karena Lady V mengenalnya, kemungkinan sang lady berada dalam lingkaran pergaulannya, dan artinya kemungkinan besar wanita itu adalah bangsawan. Mungkin sudah menikah. Pencahayaan yang kurang membuatnya tidak bisa memastikan apakah ada tanda-tanda cincin kawin yang belum lama dilepas di jari Lady V. Tapi itu tidak penting. Kehadiran wanita itu di sini menunjukkan bahwa Lady V tidak bahagia, penasaran, atau mungkin bosan. Wanita datang kemari dengan berbagai alasan. Tapi pria hanya punya satu alasan: menginginkan rekan yang bersedia, yang kecil kemungkinan terinfeksi sipilis. Pria membayar iuran keanggotaan; wanita tidak.

Sambil agak meneleng, Ashe menunjuk sofa. "Silakan."

Ashe memperhatikan otot leher Lady V bergerak ketika wanita itu menelan ludah sebelum beranjak ke sofa dan duduk di ujungnya. Setiap gerakannya indah dan anggun. Sikapnya bukanlah kebetulan. Wanita itu terlatih. Jelas bangsawan.

Ashe duduk di ujung sofa yang lain, mengulurkan gelas, dan bersyukur ketika Lady V menerimanya. Ia merentangkan lengan ke punggung sofa. Dengan

Scanned by CamScanner

merentangkan jemari ia bisa menyentuh kulit Lady V. Meski tergoda untuk melakukannya, Ashe takut kenekatannya akan membuat Lady V menjadi makin mundur, lagi pula keinginannya untuk mendapatkan foto itu menang. Lady V tidak tersentak atau mundur, tapi matanya menjadi waspada, berhati-hati. Ashe senang Lady V tidak takut, tapi wanita itu bukan orang bodoh.

"Aku bukan tipe yang menyakiti wanita." Ashe merasa harus mengatakannya.

"Kuharap itu benar. Karena kalau tidak, ayahku akan membunuhmu. Dengan sangat menyakitkan dan amat perlahan."

Tidak ada suami, kalau begitu. Atau mungkin ada, tapi bajingan itu tak akan peduli. Alisnya melengkung naik. "Kau akan mengaku datang kemari?"

Lady V mengedikkan bahu putihnya yang kecil. "Aku bisa menghadapi kekecewaannya dengan jauh lebih mudah daripada tidak mendapatkan pembalasan dendam setelah dirugikan." Sudut bibir wanita itu terangkat. "Tapi, mungkin saja aku sendiri yang akan membunuhmu." Wanita itu mengangguk singkat. "Mungkin begitu. Karena melakukannya sendiri akan memberiku kepuasan yang amat sangat besar, kalau dipikir-pikir."

Lady V menyesap *scotch*-nya lagi. Bola matanya yang gelap berkilat-kilat seolah ide untuk membunuhnya membuat wanita itu senang, dan selama sesaat Ashe hampir lupa tentang fotonya, karena sudah lama ia tidak merasakan gairah sekuat yang menghunjamnya sekarang. Hampir saja ia meminta Lady V membuka topeng terkutuk itu, untuk mengungkapkan identitasnya. Agar alasan yang membuat Lady V kemari malam

Scanned by CamScanner

ini diberitahukan kepadanya. Tapi ia menghormati tujuan tempat ini, yaitu menyimpan rahasia rapat-rapat.

"Yang jelas kau tidak terlihat kurang percaya diri," renungnya.

"Memang, aku tak pernah dituduh begitu."

Tapi dalam suara itu Ashe mendengar bahwa Lady V pernah dituduh sesuatu, dianggap kurang dalam hal tertentu. Ashe hampir saja bertanya lebih lanjut, tapi tempat ini bukanlah bilik pengakuan dan dirinya kemari bukan untuk meringankan beban orang. Kecuali bebannya sendiri. Karenanya ia meneguk *scotch*-nya banyak-banyak, menyambut sensasi membakarnya, mengizinkan panasnya melewati dada. "Ada keindahan dalam tubuh manusia," katanya pelan.

Tatapan Lady V tertuju kepadanya, dan Ashe pikir mata juga memiliki keindahan. Ashe merutuki topeng yang menutupi mata Lady V. Warnanya mungkin cokelat. Tapi cerdas. Ashe ingin melihatnya di bawah pancaran sinar matahari. Ia ingin melihat ekspresi mata itu ketika Lady V larut dalam pusaran gairah, saat tubuh wanita itu mencapai puncak lalu dihempas oleh puncak itu. "Tapi kita menyembunyikannya di balik lapis demi lapis pakaian seolah kita seharusnya merasa malu terhadap tubuh kita."

"Tubuh kita merupakan ranah pribadi, personal."

"Aku tak akan merebutnya darimu. Yang kuinginkan hanya tungkaimu."

Seolah dirinya murid sekolahan yang buku-buku jarinya perlu dipukul dengan penggaris, Lady V menyipitkan mata. "Seorang lady tidak boleh memperlihatkan pergelangan kakinya."

"Tapi sekarang ini kau bertelanjang kaki."

Scanned by CamScanner

"Aku diberi tahu bahwa itulah aturan di sini. Tapi rupanya kau masih bersepatu."

"Apakah kau mau aku melepas sepatuku, supaya keadaan kita agak seimbang?" Sebelum Lady V sempat merespons, Ashe melepas sepatu bot dan stoking-nya, merentangkan kakinya. "Sementara soal pergelangan kakimu, bodoh sekali Masyarakat Kalangan Atas karena memercayai bahwa sedikit saja memperlihatkan kaki akan membuat pria menjadi tidak terkendali, tak mampu mengendalikan insting-insting dasarnya." Ashe memajukan tubuh dan bersyukur karena Lady V tidak mundur. Tapi ada sesuatu yang memberitahunya bahwa Lady V tidak terbiasa mundur. "Tubuh kita patut disyukuri. Setiap garisnya, setiap lekuknya. Semuanya disatukan dengan sangat sempurna. Sangat menakjubkan. Aku sangat menikmati keindahannya. Beberapa patung telanjang dianggap sebagai karya seni yang hebat. Lukisan-lukisan telanjang yang bisa dihargai oleh orang, hampir membuat mereka jatuh berlutut karena sangat luar biasa. Fotografi juga bisa sama artistiknya, sama memesonanya, kalau dilakukan dengan benar. Aku tidak tahu identitasmu. Tak akan ada yang pernah tahu kalau kau berpose untukku. Tak akan ada yang pernah melihat hasilnya, kecuali aku. Ini untuk koleksi pribadiku. Kau tak perlu melepas sutramu. Aku hanya akan menariknya sedikit ke atas lutut. Aku akan bermain dengan bayangan dan cahaya. Dan kau akan difoto secara artistik."

"Bukan itu tujuanku kemari."

"Kau datang untuk berhubungan intim."

Wanita itu membuka mulut, tapi menutupnya lagi. Lalu mendesah. "Yah, gamblang sekali, ya."

Scanned by CamScanner

"Dan kau juga akan mendapatkannya. Selembar potret sebelumnya, mungkin setelahnya juga kalau kau mau. Satu mengenakan sutra, satunya seprai. Kita akan merangkai sebuah kisah."

Wanita itu menggeleng. "Rasanya itu salah."

Tidak baginya. Ashe berdiri, beranjak ke perapian, lalu menatap api yang meretih. Bagaimana caranya menjelaskan seperti apa rasanya terus-menerus memimpikan potongan tubuh? Bahwa setelah dua puluh tahun, kadang ia terbangun pada malam hari dalam kondisi berkeringat dingin, ada malam-malam ketika dirinya mendengar jeritan angin yang melintasi padang lalu membayangkan itu teriakan orangtuanya. Bahwa sejak berumur delapan tahun, ia tidak pernah tidur nyenyak satu malam pun. Menurutnya kalau ia bisa menggantikan gambaran-gambaran yang mengerikan dari tungkai yang terpotong-potong dan berubah bentuk dengan yang indah dan sempurna, akhirnya mimpi-mimpi buruknya akan berkurang. Mungkin mimpi buruknya bahkan akan berhenti sama sekali. "Apa salahnya mengapresiasi keindahan tungkai yang cantik, pergelangan kaki yang sempurna, juga lekuk kaki dan jemari yang mungil?"

Ia tidak akan memotret apa pun yang bisa membuat wanita merasa canggung atau dimanfaatkan. Ia hanya menginginkan kedamaian.

"Maafkan aku, tapi aku tidak siap ditampilkan seperti itu—untuk selamanya."

Ashe mendengar keyakinan yang penuh dalam suara Lady V dan perasaannya terbelah antara kagum karena wanita itu memegang teguh keyakinannya dan mengutuk kekeraskepalaan wanita itu. Ashe berbalik, mendekat selangkah, lalu mengulurkan tangan. "Baiklah,

Scanned by CamScanner

kalau kau tidak nyaman dipotret, kita lakukan saja tujuanmu kemari. Aku akan berpuas diri dengan itu."

Tanpa meraih uluran tangannya, Lady V berdiri dengan cepat dan Ashe cukup dapat melihat amarah wanita itu berdenyar. Tapi sial, kenapa ia menganggapnya sangat menarik? Wanita tidak pernah menunjukkan rasa tidak suka kepadanya, seburuk apa pun sikapnya.

"Berpuas diri?" tanya Lady V dengan ketus. "Aku selalu mendengar kau pandai memikat wanita. Sekarang aku terpaksa penasaran, rumor mana lagi tentangmu yang salah."

"Banyak, kurasa."

"Yah, yang pasti aku tidak akan naik ke ranjang bersama pria yang tidak menginginkan diriku, yang hanya *berpuas diri.*"

Lady V membalikkan badan. Ashe meraih lengan wanita itu untuk menghentikannya. Tatapan geram yang ditunjukkan oleh Lady V kepadanya mampu menumbangkan pria yang bernyali ciut. Sial, tatapan itu hanya membuatnya semakin menginginkan Lady V. Ada api dalam diri wanita itu, yang nyalanya kecil, tapi tak pernah padam. Wanita itu datang ke sini demi sesuatu yang derajat kepentingannya sama penting dengan fotografi baginya. Ashe berani bertaruh nyawa soal itu.

"Pilihan kata-kataku buruk. Aku kecewa karena kau menolak berpose untukku, tapi percayalah, aku tidak kecewa karena kita akan ... bersenggama."

Ashe mengutuki topeng sialan itu karena membuatnya tidak bisa melihat apakah Lady V merona, mengutuki bayang-bayang yang mencegahnya melihat rona kulit Lady V.

"Kau tidak menginginkan aku," ujar sang lady.

Scanned by CamScanner

"Tidak menginginkanmu? Kau sudah gila apa? Aku tidak pernah menginginkan siapa pun sekuat menginginkanmu. Aku memiliki mata seniman, dan meski sutra menutupi tubuhmu, itu juga memperlihatkan segala tentang dirimu. Karenanya aku tahu kau akan sempurna untuk foto itu."

"Sempurna?"

Dari pengucapannya, kesannya Lady V tidak terlalu akrab dengan kata itu, seolah "sempurna" belum pernah diterapkan kepadanya. "Ya, sempurna. Kau memang tidak tinggi, tapi tungkaimu indah. Berdasar lipatan sutra yang terbentuk sewaktu kau berjalan, aku yakin akan menganggap betismu cukup indah."

"Indah?"

Lagi-lagi, keraguan. Ashe mulai penasaran apakah yang berada di balik topeng itu *troll*. Tapi meski sangat menyukai garis, sudut, dan lekuk tubuh, ia tak pernah menilai hanya dari segi penampilan. Sang lady lebih dari sekadar wajah, tungkai, atau tubuh. Kehadiran sang lady di sini merupakan bukti atas hal itu. Para nona yang pemalu tak mungkin mengunjungi tempat ini dan masuk ke kamar di dalamnya. Wanita ini adalah jenis yang mengenal dirinya sendiri, tahu benar apa yang diinginkannya, dan berusaha meraih keinginannya. Sebenarnya Ashe menganggap aspek Lady V yang itu lebih memikat daripada segala yang mungkin ditemukannya di balik sutra ataupun gaun yang dikenakan oleh wanita itu.

"Aku tidak memotret sembarang orang," katanya. "Hanya orang-orang yang kuanggap menyenangkan."

"Dan berapa tepatnya jumlah orang yang kau anggap menyenangkan, Your Grace? Berdasar reputasimu, kutebak jumlahnya minimal seratus."

Scanned by CamScanner

"Bahkan tidak sampai selusin."

Wanita itu terlihat kaget mendengar pernyataannya.

"Kau tidak menganggap dirimu istimewa?" tanya Ashe.

Lady V tidak menjawab, mengangguk pun tidak. Tapi Ashe dapat melihat kebenaran di mata wanita itu. Sang lady menganggap dirinya sendiri memiliki kekurangan. Apakah itu alasan yang mendasari keputusan wanita itu untuk datang ke sini malam ini? Karena Lady V ingin merasa dihargai? Lagi-lagi Ashe penasaran apakah Lady V sudah menikah, apakah ada pria yang gagal memberinya perhatian yang layak ia terima.

"Apakah ada kemungkinan kau berubah pikiran tentang berpose untukku?" tanyanya.

"Aku tidak bisa melakukan sesuatu yang tidak senonoh seperti itu."

"Aku berjanji fotonya akan diambil dengan citarasa tinggi. Aspek-aspek yang paling intim dari dirimu akan tetap tertutup. Bayang-bayang juga akan menyembunyikan banyak bagian dirimu. Fokusnya akan ke tungkaimu."

"Apa yang akan kau lakukan dengan foto itu?"

"Aku tidak menggunakannya untuk stimulasi erotis mana pun, kalau itu anggapanmu. Aku hanya mengapresiasi keindahan."

"Keindahan? Pada tungkaiku?"

Ashe berlutut, melingkarkan tangan ke pergelangan tangan Lady V. "Izinkan aku menunjukkannya."

Minerva menganggap dirinya pasti gila karena masih berada di sini, karena tidak keluar dari kamar ini, kabur dari Ashebury, begitu sadar kalau yang diinginkan

Scanned by CamScanner

oleh pria itu lebih dari sekadar bermain-main di balik selimut. Di sisi lain, apakah Ashebury benar-benar meminta sesuatu yang sangat buruk sementara ia bersedia menyerahkan kesuciannya, kenaifannya kepada pria itu? Keintiman yang luar biasa akan terjadi di antara mereka, tapi ia bermaksud menolak difoto? Tapi kalau membayangkan dirinya diabadikan ... Ashebury boleh saja menyatakan orang lain tidak akan melihat hasilnya, tapi bagaimana ia bisa memastikannya? Entah bagaimana, rupanya enam tahun belakangan telah mengubahnya menjadi seperti Thomas yang kurang percaya dan tidak memercayai perkataan orang.

Tangan Ashebury begitu besar, begitu hangat, luar biasa lembut seolah takut akan meremukkan tulang-tulangnya. Belum pernah ada yang membuatnya merasa lemah. Selama ini ia dididik untuk membela diri sendiri, untuk tahu dirinya tidak lebih rendah daripada siapa pun. Tapi ia ingin berada di bawah Ashebury.

Gairah Ashebury terhadap tubuh manusia terlihat jelas ketika pria itu menceritakan keindahannya. Seumur-umur Minerva tak pernah dibuat merasa cantik. Setidaknya, oleh orang yang bukan keluarganya. Ia putri kesayangan ayahnya; apa pun yang diperbuatnya tidak pernah salah. Tapi tetap saja, dihargai oleh orang yang tak punya hubungan kerabat dengannya rasanya sama sekali berbeda.

Ia mengangguk, tak terlalu, jelas tetap bisa terlihat oleh Ashebury. Mulut Ashebury membentuk senyuman malas yang seolah menyasar inti kewanitaannya. Ashebury menepuk lutut untuk memperingatkan Minerva bahwa pria itu akan meletakkan kaki Minerva ke

Scanned by CamScanner

situ. Secara refleks, Minerva menyeimbangkan tubuh, tangannya meraih bahu Ashebury yang bidang, kuat, dan kekar. Seharusnya ia tidak terkejut karena Ashebury seorang petualang. Ashebury sudah mendaki gunung, menjelajahi piramida, menari bersama penduduk pribumi. Kulitnya bahkan menggelap karena terbakar matahari.

Hal itu terlihat jelas ketika tangan Ashebury diposisikan di sebelah kakinya yang putih. Seperti tanah yang bersebelahan dengan salju, tanah yang gembur di samping pasir putih. Jemari kaki Minerva bergoyang dan melengkung ke paha Ashebury yang sekukuh batu. Apakah ada aspek tertentu pada pria ini yang tidak kukuh? Minerva membayangkan seperti apa rasanya kalau menjelajahi tubuh Ashebury, menguji setiap otot, menemukan bahwa semua bagian tubuh Ashebury diciptakan secara sempurna.

"Kakimu tak bercela," kata Ashebury dalam suara takzim.

"Bukan hal yang bisa disombongkan."

Ashebury mendongak, menatapnya, dan Minerva mendapati dirinya berharap kamar ini lebih terang supaya ia bisa melihat bola mata biru pria itu. "Lekuknya indah, jemari kakimu sempurna. Garis-garisnya bagus, membuatmu memiliki pergelangan kaki terindah."

"Dan kau berharap dapat memotretnya."

"Benar." Tangan Ashebury beranjak naik, disusul yang satunya lagi, melingkari pergelangan kakinya, lalu bergerak naik ke betisnya.

Kalau ia mengizinkan Ashebury menidurinya, tangan pria itu akan beranjak lebih ke atas, menjelajahi sekujur tubuhnya. Apa yang merasukinya sehingga ia

Scanned by CamScanner

mengira dirinya bisa nyaman bersama pria dalam situasi semacam ini? Grace benar, terkutuklah sahabatnya itu. Keintiman ini terlalu berlebihan.

Ia menarik kakinya lalu mundur. "Maafkan aku. Aku tidak bisa melakukannya. Ternyata aku tidak terlalu berani."

Ashebury berdiri dalam gerakan yang serupa predator tapi tidak mengancam. "Apakah ini kali pertamamu berduaan dengan pria?"

Minerva mendengus pelan. "Apakah terlihat sejelas itu?"

Ashebury terkekeh pelan, tapi tak ada keriangan dalam suaranya. Malah tawa itu seperti menggemakan kekecewaan. "Seharusnya aku sudah bisa menebaknya." Lalu Ashebury menatapnya lekat, tajam, dan menuntut. "Kenapa?"

"Kenapa itu terlihat jelas?"

"Bukan. Kenapa kau ingin direnggut kesucianmu di tempat yang penuh dosa, oleh pria yang—" Ashebury mendengus. "Tadinya aku mau mengatakan pria yang tidak kau kenal, tapi aku tidak tahu apakah itu benar atau tidak. Siapa dirimu, Lady V, sehingga ini menjadi alternatifmu?"

Mengaku kepada Grace tidak menjadi soal. Tapi mengungkapkan isi hatinya, rasa frustrasinya kepada pria yang bisa mendapatkan wanita mana pun yang dikehendakinya merupakan hal yang mustahil. "Karena aku ingin tahu apa yang diributkan orang. Tidak ada yang menyalahkan pria yang mengeksplorasi gairah mereka. Mengapa wanita tidak mendapat perlakuan yang sama?"

"Karena wanita jauh lebih baik daripada pria."

Scanned by CamScanner

"Tapi tindakan jasmaniah itu membuat kita sederajat, bukan?"

"Kau wanita yang punya pandangan luar biasa."

Minerva mendesah frustrasi. "Kau membahas tentang betapa indahnya tubuh manusia dan bahwa kita tidak seharusnya menyembunyikannya. Kenapa yang terjadi di antara pria dan wanita harus disamarkan dalam bisikan dan hanya dibahas di sudut-sudut yang gelap? Kenapa wanita harus menekan dorongan alami mereka?"

Oh, ia harus tutup mulut sekarang. Kini Ashebury mengamatinya seolah ia sudah mengatakan sesuatu yang dalam sekaligus bodoh.

"Apakah kau merasakan *dorongan*?" tanya Ashebury pelan.

"Tentu saja. Dan aku yakin itu bukan sesuatu yang salah. Karena itulah aku ada di sini."

Ashebury menyusuri dagu Minerva dengan punggung telunjuk, membuatnya hampir melepaskan topeng supaya Ashebury bisa membelai lekuk pipinya.

"Kalau aku pria lain, aku akan meredakan kegugupanmu dan membaringkanmu dalam sekejap. Sayangnya, bagi kita berdua, aku tidak tidur dengan gadis yang masih suci."

Kekecewaan yang mendalam melandanya. Seharusnya ia lega mendengar penyesalan dalam suara Ashebury. Namun sebaliknya, ia malah agak tersinggung. Apakah keperawanannya pun dijadikan penghalang? "Kenapa?"

"Karena aku suka yang kasar dan liar. Aku ingin wanita berteriak nikmat, bukan gara-gara merasa sakit. Wanita merasakan sakit pada kali pertamanya. Kau layak mendapatkan pria yang sedikit lebih sabar. Sebenarnya seharusnya kau melakukannya dengan orang yang

Scanned by CamScanner

menaruh perhatian kepadamu, yang akan mendahulukan kenikmatanmu daripada kenikmatannya sendiri. Pasanganmu seharusnya pria yang kau cintai; sekalipun cinta itu tak bertahan sampai persetubuhan kalian berakhir, setidaknya itu perlu ada sebelumnya."

"Untuk kali pertamamu, apakah kau mencintainya?" Minerva mengangkat tangan untuk menghentikan jawaban apa pun yang mungkin Ashebury lontarkan. "Aku minta maaf. Itu bukan urusanku."

Tatapan Ashebury menghangat, senyumannya seolah sedang mengingat sesuatu yang menyenangkan. "Aku jatuh cinta setengah mati kepadanya waktu itu, selama dua minggu. Putri petani, rambutnya sewarna jerami sementara bola matanya seperti daun muda pada musim semi. Tidak ada yang tidak akan kulakukan untuk menyenangkannya. Tidak ada yang tidak akan dilakukannya untuk menyenangkan aku. Malam itu bulan purnama, ketika dia memperkenalkan kenikmatan tubuh wanita kepadaku. Pada malam bulan baru aku memergokinya di loteng lumbung bersama pria lain. Tapi tetap saja setiap kali melihat purnama aku teringat akan tungkai yang panjang, tubuh yang hangat, dan aroma percintaan. Kali pertama hanya terjadi sekali, Lady V. Sedikit jatuh cintalah kepada pasanganmu."

Astaga, Minerva berpikir saat itu juga mungkin dirinya telah sedikit jatuh cinta. Hanya sedikit. Mau tak mau ia menatap ranjang dengan tatapan mendamba.

"Gra—" Minerva berhenti. Tidak boleh menyebut nama asli, apa pun yang bisa mengungkapkan identitasnya. "Temanku telah berusaha menjelaskan mengapa datang kemari merupakan ide yang buruk. Caranya memengaruhiku tidak sehebat caramu."

Scanned by CamScanner

"Sama sekali tidak hebat." Ashebury kembali ke sofa dan mulai mengenakan sepatu bot. "Aku akan mengantarmu ke keretamu."

"Aku naik bendi. Itu memperkecil kemungkinan petualanganku diketahui orang."

Ashebury berdiri. "Akan kusuruh kusirku mengantarmu pulang."

"Itu tidak perlu."

"Aku tidak mau kau berkeliaran di jalan dan mencari kendaraan umum selarut ini. Dan aku terlalu malas menemanimu mencari kereta."

"Keanonimanku akan rusak."

"Aku akan menyuruh kusirku bersumpah tidak akan memberitahuku ke mana dia mengantarmu." Ashebury menghampirinya. "Aku mungkin memang berandalan, tapi aku menghormati tujuan tempat ini. Rahasiamu aman bersamaku."

Mungkin ini bodoh, tapi ia memercayai Ashebury. "Bagaimana dengan peralatan kameramu?"

"Aku akan kembali kemari setelah memastikan kau diantar dengan aman dari sini."

Minerva beranjak ke pintu, sepenuhnya menyadari langkah kaki Ashebury yang menyusulnya. Ia memutar kunci, memegang kenop, menatap bilah kayu gelapnya—

"Kau bahkan tak akan menciumku?" Minerva benci karena harus memohon, tapi pergi tanpa mendapatkan apa-apa setelah segala perencanaan, persiapan, dan risiko yang dijalaninya terasa sangat tidak adil.

"Kau belum pernah dicium??"

Rasa malu menguasainya, tapi yang sedikit melegakan, Ashebury tidak tahu siapa dirinya, berapa umurnya, dan seberapa buruk rupanya. "Belum."

Scanned by CamScanner

Minerva tahu Ashebury mendekat, panas tubuh memancar dari Ashebury, melingkupinya. Minerva menelan ludah dengan susah payah, dirinya nyaris berbalik ketika bibir Ashebury mendarat di tengkuknya. Minerva hampir tidak ingat kalau ia menginginkan bibir Ashebury di bibirnya ketika menyadari kelembapan yang membentuk lingkaran kecil di kulitnya, dan kehangatannya meresap ke otot serta tulang-belulangnya dan menjalar lambat tapi dengan sangat kuat ke sekujur tubuhnya, menimbulkan rasa merinding. Kalau Ashebury dapat menciptakan sensasi semacam ini hanya dengan bibir—

Betapa bodoh dirinya karena berubah pikiran. Betapa konyol dirinya kalau berubah pikiran lagi. Tapi sekalipun ia memang berubah pikiran, Ashebury tidak akan menjadi orang yang memuaskan hasrat yang telah dibangkitkan oleh pria itu dalam diri Minerva. Karena dirinya masih suci, itu sama sekali bukanlah pilihan Ashebury.

Tangan Ashebury menyusul, jemari pria itu mengusap dagunya tapi kemudian sedikit menengadahkan wajahnya, lalu bibir Ashebury menyelimuti bibirnya dengan ketepatan yang tinggi. Tangan Ashebury yang satu lagi menopang belakang kepalanya sementara lidah pria itu mengitari bibirnya, sebelum mendesak bibirnya membuka. Ashebury memperdalam ciuman, sangat dalam, menjelajahi mulutnya seperti yang Minerva bayangkan saat Ashebury menjelajahi dunia, dengan perlahan, saksama, mencurahkan segenap perhatian ke setiap detailnya. Ashebury menikmatinya, memujanya.

Erangan parau terdengar di antara mereka, lalu Minerva merasakan suara itu bergemuruh di dada Ashebury yang menekan punggungnya. Ia mengerang, heran

Scanned by CamScanner

dengan keintiman awal yang mengarah ke sesuatu yang jauh lebih primitif ini. Ashebury mengambil tanpa ampun. Di ranjang, Ashebury pasti akan menaklukkannya, tapi tetap saja Minerva percaya dirinyalah yang akan keluar sebagai pemenang.

Minerva hampir menangis penuh kerinduan ketika Ashebury menarik diri dan dengan sentuhan lembut ibu jari membelai bibirnya yang bengkak, lembap, dan tergelitik. Kamar ini terlalu gelap sehingga Minerva tidak bisa membaca mata dan ekspresi Ashebury.

"Kau membuatku menyesali keengganankuterhadap gadis yang masih suci," kata Ashebury dalam suara deruman rendah yang menerpanya.

"Kau membuatku menyesali sikap pengecutku."

"Bukan pengecut. Kau memastikan dirimu besok tidak terbangun dengan kekhawatiran."

Minerva bertanya-tanya apakah mungkin ada wanita yang akan terjaga dengan merasakan apa pun selain merasa menang, setelah bersama Ashebury. Ashebury mengulurkan tangan ke belakangnya, membuka pintu kamar. "Ayo pergi, sebelum kita berdua berubah pikiran?"

Minerva ragu berubah pikiran adalah hal yang buruk. Ashebury mengantarnya ke ruang ganti. Saat pelayan selesai membantunya mengenakan gaun, Minerva mendapati Ashebury menunggunya di lorong, bersandar ke dinding, tatapannya menerawang. Minerva penasaran, apa gerangan yang Ashebury lamunkan. Sambil tetap mengenakan topeng, Minerva bersyukur karena Ashebury tidak akan pernah mengetahui identitas wanita yang malam ini sudah mempermalukan dirinya sendiri.

Scanned by CamScanner

Ashebury menawarkan lengan untuk digamit, lalu mengantarnya ke jalan tempat kereta-kereta diparkir. Mereka sampai di kereta yang memiliki lambang duke Ashebury. Bujang dan kusir yang berdiri di dekat kuda penarik keretanya langsung bersiaga.

"Wilkins, antar lady ini pulang. Dia akan memberitahukan alamatnya kepadamu. Kalau sampai ada di antara kalian yang memberitahuku atau siapa pun ke mana kalian mengantarnya, aku akan memotong lidah kalian." Sambil tersenyum mengejek, Ashebury menatapnya. "Apakah cukup untuk melindungi identitasmu?"

Meski tahu yang tadi itu hanya ancaman kosong belaka dan Ashebury hanya akan memecat pegawainya, Minerva berkata, "Cukup, terima kasih." Minerva membisikkan alamatnya kepada kusir. Bujang membukakan pintu untuknya sementara Ashebury membantunya naik.

"Selamat malam, My Lady."

Saat hendak duduk Minerva bertanya, "Bagaimana kau tahu aku seorang lady?" Meski dirinya bukan orang yang perlu dipanggil begitu. Ibunya memang putri seorang duke, tapi ayahnya rakyat biasa.

"Dari caramu membawa diri, caramu bergerak, caramu berbicara. Dan kenyataan bahwa kau datang kemari, mengharapkan sesuatu yang lebih dari sekadar percintaan yang biasa. Kuharap, pada waktunya nanti, kau akan mendapatkan apa yang kau cari."

Anehnya Minerva tidak lagi yakin dirinya tahu pasti apa yang dicarinya. "Kuharap kau mendapatkan potret yang kau inginkan. Kurasa sebaiknya kau masuk dan mencari lady yang bersedia melakukannya."

Scanned by CamScanner

Ashebury menggeleng. "Tidak. Kaulah yang kuinginkan malam ini. Aku tidak pernah menerima pengganti."

Ashebury menutup pintu kereta. Diiringi entakan, kereta pun meluncur. Minerva melepas topengnya, meletakkannya di pangkuan, lalu menyandar ke bantalan empuk bangku kereta.

Kaulah yang kuinginkan malam ini.

Minerva penasaran, akankah Ashebury berkata begitu kalau mengetahui identitasnya.

Scanned by CamScanner

Bab 4

Wanita itu wangi verbena.

Ashe duduk santai di kursi depan perapian perpustakaannya, lama setelah lewat tengah malam, menyesap *scotch*. Ashe menyadari wangi Lady V tertinggal di jemarinya, citarasa wanita itu menghantui langit-langit mulutnya. Ashe tidak dapat memastikan alasannya melepas wanita itu sedemikian mudah, kenapa ia tidak berusaha lebih keras untuk meyakinkan Lady V agar berpose untuknya, kenapa dirinya melewatkan kesempatan untuk meniduri Lady V. Memang, ia tidak pernah menodai kesucian wanita. Ia memang jujur soal keengganannya untuk menjadi yang pertama bagi wanita, tapi mengesampingkan preferensinya sepertinya merupakan harga yang murah untuk mengungkapkan rahasia wanita yang begitu menarik.

Lady V datang ke Nightingale Club bukan hanya demi memastikan rumor tentang tempat itu. Alasan yang lebih kuatlah yang membuat wanita itu datang, sama sepertinya yang didorong oleh bayangan-bayangan masa lalunya. Meski waktu itu dirinya tidak ada di kereta api, rasanya seolah begitu, karena Ashe merasa seolah ikut mati bersama orangtuanya dalam efek tabrakan kereta api itu, ia begitu marah kepada keduanya karena lagi-lagi meninggalkannya, sampai berteriak bahwa dirinya membenci keduanya. Pengasuhnya memarahinya,

Scanned by CamScanner

memukul punggung tangannya dengan penggaris, lalu malamnya, ketika ia masih menangis, wanita itu menyuruhnya tidur tanpa makan malam.

Itu salah satu hukuman terakhir yang pernah diterimanya.

Marquess of Marsden jarang menjatuhkan hukuman. Karena berkeliaran di koridor layaknya arwah gentayangan, pria itu hampir tidak menyadari keberadaan mereka. Anak-anak diizinkan berkeliaran sesuka hati mereka. Kepala pelayan terlalu tua untuk mendisiplinkan anak kecil. Juru masak menyiapkan makanan yang seringnya mengandung lebih banyak gula daripada nutrisi karena mereka "anak yatim piatu yang malang." Kalau bukan karena terlalu banyak berlarian di padang, mungkin mereka sudah menjadi sebulat bola yang hanya bisa menggelinding. Tapi mereka sering berlari, memanjat pohon, menjelajahi reruntuhan, dan mematahkan lebih dari satu tulang mereka, mereka berempat tanpa terkecuali. Ashe pernah berjalan ke desa sebelah dalam kondisi mata kakinya patah supaya dokter di sana bisa mengobatinya. Tidak ada yang bisa mengatakan mereka sebagai anak-anak yang tidak tabah meski sebagian besar orang mengatai mereka anak-anak liar. Sudah banyak kepala sekolah yang berusaha mengubah mereka, tapi mereka tak dapat diperbaiki.

Karena mengalami sendiri betapa cepat dan mudahnya kematian datang, mereka ingin menjalani hidup semaksimal mungkin. Jadi mereka bertindak sesuka hati.

Dan ia pasti senang kalau bisa meniduri wanita misterius yang ditemuinya malam ini. Bisa melihat jelas pergelangan kaki dan betis itu. Memfokuskan lensanya ke—

Scanned by CamScanner

Ia mendengar bunyi berdebuk dan berderak di lorong, sepertinya ada yang menubruk meja, yang segera disusul dengan suara berat yang meminta maaf, mungkin kepada benda itu sendiri karena tidak ada pelayan yang berkeliaran di rumahnya pada jam-jam seperti ini. Ashe menatap ke arah pintu dan menyaksikan Edward Alcott terhuyung masuk.

"Di sini kau rupanya," kata Edward. "Aku sudah mencari-carimu. Aku perlu tempat menginap. Iparku yang sialan itu mengusirku."

Edward terhuyung ke meja tempat minuman keras dan dengan kekikukan yang mengancam akan menjatuhkan lebih dari satu karaf, menuang minuman untuknya sendiri. "Katanya bauku seperti penyulingan anggur, keberatan dengan jam bangunku, dan menganggapku sebagai pengaruh yang buruk."

"Julia sepertinya berhasil menggambarkanmu dengan cukup akurat."

Sambil memberengut, Edward menjatuhkan diri ke kursi di seberangnya. "Mungkin itu benar, tapi aku masih tidak tahu apa yang Grey lihat pada diri wanita menjijikkan itu. Dia itu cerewet sekali, sama sekali tidak menyenangkan. Dia bahkan tidak mengizinkan Grey ikut bertualang bersama kita."

"Kenapa kau ingin dia ikut? Kalian berdua hanya bertengkar kalau sedang bersama." Keduanya selalu bertengkar. Ashe dan Locksley sudah belajar mengabaikan mereka, tidak melibatkan diri dalam cekcok kecil Grey dan Edward. Pada akhirnya si kembar akan membereskan sendiri masalah mereka dan beralih ke pertengkaran baru.

"Karena dia saudaraku."

Scanned by CamScanner

Pernyataan sederhana itu seolah mengandung kekuatan dan kebenaran yang luar biasa besar. Ashe tidak punya saudara meski Edward, Grey, dan Locke sudah seperti saudaranya sendiri walau tidak punya hubungan darah.

"Omong-omong," gumam Edward, "kuharap kau bisa menerimaku tinggal di sini beberapa malam. Kalau tidak, aku akan menginap di klub."

"Kau boleh menginap selama yang kau mau. Kamar-kamar tamunya tidak kupakai."

"Kau memang baik." Edward duduk, menyesap *scotch*, lalu mengangkat gelasnya. "Senang rasanya kembali ke London. Di sini banyak *scotch*, tempat judi, dan wanita. Malam ini aku menikmati ketiganya. Sepertinya besok juga sama."

"Kau tidak akan datang ke pesta Julia?" Sang countess ingin mengadakan pesta penyambutan atas kepulangan mereka.

"Tentu saja aku akan datang, acaranya tak akan berlangsung semalaman penuh, bukan? Setelah acaranya, masih ada banyak waktu untuk bersenang-senang. Nah, apa yang kau lakukan malam ini?"

"Aku ke Nightingale."

Edward menyeringai. "Kau memang menyukai wanita yang berkelas."

"Aku tidak yakin seberapa berkelas jika wanita yang sudah menikah itu masih mencari kekasih."

"Tidak semuanya sudah menikah. Aku pernah memerawani beberapa."

Perut Ashe menegang ketika memikirkan Lady V kemungkinan kembali—

Scanned by CamScanner

"Tidak malam ini." Ashe terkejut dirinya terdengar seperti menggeram.

Edward mendengus. "Tidak, tidak untuk malam ini. Terlalu banyak permainan yang harus dimainkan di sana, para lady-nya harus dilindungi. Malam ini aku menginginkan wanita yang tidak punya reputasi untuk dipertahankan. Dua, bahkan. Gadis-gadis yang manis."

"Dan kau heran kenapa Julia menganggapmu menyebalkan?"

"Wanita itu tak punya jiwa petualang. Pasti di ranjang dia juga membosankan seperti itu. Aku kaget Grey belum punya wanita simpanan."

Meski mereka sudah menikah dua tahun lebih, menurut Ashe rentang waktu tidak ada hubungannya dengan itu. "Grey mencintai istrinya. Lagi pula sejak dulu Grey tidak seliar kita."

"Dikiranya dia harus bertanggung jawab dan menjadi teladan bagiku." Edward mengedik. "Aku senang diriku putra kedua sehingga tidak punya tanggung jawab apa pun. Lagi pula sebagai adik, aku bebas bersenang-senang."

"Kau hanya lebih muda dua menit."

"Lebih seperti sejam, kurasa. Seingatku pengasuh kami pernah berkata begitu—sebelum dunia menjadi porak-poranda." Pada malam orangtua mereka tewas. Mereka semua tidak suka membahas malam itu meski Ashe lebih suka menyebutnya "malam ketika semuanya masuk ke neraka."

"Apakah malam ini kau bertemu dengan seseorang yang menarik?" tanya Edward.

Ashe tidak kaget Edward mengalihkan percakapan dari dirinya sendiri. Meski haus perhatian, Edward tidak

Scanned by CamScanner

terlalu senang membahas aspek pribadinya. Dalam hal ini, mereka semua sama.

Ashe tidak dapat menjelaskan alasannya, tapi ia tidak ingin Edward pergi ke Nightingale dengan tujuan merenggut kesucian Lady V. Ashe menduga suatu saat nanti Lady V pasti kembali. Berdasar ciuman mereka tadi, Lady V adalah wanita yang penuh semangat dan gairah yang tak tersalurkan. Tadi ia sangat tergoda untuk melepas topeng dan mengungkapkan identitas Lady V.

Terkutuklah obsesinya untuk memotret kesempurnaan tubuh manusia. Terkutuklah keengganannya untuk merenggut kesucian wanita. Padahal wanita itu menginginkannya. Seharusnya ia menuruti Lady V, bukannya mengocehkan semua omong kosong tentang cinta dan putri petani yang membuatnya patah hati dengan pengkhianatannya yang tanpa perasaan. Dan kenyataan bahwa Edward-lah yang bersama gadis itu di loteng lumbung tidaklah membantu. Tapi kejadian itu sudah lama, dan setelah jauh, Ashe sadar hatinya hanya sedikit lecet. Tapi tetap saja ia memiliki kenangan yang indah dengan gadis itu. Dan mungkin akan memiliki kenangan yang indah bersama Lady V kalau menurutnya wanita itu benar-benar paham apa yang akan dihadapinya. Ada momen-momen ketika Lady V terlihat seperti wanita yang sudah banyak makan asam garam kehidupan, wanita yang kuat dan tangguh. Tapi ada kalanya sang lady terlihat hampir naif. Lugu. Terlalu mudah percaya.

Para wanita yang biasa datang ke Nightingale telah ditempa oleh kehidupan: suami yang tidak perhatian, suami yang kejam, suami yang tak acuh, yang mengecewakan. Mereka sudah menyerah soal mimpi, cinta, dan hidup-bahagia-selamanya. Lady V tidak cocok dengan

Scanned by CamScanner

tipikal pengunjung Nightingale Club. Ashe hampir mendengus keras-keras. Memangnya apa yang diketahuinya tentang Lady V? Mungkin Lady V tidak layak dicintai. Mungkin Lady V wanita yang lancang. Atau tidak menyenangkan. Mungkin Lady V tengah sekarat. Mungkin Lady V hanya masih hijau dan sembrono.

Kenapa tadi ia tidak menanyai Lady V? Kenapa ia tidak peduli dengan alasan Lady V ke Nightingale? Karena, seperti halnya Edward, ia terbiasa hanya memedulikan kebutuhan dan keinginannya sendiri. Lady V tidak bodoh. Dirinyalah yang bodoh, karena melewatkan kesempatan hanya gara-gara ada sesuatu pada diri Lady V yang dianggapnya ajaib, yang membuatnya yakin wanita itu layak mendapatkan lebih dari sekadar persetubuhan dengan orang asing.

Tapi justru itulah yang Lady V inginkan. Itulah yang memutuskan Lady V untuk datang ke Nightingale Club. Memangnya siapa dirinya, berhak meragukan keputusan Lady V?

Siapa sebenarnya wanita itu? Lady V. Tak diragukan lagi, untuk wanita itu, V pasti berarti Virgin—perawan. Baginya, itu kepanjangan dari Verbena. Ashe mengangkat gelas ke bibir dan aroma Lady V pun menguar, membuat perutnya tegang. Kalau dirayu dengan tepat, Lady V pasti bersedia berpose untuknya. Tapi untuk merayu wanita itu dengan tepat, ia perlu tahu lebih banyak tentangnya. Ia harus mengetahui identitas Lady V.

Ashe mendadak berdiri. "Aku mau pergi. Pilih saja kamar yang kau suka."

Edward beranjak dari kursi, tapi kemudian menyandar ke kursinya supaya tidak limbung. "Aku ikut."

"Jangan, ini masalah pribadi."

Scanned by CamScanner

"Apakah wanita itu punya nama?"

Masalah dari tumbuh besar bersama seseorang yaitu, orang itu menjadi terlalu mengenalnya. "Aku yakin begitu. Sayangnya aku belum tahu."

Ashe meninggalkan Edward untuk merenungkan pernyataannya yang misterius. Ia mencari kusirnya, menyuruh pria itu menyiapkan kereta. Sekarang sudah lewat tengah malam, tapi para pegawainya sudah terbiasa dengan waktu kegiatannya yang tidak biasa. Ashe sama sekali tidak merasa menyesal ketika Wilkins, yang sudah mengenakan baju tidur, membuka pintu kamar.

"Alamat mana yang diberitahukannya kepadamu?" tanya Ashe.

Wilkins mengerjap, jelas bingung dengan pertanyaannya.

"Wanita yang di Nightingale tadi, yang kusuruh untuk kau antar pulang," jelas Ashe.

"Saya masih ingin punya lidah, Your Grace."

Ashe mendesah. "Benar." Ia punya banyak cacat karakter, tapi berbohong kepada wanita tidak termasuk di antaranya. Ashe sudah berjanji kusir ataupun bujangnya tidak akan memberitahukan alamat Lady V kepadanya. Demi mendapatkan apa yang diinginkannya dari Lady V, ia membutuhkan kepercayaan wanita itu. Kalau kusirnya memberitahunya—

"Kau memang tidak boleh memberitahuku alamatnya, tapi kau bisa mengantarku ke sana." Ashe dapat melihat keengganan terlintas di wajah Wilkins. "Dengar, kukatakan kepadanya bahwa kau tidak akan *memberi tahu* aku. Tapi aku tidak berjanji kau tak akan membocorkannya dengan cara lain. Aku tahu itu hanyalah

Scanned by CamScanner

makna kata, tapi bisa diterapkan. Sekarang, cepatlah berganti baju. Aku ingin melihat tempat tinggalnya."

Ashe berharap akan mengenali rumah itu, mengetahui siapa yang tinggal di sana. Kalau tidak, ia akan mencari orang yang tahu atau menyuruh Wilkins ke pintu pelayan untuk bertanya diam-diam kepada pegawai di sana. Mengetahui keluarga Lady V merupakan langkah pertama untuk mengetahui identitasnya.

Hampir satu jam kemudian Ashe menatap bangunan yang terlalu dikenalnya dengan baik. Karena tadi tidak membangunkan bujang, Wilkins-lah yang membukakan pintu kereta untuknya dan yang sekarang berdiri di sampingnya.

"Dia menyuruhmu mengantarnya ke Twin Dragons?" tanya Ashe, tak percaya. Beberapa tahun lalu, Drake Darling memutuskan untuk menerima wanita sebagai anggota rumah judinya yang eksklusif.

"Benar, Your Grace."

"Apakah dia masuk?"

"Langsung menaiki tangganya. Bujang membukakan pintu sebelum sang lady sampai di puncak tangga. Setahu saya beliau tidak perlu memperlihatkan kartu keanggotaannya."

Bahwa Lady V kemari dan bukannya diantar ke rumah menunjukkan bahwa wanita itu tidak memercayainya, sangat cerdas, dan punya reputasi yang harus dilindungi. Atau mungkin senang berjudi. Dan yang jelas malam ini Lady V bermain dengan peluang, di Nightingale.

"Jadi dia tamu teratur di sini. Dia sudah dikenal," gumam Ashe.

"Sepertinya begitu."

Scanned by CamScanner

Kecil kemungkinan Lady V masih di sini, tapi siapa tahu ... ia pun menaiki undakan. Tidak seperti Lady V, ia harus memperlihatkan kartu anggotanya. Ia belum pernah datang ke tempat ini sejak kepulangannya ke London. Begitu berada di dalam, ia menghampiri konter, tempat wanita yang dengan penuh semangat membantu melepas mantel dan menyimpankannya. Wanita itu tersenyum kepadanya.

"Apakah tadi kau melihat—" ia memulai, tidak tahu harus berkata apa lagi setelahnya. Ketika keluar dari ruang ganti Nightingale, Lady V mengenakan mantel bertudung warna hijau gelap dan gaun hijau pucat. Bagaimana caranya menggambarkan wanita itu? Rambutnya sepertinya cokelat. Ia tidak bisa memastikannya gara-gara pencahayaan yang redup. Bola mata gelap yang bisa saja dimiliki wanita mana pun meski warna itu mungkin hanya ilusi yang disuguhkan oleh kurangnya penerangan di kamar. Tidak terlalu tinggi. Itu sudah pasti. Tidak gemuk tetapi juga tidak terlalu kurus. Wanita itu adalah tipe yang bisa dipeluk pria, dan sialnya, tiba-tiba saja ia merasakan hasrat yang kuat untuk melakukannya.

Petugas itu menunggunya dengan penuh harap, membuat Ashe benar-benar merasa bodoh. Ia terbiasa memegang kendali situasi. Ia tidak suka ketika Lady V memiliki kendali atas dirinya, dan mampu membuatnya kehilangan akal sehat. "Lupakan saja."

Ashe masuk ke area permainan. Setelah selarut ini, tamu prianya banyak, tapi yang wanita hanya sekitar setengah lusin. Tapi tak satu pun wanitanya mengenakan gaun hijau pucat. Mungkin Lady V ada di area khusus wanita. Ashe tidak akan mengutus orang untuk masuk dan

Scanned by CamScanner

mencari Lady V di sana. Karena itu tidak akan membuatnya mendapatkan kepercayaan sang lady. Lagi pula ia tidak dapat memberikan gambaran yang akurat. Kalau melihat sendiri, mungkin ia akan mengenali sang lady. Akan tetapi, mungkin ia hanya akan mempermalukan dirinya sendiri.

Tapi ia tetap mendekati ruangan itu, dan mencari. Ashe mengitari meja-meja permainan, masuk ke area-area lain yang terbuka untuk pria maupun wanita. Pastinya kalau melihatnya, wajah Lady V akan memperlihatkan kekagetan. Tapi di sini hanya ada segelintir wanita, dan meski mereka menyapanya—beberapa bahkan kelihatan cukup senang karena tahu dirinya sudah kembali ke London—tak ada yang terlihat kaget, malu, atau gugup dengan kedatangannya. Mungkin Lady V aktris yang sangat berbakat atau memang tidak ada di sini.

Ashe kecewa. Kemungkinan besar, menurutnya, alasannya adalah yang kedua.

Tetapi, tahu kalau Lady V sering kemari memperbesar kemungkinannya untuk menemukan wanita itu, lain waktu. Besok ia akan kembali kemari, setelah pesta Julia.

Minerva sedang bergelung di sofa ruang pagi, membaca Brontë, ketika Grace melangkah masuk. Karena sudah dianggap keluarga, kepala pelayan tidak perlu mengumumkan kedatangan Grace. Mata Grace dipenuhi kekhawatiran dan sahabatnya itu langsung menyeberangi ruangan, duduk di sofa, dan mengamati wajahnya. "Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

Minerva tersenyum. "Cukup baik."

Scanned by CamScanner

Sambil mendesah keras Grace duduk merosot. "Syukurlah. Semalam aku sulit tidur gara-gara membayangkan kau ke tempat amoral itu. Aku senang sekali kau tidak ke sana."

"Tapi aku memang ke sana."

Grace memajukan badan. "Jadi, sudah?"

Wajah Minerva merona dengan cepat, nyaris membuat kulitnya melepuh karena kuatnya. "Tidak juga. Sepertinya ternyata aku tidak cukup berani untuk melakukannya."

"Tapi kau ke sana." Grace melirik ke sekelilingnya seolah menduga ada mata-mata bersembunyi di balik tanaman hias. Grace memelankan suara, berbisik, "Tempatnya seperti apa?"

Minerva tertawa. "Setelah semua peringatanmu, kau masih berani bertanya?"

"Aku penasaran. Aku tidak akan pernah ke sana, tapi sekarang aku berkesempatan mendengar segala hal tentang tempat itu."

"Sebenarnya itulah alasanmu datang ke sini, bukan? Karena penasaran, bukan karena khawatir aku akan menyesali perbuatanku."

"Alasan kedatanganku yang pertama dan terutama adalah dirimu. Aku begitu khawatir kau akan memilih orang yang tidak baik atau yang hanya memedulikan kebutuhannya sendiri. Aku tidak mau kau mendapat kekasih yang egois."

Menurutnya Ashebury bukan tipe yang egois. Kalau ciuman kemarin bisa dijadikan patokan, berarti Ashebury akan lebih banyak memberi daripada menerima.

"Jadi, ayolah Minnie, jangan jahat begitu. Puaskanlah rasa penasaranku ini. Ceritakanlah kepadaku tentang tempat yang mesum itu."

Scanned by CamScanner

Minerva hampir menyarankan agar Grace bertanya kepada kakaknya, tapi ia berkewajiban merahasiakan semua yang dilihatnya di sana, sekalipun dari keluarganya sendiri. "Tempatnya tidak seperti yang kubayangkan. Semuanya sangat beradab. Di sana orang berdiri dan mengobrol. Para lady mengenakan topeng untuk merahasiakan identitas mereka. Tapi pria tidak memedulikan siapa yang mengetahui mereka berada di sana."

"Siapa saja yang ada di sana?"

"Aku tidak bisa mengatakannya."

"Karena kau tidak mengenal mereka?"

"Aku sudah bersumpah tidak akan mengungkapkan satu identitas pun. Wanita yang bertugas di sana mengenakan gaun hijau zamrud dan topeng yang senada. Sangat mencolok. Kau harus mengungkapkan identitasmu kepadanya agar dia mengenal semua orang. Dia akan mendatangimu kalau sampai tahu kau membeberkan nama seseorang di sana. Aku tidak tahu bagaimana caranya dia bisa tahu, tapi aku percaya kepadanya."

"Tapi kau bisa memberi tahu aku. Aku akan tutup mulut."

"Aku benar-benar tidak bisa."

"Wah, kau ini tidak menyenangkan."

"Beberapa pria juga bilang begitu."

"Minerva, aku tidak—"

Minerva meremas tangan Grace. "Aku tahu. Aku hanya bersikap sulit. Dan sebenarnya aku tidak peduli dengan berbagai aspek buruk yang didapati oleh para pria ada padaku. Anggapan orang lain tidak penting selama aku menjadi diriku sendiri—seperti yang selalu diingatkan oleh ibuku kepadaku, terberkatilah dia. Semalam, untuk pertama kalinya, aku memercayainya.

Scanned by CamScanner

Rasanya cukup melegakan." Meskipun semua yang terjadi di sana tidak boleh diceritakan, ini adalah Grace, sahabat terbaiknya. "Aku mendapatkan perhatian seorang pria terhormat yang sangat baik."

Mata Grace membelalak saat ia mencondongkan tubuh ke depan. "Siapa?"

Minerva memberengut.

"Oh, benar. Kau tidak bisa memberi tahu aku. Apakah dia tampan?"

"Kenapa semua orang memedulikan soal tampang? Tapi, ya, dia sangat tampan."

"Memukau?"

"Sangat."

"Bangsawan?"

"Ya."

"Rambutnya gelap?"

Minerva menertawakan usaha terang-terangan temannya untuk menarik kesimpulan siapa kira-kira pria itu. Minerva menggeleng. "Cukup, Grace. Aku tidak akan mengikuti permainan kecilmu. Lagi pula kau tidak akan pernah bisa menebaknya. Tapi dia sangat menarik. Dia membahas tentang keindahan tubuh manusia, dan terutama kakiku."

"Dia melihat kakimu?"

"Yah, tidak seluruhnya. Hanya sampai betis. Tapi ketika datang, aku disuruh berganti pakaian, mengenakan sutra minim yang sangat mirip seperti dalam lukisan-lukisan wanita Romawi. Sangat mudah dikenakan, dan kurasa, jauh lebih mudah lagi untuk dilepaskan oleh pria. Meski seluruh tubuhku tertutup kecuali lengan dan potongan garis lehernya yang rendah, gaun itu tidak meninggalkan banyak ruang untuk imajinasi. Tidak ada

Scanned by CamScanner

korset, tidak ada rok dalam. Sebenarnya aku agak menyukainya. Gaunnya seringan bulu. Tapi kurasa tujuan gaun itu adalah menyediakan penilaian yang lebih akurat atas sosok seseorang."

"Apa yang dikenakan para prianya?"

Minerva mendengus. "Itulah bagian yang menjengkelkan—mereka berpakaian lengkap. Aku tidak akan pernah paham mengapa pria dan wanita punya aturan yang berbeda." Minerva tersenyum. "Tapi dia melepas sepatu botnya, supaya aku merasa lebih nyaman. Tapi tetap saja aku tidak cukup nyaman untuk naik ke ranjang bersamanya."

"Jadi, apa yang kalian lakukan?"

"Kedengarannya pasti konyol, tapi kami mengobrol." Minerva mendekati Grace. "Yang penting—dia menatap mataku ketika kami mengobrol. Dengan begitu lekat, seolah benar-benar tertarik. Di ruang tamu depan aku duduk bersama pria-pria yang takjub dengan desain cangkir teh mereka. Aku menanyakan sesuatu, tapi jawaban mereka hanya sepatah kata. Aku berusaha memulai percakapan, tapi mereka tidak mau menimpalinya. Aku tidak penting. Mereka ingin membuatku terkesan hanya dengan bertamu. Tapi pria yang semalam penuh perhatian. Dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dia menceritakan kisah masa lalunya kepadaku." Minerva mendesah. "Rasanya pahit-manis, Grace, untuk merasakan seperti apa rasanya mendapat perhatian dari pria yang tertarik kepadaku. Sesampai di rumah, aku sedikit berharap diriku tidak pergi dari Nightingale."

"Itu tidak nyata, Minnie."

"Kau memang sangat jujur dan terus terang. Tapi tetap saja rasanya nyata. Aku cukup yakin tidak semua yang ke sana hanya mencari kesenangan di atas ranjang."

Scanned by CamScanner

"Kenapa mereka ke sana?"

"Entahlah. Kusangka aku akan melihat orang yang berciuman dengan liar di sana, atau mungkin berzinah di meja atau kursi—tapi tidak ada yang seperti itu." Minerva menggeleng kecil dan mengangkat bahu. "Oh, mereka memang duduk sangat berdekatan. Dan aku melihat tangan di paha atau pinggul, tapi mereka tidak merasa malu dengan perbuatan mereka."

"Bagaimana kau bisa tahu? Bukankah mereka mengenakan topeng?"

"Yang pria tidak."

"Tapi pria tidak pernah merasa malu."

Minerva tersenyum. "Kurasa kau ada benarnya. Tapi tetap saja, akan menyenangkan kalau kita bisa sedikit lebih terbuka tentang segala sesuatunya."

"Jadi terbuka kepada orangtuamu dan memberi tahu mereka ke mana kau pergi semalam?"

"Tentu saja tidak!" Minerva mendorong bahu Grace dengan main-main. "Maksudku tidak seterbuka itu. Tidak, kemarin aku menunggu mereka tidur. Setelah itu aku menyelinap keluar dan memanggil taksi. Lalu pria yang semalam kutemui bersikeras menyuruh kusirnya mengantarku pulang—hanya saja aku menyuruh kusir itu mengantarku ke Twin Dragons. Aku tidak mau mengambil risiko dia mengetahui identitasku dan siapa orangtuaku. Menurutku dia bukan tipe yang akan memeras, tapi kau juga tahu ayahku seperti apa. Ayahku akan melindungiku dan reputasiku, apa pun taruhannya."

"Yah, baik sekali pria yang kau temui, karena tidak membiarkanmu berkeliaran di jalan, mencari taksi selarut itu. Kalau kau mau ke sana lagi, beri tahu saja aku.

Scanned by CamScanner

Akan kusuruh salah satu kereta kami menunggumu di ujung jalan. Seharusnya ini terpikir olehku sejak awal. Tapi aku terlalu khawatir kau akan benar-benar ke sana sampai tidak bisa berpikir."

"Bagaimana caramu menjelaskan soal kereta itu kepada kakakku?"

Grace tersenyum licik. "Tidak usah khawatir. Aku bisa mengurus Lovingdon."

"Kau memang teman yang paling baik, tapi sepertinya aku tidak akan ke sana lagi. Meski aku tak bisa berhenti memikirkan apa yang mungkin akan terjadi."

"Dan masih bisa terjadi. Hanya saja, bukan di sana," kata Grace, meyakinkannya. "Ibuku juga sudah tidak laku ketika jatuh cinta kepada ayahku."

"Aku ragu ibumu bisa dianggap tidak laku sementara dia tidak mengikuti Season. Dia rakyat biasa, ahli pembukuan. Menurutku rakyat biasa tidak terlalu mencemaskan tentang pernikahan seperti kita."

"Kurasa kau ada benarnya, soal itu."

"Aku juga tuan rumah yang payah. Mau kubuatkan teh?"

"Aku tidak bisa berlama-lama. Sebentar lagi aku akan menemui ibumu dan kami akan mengunjungi panti asuhan. Ikutlah dengan kami."

"Terima kasih sudah mengajakku, tapi semalam aku tidur agak larut, jadi mungkin aku akan tidur siang saja. Omong-omong, apakah kau menerima undangan ke pesta Lady Greyling malam ini?"

"Yang menyambut kepulangan para berandal itu ke London?" Grace memutar bola mata. "Aku tidak mengerti kenapa kepulangan mereka perlu dirayakan."

Scanned by CamScanner

"Mereka pergi bersafari. Menurutku semua orang ingin mendengar tentang safari itu."

"Kalau begitu, kau akan datang?"

"Ya, aku sedang mempertimbangkannya." Terutama karena Ashebury pasti hadir. Minerva tahu, bodoh kalau ia menaruh minat kepada Ashebury, untuk berada di ruangan yang sama dengan Ashebury secepat ini, setelah semalam. Tapi pria itu menggugah minatnya. Lagi pula, kecil kemungkinan Ashebury akan menghampirinya dan mengenali bahwa dirinyalah si Lady V. Tapi dengan hadir, Minerva tetap berkesempatan untuk menatap Ashebury—dan membayangkan apa yang mungkin sudah terjadi di antara mereka.

"Bagaimana kalau kita pergi bersama?" tanya Grace. "Lovingdon dan aku bisa menjemputmu pukul setengah delapan."

"Kau baik sekali."

"Bagus. Sampai ketemu nanti malam, kalau begitu." Grace berdiri, menunduk, dan mencium pipi Minerva. "Aku senang semalam tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan."

"Aku juga," kata Minerva, berbohong.

Scanned by CamScanner

Bab 5

Ruang tamu Countess of Greyling penuh sesak dengan para lady yang duduk di sofa dan kursi-kursi sementara pria-prianya berdiri di mana pun mereka menemukan sedikit ruang. Minerva dan Grace berhasil mengamankan tempat sempit di tengah ruangan, berbagi sofa dengan Lady Sarah dan Lady Honoria.

Bersandar di dinding dekat perapian, Duke of Ashebury memancarkan kepercayaan diri dan secara terang-terangan menggoda para lady yang terdekat dengannya sembari melontarkan lirikan diam-diam yang membuat setiap lady merasa mendapatkan perhatian penuh darinya. Namun, Ashebury sama sekali tidak mengarahkan pandangan sayunya kepada Minerva. Sambil berusaha keras untuk tidak membiarkan sikap masa bodoh melukai harga dirinya, Minerva sangat bersyukur karena ia tidak mengizinkan pria itu tidur dengannya. Akan sangat menyakitkan kalau melihat pria itu mencurahkan perhatian kepada lady lain sementara dirinya tidak mendapatkan perhatian barang sedikit pun—sekalipun tujuannya pergi ke Nightingale telah memastikan keanonimannya. Ia tidak boleh meratapi ketika Ashebury tidak segera menghampiri untuk menyambut atau bahkan mengerjapkan mata kepadanya ketika ia datang, karena berarti pria itu tidak mengenali dirinya yang kemarin malam.

Scanned by CamScanner

Semua kerepotannya dalam menyembunyikan identitas ternyata berhasil. Keberhasilan itu seharusnya disambut dengan senang hati dan bukan dengan kekecewaan.

Mr. Edward Alcott berdiri di depan perapian, selama hampir seperempat jam menyuguhkan kisah-kisah petualangan mereka di Afrika kepada para pendengarnya. Gaya berceritanya penuh semangat, terus menggunakan tangan untuk menambah keseruan.

Minerva terlalu fokus mengamati Ashebury, berharap dengan sia-sia pria itu akan meliriknya sekilas, sehingga hampir-hampir tidak mendengarkan Mr. Alcott. Tapi Lady Honoria menekan tenggorokan sambil terkesiap kaget sehingga Minerva mengarahkan perhatiannya ke arah pembicara mereka.

"Di sanalah kami, di padang rumput Afrika, berdiri hampir setengah jam, sementara Ashe menyiapkan peralatan fotografinya," lanjut Mr. Alcott dalam irama yang menyihir sehingga para lady yang berbagi sofa dengan Minerva beringsut maju.

"Tapi tiba-tiba"—Mr. Alccott maju selangkah dengan cepat lalu menyapukan lengan dalam gestur dramatis—"tanpa peringatan sama sekali, singa itu menerkam."

Para lady menarik napas tajam, tersentak mundur seolah binatang itu melompat dari ujung jemari Mr. Alcott. Tangan-tangan bersarung tangan menangkup mulut. Mata-mata membelalak. Minerva merasa puas karena reaksinya tidak terlihat—ia punya toleransi yang rendah terhadap wanita yang berpura-pura terlalu lemah untuk menghadapi realita kehidupan—meski jantungnya juga berdegup kencang, sangat kencang.

Scanned by CamScanner

"Itu pemandangan yang luar biasa spektakuler. Otot-otot bertonjolan, urat-urat meregang, raungan yang bergema—"

"Demi Tuhan, Edward, lanjutkan saja," kata Ashebury dari posisi berdirinya yang terlalu nyaman sambil bersedekap. Dalam pencahayaan lampu gas, bukannya lilin yang berkeredap, rambut hitamnya yang terlalu panjang membuat biru bola mata Ashebury menjadi semakin kentara. Ashebury terlihat bosan. Minerva berharap semalam ia bisa melihat Ashebury dengan lebih jelas ketika pria itu tampak lebih berminat, berharap ia tidak memejamkan mata ketika Ashebury menciumnya. Apakah waktu itu mata Ashebury juga terpejam?

Mr. Alcott menegakkan tubuh. "Merangkai kisah yang memukau adalah keahlianku. Kalau tidak keberatan, tolong izinkan aku—terutama karena kaulah pahlawan dalam kisah ini." Lalu Mr. Alcott kembali menghadap penontonnya. "Seperti yang tadi kuceritakan, singanya melompat dari balik rerumputan tinggi dengan begitu mengesankan. Locksley dan aku cukup kaget menyaksikan alam liar dalam kondisinya yang paling primitif, paling liar. Sungguh, butuh beberapa detik bagi kami untuk benar-benar menyadari ada *singa* yang *menyerang* Ashe dan merobohkannya ke tanah. Bahwa duke menjadi mangsa binatang besar itu, bahwa makhluk buas itu berniat untuk menjadikannya santapan."

"Oh My Lord, Anda bisa saja sudah dimangsa," pekik Lady Honoria. "Sungguh mengerikan!"

Ashebury mengangkat sebelah bahu dengan singkat dan menelengkan kepala dalam sikap yang menunjukkan dirinya yakin akan menang. Pria yang sombong. Minerva tidak mengerti mengapa ia menganggapnya sangat memikat.

Scanned by CamScanner

"Aumannya masih bergema, tapi kami langsung bertindak dan menyiapkan senapan." Mr. Alcott mengangkat kedua lengan dan agak mencondongkan tubuh ke depan, menurunkan tangan dan suaranya. "Anehnya, binatang buas yang besar itu diam, bergeming. Keheningan menguasai padang rumput itu. Lalu kami mendengar seruan teredam, 'Demi Tuhan singkirkan dia!' Locksley dan aku seketika maju. Ternyata, entah bagaimana, Ashe berhasil mencabut pisaunya dan membunuh makhluk itu." Mr. Alcott menegakkan badan. "Tapi sayangnya gigi singa itu sudah sempat menancap di bahunya."

Ketika para lady yang duduk di dekat Ashebury mengibas-kibaskan tangan dan terlihat hampir pingsan, Ashebury mengusap pelan bahu kirinya. Minerva penasaran apakah gerakan itu dilakukan Ashebury secara sadar. Lalu sudut bibir pria itu terangkat. "Tapi aku mendapatkan potretku."

"Itu benar," Mr. Alcott mengakui. "Dan potretnya luar biasa indah."

Kebanggaan tercermin dalam nada suara dan raut wajah Ashebury. Mau tak mau Minerva menjadi penasaran apakah Ashebury akan memperlihatkan kepuasan yang sama kalau semalam berhasil meyakinkannya untuk berpose. Apakah keinginan Ashebury untuk memotret dirinya sama kuat dengan keinginan untuk memotret singa itu? Memang, untuk memotret Minerva, Ashebury tidak perlu mempertaruhkan nyawanya, tapi pria itu membicarakan tubuh manusia dengan begitu penuh semangat. Sekarang Minerva jadi bertanya-tanya apakah Ashebury kecewa dengan penolakannya untuk dipotret. Atau semalam hanyalah satu dari banyak malam yang sejenis? Apakah Ashebury sudah melupakan Lady V?

Scanned by CamScanner

Meski menyatakan tidak akan mencari pengganti, Minerva tetap yakin Ashebury akan dengan cukup mudah menemukan penggantinya, orang yang lebih berani dan tidak terlalu pemalu. Minerva selalu bangga dengan kesediaannya untuk mencari kesempatan dan mencoba pengalaman baru. Kalau memandang ke belakang, Minerva sangat kecewa kepada dirinya sendiri.

"Waktu itu Anda pasti sangat ketakutan," kata Lady Sarah dengan kehabisan napas, kedua tangannya ditekankan ke dada, membuat mata Ashebury tertuju ke belahannya. Duke, terkutuklah pria itu, tersenyum nakal kepada Lady Sarah dan dadanya yang naik-turun, membuat Minerva menahan percikan cemburu karena siapa tahu Ashebury ingin memotret kedua melon itu.

"Takut setengah mati," aku Ashebury dengan congkak, "tapi kemudian aku sadar, kalau tidak segera bertindak, aku tidak akan pernah bisa kembali ke Inggris. Lagi pula tidak perlu waktu lama untuk menyadari bahwa Edward maupun Locke tidak akan banyak membantu."

"Kau pasti kuat sekali karena berhasil membunuh hewan buas itu," kata Lady Angela.

"Sangat kuat. Mungkin kau bisa menguji otot-ototku nanti."

Wajah Lady Angela berubah semerah bit, bebercak-bercak, tampak seolah terkena serangan ruam mendadak. Minerva sendiri bukan tipe yang gampang merona.

"Sepertinya obrolan mesumnya sudah cukup," kata Lady Greyling sambil berdiri. Minerva selalu takjub karena Lady Greyling dapat dengan mudah mengendalikan para berandal Havisham. "Minuman sudah disiapkan di ruang tamu utama, bersama pameran foto Ashe. Bagaimana kalau kita semua ke sana sekarang?"

Scanned by CamScanner

Para lady mulai berdiri dan bergabung dengan para tamu pria. Ashebury dengan enggan beranjak dari dinding, dengan amat sangat perlahan seolah sedang meniru gerakan kucing besar yang dibunuhnya. Minerva sudah pernah melihat singa di kebun binatang dan mengetahui gerakan mereka yang anggun. Ia tidak bisa membayangkan kengerian karena harus menghadapi binatang itu di alam liar.

"Aku akan ke tempat Lovingdon," kata Grace, menyentuh lengannya, jelas menginginkan perhatiannya.

"Ya, tidak apa-apa. Aku akan menyusulmu sebentar lagi."

Grace pun pergi. Minerva mempertimbangkan untuk menghampiri Ashebury, untuk memuji ketangkasan berpikir, kekuatan, dan kemampuan pria itu ketika menghadapi kematian yang menghadang lalu keluar sebagai pemenangnya, tapi dua lady sudah mendekati pria itu terlebih dulu. Dan Ashebury dengan anggunnya menawarkan lengan ke setiap lady dan mulai menemani mereka keluar ruangan. Semalam, selama sesaat, Ashebury menjadi miliknya.

"Aku penasaran, di mana Lord Locksley berada?" gumam Lady Sarah, menahan Minerva seolah dirinya memiliki jawaban.

"Apakah karena dia kau datang kemari?" tanya Minerva.

Sambil mengangguk-angguk cepat, Sarah mendesah. "Ah, ya. Harus kuakui aku agak penasaran dengannya. Dia selalu muncul dalam kisah-kisah Mr. Alcott, tapi sangat jarang menghadiri acara sosial."

"Kenapa kau penasaran?"

Scanned by CamScanner

"Karena dia misterius, dan aku tertarik dengan misteri. Lagi pula, memangnya kau tidak tertarik kepada para lord Havisham? Mereka sangat berjiwa petualang, berani, dan—"

"Mereka terlalu dimanja," potong Minerva saat mereka melangkah keluar ruangan dan menuju koridor. "Orang membiarkan mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa menanggung konsekuensinya. Selain Greyling, menurutku tak satu pun dari mereka yang melaksanakan kewajiban mereka. Bagaimana mereka bisa melaksanakannya kalau mereka selalu berjalan-jalan santai berkeliling dunia?"

"Tapi orangtua mereka meninggal dalam kecelakaan kereta api yang naas."

"Banyak orangtua yang meninggal." Saudari, saudara, putra, dan putri. Minerva tidak ingat sama sekali tentang kejadian itu. Kala itu ia masih kecil, tapi setelah sekian lama orang masih membahas kengerian kecelakaan itu, terutama saat para berandal Havisham ada.

"Mereka terpaksa bertahan hidup sendiri," kata Lady Sarah, seolah mereka ditinggalkan di jalanan tanpa bantuan apa pun.

"Tidak bisa dibilang begitu," bantah Minerva. "Ada atap yang menaungi mereka, makanan untuk mengisi perut mereka, dan pakaian untuk mereka pakai."

"Tapi mereka berkeliaran di padang. Tidak ada yang memedulikan mereka."

Minerva juga sudah mendengar kisah-kisah itu. Mr. Alcott punya segudang kemalangan yang dibagikannya pada jamuan-jamuan makan malam. "Aku yakin Mr. Alcott melebih-lebihkan."

"Kau sama sekali tidak menyenangkan."

Scanned by CamScanner

Ia pernah dikatai yang lebih buruk lagi. Mereka berjalan ke ruang tamu. "Kenapa? Karena aku menginginkan fakta?"

"Persis."

"Fakta mampu menghancurkan cerita yang bagus," kata suara sebuah yang dalam.

Minerva berbalik dan melihat Mr. Alcott berdiri bersandar ke dinding, bersedekap, rambut pirang gelapnya yang ikal dan acak-acakan tampak tak bisa ditata. Satu-satunya alasan Minerva tahu itu bukan Greyling karena sang earl jarang beranjak dari sisi istrinya. Minerva bertanya-tanya, sejauh mana yang Mr. Alcott dengar, dan seberapa banyak obrolan mereka yang menggema ke koridor. Mata Mr. Alcott, yang sewarna minuman cokelat panas, gelap dan murung, sama sekali tidak menunjukkan apa-apa. Lady Sarah boleh saja menganggap Locksley misterius, tapi Minerva yakin Mr. Alcott juga punya rahasia.

"Yah, kita tidak menginginkannya sekarang bukan, Mr. Alcott?" tanyanya, berusaha untuk tidak terlalu membiarkan kesinisan terlalu banyak memasuki suaranya.

Sudut bibir Mr. Alcott melengkung, membentuk senyuman menggoda yang konon membuat para lady tunduk pada segala keinginan pria itu. "Ayolah, panggil saja Edward. Dan setiap cerita seharusnya dirancang untuk menghibur."

"Cerita seharusnya tidak diakui sebagai kisah nyata kalau menyimpang dari fakta."

"Apakah Ashebury benar-benar membunuh singa itu?" tanya Lady Sarah dengan suara yang terdengar mengawang-awang karena sarat pujaan.

Scanned by CamScanner

"Benar."

"Dengan pisau?" tanya Minerva tanpa repot-repot menutupi rasa tak percayanya.

"Kebetulan pisaunya sangat tajam dan panjang." Mr. Alcott mengangkat bahunya yang bidang, mengedik santai. "Meski dia juga dibantu beberapa pemandu kami yang langsung beraksi. Tapi di mana letak keseruannya, kalau itu diceritakan?"

"Ada keindahan dalam fakta."

"Miss Dodger benar-benar orang yang praktis," kata Lady Sarah dalam nada yang biasa digunakan orang saat membahas bibi paruh baya yang eksentrik, yang membuat orang bosan setengah mati dalam jamuan makan malam.

"Sepertinya begitu," kata Edward. "Tapi pertanyaannya: Apakah kalian menikmati kisah tadi?"

"Aku sangat menyukainya," jawab Lady Sarah dengan bersemangat.

Namun, tatapan Edward tetap terfokus kepada Minerva. "Tidak perlu memolesnya, Miss Dodger. Hanya kebenaran, atau sesuai istilahmu: hanya fakta. Apakah menurutmu kisah tadi seru?"

Terkutuklah pria itu. Minerva terlalu menyukai kebenaran sehingga terpaksa mengaku, "Kurasa kisahnya cukup menarik."

"Sungguh pujian yang tinggi. Kuanggap malam ini sukses, kalau begitu." Dengan langkah malas Mr. Alcott meninggalkan mereka. Tak diragukan lagi, entah bagaimana, Minerva telah menghina Mr. Alcott. Salahkah kalau seseorang menghargai kejujuran?

"Sial," gumam Lady Sarah. "Seharusnya aku menanyainya soal Lord Locksley."

Scanned by CamScanner

"Aku yakin kau bisa menyusulnya kalau benar-benar ingin tahu."

"Semoga aku berhasil, ya." Lalu Lady Sarah pergi, meninggalkan Minerva bertanya-tanya mengapa doa dibutuhkan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan sesederhana itu.

Minerva menggeleng heran melihat keceriaan masa muda Lady Sarah—astaga, tapi tiba-tiba ia merasa tua—lalu mengedarkan pandangan ke salon. Di bagian tengahnya ada meja yang sarat makanan, meja yang satu lagi berisi beragam minuman keras. Para pelayan berkeliaran, menawarkan pastri-pastri mungil atau gelas-gelas anggur. Di sepanjang tepian luar ruangan foto-foto ditampilkan di kuda-kuda. Karya-karya Ashebury.

Foto-foto itu memanggilnya, membujuknya untuk mendekat. Minerva mendekati foto singa yang merunduk, nyaris tak terlihat di balik rerumputan tinggi, tapi tatapan hewan itu tajam, tatapan pemburu. Dan ia merasakan penyesalan yang mendalam karena mereka membunuh hewan seagung itu.

Ashe mengira para tamu tidak benar-benar berminat pada fotografi. Oh, mereka memang melirik sekilas foto-fotonya sembari menggoda, memasukkan pai-pai mungil ke mulut, atau menyesap anggur yang bermutu. Tapi mereka kemari untuk bersenang-senang, menikmati kebersamaan satu sama lain, untuk main mata. Kecuali wanita itu.

Miss Minerva Dodger.

Wanita itu berlama-lama mengamati setiap foto seolah menghargai apa yang dihasilkannya dengan bayang-

Scanned by CamScanner

bayang dan cahaya, seolah memahaminya, seolah foto-foto itu berkomunikasi dengannya. Sekali, ia bahkan melihat Miss Dodger mengangkat tangan seolah hendak menepuk hewan yang dipotretnya. Baginya, fotografi lebih dari sekadar hobi untuk melewatkan waktu; fotografi merupakan gairahnya. Tapi sangat sedikit orang yang menghargainya. Ia memang tidak butuh penghargaan dari publik, tapi entah kenapa, dirinya ingin foto-foto ini dikagumi. Mungkin karena demi mendapatkan foto-foto itu, ia hampir saja kehilangan nyawa.

Jadi ketika istri Grey menyatakan keinginan untuk mengadakan pesta kecil-kecilan supaya bisa memamerkannya, dengan senang hati ia menyambut permintaan itu. Hanya saja sekarang ia merasa agak canggung dan berharap dirinya hanya meminjamkan foto-fotonya dan menghindari acara yang membosankan ini. Tidak seperti Edward, dirinya tidak haus perhatian, malah membencinya. Ia bersedia melakukan apa saja demi bisa kabur dari para lady yang sekarang ini mengibas-kibaskan kipas mereka dan berdekut bahwa dirinya gagah berani dan luar biasa kuat. Salah seorang di antaranya bahkan berhasil meremas lengan atasnya secara diam-diam dengan sorot mata yang mengundang. Ashe yakin bisa mengajak wanita itu ke tempat sepi supaya bisa meremas bagian tubuhnya yang mana pun sampai puas—

Tapi sekarang ia tertarik dengan cara Miss Dodger mencermati hasil karyanya. Miss Dodger berlama-lama, mungkin karena membenci fotonya. Seharusnya ia tidak mengganggu, tidak perlu mengkhawatirkan pendapat wanita itu. Sudah bisa dipastikan wanita itu akan mengatakannya dengan terang-terangan kalau Ashe meminta. Seperti itulah Miss Dodger—selalu terlalu

Scanned by CamScanner

berterus-terang. Bukan berarti mereka pernah mengobrol lebih dari setengah lusin kali, tapi yang pasti gula saja tidak akan meleleh di mulut Miss Dodger. Pasti itulah alasan Miss Dodger belum mendapatkan suami sampai sekarang. Uang tentunya bukanlah faktor. Ayah Miss Dodger, mantan pemilik klub pria terhormat, melimpahi wanita itu dengan uang, tapi kecenderungannya untuk menyampaikan pikiran membuatnya menjadi wanita yang sulit dan tidak cocok dijadikan istri. Bukan berarti ia membutuhkan istri atau bahkan menginginkannya. Ia terlalu menyukai kebebasannya sehingga tidak menginginkan istri. Grey benar-benar kehilangan kebebasannya ketika menikahi Julia.

Ya, sebaiknya ia membuat alasan lalu pergi, ke Nightingale, siapa tahu malam ini dirinya lebih beruntung sehingga mendapatkan foto yang diinginkannya. Tapi—

"Permisi, ada urusan yang harus kukerjakan," katanya kepada tiga lady yang bersaing untuk mendapatkan perhatiannya. Sebelum mereka sempat protes atau mengganggunya lebih lanjut, Ashe pergi lalu menghampiri Miss Dodger. Sepatunya nyaris tak menimbulkan suara waktu ia mendekati Miss Dodger. Ashe mengintip dari balik bahu Miss Dodger, lalu tersenyum. Ah, foto simpanse. Salah satu favoritnya. Ia cukup puas dengan hasil fotonya yang itu. "Apakah kau menyukainya?" tanyanya, lalu berharap tadi ia menggigit lidahnya saja. Ashe merasa seolah dirinya sama-sama dipajang seperti foto-fotonya.

Miss Dodger bahkan tidak menoleh ketika menjawab, "Lumayan. Cukup mendalam. Aku tidak yakin pernah melihat foto yang berhasil menangkap begitu banyak."

Scanned by CamScanner

"Itu karena efek cahayanya, caraku memanfaatkan terang-gelapnya. Itu teknik yang relatif baru, boleh dibilang metode yang mengandung unsur artistik, yang membuat hasil karyanya menjadi lebih dari sekadar gambar biasa."

"Mereka sedang kasmaran," kata Miss Dodger dengan sangat yakin.

"Monyet-monyet itu?"

"Benar." Miss Dodger menatapnya. Ashe tidak ingat kalau bola mata Miss Dodger segelap dan seintens ini. Dirinya pun dihantam memori akan bola mata lain yang gelap dan intens. Saat berpikir begitu, ia menyadari aroma verbena yang menguar ke arahnya. Dengan segenap kendali diri barulah Ashe bisa menguasai diri untuk tidak bereaksi, tidak membalikkan badan Miss Dodger, tidak mencermati dan membuat daftar dari setiap jengkal diri wanita itu. Tingginya bisa saja benar, bergantung pada hak sepatu yang Miss Dodger kenakan, bentuk tubuhnya juga sepertinya sama, kalau semua sumpal, rok dalam, serta korsetnya dilepas. Ashe berharap bisa melihat rambut Miss Dodger dalam kerlip cahaya lilin. Ia ingat warnanya lebih gelap, tidak ada nuansa merahnya. Di sini, dalam pencahayaan yang lebih terang, warnanya salah. Pasti Miss Dodger bukan wanita yang dicarinya. Ashe hanya begitu mati-matian ingin menemukan Lady V sehingga membayangkan wanita mana pun yang mengobrol dengannya adalah sang lady. Tapi mengapa Lady V tidak terbayang pada setiap wanita lain yang malam ini memperhatikannya?

"Di sini kau sedang menceritakan sesuatu," kata Miss Dodger. "Mereka saling setia."

Scanned by CamScanner

Suara Miss Dodger juga berbeda. Suaranya tidak serak-serak basah, tidak mirip bisikan. Mungkinkah Lady V memalsukannya? Tanpa pernah kelepasan? Tapi yang membuatnya ragu bukan sekadar timbre. Miss Dodger bicara seolah mereka orang asing yang kebetulan bertemu, seolah mereka tidak pernah melewatkan satu jam bersama, seolah mereka belum pernah berciuman. "Mereka binatang, Miss Dodger."

"Mereka belahan jiwa."

Kalau saja ekspresi Miss Dodger tidak sangat serius, ia pasti sudah tertawa. Dan Miss Dodger mungkin saja memang Lady V. Tidak, Miss Dodger orang yang terlalu praktis sehingga mustahil keduanya orang yang sama. Lalu terpikir olehnya bahwa mungkin Miss Dodger justru cukup praktis sehingga penasaran dengan yang dihebohkan orang. Cukup berani untuk mencari tahu. Meski jarang bersama Miss Dodger secara langsung dan hanya mengenal wanita itu berdasar reputasinya, selama ini Ashe memperhatikan Miss Dodger dari jauh, saat di pesta-pesta dansa, berdansa dengan pria terhormat yang satu atau yang lain, meski belakangan ini sepertinya lebih sering berdiri di antara para gadis penghias dinding, tapi juga terpisah dari mereka. Miss Dodger tidak pernah membaur. Sementara sebagian besar lady akan mengerut dan menciut mundur kalau kartu dansa mereka kosong, Miss Dodger selalu memberinya kesan akan seseorang yang tak acuh, yang siap menerima tantangan jika kesempatan itu datang. "Jangan katakan kau memercayai omong kosong semacam itu."

"Berbeda dengan pendongeng di kelompokmu, aku tidak berbohong, Your Grace."

"Edward? Kebohongan mana yang kau maksud?"

Scanned by CamScanner

Miss Dodger melengkungkan alisnya yang indah. "Mr. Alcott mengaku Anda tidak mengalahkan singa itu tanpa bantuan." Miss Dodger mengangguk ke foto lain. "Apakah itu singa yang kau bunuh?"

Suara Miss Dodger tidak mengandung kritik, tapi sarat dengan kesedihan. Ashe berharap dirinya tidak membawa foto yang itu. Hampir tidak membawanya. Foto itu membuatnya sedih, tapi ia juga sangat bangga dengannya. "Benar."

"Singa itu tengah mengukurmu. Dan salah menilai."

"Banyak yang sering salah menilaiku." Ashe meringis dan bertanya-tanya mengapa dirinya mengatakan hal itu, terutama kepada Miss Dodger. Ia tidak mengingat percakapan mereka yang sebelum-sebelumnya. Tapi sekarang ini dirinya mengoceh seolah lidahnya terpisah dari otaknya.

Miss Dodger menelengkan kepala sedikit, mengamatinya. "Menurutku hasil karyamu menakjubkan."

"Itu gairah saya."

"Benarkah? Berdasar rumor, wanitalah yang menjadi gairahmu."

Miss Dodger bahkan tidak tersipu. Sebagian besar wanita pasti tersipu. Bukan, sebagian besar wanita tidak akan mengatakan itu. Miss Dodger bukan nona yang pemalu, tapi apakah wanita itu cukup berani untuk mengunjungi Nightingale? Ashe penasaran dengan kemungkinan itu. "Yang satu bukan berarti meniadakan yang lain, tapi kau benar. Wanita yang pertama dan terutama, gairahku yang paling mendalam."

"Tapi di antara koleksimu ini tidak ada satu pun. Di sini ada foto pria dan anak-anak, tapi tidak ada foto wanita."

Scanned by CamScanner

"Sebagian besar wanita pribumi tidak menutupi dada mereka." Ia berharap dapat membuat Miss Dodger merona dengan keterusterangannya, tapi wanita itu menatapnya lurus-lurus tanpa rona di pipi, tanpa mengalihkan pandangan. Lady V juga tidak mengalihkan pandangan. "Sayangnya nyonya rumah kita agak terganggu dengan foto-foto itu sehingga tidak mau memajangnya. Aku gagal meyakinkannya bahwa keindahan tubuh manusia bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan. Mungkin kau ingin melihat foto-foto itu, kapan-kapan."

Sekarang Miss Dodger merona, memerah padam, sampai ke pipi, dan entah bagaimana, berhasil memasuki relung jiwa Ashe. Apakah Miss Dodger merona karena kemungkinan melihat dada telanjang, atau karena omongannya tentang keindahan tubuh manusia membuat wanita itu mengingat yang semalam?

"Saya tidak yakin itu pantas," kata Miss Dodger. "Kedengarannya itu agak cabul."

"Mereka berpakaian seperti itu bukan untuk merangsang. Tapi mereka dibesarkan dengan memuliakan kebebasan dari rasa malu atas anugerah yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Aku iri dengan pakaian mereka yang lebih sederhana. Kuduga, dengan mempertimbangkan berat pakaianmu, kau juga akan sependapat denganku."

"Kau terlalu banyak menduga-duga." Miss Dodger melirik ke sekeliling. "Mana Lord Locksley?"

Ketertarikan Miss Dodger terhadap temannya menghantamnya layaknya pukulan fisik. Itu tidak masuk akal karena dirinya tidak menyimpan gairah terhadap Miss Dodger, tidak berencana mengajak wanita itu meninggalkan ruangan lalu naik ranjang—tapi ia juga tidak

Scanned by CamScanner

dapat membantah bahwa dirinya enggan berpisah. "Dia sedang menghadapi pencobaannya."

Miss Dodger mengerjap, bibirnya sedikit terbuka. Ashe menjadi penasaran, kalau sekarang juga ia mencium wanita itu, apakah ia bisa memastikan bahwa yang diciumnya sekarang adalah orang yang sama dengan yang diciumnya semalam. Mungkin ternyata gairah memang terlibat di sini.

"Jangan terlihat kaget begitu. Kita semua punya cobaan masing-masing, bahkan kau, Miss Dodger. Mungkin itulah alasannya aku melihatmu semalam di Twin Dragons, tak lama selepas tengah malam."

Scanned by CamScanner

Bab 6

Oh Tuhan, tolonglah, Ashebury menyelidikinya!

Jantung Minerva melonjak begitu kencangnya sampai ia yakin mendengar suara rusuk yang patah. Insting pertamanya adalah mencerca Ashebury karena melanggar janji untuk tidak meminta alamatnya ke kusir. Pasti itu alasan Ashebury menyebut Twin Dragons. Karena tahu dirinya diantar ke sana—sementara Ashebury dilarang menyebut Nightingale Club.

Tapi karena dibesarkan oleh orang yang besar di jalanan, Minerva dididik untuk mempertimbangkan segala kemungkinan yang ada sebelum menanggapi. Kunjungan Ashebury ke Twin Dragons bisa saja merupakan kebetulan, meski ia meragukannya. Kusir semalam pasti sudah memberi tahu Ashebury ke mana dirinya diantarkan. Atau, Ashebury membuntutinya.

Tapi sekalipun begitu, semalam ia masuk ke Twin Dragons dan langsung pergi ke area ruangan privat dan ruang-ruang kantor. Mengakses area itu butuh kunci, yang dimilikinya. Di balik ruangan dalam Twin Dragons ada pintu pintu lain yang juga terkunci, yang butuh kunci lain, yang mengantarnya ke deretan istal. Ia berjalan sebentar sebelum berbelok ke jalan, lalu menyewa taksi untuk pulang.

Kecuali Ashebury secepat kilat, tak mungkin pria itu sempat melihatnya di Twin Dragons. Ashebury hanya

Scanned by CamScanner

memancingnya, mencurigainya sebagai Lady V, lalu berusaha memastikan. Tapi apa yang membuat Ashebury curiga? Bentuk bibirnya? Astaga, apakah bibirnya memang seunik itu? Dagunya? Menurutnya, dagunya agak terlalu kotak tapi masih terbilang umum. Ia tidak punya tahi lalat ataupun kutil berambut yang bisa dijadikan ciri khas. Tak mungkin Ashebury tahu pasti dirinyalah wanita yang ditemui pria itu di Nightingale. Mungkin Ashebury mengatakan hal serupa ke setiap wanita yang diajaknya bicara demi menemukan Lady V. Minerva mengakui dirinya tersanjung karena Ashebury ingin menemukannya, tapi ia meragukan alasan di balik upaya pria itu. Apa yang Ashebury inginkan? Apa yang ingin Ashebury capai? Minerva tergoda untuk mengikuti permainan Ashebury, mencari tahu arah perkembangannya—tapi ia tidak mau memberi Ashebury kepuasan dengan memiliki sesuatu untuk mengendalikannya. Hal terbaik adalah menumpas kecurigaan itu sejak awal sebelum berada di luar kendali. Ia harus memanipulasi jawabannya agar tidak memancing kecurigaan Ashebury, untuk memastikan bahwa Ashebury meragukan dugaannya sendiri.

"Mustahil kau melihatku," katanya dengan tenang. "Aku tidak ada di sana semalam."

"Tapi kau menjadi anggota di sana."

Begitu pula dengan banyak wanita lain, sebab tempat itu juga terbuka bagi kalangan wanita. "Sebelum dijual, tempat itu adalah milik ayahku. Salah satu persyaratan dalam penjualan itu adalah, dirinya beserta seluruh keturunannya mendapatkan keanggotaan seumur hidup. Jadi, itu benar, aku memang anggota di sana dan sesekali mengunjungi tempat itu. Tapi semalam tidak."

Scanned by CamScanner

Ashebury menelengkan kepala, berpikir. "Berani sumpah, yang semalam itu adalah kau."

"Duchess of Lovingdon akan bersumpah aku makan malam di kediamannya, andai keberadaanku memang perlu dibuktikan. Meski harus kuakui, aku merasa seperti tersangka pembunuhan di salah satu kasus yang dengan gamblang dimuat di surat kabar." Meski merasa terusik dengan kebutuhan Masyarakat Kalangan Atas untuk mengetahui detail pembunuhan yang brutal, sepertinya Minerva tidak mampu menghentikan dirinya untuk menekuri berita itu dengan takjub.

"Maafkan aku, Miss Dodger, karena menempatkanmu pada posisi itu. Setelah diingat-ingat, sepertinya aku salah. Wanita yang kulihat kurang memiliki ... bagaimana kalau kita sebut saja, semangatmu?"

"Aku tidak bermaksud membuatmu jengkel, Your Grace. Hanya saja aku tahu benar di mana aku berada dan tidak berada."

"Sungguh kualitas yang mengagumkan."

Minerva menahan diri, tidak bereaksi terhadap nada mencemooh Ashebury si kurang ajar itu. Ashebury tidak menawan seperti semalam, tapi di Nightingale, yang Ashebury rayu adalah Lady V, bukan Minerva Dodger. Ia bahkan terkejut Ashebury menghampirinya. Tentunya Ashebury mengharapkan wanita yang jauh lebih menarik, lebih cantik. Sekarang Ashebury akan meninggalkannya; Minerva cukup yakin itu. Ashebury mendekatinya hanya karena iseng, karena berusaha memastikan dirinya Lady V. Dan Minerva sudah mengelak.

Ia sudah bertindak bodoh dengan datang kemari, membuat dirinya bertemu Ashebury. Meski jalan pikirannya tidak terbaca dalam ekspresi di wajahnya,

Scanned by CamScanner

tatapan Ashebury menembus ke dalam dirinya seolah pria itu setengah mati ingin mengetahui apa yang dipikirkannya. Selain semalam, belum pernah ada pria yang mengamatinya dengan intensitas seperti itu. Minerva berusaha keras untuk tidak merasa besar kepala. Ashebury menghampirinya bukan karena tertarik kepadanya, tapi karena mengira sudah memecahkan misteri dirinya. Hal itu membuat Minerva penasaran, apa yang akan dilakukan Ashebury dengan informasi itu jika ia menegaskan kecurigaan Ashebury. Mungkin Ashebury hanya menginginkan kepuasan karena berhasil memecahkan sebuah misteri. Karena aturan Nightingale melarang Ashebury menyatakan Minerva datang ke sana.

"Kita tidak pernah benar-benar mengobrol, ya?" tanya Ashebury dengan suara pelan.

"Benar." Setidaknya, tidak dalam situasi sosial yang sopan.

"Kelalaian yang harus ku—"

"Duke?"

Ashebury menoleh ke arah suara mencicit yang mengganggu, yang menurut Minerva membuat telinga gatal, meski mungkin penyebabnya adalah karena sang lady mampu merebut perhatian Ashebury dengan begitu mudahnya. Minerva membenci rasa iri hati, dan secara terus-menerus mengekang emosi itu setiap kali mulai muncul.

Ashebury tersenyum hangat, seolah wanita dalam fantasinya tiba-tiba mewujud di hadapannya. "Lady Hyacinth. Kau benar-benar perwujudan dari kecantikan."

Minerva merasakan dorongan untuk meninju bahu Ashebury. Itulah alasan kenapa mereka tidak pernah

Scanned by CamScanner

benar-benar mengobrol. Karena Minerva bukan perwujudan dari kecantikan. Benar, meninggalkan Ashebury semalam dalam kondisi tak terpuaskan merupakan keputusan paling cerdas yang pernah dibuatnya. Betapa bodoh dirinya karena sempat menyesali keputusan itu. Sebelumnya, tak terpikir olehnya betapa sulit kalau ia harus menyaksikan pria yang pernah intim dengannya ternyata merayu lady-lady lain. Minerva menyangka dirinya kebal dari rasa cemburu dan dapat melewatkan satu malam bersama seorang pria lalu melanjutkan hidup. Bagaimana cara pria mampu melakukannya dengan begitu mudahnya?

Lady Hyacinth benar-benar merona, mengerjap-ngerjapkan mata, sebelum mengakui keberadaan Minerva dengan sedikit telengan kepala, lalu kembali mengarahkan tatapan bola mata zamrudnya kepada Ashebury. "Kuharap kau mau mengambil minuman bersamaku kalau Miss Dodger sudah selesai menguasai waktumu."

Minerva menahan lidahnya, tidak mau terlibat dalam silat lidah yang sering dimainkan oleh wanita. Sungguh tidak menarik—setidaknya baginya, karena pria sepertinya sangat terhibur menyaksikannya.

"Rasanya akulah yang mendominasi waktu Miss Dodger," kata Ashebury, mengagetkan Minerva. Pantas saja para lady di London berusaha keras untuk mendapatkan perhatian Ashebury. Pria itu berhasil membelanya dengan begitu mudah tanpa menyinggung Lady Hyacinth. "Tapi kau benar juga. Kami akan menjadi bahan gosip kalau aku tetap berada di sini lebih lama." Ashebury lalu meraih tangan Minerva yang bersarung tangan, membungkuk sedikit, lalu mendaratkan ciuman ke buku jemarinya. Minerva dapat dengan

Scanned by CamScanner

jelas merasakan panas bibir Ashebury, sampai ke bawah, membuat jemari kakinya menekuk; bagian tubuhnya yang mengetahui seperti apa rasanya paha Ashebury. "Terima kasih sudah mengapresiasi hasil karyaku yang ala kadarnya ini, Miss Dodger. Kalau kau ingin melihat foto-foto yang dianggap tidak pantas oleh Lady Greyling, kabari aku."

Tiba-tiba suara Minerva seolah meninggalkannya. Sorot mata Ashebury terlihat mengantuk, seolah pria itu baru saja bangun tidur. Sensual. "Aku juga punya koleksi pribadi," kata pria itu dalam dengkuran rendah yang mungkin dipelajarinya di alam liar, dari si kucing besar.

Lalu Ashebury pergi, mengiringi Lady Hyacinth ke tengah hiruk-pikuk di dekat meja minuman. Minerva seharusnya menanggapi komentar Ashebury tentang koleksi pribadi tadi, setidaknya menunjukkan gelagat bahwa ia sama sekali tidak tahu apa yang dimaksud pria itu meski sebenarnya ia tahu persis apa yang dimaksud oleh Ashebury. Apakah Ashebury tahu bahwa ia tahu? Apakah kalimat perpisahan Ashebury tadi merupakan usaha gigih terakhirnya untuk menegaskan apakah Minerva adalah wanita yang pergelangan kakinya pernah ia pegang? Atau Ashebury memercayai kebohongannya?

"Astaga, ternyata Ashebury." Minerva menoleh ke arah suara yang tak asing itu, bertanya-tanya kapan Grace datang, sudah berapa lama Grace mengamatinya, dan apa yang Grace baca di wajahnya yang tidak akan mampu dibaca oleh orang yang kurang mengenalnya dengan baik.

"Apa yang kau maksud?" tanyanya seangkuh mungkin.

"Kau bersama Ashebury di Nightingale Club. Dialah yang memberimu perhatian."

Scanned by CamScanner

Minerva menelan ludah dengan susah payah. Ia tidak suka berbohong kepada sahabatnya, tapi ada hal-hal yang ingin disimpan sendiri oleh seorang wanita karena terlalu indah untuk dibagikan. Momennya bersama Ashebury, misalnya. "Jangan konyol. Kami hanya membahas foto-fotonya. Menurutku hasil karyanya lumayan indah."

"Aku melihat caramu menatapnya. Kau lebih dari sekadar tertarik kepadanya."

"Bisakah kau menyalahkan aku? Dia pria yang cukup tampan, tapi bukan berarti dialah yang menemaniku semalam. Jangan langsung menyimpulkan, Grace. Itu vulgar."

"Kau terlalu banyak protes." Grace menghampirinya lalu berbisik, "Kalau dialah orangnya, keputusanmu untuk tidak melanjutkan apa pun yang terjadi di antara kalian itu bijak. Dia tidak akan menikahimu."

"Aku tidak mencari pria yang akan menikahiku," bisiknya. Apa yang diinginkannya adalah pria yang dapat memberinya kenangan indah. "Ini bukan waktu maupun tempat yang tepat untuk membahas ini. Menghargai foto-fotonya, Grace."

Meski masih sangsi Grace akhirnya mengalihkan pandangan darinya dan memperhatikan karya Ashebury. "Berdasar reputasinya, aku tidak heran foto-fotonya mengandung muatan yang sangat sensual."

Sensual, itu benar. Cahaya dan bayangan yang memanipulasi satu sama lain. Bagaimana kiranya Ashebury memanfaatkan cahaya dan bayangan untuk memotretnya? Minerva berusaha menepis pikiran itu dan berkata, "Ini potret-potret hewan, pria yang sedang bekerja, dan anak-anak yang tengah bermain."

Scanned by CamScanner

"Tapi singanya," kata Grace dengan suara rendah dan takzim. "Rasanya singa itu sedang menatap betina yang diinginkannya. Singa itu bersiap memilih si betina, tanpa terburu-buru, menunggu waktu yang tepat untuk menyatakan niatannya."

"Menurutku dia ingin menjadikan Ashebury santapan malamnya."

"Oh Minerva, jangan naif. Aku pernah melihat tatapan yang persis seperti itu di mata pria, lebih dari sekali. Percayalah, itu gairah."

Minerva hanya pernah menjumpai tatapan itu sekali: semalam, di kamar, bersama Ashebury. Tapi ia malah pergi dari tatapan itu.

Terlepas dari segala argumennya tadi, Minerva tetap merasa dirinya bodoh karena memutuskan untuk pergi.

Sementara para lady bersaing untuk mendapatkan perhatiannya, Ashe tidak tahu mengapa tatapannya justru terus tertuju kepada Miss Dodger, ia mengedarkan pandangan dan mencari-cari setiap kali wanita itu beranjak dari posisi terakhir. Beberapa pria menghampiri Miss Dodger, tapi dari raut wajah yang bosan, jelas mereka hanya berniat sopan atau mungkin mengincar mahar Miss Dodger. Dan jelas juga bahwa Miss Dodger tidak tersanjung menerima perhatian mereka. Tak ada percikan, tak ada saling bertukar lirikan panas.

Ashe tidak dapat menjelaskan minatnya yang tiba-tiba terhadap Miss Dodger. Kalau Miss Dodger makan malam bersama Duchess of Lovingdon, berarti wanita itu bukan Lady V. Tapi, makan malam itu berlangsung sampai seberapa larut?

Scanned by CamScanner

Tadi Miss Dodger merona ketika ia membicarakan tentang keindahan tubuh manusia dan mengundang wanita itu untuk melihat-lihat foto yang dilarang oleh masyarakat yang sopan. Waktu itu Ashe menyangka Miss Dodger tahu persis foto-foto macam apa yang paling diminatinya. Waktu itu ia menyangka telah menangkap basah Miss Dodger, mengira wanita itu memberi petunjuk bahwa semalam mereka memang sempat bersama.

Ashe putus asa ingin mengetahui identitas Lady V karena wanita itu tak kunjung enyah dari pikirannya. Bahkan saat salah satu debutan London yang paling cantik, Lady Regina, memberinya perhatian penuh seperti sekarang ini. Ashe berusaha keras untuk memperhatikan celoteh Lady Regina yang membosankan tentang Nightingales—

Akhirnya Ashe sadar bahwa Lady Regina sedang berusaha memberi petunjuk. Ashe mengamati Lady Regina. Rambutnya salah. Warna bola mata dan bentuk torsonya yang terlalu ramping juga salah. Dari cara Lady Regina melanjutkan celoteh terselubungnya dan menatapnya dengan gairah yang terlihat jelas, Ashe cukup yakin bisa membujuk wanita itu berpose untuknya. Sayangnya itu tidak membangkitkan semangatnya.

Karena ia menginginkan yang kabur darinya.

Karena wanita itu kabur darinya? Atau karena ada alasan lain? Ashe enggan menelaah motif-motifnya. Kecil kemungkinan mereka akan bertemu lagi, karena ia sudah menceramahi panjang lebar supaya Lady V tidak menyerahkan kesuciannya kepada sembarang orang. Kecil kemungkinan Lady V akan kembali ke Nightingale. Harapan terbaiknya untuk menemukan Lady V hanyalah Twin Dragons.

* * *

Scanned by CamScanner

"Apakah kau mengerti yang sudah kau lewatkan?" tanya Edward kepada saudara kembarnya ketika Grey menekuri foto-foto Ashe.

"Pengalaman di ambang maut?"

Efek kematian orangtua mereka terhadap mereka memang aneh. Peristiwa itu membuat Grey lebih berhati-hati seolah Kematian menunggu di setiap kesempatan. Tapi peristiwa itu membuat Edward menjadi lebih berani, hampir ke tingkatan dirinya menantang Malaikat Maut untuk menjemputnya. Kalau dirinya memang harus mati muda, ia akan memaksimalkan tahun-tahun yang diberikan kepadanya.

"Petualangan," kata Edward dengan singkat.

"Rasa-rasanya aku ingat salah satu suratmu penuh dengan keluhan soal hawa yang panas, serangga, dan kurangnya persediaan *scotch* yang enak."

"Aku yakin waktu itu diriku sedang demam." Edward masih ingat sensasi panas-dingin yang dirasakannya, hawa panas yang terik, dan tubuhnya yang terasa sakit.

"Sementara aku tengah menikmati *scotch* yang enak, kenyamanan era modern, dan malam bersama istriku."

Edward menahan dorongan untuk memutar bola mata dengan jijik karena menurutnya itu sangat membosankan. "Apakah kau tidak menginginkan hidup dengan penuh semangat? Padahal dulu kau begitu."

"Maksudmu pasti sebelum Julia. Cinta mengubah orang."

Edward mengerang pelan. "Cinta membuatmu menjadi payah."

"Tapi bahagia. Dia hamil lagi. Aku berdoa supaya kali ini dia tidak keguguran. Kali sebelumnya, kukira aku akan kehilangan dirinya juga."

Scanned by CamScanner

Mungkin itulah yang membuat Grey berhati-hati. Grey takut membuat Tuhan marah. Dalam rentang dua tahun istrinya sudah kehilangan tiga bayi. "Aku hanya ingin kita bisa pergi ke suatu tempat dan bertualang bersama. Seperti dulu."

"Kita bukan anak kecil lagi, Edward. Kita harus dewasa."

"Kau saja."

"Aku yakin memang itulah yang kulakukan."

"Aku setengah ingin menonjokmu."

Grey nyengir. "Kau punya cara yang aneh untuk menunjukkan kasih sayangmu kepadaku."

Edward memberengut, tapi tidak membantah. Ia memang menyayangi saudaranya lebih dari dirinya pernah menyayangi siapa pun. Saat berumur tujuh tahun, kalau sendirian, semangat hidupnya pasti sudah hilang saat mendengar kabar kematian orangtuanya andai tidak ada Albert yang menemaninya. Edward tidak dapat membayangkan apa yang Ashe rasakan, karena Ashe tak punya saudara untuk dijadikan tempat berbagi duka dan kesedihan.

"Omong-omong," kata Grey, "aku tidak melihat Locksley sejak kalian pulang. Apakah dia masih di London?"

Edward menggeleng. "Dia pulang mengunjungi ayahnya."

"Urusan yang suram. Kau masih ingat ketika marquess berkuda di dalam rumah?"

Edward terkekeh mengingatnya. "Tengah malam dia menyuruh kudanya menaiki tangga, mengejar arwah istrinya. Benar-benar sinting. Ketika kita meninggalkan Havisham, butuh waktu sangat lama sampai aku terbiasa

Scanned by CamScanner

mendengar detak suara jam." Marquess of Marsden yang sinting telah menghentikan semua jam di kediamannya agar menunjukkan waktu kematian sang istri, seolah dengan begitu segala hal lainnya juga tidak bergerak maju.

"Waktu itu aku tidak mengerti, tapi sekarang aku memahami betapa dalam rasa dukanya. Aku yakin diriku juga akan sinting kalau sampai kehilangan Julia. Aku tahu kalian berdua tidak akur, tapi dia wanita yang sangat baik."

Bagus sekali untuk membungkam kesenangan. "Kupegang saja kata-katamu itu."

"Seharusnya kau berusaha mengenalnya dengan lebih baik."

"Agak sulit dilakukan karena dia mengusirku."

"Atas restuku. Kau memang pemabuk yang menjengkelkan."

"Kau tidak akan sadar kalau dirimu juga sama mabuknya. Kau agak tidak sopan karena tidak ikut minum segelas dua gelas."

"Kau minum lebih dari dua gelas dan kau tahu benar soal itu. Lagi pula ada perkebunan yang harus kuurus. Aku tidak bisa minum sebanyak yang kau mau." Albert menggosok telinga kanannya. "Dia ingin aku mengurangi uang sakumu."

"Lakukan saja, kalau itu akan membuat pernikahanmu tetap harmonis. Cabut saja sekalian."

"Jangan konyol. Aku tidak akan melakukannya. Ini bukan tempat maupun waktu yang layak untuk membahasnya. Seharusnya aku tidak memulai pembicaraan ini."

Scanned by CamScanner

Edward tidak suka kalau mereka bertengkar. Mungkin ia perlu mengurangi minum-minumnya, tapi ada lubang hitam dalam dirinya yang perlu diisi. Tapi ia tak tahu apa yang bisa mengisinya. Ia menyerah, "Aku senang kau memilikinya, bahwa kau mencintainya."

"Aku mencintainya. Sangat mencintainya. Dia pengaruh yang baik untukku."

Tapi buruk baginya. Mungkin seharusnya ia tidak pernah mencuri ciuman dari Julia selagi berpura-pura menjadi Albert. Itu hanya keisengan yang tidak berbahaya, tapi Julia marah besar sampai orang akan mengira dirinya menyibak rok Julia dan sempat melihat pergelangan kaki wanita itu. Satu-satunya kebaikan hati Julia kepadanya adalah—sepengetahuannya—Julia tidak pernah menceritakan insiden itu kepada Albert.

"Tuan-tuan," kata Ashe ketika bergabung dengan mereka. "Lady Greyling mulai mengantar tamu-tamunya ke pintu, jadi aku akan pergi ke Dragons. Ada yang mau ikut?"

"Jelas," jawab Edward dengan cepat.

"Aku tidak," kata Grey.

"Kejutan besar," timpal Edward.

"Suatu hari nanti kalian akan menikah dan menyambut baik kesempatan untuk berduaan dengan istri kalian."

"Aku bukan sang earl. Aku tidak perlu memastikan ada pewaris. Jadi menurutku tak ada alasan aku harus menikah."

"Cinta merupakan alasan yang cukup. Tidakkah kau setuju, Ashe?"

"Menurutku cinta cukup berubah-ubah. Aku mencintai wanita yang bersamaku sampai aku tidak lagi

Scanned by CamScanner

bersamanya. Aku belum bertemu wanita yang cukup menarik yang membuatku enggan pergi."

"Aku tak akan menyerah dengan kalian berdua. Suatu hari nanti, kalian berdua akan menemukan wanita yang akan mengubah dunia kalian."

Scanned by CamScanner

Bab 7

Minerva tidak dapat mengatakan alasan dirinya memutuskan untuk ke Dragons malam ini. Mungkin karena ia ingin ke Nightingale, tapi takut bertemu Ashebury di sana, kecurigaan pria itu akan dikuatkan. Terkutuklah kejelian pengamatan Ashebury. Setelah melihat hasil foto Ashebury, Minerva mengerti bahwa Ashebury adalah pilihan terburuk untuk kekasih satu malam. Ashebury mengamati, menyimak, dan terlalu intens memusatkan diri kepada objek, terlalu mencermati dirinya. Meski setelah melihat foto-foto itu Minerva agak kecewa dirinya menolak Ashebury kemarin malam. Ashebury memang sudah berusaha menjelaskan foto yang akan diambilnya, tapi sebelum melihat bukti keahlian Ashebury, Minerva tidak mampu memahami tingkatan bakat pria itu. Minerva membayangkan dirinya berbaring di ranjang sementara cahaya dan bayangan bermain-main di sekitarnya dan Ashebury, dari balik lensa, menunggu momen yang tepat untuk mengabadikan. Mempelajari Minerva dengan intensitas yang—

Hanya membayangkan tatapan bola mata biru Ashebury tertuju kepadanya saja sudah membuatnya merasa hangat.

Meski jika ke Nightingale, dirinya tidak bertemu dengan Duke of Ashebury, tidak akan berkesempatan dipotret, karena pria itu ada di sini, di Dragons. Meski lebih

Scanned by CamScanner

menyukai permainan kartu tertutup yang taruhannya lebih tinggi, tapi setelah memata-matai Ashebury, Minerva memilih meja yang tidak terlalu penuh dengan harapan sang duke mungkin akan bergabung dengannya.

Tapi sepertinya Duke of Ashebury lebih menyukai rolet.

Minerva menganggap rolet membosankan karena tidak membutuhkan keahlian, tidak membuatnya berhadapan dengan lawan mana pun. Ia menikmati permainan yang lebih dari sekadar melibatkan probabilitas. Mungkin sebenarnya itulah yang mendasari keputusannya untuk ke Nightingale. Karena datang ke sana melibatkan sedikit kesenangan, cukup banyak ketidaktahuan, dan sedikit keahlian untuk memastikan identitasnya tidak terbongkar.

Namun sekarang, karena Ashebury ada di sini, bodohlah dirinya kalau ia tetap di ruang permainan yang umum, berisiko identitasnya sebagai Lady V diketahui. Ashebury bisa saja memerasnya, mengancam untuk menghancurkan reputasinya kalau ia tidak mau berpose, kalau dirinya tidak melakukan semua yang diperintahkan oleh pria itu. Ia tidak akan pernah membiarkan siapa pun mengendalikannya sampai seperti itu. Ia akan mendengus—

"Maaf?" tanya Lord Langdon.

Astaga, apakah tadi ia benar-benar mendengus? Ia tersenyum ke arah para pria di sekeliling meja. "Malam ini kartu-kartunya tidak ramah kepadaku. Sebaiknya aku mencoba rolet."

"Tapi kau tidak menyukai rolet," kata Langdon sambil menunjukkan kerugian melakukan sesuatu bersama teman masa kecilnya. Mereka terlalu banyak tahu.

Scanned by CamScanner

"Aku sedang ingin mencoba sesuatu yang berbeda." Sesuatu yang berbeda, yang jauh lebih menantang—permainan yang sepenuhnya berbeda, yang tidak diidentifikasi dengan kartu, dadu, ataupun roda yang berputar. Permainan yang bergantung pada kecerdikannya. Ashebury memang menaruh curiga kepadanya, bahwa dirinyalah Lady V, tapi ia sudah berhasil mengelak. Apa salahnya kalau bertemu Ashebury lagi, terutama kalau pria itu membuatnya begitu tertarik? "Aku permisi dulu...."

Minerva meletakkan kartu-kartunya—dua ratu dan dua sepuluh yang ia yakin 98% dapat mengalahkan kartu lain di meja, bahkan setelah para lawannya menukar kartu-kartu mereka yang buruk—ia memanggil bocah berseragam untuk mengumpulkan sisa koin judinya. Bocah itu akan menukar koin judinya dengan voucher sementara ia menghampiri meja rolet tempat Ashebury berdiri dengan ekspresi sangat bosan meski Lady Hyacinth bisa dibilang menempel padanya.

Tadi Minerva tidak melihat Lady Hyacinth, tapi sekarang ia mempertimbangkan ulang tujuannya dan sudah hampir melenggang pergi ketika tatapan Ashebury mendarat padanya, dan tiba-tiba pria itu tidak terlihat bosan. Bola mata biru Ashebury dihangatkan oleh minat. Atau itu hanyalah angan-angannya belaka?

Minerva mengitari meja sampai berdiri di seberang Ashebury. Setelah menyapa Ashebury dengan anggukan singkat ia menukar sejumlah uang dari dompetnya dengan koin judi. Tanpa ragu Minerva meletakkan separuhnya ke kotak hitam nomor 25. Ia menunggu para pemain lain meletakkan taruhan, menunggu bandar mengumumkan batas waktu taruhan, lalu dengan pergelangan

Scanned by CamScanner

tangan yang terlatih memutar roda rolet, melempar bola yang jatuh, menggelinding, kemudian berhenti....

Selama permainan itu tatapan Ashebury terpaku padanya, membuat Minerva hanya bisa berharap pria itu tidak membayangkan dirinya mengenakan topeng domino putih berhias bulu dan payet. Mungkin ia memang bodoh karena memberi kesempatan lain kepada Ashebury untuk mengamatinya. Minerva tidaklah sedemikian besar kepala sampai mengira dirinya—Minerva Dodger—bisa menarik minat Ashebury cukup lama meski yang jelas ia memang berfantasi seperti itu.

"Dua puluh lima hitam," si bandar mengumumkan.

Orang-orang di meja menggerutu. Ashebury menyipitkan mata. "Aku sudah berdiri dua jam di sini, tapi satu kali pun tidak pernah memilih angka yang benar."

"Keberuntunganku dalam permainan memang sangat besar," kata Minerva dengan serendah hati mungkin.

"Tapi tidak dengan pria," kata Lady Hyacinth dengan sedikit mencemooh.

Para pria yang mengitari meja seketika terdiam. Salah satu hal yang terlewat dipertimbangkan oleh Drake Darling ketika membuka pintu tempat ini bagi para wanita adalah, terkadang yang sinis suka menyerang dengan tidak sopan.

"Benar," Minerva mengaku, "memang tidak dalam masalah pria. Jadi kurasa cukup bagus aku tidak berkeliaran dan menempel-nempel kepada pria seolah diriku ini atribut pakaian mereka."

Lady Hyacinth mengerjap-ngerjapkan mata, membuka mulut tapi kemudian menutupnya lagi seolah kesulitan mengartikan ucapan Minerva tapi curiga kalimat

Scanned by CamScanner

tadi berbalut hinaan. "Aku yakin kata-katamu itu menghina karakterku."

"Itu semata berdasarkan pengamatan saja. Tapi, apakah kau ingin menyelesaikan masalah ini di ring tinju?"

"Oh, aku bersedia membayar untuk menontonnya," kata Edward Alcott sambil tersenyum lebar.

"Semua uangku kupertaruhkan untuk Miss Dodger," Ashebury mengumumkan.

Sambil menarik napas tajam Lady Hyacinth melepaskan diri dari Ashebury, lalu menatap Minerva dengan tajam. "Lady tidak menyelesaikan masalah mereka di atas ring. Seharusnya kau dilahirkan untuk mengenakan celana panjang."

Apakah itu usaha Lady Hyacinth untuk menyerangnya? Seharusnya ia berhenti mengejek Lady Hyacinth. Tapi ia malah berkata, "Siapa yang mengatakan aku tidak boleh mengenakannya sekarang? Aku punya dua kaki, begitu pula dengan celana panjang. Menurutku seharusnya itu bisa dilakukan. Mungkin aku akan mencobanya. Nanti kukabari."

"Tidaklah mengherankan kau menjadi perawan tua, karena tak ada pria yang memilihmu?"

Selagi Minerva masih menimbang apakah akan ada untungnya berkata bahwa beberapa pria bahkan sudah melamarnya, pria bongsor mendekat dan mencekal lengan Lady Hyacinth dengan lengannya yang gempal. "My Lady, kereta Anda sudah menunggu."

"Aku tidak memanggil kereta."

"Tapi kereta Anda sudah menunggu."

"Tidak apa-apa Greenaway," kata Minerva kepada penjaga keamanan. "Aku sudah bosan dengan permainan ini."

Scanned by CamScanner

Ia memberi isyarat kepada bocah yang tadi mengumpulkan koin judinya di meja kartu. Bocah itu langsung datang, menyerahkan *voucher* yang tadi sudah ditukarkan, lalu mulai menaruh koin judi hasil roletnya ke mangkuk. Minerva membungkuk lalu berbisik, "Itu semua untukmu."

Mata bocah itu membelalak. "*Trima* kasih, Miss Dodger."

Minerva menegakkan badan, tersenyum kepada para pemain yang ada di meja. "Tuan-tuan. Lady. Semoga keberuntungan kalian semakin baik."

Setelah selusin langkah, Minerva menurunkan pertahanannya dan merasakan sengatan kata-kata tajam Lady Hyacinth. Meski menerima sejumlah pinangan, ia tahu bahwa pria tidak menginginkannya. Mereka hanya menginginkan uangnya. Sebagian besar dari mereka bersikap sopan. Beberapa pura-pura berminat kepadanya. Pria yang lain bahkan berterus terang. Minerva lebih menyukai yang berterus terang karena dirinya menjadi tahu posisinya dan ia jadi jauh lebih mudah menolak tanpa membuat tersinggung atau khawatir melukai harga diri seseorang.

Meski harga dirinya sekarang ini sedang terluka. Semalam Ashebury menunjukkan minat kepadanya, tapi pria itu tidak mengetahui identitasnya. Semalam dirinya wanita misterius, provokatif, dan menarik. Malam ini Ashebury memang bersedia bertaruh untuknya, tapi meski dugaan awalnya adalah itu tindakan untuk mendukungnya, perkiraan berikutnya seketika menghempaskannya. Pria itu bertaruh untuknya karena kemungkinan besar Minerva yang berasal dari kalangan rakyat jelata akan menang besar dengan tinju kanan yang kuat.

Scanned by CamScanner

Sebenarnya tinju kirinya yang lebih bagus, tapi tetap saja, intinya begitu. Pernah satu kali ia merobohkan adiknya. Ayahnya rakyat jelata, mantan pemilik rumah judi, dan Minerva mengenal seluk-beluk kehidupan itu sebaik mengenal punggung tangannya sendiri.

"Kau tidak berniat ke ruang dansa?" tanya suara yang tak asing dari belakangnya.

Seketika Minerva menghentikan langkah dan kembali membangun dinding pelindung sebelum menghadapi Ashebury. "Your Grace, aku memang belum memilih permainan yang lain, tapi aku bahkan tidak berpikir untuk pergi ke ruang dansa."

"Kuharap kau ke sana, dan setelah berada di sana, kuharap kau memberiku kehormatan untuk berdansa denganmu."

Kalau saja Ashebury menyentuhnya dengan bulu, dirinya bakal roboh. "Setelah aku menjadikan diriku tontonan seperti tadi? Aku tidak membutuhkan belas kasihanmu."

"Bukan belas kasihan, tapi kekaguman. Lady Hyacinth terlalu banyak minum, apalagi pada dasarnya otaknya tidak terlalu cerdas. Tapi pikiranmu setajam cambuk dan pasti mampu membantainya. Tapi kau tidak melakukannya."

Astaga, wanita sekejam apa yang dirayu Ashebury? Meski dirinya tersanjung dianggap cerdas oleh Ashebury. Kepandaiannya membuat kebanyakan pria merasa terintimidasi, tapi Ashebury memang memang bukan pria kebanyakan. "Tak ada keuntungan yang diperoleh dari menimbulkan rasa sakit hati semacam itu. Seharusnya aku bahkan tidak menghinanya."

Scanned by CamScanner

"Aku yakin Lady Hyacinth-lah yang melontarkan hinaan."

"Kendati itu benar, Lady Hyacinth baru saja diperkenalkan kepada Ratu. Dia masih belia sementara aku lebih berpengalaman. Seharusnya aku cukup bijak untuk menahan lidah."

"Aku senang kau tidak menahan lidahmu. Menurutku, semua pria di meja rolet pasti tengah membayangkan para lady mengenakan celana panjang." Ashebury memandangi roknya dengan santai dan lambat-lambat, membuat mulut Minerva terasa kering. Ashebury membuatnya merasa seolah pria itu memiliki kemampuan untuk melihat ke balik pakaiannya dan tahu persis seperti apa bentuk kakinya. Bukan sekadar kaki dan pergelangan kaki, tapi juga sampai ke pinggul. "Apakah kau mengenakannya?"

Seharusnya ia tidak mengaku, tapi kalau berurusan dengan Ashebury sepertinya dirinya selalu melakukan hal-hal yang tak seharusnya dilakukannya. "Di tanah perkebunan kakak tiriku."

Dahi Ashebury berkerut. "Duke of Lovingdon?"

"Benar sekali. Padahal silsilah keluarga kami agak membingungkan."

"Kau dapat menjelaskannya kepadaku saat kita berdansa."

Telapak tangannya yang biasanya tak pernah berkeringat tiba-tiba basah. Gagasan berdansa waltz dengan Ashebury membuatnya membayangkan mereka melakukan hal-hal lain, hal-hal yang seharusnya sudah dilakukannya kalau semalam ia tidak kabur. "Sepertinya boleh juga pergi ke ruang dansa."

"Izinkan aku mendampingimu, kalau begitu."

Scanned by CamScanner

Seperti semalam, Ashebury menawarkan lengan yang Minerva rasakan sama kukuh dan berotot seperti sebelumnya. Hanya saja sekarang ia membayangkan Ashebury menjelajah hutan, bergumul dengan seekor singa.

"Bahu yang mana?" tanyanya.

Ashebury menoleh ke arahnya, dan meskipun lebih tinggi darinya tapi pria itu tidak harus sampai menunduk untuk menatapnya. Ashebury membuatnya merasa rapuh padahal di London ini mungkin dirinyalah lady yang paling tidak lemah. Tapi Minerva menghargai sensasi yang ditimbulkan Ashebury, sebab belum pernah ada pria yang membuatnya merasa seperti itu.

"Maaf?" kata Ashebury.

"Singa itu. Singa itu membenamkan giginya ke bahumu yang mana?"

"Ah, yang kiri. Sebenarnya hanya tergores, bukan benar-benar digigit. Edward cenderung berlebihan. Itulah yang membuatnya menarik sekaligus menjengkelkan, tergantung suasana hati kita pada saat dia mendramatisir sesuatu."

"Tapi dia temanmu."

Ashebury melontarkan senyuman yang mencemooh-diri-sendiri. "Tragedi membuat orang mendapat teman tidur yang aneh."

Begitu pula sampai pada usia perawan tua, meski hal itu tidak dikatakannya.

"Apakah meja roletnya dicurangi?" tanya Ashebury.

"Maaf?"

"Seperti yang tadi kukatakan, aku sudah dua jam membuang uang di sana. Kau baru saja datang, memasang taruhan, lalu menang. Rasanya agak mencurigakan, mengingat hubunganmu dengan tempat ini."

Scanned by CamScanner

Mereka memasuki ruang dansa yang dinding-dindingnya dari cermin. Minerva selalu menganggap ruang dansa itu hanyalah pemborosan ruang karena hanya sedikit orang yang datang ke sini, lagi pula tempat ini tidak menambah pemasukan. Minerva mewarisi insting bisnis ayahnya dan cenderung menganalisis setiap situasi—setiap pria yang memperlihatkan minat terhadapnya. Tak ada yang dipercayainya mentah-mentah, dan yang paling dicurigainya adalah pujian serta rayuan gombal.

"Tidak terpikir olehku cara mereka mencuranginya. Lagi pula, tidaklah masuk akal kalau mereka membiarkan aku menang padahal tempat ini membuat ayahku kaya."

"Sentimentalitas, mungkin?"

"Tidak. Drake Darling punya jiwa bisnis sehingga tidak mungkin mengizinkan hal itu. Itulah alasan ayahku menjual tempat ini kepadanya. Ayahku percaya Drake Darling dapat mengelola tempat ini dan menjaganya agar tetap menguntungkan. Lagi pula para pegawai cukup mengenalku sehingga tahu aku tidak suka kalau sengaja dimenangkan. Aku menyukai tantangan yang bagus. Tidak ada gunanya bermain kalau kemenanganku sudah diatur."

Setelah berkata begitu, barulah Minerva sadar bahwa mungkin itulah yang membuatnya tidak mau mengikuti Season lagi. Dengan maharnya, kesempatannya untuk mendapatkan suami semakin besar. Tapi yang diinginkannya bukanlah suami, melainkan pria yang mencintainya.

"Kau hanya sangat percaya diri dengan permainanmu," kata Ashebury. "Kau sama sekali tidak ragu waktu memasang taruhan."

Scanned by CamScanner

"Dalam permainan rolet, aku bermain berdasarkan insting. Aku tidak berpikir harus menaruh taruhan di mana. Karena semuanya hanya probabilitas."

"Kalau begitu, kau sejajar dengan pria, tidak merengek atau meminta saran."

"Boleh dikatakan aku dibesarkan dalam lingkup dinding-dinding ini. Karenanya, kurang pantas kalau aku berpura-pura tidak mengetahui cara permainan-permainan di sini atau tidak mengenal pikiranku. Aku yakin orang harus bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Aku akan menerima kekalahan dengan besar hati."

"Tapi selalu lebih menyenangkan kalau bisa menang. Ah, musik waltz baru dimulai. Bagaimana kalau kita berdansa?"

Minerva bahkan belum sempat mengangguk ketika Ashebury menariknya ke lantai dansa, memeluknya terlalu dekat sampai dapat menimbulkan skandal, menantangnya untuk memprotes dengan tatapan yang intens. Mereka berada di tempat yang tak bermoral dan penuh dosa. Ia tidak akan bersikap munafik. Lagi pula ia suka sedekat ini dengan Ashebury, menghidu wangi cendana Ashebury yang bercampur aroma *scotch*.

"Aku tidak pernah melihatmu di meja kartu, Your Grace."

"Kartu terlalu rumit. Untuk memainkannya, orang harus berpikir ekstra keras, terus berusaha mengakali pemain lain. Aku menyukai rolet karena permainannya sederhana sehingga aku bebas fokus ke hal-hal yang lebih *menarik*."

Fokus Ashebury tak pernah beralih darinya, membuatnya tergoda untuk percaya bahwa Ashebury menganggapnya menarik. "Seperti Lady Hyacinth?"

Scanned by CamScanner

"Bukan. Seperti kau."

Sudah cukup lama Miss Minerva Dodger ada di lingkar luar pergaulannya, tapi sebelum Lady Hyacinth menyebut Miss Dodger perawan tua, Ashe tidak sadar sudah berapa lama wanita itu ada. Miss Dodger memandang dirinya sendiri sebagai wanita yang berpengalaman, dan wanita yang berpengalaman tanpa prospek menikah kemungkinan besar akan memutuskan untuk pergi ke Nightingale.

Kalau ia bertanya secara langsung, Miss Dodger pasti menyangkal. Ashe cukup yakin soal itu. Tapi Ashe juga cukup yakin bahwa Miss Dodger *memang* Lady V.

Penerangan di sini tidak seterang ruang tamu Lady Greyling, dan kerlip lilin di lampu gantung menerangi rambut Miss Dodger sehingga sangat mirip dengan rambut Lady V. Posisi mereka sekarang memungkinkannya untuk memperkirakan bentuk tubuh Miss Dodger dengan lebih baik. Meski ia sungguh mengharapkan celana panjang yang tadi Miss Dodger singgung di meja rolet. Celana itu akan menyingkirkan segala keraguan. Meski keraguan yang sekarang dirasakannya sangat kecil. Lagi-lagi ia diterpa wangi verbena.

Ashe penasaran apakah ada kemungkinan Miss Dodger ke Nightingale lagi, dan mengizinkan pria lain mengajaknya ke kamar—

Pikiran itu membuatnya tegang. Ia sampai harus memerintah tubuhnya untuk tidak bereaksi lalu mendekap Miss Dodger terlalu erat. Kalau ada pria lain menyentuh Miss Dodger, mungkin ia akan menjadi pembunuh. Ashe tidak tahu apakah dirinya pernah

Scanned by CamScanner

bertemu wanita yang seberani, sekuat, dan seyakin Miss Dodger. Miss Dodger bukan tipe yang mundur. Ashe ingin menyaksikan Miss Dodger beraksi di ring tinju.

"Sepertinya kau dapat menjaga diri di lantai bawah?" tanyanya.

"Di ring tinju? Lumayan. Ayahku tidak mengizinkan aku dibesarkan dengan naif. Sejak awal dia mengajariku cara untuk menjaga diri. Dia mengajarkan cara mendaratkan tinju yang paling efektif. Dia mengizinkan aku berlatih dengan adik-adikku. Karenanya mereka tak pernah menjailiku seperti yang dilakukan oleh saudara laki-laki pada umumnya. Mereka agak takut kepadaku. Bahkan sampai sekarang."

Wanita dengan bakat-bakat seperti itu tidak akan takut mengunjungi Nightingale. Dan Lady V pernah mengatakan lebih suka membunuhnya sendiri daripada meminjam tangan sang ayah, kalau sampai Ashe berlaku tidak pantas. Miss Dodger tipe pejuang, tidak boleh dianggap remeh, tidak boleh disepelekan, tapi rupanya itulah yang dilakukan oleh banyak pria. Termasuk dirinya.

"Kubayangkan potretmu yang sedang berdiri di ring, dengan tinju terangkat, kulitmu berkilauan karena keringat."

"Aku tidak seserius itu sampai berkeringat. Mungkin hanya agak basah."

"Itu bahkan lebih baik. Rambut disanggul dengan helaian-helaian yang menjuntai. Apakah ada nuansa merah di rambutmu?"

"Tergantung pencahayaannya. Mungkin hanya itulah yang kuwarisi dari ibuku. Sayangnya selebihnya lebih mirip ayah, membuatku menjadi wanita yang tampan—

Scanned by CamScanner

menurut salah seorang pria yang berharap dapat memenangkan hatiku. Tapi aku tidak menganggap istilah itu sebagai pujian, mungkin karena nada pengucapannya menunjukkan seperti itu. Kurang lebih sentimennya adalah, dia berharap Tuhan akan bermurah hati atas paras anak-anak kami. Dan aku tidak mengerti mengapa aku menceritakan ini kepadamu."

"Kedengarannya dia bajingan."

Senyuman mengubah wajah Miss Dodger menjadi cukup luar biasa. Ashe ingin mengabadikannya dalam bayangan dan cahaya.

"Kurasa begitu," kata Miss Dodger. "Wajahku memang biasa-biasa saja, tetapi aku tidak menyeramkan."

"Kau tidak biasa-biasa saja."

"Kau baik sekali."

Tapi Miss Dodger tidak memercayai Ashe. Menurutnya itu menarik. "Kalau kau membahas tentang anak-anak dengan bajingan itu, kurasa dia punya niatan serius."

"Benar. Tetapi ketika aku menolak pinangannya, dia memperingatkan aku bahwa aku akan menjadi perawan tua abadi. Lalu kujawab saja aku lebih suka menjadi perawan tua daripada harus menjadi istrinya. Jelas aku tidak menguasai seni cumbu rayu yang luwes."

Mungkin memang tidak, tapi Ashe tetap cukup terpukau oleh Miss Dodger. Ia senang karena tidak ada kepura-puraan pada diri Miss Dodger. Ashe ragu pernah mendapati kejujuran seperti yang ditunjukkan Miss Dodger pada diri wanita lain. Rasanya menyegarkan. Menantang. Baginya, Miss Dodger tak terduga. "Kau tidak terlihat cukup tua untuk dilabeli perawan tua."

Scanned by CamScanner

"Ya, tapi itu benar. Sepertinya Season ini aku akan jarang menghadiri pesta dansa."

"Kalau begitu aku bersyukur karena mendapat kesempatan untuk berdansa denganmu malam ini."

"Kurasa Lady Hyacinth pasti sedih karena kau meninggalkannya."

"Kakaknya muncul dalam dua kedipan mata setelah kau pergi, lalu mengajaknya pergi." Begitu kalimat itu meluncur dari mulutnya, barulah Ashe sadar bahwa ucapan itu menghina Miss Dodger, terutama karena ia melihat sekelebat kekecewaan di mata wanita itu, sebelum Miss Dodger mendongak ke pemain orkes di balkon. "Tapi aku memang sudah hendak meninggalkannya," imbuhnya buru-buru, membuat perhatian Miss Dodger kembali kepadanya. "Aku kurang cocok dengan yang muda. Mungkin karena aku cepat dewasa."

"Meski kejadiannya sudah lama, aku turut berduka atas meninggalnya orangtuamu. Aku tidak dapat membayangkan betapa hancur hatiku kalau orangtuaku tiada."

"Aku masih berduka. Aneh rasanya, hanya hidup bersama mereka selama delapan tahun. Ada aspek-aspek tertentu dari mereka yang hampir terlupa sementara beberapa lainnya kuingat dengan jelas dan tajam sampai seolah baru kemarin aku bersama mereka. Tapi membahas tentang mereka tidak membuatku sedih, jadi kau tidak usah khawatir."

"Benarkah rumor tentang sang marquess?"

"Bahwa dia gila?"

Miss Dodger mengangguk.

"Benar."

Scanned by CamScanner

Ashebury mengucapkannya begitu saja. Tanpa prasangka, rasa takut, atau celaan.

"Pasti sangat sulit," kata Minerva.

"Tidak juga. Dia tidak kejam. Dia memang tidak selalu memperhatikan kami, tapi kami saling memiliki, jadi kami tidak keberatan. Menurutku dia hanya hancur hatinya ketika istrinya meninggal."

"Dia mencintai istrinya sampai sedalam itu," ujar Minerva dengan takjub meski ia ragu orangtuanya akan bereaksi serupa jika salah satu dari mereka meninggal. Tapi Minerva enggan memikirkannya.

"Aku yakin begitu," kata Ashebury.

"Apakah itu membuatmu ingin menemukan cinta yang sama?"

"Justru sebaliknya. Itu membuatku bertekad untuk menghindari cinta."

Kalau begitu, kenapa Ashebury mendekapnya begitu erat, membimbingnya mengelilingi lantai dansa dengan begitu mudahnya? Mungkin gara-gara nafsu. Minerva hampir saja terbahak. Kapan pernah ada pria yang bernafsu terhadapnya?

Mungkin semalam, tapi hanya sedikit. Yang jelas ciuman Ashebury mengandung sedikit gairah.

Ashebury menurunkan pandangan ke bibirnya, membuat area itu tergelitik seolah mampu mengingat tekanan bibir Ashebury, kelembutan lidah Ashebury yang menjilatnya. Bibir Ashebury sangat indah. Lebar, penuh, dan diciptakan untuk dosa, cukup piawai untuk membuat wanita kehilangan akal. Minerva menduga sudah banyak wanita yang hilang akal. Dirinya bahkan hampir termasuk di antaranya.

Dengan agak waspada Minerva sadar bahwa tatapan

Scanned by CamScanner

Ashebury sudah beranjak turun, dan sepertinya pria itu mencermati garis rahangnya. Ashebury tipe yang menyukai garis-garis yang tegas dan kuat. Apakah Ashebury akan mengenalinya? Sungguh mengerikan kalau bentuk kotak dagunya akan membongkar samarannya.

Tapi kemudian mata Ashebury kembali tertuju ke mata Minerva dan pria itu seperti tidak menyadari apa-apa meski Minerva berani bersumpah Ashebury memasang ekspresi bergairah yang serupa dengan ekspresi singa di foto. Sungguh pemikiran yang muluk.

Musik berangsur-angsur berhenti. Mereka berhenti bergerak, tapi Ashebury tidak melepaskannya.

"Aku tidak mengerti mengapa sebelum hari ini aku tidak pernah benar-benar mengobrol denganmu," katanya.

"Karena kau tidak pernah kekurangan wanita yang mendekatimu."

"Kau bukan tipe yang melakukan pendekatan, bukan, Miss Dodger?"

"Aku belum pernah mengenal pria yang layak kudekati." Minerva tertawa riang. "Mungkin karena itulah aku menjadi perawan tua."

"Atau mungkin karena pria memang idiot."

"Itu sudah tidak perlu dikatakan lagi, bukan?"

Ashebury tertawa pelan. "Seharusnya aku tersinggung."

"Tapi kau tidak."

"Benar." Ashebury mengusapkan jari yang bersarung tangan ke sepanjang rahang Minerva, membuatnya sangat berharap tidak ada kain yang memisahkan kulit mereka.

Scanned by CamScanner

Oh betapa bodohnya ia karena sebegitu mudahnya terpikat oleh Ashebury, semudah lady lain di London ini jatuh hati kepada pria itu. Minerva berdeham. "Terima kasih atas dansanya, tapi aku harus pergi. Ini malam yang lumayan melelahkan."

"Apakah besok kau akan berada di sini?"

Jantungnya menggelepar mendengar pertanyaan itu, karena ada kemungkinan Ashebury menaruh minat kepadanya. "Tidak, aku harus berada di tempat lain."

"Mungkin Season ini kau tidak akan absen dari semua pesta dansa yang ada sehingga kita berkesempatan untuk berdansa lagi."

"Mungkin. Selamat malam, Your Grace."

Lalu, selagi lututnya masih kuat menopangnya, Minerva melangkah pergi setenang mungkin, padahal yang terbayang olehnya hanyalah dirinya yang berbaring di ranjang, dipotret oleh Ashebury.

Setelah Miss Dodger pergi, pesona Dragons pun memudar. Ashe berkeliling lantai permainan tanpa tujuan selama hampir setengah jam sebelum akhirnya masuk ke ruang tamu khusus pria dan duduk di kursi dekat perapian. Belum semenit, Thomas membawakannya *scotch* setinggi dua jari. Ashe tidak mengenali pelayan itu, tapi di ruangan ini, semua pelayan dipanggil Thomas—kecuali anggota klub yang mau bersusah payah mencari tahu nama mereka. Dan mereka tahu minuman favorit setiap anggota, yang pasti dicatat oleh kepala pelayan. Ashe meneguk minuman berkualitas tinggi itu dengan santai, membiarkan pikirannya kembali kepada Miss Dodger.

Scanned by CamScanner

Wangi verbena masih tercium di dekatnya. Kalau Miss Dodger bukan Lady V, ia akan memakan topinya di Trafalgar Square. Ia mengenal garis-garis tubuh Lady V, pernah memegang pergelangan kakinya yang mungil, masih dapat merasakan kesan kaki kecil wanita itu di pahanya. Tapi yang sekarang ini membuatnya terpikat bukan hanya yang diketahuinya semalam tentang Lady V. Tapi juga tentang Miss Dodger yang dipelajarinya malam ini.

Berdansa dengan Miss Dodger memiliki pesonanya tersendiri. Mengobrol dengan Miss Dodger bahkan lebih memesona lagi. Ashe mendapati dirinya tertarik kepada Miss Dodger dalam cara yang tak pernah dialaminya sebelum ini, terhadap wanita lain.

"Miss Minerva Dodger memiliki mulut yang paling tidak menarik di London." Pernyataan yang agak kurang jelas pengucapannya itu disambut gumaman setuju. Ashe menoleh perlahan ke arah sekelompok kursi yang diduduki beberapa pria terhormat, yang kalau ditilik dari rona wajah yang bisa dilihatnya, sudah mabuk. Mulut yang tidak menarik? Ashe ragu pernah melihat yang lebih menarik. Bibir Miss Dodger sempurna, berbentuk busur, ranum, penuh. Ia membayangkan bibir Miss Dodger yang semalam dibatasi dengan topeng sialan, cara bibir itu menyambut bibirnya ketika ia mencium Lady V, cara bibir itu membuka dalam desahan—

"Sudah kubilang, dia tidak akan menerima pendekatanmu, Sheridan," kata Lord Tottenham. "Sekarang, bayarlah uang taruhanmu."

"Berisik, Tottenham. Pasti kubayar. Tapi terkutuklah wanita itu. Lidahnya kurang ajar sekali."

Scanned by CamScanner

Ternyata bukan bentuk bibir ranum Miss Dodger yang Sheridan anggap tidak menarik, melainkan perkataannya. Tapi soal itu Ashe juga tidak setuju, karena menurutnya tidak ada wanita lain yang bisa melakukan obrolan yang lebih menarik daripada Miss Dodger. Ashe ingat Miss Dodger yang bersikukuh bahwa simpanse di fotonya tengah kasmaran. Meski berterus terang, Miss Dodger juga memiliki sisi lembut, yang sedikit fantastis.

"Tahukah kau, wanita itu dengan lancangnya menyatakan kami tidak cocok?" tanya Sheridan.

Ashe hampir saja berseru, "Bravo Miss Dodger!" Ia tidak dapat membayangkan Miss Dodger bersama kodok yang arogan. Hidup mereka berdua akan menyedihkan. Lalu ia membayangkan Sheridan merangkak naik ke ranjang bersama Miss Dodger, dan ia terpaksa menaruh gelas sebelum memecahkannya gara-gara gambaran menjijikkan yang membuat segala dalam dirinya menjadi tegang.

Pelayan tiba-tiba berada di sampingnya, mengisi ulang gelasnya. Ketika pemuda itu mundur, Ashe perlahan memanggilnya. "Thomas?"

Ketika pelayan itu menoleh, Ashe mengetuk gelasnya. Thomas menuang lagi, tapi Ashe masih mengetuk gelas. "Sampai penuh, Nak."

"Dia akan menjadi countess, jauh lebih bagus daripada yang layak diperolehnya, mengingat status ayahnya."

Keheningan—yang berat dan menggantung—menyambut pernyataan itu. Orang yang berharap dapat menjalani kehidupan lebih lama dan tetap sehat seharusnya tidak menghina Jack Dodger, apalagi di tempat judi yang dulu merupakan miliknya. Sheridan tidak cukup

Scanned by CamScanner

cerdas untuk Miss Dodger. Rasa hormat Ashe terhadap wanita itu semakin meningkat. Banyak wanita yang hanya memedulikan gelar, tapi sepertinya bukan hanya itu yang Miss Dodger pentingkan.

"Siapa pun ayahnya tidak jadi soal," gumam Sheridan ke arah keheningan. "Dia itu tidak ada jinak-jinaknya. Tidak akan ada yang memilihnya. Dia itu tidak laku dan seharusnya memohon perhatianku. Dasar gadis bodoh."

"Jangan diambil hati, Sheridan," kata Lord Whittaker. "Dia menolak kita semua untuk berkesempatan mendapatkan maharnya. Dia menginginkan cinta."

"Tapi si kurang ajar itu tidak akan mendapatkannya, bukan? Mana mungkin ada pria yang ingin menikahi wanita yang menyatakan pendapatnya sendiri, bukannya sependapat dengan suaminya? Itu membuatnya menjadi sangat menyebalkan."

"Kau benar soal itu," kata Tottenham. "Waktu aku ke rumahnya, dia berani membantah setiap pendapat yang kulontarkan. Nikahi, tiduri, lalu kirim ke luar negeri. Itu pendapatku. Hanya dengan cara itulah pria bisa mendapatkan kedamaian kalau sampai memperistrinya."

Ashe berdiri—

"Aku tidak pernah mengenal perempuan yang lebih menyebalkan," kata Sheridan.

—mengambil gelas dari meja—

"Tahu rasa nanti kalau yang didapatnya adalah pelayan yang sudah tua."

—maju lima langkah menghampiri kelompok itu.

"Lupakan saja maharnya."

"Jumlahnya mengesankan," kata Whittaker.

"Tapi orangnya sendiri sama sekali tidak mengesankan," kata Sheridan. "Tidak cantik. Dan seperti kataku, waktu dia membuka mulutnya—"

Scanned by CamScanner

Ashe melempar gelasnya yang penuh *scotch* ke muka Sheridan yang jelek. Pria itu langsung berdiri, tergagap, dan melotot. "Apa-apaan ini, Ashebury?"

"Maaf, My Lord. Sepertinya aku tersandung." Seorang pelayan diam-diam mengambil gelas dari cengkeraman Ashe. "Kalau kau masih melanjutkan hinaanmu terhadap Miss Dodger, aku akan tersandung lagi, hanya saja kali ini yang akan mengenaimu adalah tinjuku."

"Untuk apa kau peduli? Perempuan bodoh itu—"

Tinjunya pun melayang. Telak ke rahang Sheridan. Kepala Sheridan tersentak ke belakang, disusul tubuhnya saat pria itu terhuyung dan jatuh ke lantai. Ashe maju dan menjulang di depan Sheridan. "*Lady*."

Sheridan memegangi rahangnya sambil memelototi Ashe. "Dia bukan lady. Ayahnya tidak bergelar."

"Tapi dia berlaku layaknya lady sementara kau sendiri tidak bisa menganggap kelakuanmu seperti seorang pria terhormat. Kau malah seperti wanita binatu tukang gosip. Perlihatkan sedikit harga diri, Bung, dan akui kegagalanmu."

Ashe berbalik lalu keluar ruangan. Ia tidak mengerti kenapa dirinya bereaksi seekstrem tadi. Meski, kalau Lady V memang Miss Dodger, ia bisa memahami alasan wanita itu pergi ke Nightingale, terutama kalau menghadapi kesombongan seperti tadi. Mungkin ia marah karena merasa seolah Sheridan menghina penilaiannya.

Ketika berdansa dengan Miss Dodger, Ashe hampir memancing wanita itu ke daerah yang lebih gelap untuk dicium, tapi ia tidak yakin dirinya mampu berhenti sampai di situ. Di sisi lain, kalau ia benar soal identitas Miss Dodger, wanita itu mungkin tidak menginginkannya

Scanned by CamScanner

berhenti. Mungkin Miss Dodger akan mengizinkannya melanjutkan, bahkan ikut pulang dengannya.

Petualang macam apa dirinya, karena bertanya pun ia tidak berani. Tapi instingnya mengatakan bahwa jika ia bertanya, situasinya tidak akan berjalan sesuai dengan fantasinya. Sekarang masih terlalu dini. Miss Dodger belum siap untuk sesuatu yang lebih lagi.

Tapi dengan sedikit bujukan, Miss Dodger akan siap. Dan dirinya, yang padahal sudah bersumpah hanya akan pernah menerima satu perawan dalam hidupnya—yaitu wanita yang dinikahinya—sekarang mengaku mungkin sumpahnya itu agak terlalu dini.

Scanned by CamScanner

Bab 8

"Kau pendiam pagi ini."

Minerva menurunkan surat kabar, menatap ayahnya yang duduk di dekatnya sambil membaca korannya sendiri. Sejak anak-anaknya dapat membaca, Jack Dodger bersikeras agar kepala pelayan menyediakan satu eksemplar *Times* untuk mereka, yang diletakkan di meja masing-masing supaya siap dibaca kapan saja mereka turun untuk sarapan. Mereka harus mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia. Bukan cuaca atau mode terkini. Tapi mereka diharapkan untuk membahas apa saja yang akan berpengaruh pada bisnis, ekonomi, dan negara. Hal-hal itulah yang harus diteliti secara menyeluruh. Jack Dodger boleh saja telah menaklukkan sisi London yang lebih gelap, tapi pria itu bertekad agar putra-putrinya bisa berhasil di sisi yang lain.

"Aku sedang membaca koran," jawabnya. Aturan utamanya adalah, tidak boleh bicara waktu membaca.

"Kau tidak membacanya."

Tidak ada yang lolos dari perhatian Jack Dodger. Itulah yang membuat Jack Dodger berhasil di jalanan, membangun bisnis yang sukses, dan digosipkan sebagai *yang* terkaya di seantero Inggris. Tapi Jack Dodger tidak akan pernah menguatkan ataupun membantah spekulasi itu. Ayahnya juga orang yang menggemari rahasia, punya cukup banyak rahasia sendiri, dan ahli menyimpan rahasia-rahasia itu rapat-rapat.

Scanned by CamScanner

Sekarang Minerva punya rahasia sendiri yang mungkin sama tidak bermoralnya dengan rahasia ayahnya. Oh, ia punya rahasia-rahasia lain. Misalnya mencuri cerutu dan minuman keras ayahnya. Menggunakan kata-kata kasar—tapi tak pernah di hadapan orangtuanya. Tapi rahasia-rahasia itu tampak kekanakan dan konyol kalau dibandingkan dengan rahasia terbarunya. Rahasia yang membuatnya tetap terjaga pada malam hari karena memikirkan Ashebury, mengira-ngira apa yang akan terjadi kalau dirinya berani datang ke Nightingale lagi. Kalau berpapasan dengan Ashebury lagi di sana, ia tidak bisa mundur untuk kedua kalinya. Harga dirinya, lebih dari segala yang lain, tidak akan mengizinkannya mundur.

Terdengar gemeresik kertas ketika ayahnya melipat koran dan kemudian meletakkannya. "Nah, apa yang membuatmu resah?"

Tekad bulat ayahnya, yang membuat Jack Dodger berhasil sampai di posisinya sekarang, jarang memungkinkan putra-putrinya terbebas dari pengamatannya setiap kali ia mencurigai mereka menyembunyikan sesuatu. Meski itu sifat yang mengagumkan, ketika terarah kepadanya, Minerva tidak terlalu menyukainya. Tapi ia tahu ayahnya tidak akan menyerah sampai mendapat jawaban. "Menurutku sekarang waktunya untuk mengakui bahwa diriku bukanlah tipe yang dinikahi pria."

Tatapan teguh Jack Dodger terarah kepadanya, ayahnya duduk diam dan bergeming selama sesaat. "Apakah aku perlu menambah jumlah maharmu?"

Minerva tertawa lepas. "Ya ampun Papa, jangan. Jumlah maharku sudah cukup besar untuk menarik minat para pengincar harta, bahkan dari tempat yang jauh. Tidak, alasannya lebih karena diriku. Aku bukan tipe

Scanned by CamScanner

yang bisa membuat pria jatuh cinta setengah mati kepadaku. Menurut mereka aku ini kurang jinak."

"Kalau mereka tidak menghargai dirimu, buang saja. Jangan berubah untuk salah satu dari mereka."

Jack Dodger akan membela putra-putrinya sampai mati. Karena itulah Minerva sangat menyayangi ayahnya. "Aku tidak berencana berubah. Tapi, contohnya begini. Semalam di Dragons, aku menantang Lady Hyacinth naik ke ring tinju."

Ayahnya melengkungkan alisnya yang tebal lalu mengangguk singkat, tanda persetujuan. "Kalian akan menarik perhatian penonton. Berapa tarif yang akan kau pasang untuk menontonnya?"

Pria lain mungkin pasti mencemoohnya, tapi Minerva cukup mengenal ayahnya sehingga tahu Jack Dodger serius. Ayahnya tidak pernah menolak kesempatan untuk mengisi pundi-pundi uangnya. Ayah lain mungkin sudah ngeri. Tapi Jack Dodger menghargai kekuatan, keberanian, dan ketabahan. "Aku tak berencana memasang tarif. Itu hanya tantangan kosong yang pasti tak akan diterima. Dia mengatakan sesuatu yang kurang baik dan aku meresponsnya dengan buruk."

"Aku akan mengobrol dengan ayahnya pagi ini. Sore ini dia akan minta maaf kepadamu."

Pengaruh Jack Dodger memang menjamin setiap perselisihan menghasilkan permintaan maaf. Beberapa orang bahkan ketakutan kalau Jack Dodger sampai muncul di pintu rumah mereka. "Itu tidak perlu. Aku sudah mengatasinya."

Ayahnya mengamatinya sesaat, pasti berusaha memastikan apakah masalah itu sudah diselesaikan dengan memuaskan. "Sebenarnya, apa yang dikatakannya?"

Scanned by CamScanner

"Aku tidak ingat persisnya. Sesuatu tentang alasan aku menjadi perawan tua. Bukan hal penting. Yang penting, lady tidak adu tinju, tapi aku malah mengajukan hal itu seolah itu sangat normal dan dapat diterima. Aku jadi dianggap maskulin dan kurang sopan, bukannya lembut dan feminin."

"Kau jadi dianggap sebagai wanita yang mampu menjaga diri sendiri."

"Tidak semua orang menghargai hal itu pada diri seorang lady."

"Kau tidak menginginkan orang yang tidak bisa menghargainya."

"Di situlah letak masalahnya. Menurutku tidak ada pria yang bisa menerima diriku apa adanya. Setidaknya, tidak di kalangan bangsawan. Karena kalangan bangsawan sangat menjunjung tinggi kesantunan dan lady diharapkan untuk tunduk pada suaminya, dalam segala hal. Aku tidak punya bakat untuk patuh."

"Kalau begitu, jangan nikahi bangsawan."

Sampai sekarang ini, menikahi rakyat jelata bukan sesuatu yang bahkan terpikirkan oleh Minerva. "Tapi apakah Ayah tidak akan kecewa? Pernikahan putri seorang anak jalanan dengan pria bangsawan akan membuat Ayah bangga, seperti hiasan bulu di topi Ayah."

"Aku tidak pernah sangat menyukai bulu." Ayahnya tersenyum maklum kepadanya. "Nikahilah tukang daging, tukang roti, pembuat lilin. Atau jangan menikah sama sekali. Aku tidak peduli. Ibumu pun tidak. Kami hanya menginginkan kebahagiaanmu."

Kalau dirinya bukan orang yang sangat praktis, ia pasti sudah menangis. Terlepas dari kekasarannya, kadang Jack Dodger mengatakan sesuatu yang mengandung makna

Scanned by CamScanner

yang sangat sentimental dan manis. "Kalau kebahagiaanku adalah melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kulakukan?"

"Seperti mencuri cerutuku?"

Mata Minerva membelalak. "Ayah tahu?"

"Aku bisa menghitung barang persediaan."

"Tapi bisa saja pelakunya adik-adikku."

Jack Dodger menatapnya dengan tegas. "Mereka tidak pernah seberani dirimu."

Itu cukup benar, lagi pula adik-adiknya juga memang tidak pernah menyalahgunakan kasih sayang ayah mereka. Jauh lebih banyak kenakalan yang bisa dilakukannya tanpa mendapat hukuman, dan adik-adiknya cukup cerdas untuk menyadari kenyataan itu. "Baiklah, aku sudah ketahuan. Tapi kembali ke masalah keprihatinanku semula, tentang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya kulakukan."

"Ibumu seharusnya tidak menikahiku." Ayahnya memungut kembali koran yang kemudian dikibaskan, lalu ditekurinya. "Ternyata hasilnya tidak terlalu buruk."

Dengan kata lain, ayahnya berkata akan mendukungnya, apa pun masalah yang melibatkannya.

"Apa maksudmu dengan kondisi keuanganku bermasalah?" hardik Ashe sembari mengalihkan pandangan dari pembukuannya yang penuh angka menari-nari, yang disajikan manajer bisnisnya di hadapannya.

"Karena investasinya, Your Grace. Seperti yang dapat Anda lihat, berdasar yang sudah saya garis bawahi di sana, investasi-investasi itu tidak sesuai dengan harapan kita."

Scanned by CamScanner

Apa yang digarisbawahi oleh manajer bisnisnya hanyalah angka yang campur aduk tak keruan. Ashe tak pernah bisa menguasai angka, sehingga buku jemarinya sering sekali dipukuli oleh guru pribadi yang dipekerjakan oleh sang marquess. Pria itu tidak keberatan mengajar satu anak, tapi empat anak sudah berada di luar batas kesabarannya. Awalnya Ashe menyalahkan guru itu karena gagal mengajarinya menalar angka. Tapi kesulitan yang sama juga dialaminya di Harrow, sampai akhirnya ia menguasai keahlian mencontek demi menghindari rasa malu dan putus asa ketika salah menjawab. Semakin beranjak dewasa ia menjadi sadar bahwa dirinyalah yang salah, bukan kepala-kepala sekolahnya. Pelajaran yang tidak dikuasainya hanya matematika. Bahasa Latin bukan masalah. Cukup mudah, bahkan. Ia menguasai seni menulis halus. Ia juga pelahap buku. Ia dapat menghafal fakta-fakta sejarah Inggris, termasuk menyebutkan nama setiap anggota keluarga kerajaan. Ia dapat menulis jurnal perjalanannya secara terperinci tanpa melewatkan satu insiden pun. Ia dapat menguasai bahasa asing. Ia bertindak sebagai pengalih bahasa dalam perjalanan mereka menjelajahi negeri asing. Kalau bertemu dengan orang yang bahasanya belum pernah mereka dengar, hanya butuh waktu sebentar baginya mempelajari bahasa itu supaya ia dapat berkomunikasi dengan mereka. Akan tetapi, jika dihadapkan pada sederet angka, berharap ia dapat memahaminya, rasanya seolah otaknya menganggap angka-angka itu hanyalah bola beraneka warna yang bisa dipakai untuk main akrobat.

Itulah alasan yang sebenarnya kenapa ia menghindari permainan kartu. Karena nilai yang diasosiasikan pada setiap kartu, yang harus ia jumlahkan, benar-benar

Scanned by CamScanner

mimpi buruk baginya. Tapi rolet? Ia tidak perlu memahami angka-angkanya. Ia hanya perlu memasang taruhan di kotak atau baris yang ada.

Ashe berdiri dan mulai mondar-mandir. "Kenapa ini bisa terjadi? Aku membayarmu mahal untuk menyediakan saran yang bagus. Kau merekomendasikan semua investasi itu."

"Anda menginginkan laba yang besar, artinya mengambil risiko yang lebih besar. Tentunya Anda sudah menganalisis angka-angka yang saya sediakan."

Bentuk tubuh wanita bisa ia analisis dengan sempurna. Tapi satu, tiga, delapan, semua bilangan terkutuk itu menjadi di luar pemahamannya kalau yang harus dilakukannya lebih dari sekadar menatapnya. Bahkan membacanya saja membuat angka-angka itu seolah meliuk-liuk di hadapannya layaknya penari eksotis yang ditemuinya di Timur. Karena itulah ia selalu bersikeras agar Nesbitt menyediakan laporan verbal. Nesbitt, sebagai orang yang menggemari angka dan dapat menekurinya selama berjam-jam, juga menyediakan informasi tertulis untuk mendukung pernyataannya. Tapi itu juga tidak berguna bagi Ashe. Karenanya dalam membuat keputusan ia terpaksa fokus mendengar setiap kata yang diucapkan Nesbitt. Ia mengerti bahwa pendapatan ketiga perkebunannya menurun, banyak penyewa pindah ke kota untuk bekerja di pabrik-pabrik. Sektor pertanian tidak sejaya dulu lagi karena mengimpor dari Amerika lebih murah daripada memproduksi sendiri. Ashe tahu dirinya perlu diversifikasi usaha dan menurutnya caranya adalah dengan berinvestasi.

Seharusnya ia berkonsultasi dengan Grey atau Locksley. Grey berhasil mengelola perkebunan-perkebunannya

Scanned by CamScanner

dengan cukup baik sementara Locksley sudah lama mengambil alih tugas-tugas ayahnya. Tapi ia malu kalau harus mengaku dirinya gagal menangani masalah ini sendiri. Harga diri. Terkutuklah harga dirinya.

Ia bisa mendaki gunung, menyeberangi gurun dengan selamat, mengemudikan perahu menyusuri sungai Nil. Dirinya tangkas dalam perlombaan, tidak pernah mundur dari perkelahian, melindungi miliknya. Perkebunan-perkebunan itu miliknya. Ia akan mengurus masalah ini, melakukan apa saja yang dibutuhkan untuk memulihkan keuangannya.

Ashe berhenti mondar-mandir dan menghadapi pria yang duduk di balik meja. "Saham-saham kita di beberapa perusahaan ini harus dijual secepatnya."

"Anda tidak akan menghasilkan banyak dari penjualan itu. Mungkin yang terbaik adalah menahannya dulu, dan melihat perkembangannya."

Jangan pernah mempertaruhkan yang pasti akan hilang darimu. Ia cukup mengenal mantra itu. Investasi-investasi itu terdengar sangat menjanjikan ketika Nesbitt membahasnya.

"Anda tidak benar-benar tanpa dana, Your Grace. Anda hanya harus mengencangkan ikat pinggang."

Lebih tepatnya, mengencangkannya habis-habisan. Ashe tahu benar betapa mahal biaya pemeliharaan lahannya. Pada zaman ayahnya dulu, lahan-lahan itu menguntungkan, cukup untuk menutup pengeluaran yang ada. Tapi sekarang tidak lagi. Ia tidak bisa berinvestasi, tidak dapat mempertaruhkan lebih banyak uangnya. Ia membutuhkan sesuatu yang pasti, cara untuk mendapatkan dana yang menjamin keuntungan murni. Segera.

Scanned by CamScanner

Setelah bertemu dengan Nesbitt, Ashe menjadi gelisah. Terpikir olehnya untuk pergi ke Dragons, tapi malam ini ia malas melihat angka lagi, bahkan yang tertera di meja rolet. Jika merasa lebih tegang lagi daripada ini, ia bakal sinting. Ia membutuhkan sesuatu yang memberinya kesenangan absolut dan tanpa batas—berarti pilihannya hanya dua: wanita atau memotret. Berhubung dirinya bajingan yang tamak, Ashe pergi ke Nightingale dan berharap bisa mendapatkan keduanya.

Sambil menyesap *scotch* dan menimbang-nimbang pilihan yang ada, Ashe berdiri dengan sebelah bahu menyandar ke dinding. Ia sudah mencermati para lady yang datang selama hampir satu jam, tapi tidak bisa memilih satu yang cocok untuk memenuhi tujuannya. Lady yang satu ketinggian. Lady yang lain kependekan. Lady yang lain lagi terlalu gemuk. Sementara lady yang satunya kelewat kurus. Proporsinya kurang menyenangkan. Gerakannya tidak cukup anggun.

Sebenarnya apa yang salah dengan dirinya? Tidak biasanya ia serewel ini. Ia menikmati tantangan yang ada dalam membuat ketidaksempurnaan menjadi sempurna. Dirinya menguasai pencahayaan dan bayangan, mengendalikan terang dan gelap sesuka hatinya, mengatur keduanya.

Sebaiknya ia melupakan soal fotografi dan berpuas diri dengan kesenangan bercinta. Banyak wanita yang sudah mendekatinya, tapi ketidaktertarikannya terlihat jelas sehingga mereka buru-buru pergi. Tidak ada yang cocok. Tidak ada—

Pemahaman itu bagaikan pukulan godam ke tengkoraknya. Ia membutuhkan *wanita itu* di sini malam ini,

Scanned by CamScanner

di Nightingale. Ashe tidak bisa mengatakan alasannya. Ia hanya tahu itu benar.

Dengan ataupun tanpa topeng. Ia tidak peduli. Ia menginginkan Lady V.

Ashe tahu, bersama Lady V ia dapat melupakan masalah-masalahnya sejenak. Ia dapat berhenti mengkritik dirinya sendiri karena salah mengambil tindakan atas warisannya, harta pusakanya, kepengurusannya. Ashe sudah berusaha memastikan perkebunan-perkebunannya tidak hancur, supaya penyewa lahan yang masih bertahan dan kekhawatiran mereka berkurang, supaya dirinya bisa mempertahankan pegawai-pegawainya—bukan demi kepentingannya melainkan lebih demi mereka sendiri. Beberapa sudah lama bekerja untuknya. Sebagai tanda terima kasihnya atas pelayanan mereka, Ashe berniat mempekerjakan mereka sampai usia pensiun. Selain itu ia masih harus mencari istri, memperoleh pewaris, dan menghasilkan anak-anak. Ia tidak ingin putranya menjadi anak tunggal. Delapan tahun ia hidup dalam kesepian, tanpa ada yang bisa diajaknya bermain atau bermuslihat. Ia bukannya mensyukuri kematian orangtuanya, tidak akan pernah, tapi Ashe senang mendapatkan tiga saudara yang bisa diajaknya melakukan kenakalan bersama. Seharusnya ia meminta bantuan mereka soal kabar buruk yang Nesbitt sampaikan kepadanya, tapi harga dirinya melarang.

Seharusnya ia ke Dragons meski Miss Dodger berkata tidak akan ke sana malam ini. Ia sudah memeriksa semua undangan, tapi tidak ada yang untuk malam ini. Jadi, di manakah wanita itu? Di teater, mungkin di acara pribadi. Tapi ia membutuhkan wanita itu di sini.

"Your Grace."

Scanned by CamScanner

Dengan enggan Ashe menoleh ke arah suara lembut itu. Seorang lady yang mengenakan topeng merah anggur berhias batu permata dan bulu warna hitam tersenyum kepadanya. Ashe mengulurkan tangan, menyentuh dagu lady itu, dan benci karena hanya sepetak kecil area di sekeliling bibir wanita itu yang terlihat. Sepertinya makin lama topeng yang digunakan semakin besar dan rumit. Pembuatnya pasti kaya. "Sayang."

Ashe memanggil mereka semua "sayang," kecuali Lady V. Kenapa waktu itu ia menanyakan namanya? Bagaimana mungkin sejak pandangan pertama ia tahu Lady V berbeda dari yang lain?

Jemari ramping si merah anggur membelai lengannya. "Sudah agak lama saya mengamati Anda dan mendengar Anda cukup piawai menyuguhkan kenikmatan." Si merah anggur menjilat bibir tapi ia tidak tergoda, berbeda dengan Lady V. "Saya juga. Kita akan menjadi pasangan yang sangat cocok."

Ashe yakin itu. Si merah anggur hampir sama tinggi dengannya, bodinya juga cukup empuk. Dan kakinya jenjang, sangat panjang, tapi bukan yang ia inginkan untuk melingkari pinggulnya. "Saya sedang menunggu seseorang."

Ashe menduga ia akan menunggu semalaman. Lady V tidak akan kembali kemari, dan lagi-lagi tujuannya kemari tak akan terpenuhi.

Bibir si merah anggur menipis karena tidak menyukai jawabannya. Wanita itu tidak menerima penolakannya dengan baik. Para lady jarang menerima penolakan dengan baik. Tapi Ashe yakin Lady V dapat menerima penolakan dengan baik. Lady V tidak akan heboh. Lady V paham beberapa hal memang tidak dapat diperoleh.

Scanned by CamScanner

"Saya tak akan memberi Anda kesempatan lain untuk bercinta dengan saya," kata si merah anggur diiringi tatapan tegas yang tak akan dilihatnya kalau saja wanita itu mendekatinya sebelum dirinya mengenal Lady V. Karena kalau belum bertemu Lady V, ia tak akan menolak si merah anggur. Tapi sekarang ini ia tak mampu mengerahkan antusiasme untuk bersama si merah anggur, bahkan Ashe agak jijik mengingat sebelumnya dirinya sudah puas hanya dengan hubungan fisik.

"Sayalah yang rugi," katanya lirih.

Si merah anggur mengangkat dagu. "Benar." Cara si merah anggur pergi kurang anggun. Setelah setengah jalan si merah anggur mulai melenggang dan begitu di dekat Rexton, ketenangan dan kepercayaan diri wanita itu sudah pulih. Jelas si merah anggur tipe yang mudah berpindah ke lain hati.

Ashe tidak tersinggung. Salah satu tujuan tempat ini adalah memungkinkan orang berganti-ganti pasangan. Tapi ia tidak ingin membayangkan bahwa Lady V, seandainya wanita itu sempat mencoba berhubungan, akan memiliki banyak kekasih. Kenapa ia tidak bisa mengusir rubah betina itu dari pikirannya? Seharusnya ia pergi ke Dragons saja—

Perhatiannya tertumbuk pada sosok malaikat bergaun putih yang meluncur ke ruang tamu, seolah kaki wanita itu tidak menjejak lantai. Tingginya sempurna, sosoknya pas, segalanya tepat. Ashe meletakkan gelas dan langsung menghampiri Lady V bahkan sebelum menyadari tindakannya. Di suatu tempat di belakang pikirannya, meski mengharapkan Lady V datang, ia juga berharap wanita itu tidak datang, bahwa Lady V

Scanned by CamScanner

cukup cerdas untuk menghindari kebejatan yang disamarkan sebagai sesuatu yang dapat diterima. Tempat untuk orang yang sepemikiran, kelompok rahasia yang memberontak terhadap adat istiadat dan aturan moral Kalangan Atas. Di sini tidak ada yang sakral, kecuali hak untuk berbuat sesuka hati.

Dulu ia selalu mendukung gagasan ini, menganggapnya sebagai pemikiran yang modern, tapi Ashe tidak ingin Lady V menjadi bagian dari hal itu. Tapi dirinya tidak dapat menahan rasa senangnya ketika Lady V datang. Tanpa mampu mengalihkan pandangan dari Lady V, Ashe berjuang untuk tidak merengkuh lalu mendekap wanita itu supaya wangi verbenanya tercium. Bibir warna merah muda pudar itu melengkung samar ketika ia sampai di sisi sang lady. "Lady V."

"Your Grace."

Suara Lady V masih serak-serak basah, mengelilingi dan menembusnya, masuk ke relung jiwanya, mengisi kehampaan yang sudah terlalu lama ada. Hanya suara itulah yang membuatnya berpikir mungkin ia salah mengidentifikasi Lady V, tapi bisa saja wanita itu memalsukan warna suaranya. Berhubung Lady V wanita yang cerdas, itu mungkin dilakukan supaya kunjungannya kemari menjadi lebih aman. Padahal kebanyakan pria tidak akan mau repot-repot berusaha mengungkapkan identitas pasangan mereka. Karena misteri termasuk bagian dari pesona itu sendiri.

"Harus kuakui, aku terkejut melihatmu kembali kemari," katanya.

"Ini bukan kali pertama sejak pertemuan kita."

Ketegangan di perutnya begitu kuat sampai ia nyaris terbungkuk. "Maaf?"

Scanned by CamScanner

Senyuman Lady V kali ini sedikit lebih lebar. "Semalam aku kemari."

"Benarkah?"

"Ya, tapi hanya sampai sekitar tengah malam."

Mustahil. Semalam Lady V bersamanya, berdansa dalam pelukannya. Kecuali ia *memang* salah tentang identitas Lady V. Ia bisa bertanya kepada orang lain, tapi tidak ingin membuat orang memperhatikan Lady V. Tapi mungkin juga, karena Lady V cerdas, wanita itu mengarang cerita untuk menghindar dari kecurigaannya. Tapi kalau Lady V jujur, kalau dirinyalah yang salah—

Sang lady mengabaikan nasihatnya; sudah ada pria yang ke pahanya....

Tiba-tiba saja Ashe merasakan hasrat untuk meninju hidung sembarang pria, meninju rahang, membuat mata memar. Tapi ia lebih menginginkan Lady V daripada segala hal lain dalam hidupnya.

"Aku sudah memesan kamar," katanya.

Tanpa menunggu respons Lady V, Ashe meraih tangan wanita itu lalu menuju tangga.

Minerva merasa seharusnya ia keberatan dengan pemaksaan dan kegigihan Ashebury. Tapi dirinya agak tersanjung karena Ashebury tampak sangat tidak sabar untuk berduaan dengannya.

Tentu saja ia berbohong. Semalam ia tidak kemari, tapi dirinya harus mengelak dari kecurigaan Ashebury bahwa Lady V adalah Miss Dodger. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Ashebury kepadanya pada saat acara Greyling membuat perasaan Minerva tidak menentu, terutama setelah berdansa dengan pria itu di

Scanned by CamScanner

Dragons. Minerva tahu sekarang ini dirinya tengah memainkan permainan yang berbahaya, bahwa sebaiknya ia menjauh, tapi ia ingin memberi Ashebury foto dirinya, dan mungkin sedikit lebih dari itu.

Ketika mereka menaiki tangga, Minerva takjub dengan ketenangan yang dirasakannya. Foto-foto yang Ashebury potret di Afrika menghantuinya: keindahan mendalam di balik setiap foto, kisah yang disampaikan oleh foto itu. Semuanya terabadikan. Meski ia tak pernah menganggap dirinya besar kepala—apalagi karena menurutnya ia tidak punya aspek yang bisa disombongkan—Minerva cukup menyukai gagasan menjadi wanita misterius yang dilihat oleh bergenerasi-generasi.

Di puncak tangga mereka menyusuri koridor yang sama, tangan Ashebury menggenggam erat tangannya yang jauh lebih mungil. Sebelum malam berakhir, Ashebury mungkin akan menyentuh tubuhnya di tempat-tempat lain, yang lebih pribadi. Minerva belum memutuskan apakah mereka akan melakukan itu. Tujuannya kemari hanyalah berpose untuk Ashebury. Selebihnya, ia belum memutuskan.

Minerva tidak dapat memungkiri ketertarikannya terhadap Ashebury. Apakah Ashebury akan lebih memandang rendah para wanita yang berpose untuknya? Atau justru mengagumi mereka? Apa anggapan Ashebury terhadapnya setelah semuanya selesai?

Ashebury membawanya ke kamar ujung yang sama, memasukkan kunci, lalu membuka pintu. Setelah melewati pintu yang terbuka, Minerva berhenti tepat di ambang pintu, memberi Ashebury cukup ruang untuk bergabung dengannya. Pintu pun ditutup.

Scanned by CamScanner

Tanpa peringatan, Minerva mendapati punggungnya didesak ke pintu, bibir sang duke dengan lapar melumat bibirnya. Seharusnya ia mendorong Ashebury menjauh. Tapi ia malah melingkarkan lengan ke leher Ashebury, dan saat pria itu menggunakan lidah untuk membuka mulutnya, Minerva patuh tanpa meragu, menyambut ciuman yang semakin dalam, yang sangat panas dan meluluhkan, sampai dirinya hanya bisa hanyut di dalamnya. Inilah yang selalu didambanya: gairah yang tak terkekang, kegilaannya, hasrat yang membara.

Minerva menyadari tangan Ashebury yang erat memegangi samping pinggangnya kemudian beranjak naik dengan cepat. Ashebury tidak berhenti saat mencapai lengannya, tangan pria itu mengangkat lengannya sampai ke atas kepala. Dengan satu tangan yang kuat Ashebury mencekal kedua pergelangan tangannya sebelum tangan Ashebury yang satu lagi masuk ke balik rambut, ke punggung kepalanya, lalu pria itu mengklaim kembali bibirnya seolah pria itulah pemilik dan penguasanya, tidak meninggalkan barang sejengkal pun untuk dijelajahi.

Dengan melamun Minerva berpikir pasti dirinya akan senang berkeliling dunia bersama Ashebury, mengalami berbagai macam kehidupan sembari mencermati segala yang ada di hadapan mereka. Kemudian fokusnya bermuara ke masa sekarang, kepada Ashebury. Pada lidah Ashebury ia mencecap kekayaan citarasa *scotch*. Wangi cendana Ashebury menyerbu indranya. Ia menginginkan kebebasan untuk menyentuh Ashebury, tapi tidak dapat menyangkal kenikmatan yang dirasakannya dalam posisi ditahan begini, saat tubuh besar Ashebury menekan dadanya. Ashebury menggeram rendah dan

Scanned by CamScanner

liar, binatang buas yang sudah menangkap mangsanya dan sekarang bebas mempermainkan dan menggoda, membuat mangsanya bersyukur karena ditangkap.

Ashebury menyapukan bibir ke dagunya, lehernya, lalu ke ceruk sutra tempat buah dadanya menunggu. "Siapa?" tanya Ashebury dengan suara parau dan kasar, yang mengandung emosi yang tak teridentifikasi olehnya.

Dengan napas tersengal Minerva nyaris tak sanggup bersuara. "Siapa apa?"

"Semalam. Siapa yang tidur denganmu?"

Andai dirinya tidak bijak, Minerva pasti menganggap ia mendengar penderitaan yang mendalam terselubung dalam ucapan itu, seolah Ashebury memaksakan kalimat itu terluncur dari antara giginya yang dikertakkan. Mengapa Ashebury merespons sampai seserius ini. Tapi Minerva juga tidak dapat membantah bahwa ia senang dengan sikap posesif Ashebury. "Tidak ada. Kedatanganku kemarin bukan untuk itu." Masalahnya, sekali berbohong, kebohongan itu harus terus dibangun ulang supaya dasarnya tidak runtuh. Sebenarnya, kenapa ia memainkan permainan ini? Kenapa ia tidak jujur saja kepada Ashebury? Ashebury sudah berdansa dengannya. Tapi pria-pria lain juga sudah, dan pada akhirnya, yang ada hanya rasa kecewa dan sakit hati.

Minerva berjuang sangat keras untuk mengabaikan pedihnya penolakan, tapi ia sudah cukup terlatih untuk tahu bahwa penolakan tidak untuk diabaikan—bahwa pada titik tertentu penolakan itu akan menghantam layaknya ombak besar, lalu menguasainya.

Ashebury mendongak cepat. Minerva merasa lebih dari sekadar melihat intensitas dalam tatapan pria itu. "Kalau begitu, kenapa kau kemari?"

Scanned by CamScanner

"Aku berubah pikiran soal berpose untukmu. Terpikir olehku bahwa mungkin tidak baik kalau aku bersikap pengecut seperti itu. Kalau aku tidak bisa mengabulkan permintaanmu yang sederhana itu, bagaimana mungkin aku bisa naik ranjang bersama pria yang tidak kukenal?"

"Itu tidak akan terjadi. Kau hanya akan naik ranjang denganku."

Insting pertamanya adalah memprotes. Ia terlalu mandiri untuk diperintah-perintah. Tapi Minerva sudah memutuskan, jika saatnya tiba, Ashebury-lah yang ia inginkan. Bahwa ternyata Ashebury menginginkannya hanya menguatkan hal itu. "Tapi kau tidak tidur dengan seorang gadis yang masih suci," katanya, mengingatkan Ashebury.

"Sudah kuputuskan untuk membuat perkecualian. Astaga, aku tidak bisa berhenti memikirkanmu." Lalu bibir Ashebury memagut bibirnya lagi, dengan kuat dan menuntut, seolah berniat melumat setiap jengkal dirinya.

Bodohnya, ia merasa bangga karena diinginkan oleh Ashebury. Baginya, tidak penting bahwa yang didambakan atau diketahui Ashebury tentang dirinya hanyalah yang ada di permukaan, yaitu tubuh dan tungkainya. Akhirnya, setelah sekian lama, ada pria yang ingin mengajaknya ke ranjang. Mendambakannya. Dan sangat ingin memilikinya.

Memang tidak utuh atau sempurna, mendalam atau mengikat. Tapi benar-benar panas dan membara, mendesak dan penuh kebutuhan. Ia akan mengambil kesempatan itu.

Scanned by CamScanner

Minerva ingin memeluk Ashebury, tapi pria itu menahan tangannya, mempertahankan kendali, mereguk tanpa ampun. Kali berikutnya Ashebury mengakhiri ciuman mereka, napas pria itu sama tersengalnya dengan napasnya.

"Lepaskan topengmu. Perlihatkan dirimu," perintah Ashebury.

Minerva menggeleng pelan. Ternyata Ashebury tidak memegang kendali penuh. "Tidak."

"Mengapa?"

Karena ilusi kesempurnaannya akan hancur, dan kau tak akan menginginkan aku lagi. "Kau tidak boleh mengetahui identitasku. Itulah sihir di tempat ini. Karena para wanitanya tak bernama, kami tidak perlu khawatir reputasi kami rusak atau hancur."

"Aku ingin tahu siapa dirimu yang sebenarnya."

Minerva menggeleng. "Aku tidak bisa melakukan ini kalau kau mengetahui identitasku. Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Aku bahkan tidak akan bisa berpose untukmu."

"Apakah kau takut aku akan menghakimi dirimu?"

"Bukan." *Aku takut kau berubah pikiran.* "Aku lebih nyaman berada di balik topeng."

Minerva menghitung detak jantungnya, menunggu reaksi Ashebury, menunggu pria itu mengatakan sesuatu, apa saja.

"Kalau begitu, pakai saja," kata Ashebury pelan, dan pria itu melepaskan pergelangan tangan Minerva ketika mundur.

Minerva menurunkan tangannya. "Kau marah?"

"Kecewa. Tapi kita semua memiliki rahasia; dan berhak menyimpannya."

Scanned by CamScanner

"Tidak dapat kubayangkan kau punya rahasia."

Bibir Ashebury membentuk senyuman masam. "Kalau begitu, sayang sekali, imajinasimu kurang." Ashebury berjalan ke meja. "*Scotch* atau brendi?"

"Brendi."

"Menurutku kau bukan nona yang pemalu," kata Ashebury sambil menuang cairan kuning kecokelatan itu ke dalam dua gelas.

"Yang kita lakukan di sini ... aku merasa terekspos, setelah semuanya berakhir. Aku kurang nyaman melakukannya, tapi tidak yakin bisa berdamai dengan diri sendiri jika bersikap sangat pengecut."

Ashebury kembali menghampirinya, menyodorkan satu gelas kepadanya. Ia menyesap brendi dan menikmati kehangatan yang berpusar-pusar dalam dirinya, tapi hasilnya tidaklah sepanas atau semenyenangkan ciuman Ashebury.

"Jadi, malam ini kau kemari hanya untuk dipotret?" tanya Ashebury.

"Itulah tujuanku sekarang ini. Tapi aku belum tahu apakah aku siap untuk melangkah lebih jauh, dan itu membuatku sadar dan mempertanyakan kebijaksanaanku ketika datang kemari untuk pertama kalinya, tapi keputusasaan terkadang membuat kita menjadi tidak bijak. Aku tahu rasanya membuat frustrasi—"

"Aku akan memotretmu." Ashebury menyentuhkan satu jarinya ke bawah dagu Minerva, sedikit mendongakkannya, lalu menciumnya, bukan dengan bergelora seperti tadi, tapi seperti bara yang dibendung. Ashebury mundur lalu menatapnya sambil menyeringai jail. "Dan mungkin aku akan mengambil sedikit lebih daripada itu."

Scanned by CamScanner

Ketika menatapnya sedemikian rupa, Ashebury mustahil untuk ditolak. Bodoh sekali kalau mengingkari ketertarikan yang dirasakannya, kalau menolak Ashebury padahal tujuan kunjungan pertamanya ke sini adalah tidur dengan seorang pria.

Ashebury mengangguk tegas ke area di belakang Minerva. "Sekarang, naiklah ke ranjang."

Dan keberaniannya pun langsung merosot ke lantai.

Scanned by CamScanner

Bab 9

Tentu saja Minerva tahu bahwa nantinya akan ke arah sana, tapi sekarang, sesaat sebelum itu terjadi, rasanya sedikit meresahkan. Ranjang tiba-tiba tampak sangat besar dan amat jauh.

"Di mana persisnya kau menginginkan aku?" tanya Minerva, hampir saja lupa mengubah warna suaranya supaya mencerminkan keparauan yang diinginkannya. Minerva tidak suka jika dirinya tidak memegang kendali, tapi ia menduga malam ini dirinya hanya akan menjadi boneka, boneka Ashebury. Gagasan itu seharusnya membuatnya marah atau ngeri. Seharusnya itu membuatnya berkata kepada Ashebury bahwa dirinya bukanlah bidak, bahwa ia bisa pergi sewaktu-waktu, sesuka hatinya. Ashebury tidak akan memaksa atau mengintimidasinya. Ia cukup yakin soal itu. Ashebury hanyalah orang yang tahu pasti apa yang diinginkannya. Dan Minerva menganggap aspek itu cukup menawan.

Ashebury menangkup tangannya yang memegang gelas. Minerva bertanya-tanya kapan jemarinya menjadi sedingin es, dan takjub karena jemarinya menghangat dengan cepat karena disentuh Ashebury. Rasanya pasti menyenangkan, dipeluk Ashebury saat musim dingin, ketika salju turun.

"Sekarang, duduklah di kaki ranjang." Ashebury mengambil brendinya, meletakkan gelas itu di suatu tempat, lalu memberinya privasi sejenak.

Scanned by CamScanner

Minerva berjalan ke ranjang berkanopi lalu naik ke pinggir kasur. Setelah naik, dengan kaki masih menggantung di tepi ranjang, ia mendongak, napasnya tertahan di paru-paru. Ashebury berdiri di dekat perapian, dengan pandangan terfokus kepadanya, pria itu membuka dasi perlahan, jasnya sudah tersampir di punggung sofa. Ashebury melepas carikan linen itu dari leher, meletakkannya, lalu mulai membuka kancing-kancing rompi.

"Aku hanya bisa bekerja kalau merasa nyaman," kata Ashebury, seolah dapat membaca ketidaknyamanan dalam gerakan tubuh Minerva, seolah ia butuh penjelasan. Karena tidak ingin terlihat tersipu, Minerva tidak bertanya seberapa nyaman persisnya yang Ashebury butuhkan. Astaga, padahal ia pernah masuk ke daerah yang kumuh dan penuh bandit sendirian, untuk menolong orang miskin. Padahal dirinya bukan nona yang pemalu.

Tetapi suhu tubuhnya terasa semakin naik ketika Ashebury melepas rompi, lalu membuka beberapa kancing kemeja sampai V kecil terbentuk, mengungkapkan sedikit dadanya. Berikutnya, manset. Sambil menghampirinya Ashebury mulai menggulung lengan kemeja. Tatapan Ashebury tak pernah sekali pun beranjak darinya, membuatnya memiliki gagasan liar bahwa pria itu berniat menyerangnya, menelentangkannya di ranjang, lalu melumatnya dengan ciuman-ciuman panas di setiap jengkal tubuhnya.

Ashebury baru berhenti ketika pahanya menyentuh lutut Minerva. "Aku akan melepaskan jepit-jepit rambutmu."

"Nanti tatanannya lepas."

Satu sudut bibir Ashebury terangkat, membentuk senyum sensual yang hampir membuat jantung Minerva

Scanned by CamScanner

berhenti berdetak. "Justru itulah efek yang diinginkan. Aku akan menggunakan rambutmu untuk menutupi topeng."

"Aku bisa melepasnya sendiri." Minerva mengangkat tangan, tapi Ashebury menangkupnya, mencegahnya.

"Aku saja." Nada Ashebury tidak menyisakan ruang untuk kompromi.

Tapi membayangkan Ashebury melakukan sesuatu yang seintim itu ... sebenarnya, apa yang salah dengannya? Tadinya ia kemari dan berharap dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih intim daripada ini. Konyol kalau sekarang dirinya meragu.

"Baiklah." Minerva membutuhkan kata itu untuk setidaknya berpura-pura dirinya punya hak suara tentang hal itu.

Ketika Ashebury melepaskan tangannya, Minerva memaksakan keduanya jatuh ke pangkuan, padahal ia lebih ingin menyentuh dada Ashebury. Sementara Ashebury sibuk mencari jepit rambutnya, jemari pria itu meraba-raba rambutnya, Minerva menunduk ke bentuk V di bawah leher Ashebury. Minerva belum pernah mengenal pria yang kulitnya secokelat Ashebury. Pasti Ashebury tidak mengenakan kemeja sehingga kulitnya terpapar sengatan matahari ketika pria itu bersafari di Afrika atau di Timur Jauh, atau tempat lain yang berani Ashebury jelajahi. Minerva setengah tergoda untuk mendaratkan ciuman ke tempat itu, untuk merasakan panas dan kelembutannya, tapi sebelum keberaniannya terkumpul, ia menyadari suara dentingan jepit rambut jatuh ke lantai.

Minerva mencengkeram pergelangan tangan Ashebury, membuat tatapan pria itu terarah ke matanya.

Scanned by CamScanner

"Berikan saja kepadaku daripada kau lempar-lempar; kalau begini, kita terpaksa mencari semuanya supaya setelah selesai nanti aku bisa menata kembali rambutku."

"Nanti kita cari pita untuk mengikatnya. Kurasa kau tidak akan menghadiri pesta setelah meninggalkan tempat ini."

"Selarut ini? Acara yang terhormat? Hampir mustahil."

"Kalau begitu, menurutku tidak ada masalah. Kecuali topengnya. Talinya mengganggu."

"Aku tidak mau melepasnya."

"Kalau begitu, pegangi topengmu."

Minerva memegangi topengnya, merentangkan jemarinya supaya tetap bisa melihat Ashebury. Dengan hati-hati Ashebury menarik pengikat topengnya. Pita itu lepas, topengnya bergeser sedikit. Kalau tidak diperingatkan Ashebury, wajah Minerva pasti sudah terlihat. Kenyataan itu menimbulkan sensasi yang tajam dan manis dalam dirinya. Karena artinya, Ashebury tidak akan mengambil sesuatu yang belum siap ia serahkan. Ashebury kembali mencabuti jepit rambutnya. *Ting. Ting. Ting.* Minerva merasakan posisi sanggulnya bergeser, lalu berat rambutnya jatuh ke bahu.

"Indah sekali," gumam Ashebury sebelum menarik pita topengnya, mengikatnya kembali.

Minerva menurunkan tangan, menatap Ashebury melalui celah kecil tempat bulu matanya selalu tersangkut. Mungkin dia harus menyingkirkan benda menyebalkan ini, tapi mata Ashebury menyiratkan penghargaan yang membuatnya, selama sesaat, kehilangan kata-kata dan tidak bisa bereaksi. Dengan dua jarinya,

Scanned by CamScanner

Ashebury mengusap beberapa helaian rambutnya seolah belum pernah menyentuh rambut wanita.

"Kau bisa saja mengetahui siapa diriku," kata Minerva pelan.

Perhatian Ashebury beralih dari rambutnya, ke matanya. "Kau menginginkan anonimitas. Aku bisa menghormati keinginan itu. Hanya Tuhan yang tahu bahwa kadang aku juga mendambakan anonimitas."

"Kapan?"

"Ketika aku masih kecil. Aku tidak selalu menjadi murid yang paling cerdas. Ketika tidak bisa menjawab pertanyaan, aku sering berharap tidak ada yang mengenalku. Tapi aku berani bertaruh kau murid yang luar biasa."

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?"

"Kau memiliki mata yang cerdas dan ekspresif. Kau selalu mengamati, mencermati, berusaha memperhitungkan apa yang akan terjadi bahkan sebelum kita sampai ke sana."

"Semua itu kau simpulkan dari kebersamaan kita yang singkat ini?"

"Aku pengamat yang baik, Lady V. Karena itulah aku sangat terampil melakukan apa yang kulakukan." Panas dalam tatapan Ashebury menyiratkan bahwa yang dimaksudkan oleh pria itu bukan hanya soal fotografi. Bahwa itu termasuk ciuman, sentuhan, dan kegiatan-kegiatan lain yang jauh lebih intim. "Sebelum kita selesai di sini, kuharap kau sempat mengalami semua keterampilanku."

"Apakah kau tidak terlalu sombong? Setiap aku kemari kau selalu sendirian dan bersandar ke dinding. Tidak ada wanita di dekatmu."

Scanned by CamScanner

"Karena sebagian besar dari mereka tahu akulah yang menentukan pilihan. Dan aku hanya memilih setiap lady satu kali."

"Tapi kau memilihku dua kali."

"Sepertinya kalau berurusan denganmu, aku banyak membuat perkecualian. Tapi boleh dibilang kita belum menyelesaikan tujuanku dan tujuanmu kemari. Jadi mungkin ini hanyalah perpanjangan dari pertemuan pertama kita. Sekarang, berbaringlah."

Bodoh rasanya kalau ia masih ingin mengobrol dengan Ashebury, untuk mengenal pria itu dengan lebih baik. Tapi Grace, terkutuklah sahabatnya itu, benar. Bagaimana mungkin ia bisa berhubungan intim dengan seorang pria yang tidak lebih asing daripada teman? Meski ia kemari hanya untuk berpose baginya, kini Minerva mempertimbangkan Ashebury berpose untuknya sementara ia dengan bebas—

"Berubah pikiran, Lady V?" tanya Ashebury.

"Tidak, aku ... hanya gugup, tapi sekarang sudah tidak lagi." Minerva berguling telentang, memandang ke atas—

Dan langsung duduk. "Astaga, di atas sana ada cermin!"

Ashebury tertawa; bergemuruh dalam dan kaya, yang membuat Minerva tersenyum, merasa senang karena mampu menyebabkan respons itu meski dirinyalah yang menjadi objeknya.

"Seharusnya tadi aku memperingatkanmu soal itu," kata Ashebury.

"*Kenapa* ada cermin di sana?"

"Beberapa orang senang menyaksikan diri mereka sendiri selagi mereka ... *bersenggama*."

Scanned by CamScanner

"Oh." Tadinya Minerva berniat melakukannya dengan mata terpejam, tapi kalau begitu ia tak dapat menyaksikan keindahan bentuk sosok Ashebury. Tapi tetap saja ia tidak ingin menonton aksi mereka. Ia mengingat pengetahuannya tentang persetubuhan. "Para lady, maksudmu. Para lady senang menyaksikannya."

"Pria juga."

"Rasanya itu agak susah, karena kau di atas."

"Aku tidak selalu di atas."

"Benarkah?"

"Benar. Terkadang aku di bawah. Di samping. Aku juga pernah berdiri." Ashebury memeluk tiang ranjang dengan tangan yang besar dan kuat. "Kadang aku berlutut. Posisinya bermacam-macam."

"Apa kau mengetahui semuanya?"

"Aku ragu soal itu. Tapi aku tahu banyak. Aku bisa memberitahumu kalau kau siap."

Minerva ragu dirinya akan pernah siap untuk itu, tapi ia tertarik dengan kemungkinan yang ada. Awalnya, menurutnya mereka hanya akan melakukannya sekali, tapi karena mulai sadar kalau dirinya akan selalu menginginkan ciuman Ashebury, mungkin ada beberapa aspek Ashebury yang lain yang akan selalu didambanya.

Tiba-tiba, karena tidak sadar Ashebury telah beranjak, ia mendapati dirinya digendong. "Apa yang kau lakukan?"

"Aku akan menempatkanmu pada posisi yang kuinginkan, sebelum nyalimu hilang. Subjekku biasanya tidak terlalu banyak bicara. Karena semakin cepat diselesaikan semakin baik. Aku akan menyentuhmu, tapi kau boleh menghentikan aku kalau kau merasa tidak nyaman."

Scanned by CamScanner

Ketika Ashebury memutari sudut ranjang, Minerva merasa rapuh, hal yang tidak pernah dirasakan seumur hidupnya. Karena mewarisi ciri-ciri ayahnya, Minerva selalu merasa tidak feminin, nyaris tomboi. Kegemarannya memanjat pohon dan membuntuti adik-adiknya juga tidak membantu.

Ashebury membaringkan Minerva dengan hati-hati di tengah kasur seolah dia adalah kaca yang rapuh. Tangan Ashebury menopangnya di bahu dan pinggul ketika pria itu sedikit menggulingkannya. "Bertumpulah ke perut, tapi jangan sepenuhnya. Julurkan lengan kirimu ke atas. Kepalamu boleh direbahkan ke situ. Tangan kananmu di sini, dekat rusukmu, untuk menopangmu."

Minerva menurut. Lalu, seperti janjinya, Ashebury mulai mengatur penempatan rambutnya di wajah, menutupi topeng yang mulai dibencinya. Bagaimana kalau ia lepaskan saja? Apa yang akan terjadi kalau Ashebury mengetahui identitasnya? Apakah Ashebury masih ingin tidur dengannya, atau kecewa karena harus bersama wanita yang tak pernah dicintainya? Dan yang cukup mengherankan, Minerva sangat ingin Ashebury menjadi yang pertama baginya. Sambil berdiri, berlutut, menyamping, di bawahnya, di atasnya. Minerva ingin menjadi perawan yang pertama bagi Ashebury. Ingin Ashebury menjadi kekasih pertamanya. Sekalipun hanya untuk satu malam, ia menginginkan Ashebury.

Dari balik juntaian rambutnya Minerva menyaksikan Ashebury kembali ke kaki ranjang. Ashebury menggenggam kakinya, dan meski sangat tidak masuk akal, Minerva merasa kakinya juga rapuh. "Kaki kiri lurus, lutut kanan agak ditekuk."

Scanned by CamScanner

Sambil memegangi pergelangan kakinya Ashebury membimbingnya. "Benar, di situ. Sempurna."

Kata yang sebelumnya tidak pernah dihubungkan dengan dirinya. Dan ia sedikit menyukainya.

"Aku akan menarik sutranya ke atas karena ingin menitikberatkan kakimu. Sebagian besar dirimu akan tertutup bayang-bayang. Aku akan berhenti kalau kau mengatakan dirimu tidak nyaman. Tapi kuharap kau cukup berani untuk membiarkan aku sampai ke tujuanku. Itu akan membuat kita berdua senang."

Minerva mendengarnya sebagai tantangan.

Dengan pergelangan tangannya, Ashebury menarik sutra yang dikenakan Minerva sementara tangan pria itu tetap memegangi kakinya, terus naik ke betis, lutut—

Ashebury melepas pegangan sebentar untuk menarik kain yang tersangkut di bawah kaki Minerva. Lalu proses tadi berlanjut sampai ke paha, dengan amat perlahan, memberinya waktu untuk memprotes. Hanya saja, ia tidak akan memprotes. Dia adalah putri ayahnya, pria yang dicap sebagai pencuri saat masih remaja, yang mengajarinya untuk tidak pernah mundur.

Tangan Ashebury berhenti persis sebelum lekuk bokongnya. "Gadis yang baik," gumam Ashebury dengan suara yang penuh penghargaan. "Gadis pemberani."

Sukacita yang bergelung dalam dirinya karena ia menyenangkan hati Ashebury terasa agak membingungkan. Membahagiakan Ashebury membuatnya bahagia.

Ashebury menata pakaian Minerva supaya salah satu sisinya lebih tinggi. "Apakah kau tahu di pinggulmu ada tanda lahir kecil berbentuk hati?" Ashebury mendaratkan kecupan takzim di sana, yang menandai kulitnya, yang panasnya sampai membakar jiwanya.

Scanned by CamScanner

"Jangan bergerak barang sedikit pun," perintahnya. Lalu pria itu pergi, membuatnya hampir menangis karena ditinggalkan.

Ashe sekeras granit. Biasanya tubuhnya tidak bereaksi ketika sedang mengatur pose wanita untuk dipotret, karena ia terlalu fokus pada tugasnya, perhatiannya tercurah untuk menentukan cara terbaik memosisikan subjeknya, supaya keindahan bentuk tubuh manusia dipertegas. Tapi kali ini berbeda. Segalanya dengan Lady V terasa berbeda. Ia tidak ingin berhenti di pinggul Lady V. Ketika menemukan tanda lahir mungil tadi, sebenarnya ia ingin lanjut menjelajahi tubuh Lady V, menemukan segala rahasia tersembunyi di tubuh wanita itu.

Dalam kondisi hampir tak sanggup berjalan, Ashe memosisikan diri di belakang kamera, mengintip melalui lensa. Sangat indah. Sempurna. Itu juga tidak biasa. Biasanya ia harus mengatur ulang posisi subjeknya, sedikit di sana-sini. Tapi sudah dua hari ia mengimajinasikan Lady V, mempertimbangkan setiap aspek yang akan dilakukannya dengan tungkai Lady V, andaikata ia berkesempatan memotretnya. Hal yang dibutuhkannya sekarang hanyalah mengatur pencahayaan.

Ashe mengatur posisi kursi dan meja-meja kecil, memindahkan lampu-lampu ke depan, menambah terangnya, tersenyum ketika ia menjadi penguasa bayang-bayang. Karena bayangan menuruti keinginannya.

Sering ia hampir menguji teorinya tentang identitas Lady V, hampir saja memanggil wanita itu Miss Dodger. Tapi Ashe tidak ingin membuat Lady V merasa tidak

Scanned by CamScanner

nyaman, tidak ingin kehilangan kesempatan ini. Tidak ingin kehilangan wanita itu.

Ia akan meniduri Lady V. Mungkin tidak malam ini, tapi segera. Ashe tidak tahu kapan dirinya yakin soal itu, tapi ia tidak akan membiarkan pria lain memiliki Lady V. Tidak di sini, tidak di mana pun, tidak untuk kali pertama Lady V. Dengan keberanian dan kesediaan untuk mengupayakan keinginannya, Lady V layak mendapatkan pria yang bukan sekadar ingin memuaskan nafsunya. Meski Ashe harus mengaku bahwa gairah yang berbeda dengan yang selama ini dirasakannya merupakan faktor penggerak baginya. Ia menginginkan apa yang tidak berhak dimilikinya.

Lady V merupakan kontradiksi. Wanita yang cukup berani untuk datang ke tempat ini, untuk berhubungan intim, tapi cukup pemalu sehingga mensyaratkan anonimitas, bahwa pasangannya sekalipun tidak boleh mengetahui identitasnya. Karena takut disakiti pasangannya? Apakah ada yang pernah menyakiti hati Lady V? Selain si otak udang yang berharap anak-anaknya tidak mirip dengan Lady V? Kalau Lady V mengungkapkan nama si otak udang, mungkin Ashe akan memastikan pria itu tak akan pernah punya anak. Dirinya bukan tipe yang menyukai kekerasan, kecuali jika nyawanya dipertaruhkan, tapi Lady V membuatnya bertindak di luar kebiasaannya.

Tapi Lady V cukup memercayainya sehingga bersedia bersamanya, untuk mengizinkannya menyentuh, untuk tidak menyakitinya. Ada alasan lain di balik keengganan Lady V melepaskan topeng. Dan itulah misteri yang ingin dipecahkannya. Perlahan, seiring berjalannya waktu, dengan momen-momen penuh kenikmatan

Scanned by CamScanner

dan ciuman-ciuman yang penuh gairah. Lady V adalah api yang terbendung dan dirinya berkemampuan untuk membebaskan api itu.

Ia sanggup berdiri di sini semalaman, hanya menatap Lady V berbaring di ranjang. Ashe berharap dapat menangkap semua warna Lady V yang sebenarnya. Putih kulitnya, merah rambutnya, cara bayangan membelai Lady V seperti yang didambanya, juga cara cahaya mengungkapkan Lady V dengan layak.

Tapi hanya baginya. Ashe tidak mau orang lain melihat Lady V seperti ini. Ia tak akan pernah berbagi keindahan garis tungkai, lekuk punggung, lekuk pinggul, dan tanda lahir Lady V dengan siapa pun. Tidak akan ada orang lain yang mengenal Lady V seperti ia mengenalnya sekarang ini.

Ashe menjauhi kamera. "Kau boleh santai. Prosesnya sudah selesai."

Lady V menyangga tubuh dengan siku, membuat Ashe menganggap itu kesempatan lain untuk mendapatkan foto yang hebat—andai saja Lady V bersedia melepaskan topengnya. "Aku tidak mendengar apa pun."

"Ini model yang terbaru. Sehening bisikan," katanya, berbohong. Lady V tidak akan memahami motifnya membatalkan foto itu. Karena ia sendiri ragu sudah memahaminya.

Lady V mulai menghela tubuh lebih jauh.

"Tunggu," katanya.

Lady V membeku. Bahkan topeng sutra-dan-bulu yang menjijikkan itu tidak dapat menyembunyikan kekagetan wanita itu.

"Aku belum selesai denganmu," katanya.

Scanned by CamScanner

Minerva berusaha keras untuk tenang ketika satu lutut Ashebury mendarat di antara betisnya. Dan disusul yang satunya lagi. Kedua tangan Ashebury mengapit sisi tubuhnya, menopang pria itu, sementara tubuh Ashebury hampir-hampir tidak menyentuhnya ketika pria itu turun padanya sampai wajah mereka hampir menempel. Hanya itulah yang bisa Minerva lihat: rahang yang agak gelap, tatapan intens, tegasnya garis bibir yang sedikit membuka. Minerva tidak bisa melihat bayangannya sendiri di cermin atas. Cermin itu bahkan sama sekali tidak terlihat. Pandangannya menyempit, hanya kepada Ashebury.

Kepada pria yang yang membuatnya merasakan hal-hal yang dia pikir tak mampu dirasakannya. Pria yang mampu membuatnya merasa dihargai sekaligus memperoleh apa yang akan dimilikinya jika dirinya tipe wanita yang dapat dicintai oleh pria. Hal yang membuatnya tahu seperti apa rasanya dicintai oleh pria ... meski hanya di permukaannya saja ... yah, tapi lebih baik daripada tidak pernah tahu, daripada tidak tahu sama sekali.

Ashebury menurunkan bibir, memagut bibirnya, sambil tetap menopang tubuhnya sehingga yang Minerva rasakan hanyalah sapuan ringan dada Ashebury di dadanya. Puncak dadanya mengeras nyeri, mendesak gaunnya. Ia ingin menarik Ashebury. Namun sebaliknya, ia malah membenamkan jemari ke tebalnya rambut gelap Ashebury ketika pria itu melumatnya. Penyerahan diri memang kemenangan yang sangat manis.

Diinginkan seperti ini membuatnya serasa melambung ke awang-awang. Segala kebimbangannya soal datang kemari pun berangsur-angsur hilang. Ashebury bukan pria asing lagi baginya. Ia tahu Ashebury wangi

Scanned by CamScanner

cendana. Ia mengenal gesekan rahang kasar Ashebury di dagunya, selepas tengah malam, karena terlalu lama belum bercukur. Ia mengenal gemuruh rendah tawa Ashebury, cara pria itu membuat kulitnya tergelitik terjaga hanya dengan memfokuskan tatapan kepadanya sembari berdiri beberapa meter darinya. Ia tahu Ashebury mengagumi keindahan dan ingin mengabadikannya. Ketika bersama Ashebury, Minerva tahu seperti apa rasanya mendapatkan perhatian penuh dari pria.

Lalu Ashebury mengakhiri ciuman mereka. "Buka topengmu."

Permintaan itu berupa bisikan yang gelap dan sarat janji. Tapi Minerva takut kalau topengnya dibuka, sihirnya akan hilang. "Tidak."

Ashebury menempelkan bibir ke bawah dagu. Oh, kenapa bagian tubuh yang itu sangat sensitif?

"Kalau begitu, aku tidak akan mengambil kesucianmu. Tapi aku akan menghadiahimu kenikmatan sebagai bentuk penghargaan kepadamu yang telah berpose untukku."

Ashebury menyusurkan mulutnya yang panas menuruni leher, ke tulang selangka, lalu ke sepanjang garis kerah gaunnya yang mengarah ke dadanya. Dan menatapnya dengan sensual dan panas, membuat jemari kakinya melengkung. Ashebury tersenyum seolah paham benar betapa mudahnya pria itu meluluhkannya. Dari balik sutra, Ashebury menangkup puncak dadanya, menjilatnya, membuat gaunnya basah, menyebabkan sensasi kenikmatan murni menderanya. Lalu Ashebury memagut puncak mungilnya dengan gigi, dan dengan gigitan yang lembut, Ashebury menyebabkan pinggulnya

Scanned by CamScanner

terangkat, ke arah Ashebury, mencari ketegangan di balik celana panjang pria itu.

"Belum," kata Ashebury, bersikeras. "Belum."

Dengan perlahan dan provokatif Ashebury menyusuri tubuhnya dari atas ke bawah dengan tekanan yang membuatnya gila, yang memberitahunya bahwa ia membutuhkan lebih, bahwa pelepasannya bergantung pada tahap berikutnya. Akhirnya Ashebury berdiri di kaki ranjang, memeluk pinggulnya, lalu menghelanya ke tepi kasur. Kemudian Ashebury berlutut. "Sekarang, kau akan tahu apa yang terjadi ketika aku berlutut."

Ashebury tetap menatap Minerva saat menaruh kaki wanita itu ke bahunya, menarik sutra gaun wanita itu sampai area yang paling ditutupnya rapat-rapat terungkap. Sama sekali tak terpikir oleh Minerva untuk menolak. Ketika seorang pria memandang wanita seolah wanita itu adalah bulan dan bintang-bintangnya, bagaimana mungkin wanita itu bisa memprotes? Ketika sorot mata pria itu menjanjikan kenikmatan di luar batas mimpi-mimpinya yang terliar—

Ashebury menoleh, mendaratkan ciuman seringan bulu ke bagian belakang paha Minerva, tepat di atas lututnya. Rasanya sangat luar biasa, sangat nakal. Ashebury memberikan perhatian ke pahanya yang satu lagi, tapi kali ini sedikit lebih naik. Kali ini lidah Ashebury membuat pola melingkar dan basah di kulitnya. Sensasi yang luar biasa menakjubkan menjalarinya, dari buah dadanya yang mengencang sampai ke jemari kakinya yang menekuk. Ashebury berpindah-pindah layaknya sedang menaiki tangga, mengantarnya ke surga. Setibanya di puncak, di pertemuan antara kaki dengan tubuh, Ashebury menatapnya dengan tatapan yang membara.

Scanned by CamScanner

Dan mereka saling tatap selama satu, dua detakan jantung.

Lalu Ashebury menunduk ke inti kewanitaannya. Oh Tuhan. Saat menengadah, ke bayangan di cermin, Minerva melihat dirinya melebarkan kaki di hadapan Ashebury layaknya santapan, kepala Ashebury yang berambut gelap berada di antara pahanya, jemari Ashebury menekan pinggulnya sementara pria itu mereguk dan menyuguhkan, menimbulkan sensasi intens yang paling nikmat bergelung-gelung menghempasnya. Semuanya sangat tak bermoral, sangat indah.

Lidah Ashebury bergerak melingkar, gigi pria itu menggigiti puncak dadanya. Panas tubuh Ashebury menembusnya, tapi juga terasa menyenangkan. Ashebury mengisap, menggigit, menjilat, dan menekan di titik-titik yang perlu ditekan, saat ia membutuhkan tekanan itu. Rasanya seolah Ashebury menyatu dengannya dan dapat merasakan apa yang dirasakannya. Tapi tidak mungkin Ashebury merasakan apa yang dirasakannya. Minerva heran bagaimana ada orang yang tahu cara bertahan dari perasaan ini.

Kenikmatan bergulung dalam dirinya, begitu tegang sampai-sampai ia merasa seolah akan pecah. Dan itu benar. Tak lama kemudian ia meledak menjadi serpihan-serpihan kenikmatan yang begitu kaya, yang sangat luar biasa sampai dikiranya inilah kematian. Jeritannya menggema di sekelilingnya, punggungnya melengkung, tubuhnya bergetar. Napasnya tersengal dan hampir tanpa disadarinya Ashebury naik ke ranjang dan merengkuhnya dalam pelukan, mendekapnya erat sementara dunianya berangsur-angsur pulih.

Scanned by CamScanner

"Kalau kita akan melanjutkan ini," kata Ashebury setelah sesaat, "bulunya harus dibuang. Bulunya menggelitik hidungku."

Minerva tertawa pelan dan menghela tubuh, memandang Ashebury yang telentang di ranjang layaknya kucing besar pemalas. Ashebury mengulurkan tangan, menggenggam helaian rambut lembutnya kemudian diamati. Mungkinkah warna rambutnya mengungkapkan identitasnya? Tapi warnanya biasa saja. Dan itu hanya rambut.

"Aku ingin kau berpose untukku lagi."

"Sekarang?"

Ashebury melepaskan rambut minerva lalu menghela tubuh. "Tidak, lain kali."

Sambil beranjak ke sofa Ashebury mengancingkan kembali kemejanya. Di sofa Ashebury mengenakan rompi lalu mengancingkannya. Ashebury menyampirkan carikan linen ke leher dan mulai membuat simpul yang rumit.

Minerva turun dari ranjang, menyusul ke sofa, lalu menepis tangan Ashebury. "Biar aku saja."

"Wanita yang belum tersentuh, tapi ahli menyimpul dasi?"

"Aku tak yakin diriku masih bisa disebut tak tersentuh," katanya, mendapati dirinya sulit berkonsentrasi pada tugasnya karena kedekatan dan wangi Ashebury menguasainya. "Tapi aku punya adik yang terus-terusan perlu dirapikan penampilannya."

"Adikmu ada berapa?"

Tanpa mempertimbangkan konsekuensinya, Minerva bicara kepada pria yang membuatnya merasa sangat nyaman. Dan pemikiran itu berbahaya. Ia harus sangat

Scanned by CamScanner

berhati-hati supaya tidak memberi terlalu banyak petunjuk tentang identitasnya. Reputasinya, reputasi keluarganya bisa hancur. "Hanya satu yang layak diceritakan untuk sekarang ini."

Ashebury meraih pipinya, mendongakkannya. "Kau bersedia memercayakan tubuhmu kepadaku, tapi tidak identitasmu."

"Aku berani kemari karena yakin identitasku akan tetap dirahasiakan."

"Tidak ada yang bisa dirahasiakan selamanya."

Dadanya sesak saat membayangkan kekecewaan orangtuanya ketika mereka sampai tahu dirinya kemari. Membayangkan kengeriannya kalau masyarakat sampai tahu tentang derajat keputusasaannya. Padahal ia adik tiri seorang duke. Seharusnya ia tidak membuat malu kakak tirinya, demi apa pun. "Yang ini harus," katanya dengan ketegasan yang final sambil menyentuh dasi yang telah tersimpul sempurna di leher Ashebury, untuk menekankan maksudnya.

"Aku menginginkanmu ... setengah mati. Tapi aku ingin seluruh dirimu, seutuhnya, kau ungkapkan." Ashebury berbalik, menyambar jasnya, lalu mengenakannya. "Kau akan menemukan aku di sini besok malam, kalau dirimu berniat melanjutkan ini. Tapi topengmu harus kau lepas."

"Aku tidak—"

Ashebury menekankan jari ke bibir Minerva. "Jangan dijawab sekarang. Pikirkan saja dulu. Besok malam, menjelang subuh, dengan ataupun tanpa kehadiranmu aku akan mendapatkan jawabanku."

Artinya ia punya sisa waktu malam ini, untuk mempertimbangkannya, memimpikannya. "Baiklah, kita lihat nanti."

Scanned by CamScanner

"Kita lihat nanti. Aku akan menyuruh kusirku untuk mengantarmu pulang."

Ashebury tahu Lady V tidak akan minta diantar ke rumah, tapi tak mungkin pria itu melabraknya karena Minerva-lah yang Ashebury nyatakan dilihatnya di Dragons malam kemarin, bukan Lady V. Astaga, memisahkan kedua identitasnya akan cukup sulit. Tapi setelah malam ini, menurutnya kesulitan itu sebanding.

Ashe berdiri di jalan dan memandangi keretanya mengantar Lady V ke Twin Dragons. Ia mempertimbangkan untuk menyewa taksi sehingga bisa tiba sesaat setelah Lady V. Lagi-lagi Lady V mengenakan warna hijau. Ia bisa menemukan gaun beserta pemakainya di Dragons. Kalau Lady V adalah Miss Minerva Dodger, ia akan mendapatkan jawabannya. Kalau ternyata bukan, ia akan mengetahui identitas Lady V. Dan yang mana pun itu, ia bisa memperpanjang kebersamaan mereka. Lady V memikatnya. Ia ingin Lady V kembali kemari, supaya mereka bisa menyelesaikan apa yang telah mereka mulai.

Apakah Lady V akan membencinya karena membongkar identitasnya? Itu mungkin saja. Karena itulah ia tidak beranjak dari posisinya.

Scanned by CamScanner

Bab 10

Pagi menjelang siang keesokan harinya, Ashe duduk di meja sarapan sambil membaca *Times* ketika Edward melangkah masuk dengan tampang seperti orang mati padahal pakaiannya sudah rapi. Matanya tampak cekung, wajahnya sedikit pucat.

"Aku butuh kopi hitam," gumam Edward seraya menjatuhkan diri ke kursi.

Pelayan menghampiri Edward sambil membawa teko perak dan mengisi cangkirnya.

"Bawakan aku roti bakar," perintah Edward sebelum menoleh kepada Ashe. "Hanya itu yang mampu kumakan pagi ini."

"Terlalu banyak minum semalam?" Ashe bertanya.

Edward mendekatkan cangkir ke mulutnya, menghirup aromanya yang kental, lalu menyesapnya. "Salah satunya. Jadi, siapa angsa putih semalam?"

Ashe menjadi waspada. "Apa?"

"Aku tiba di Nightingale tepat ketika kau bisa dibilang menyeret seorang lady ke atas. Sutra putih, topeng putih. Sepertinya kau agak posesif kepadanya. Atau kau hanya terobsesi?"

Sial. Karena tidak sabar ingin bersama wanita itu, Ashe hampir lupa bahwa bisa saja mereka terlihat oleh pria lain, yang mungkin mengincar kesempatan untuk bisa bersama Lady V. Mereka memang tak akan memaksa sang lady, tapi bisa jadi akan berusaha membujuknya.

Scanned by CamScanner

"Terserah kau mau percaya atau tidak, tapi aku tidak tahu siapa dia." Ashe memiliki dugaan, tapi tidak bisa mengatakannya dengan pasti. Lagi pula Lady V tidak ingin diketahui oleh siapa pun, dan ia akan menghargai permintaan itu.

"Tidak biasanya kau begini. Biasanya kau bisa merayu agar topeng mereka dilepas."

Sewaktu mereka masih muda, mereka sering menyombongkan penaklukan-penaklukan mereka, tapi sekarang Ashe merasa tidak perlu. Ia menyimpan rahasianya sendiri soal Nightingale. "Wanita itu bukan yang pertama menolak mengungkapkan identitasnya."

"Tapi waktu mereka memilih begitu, rasanya tidak adil. Aku ingin tahu istri siapa yang kutiduri."

"Seperti yang kau ketahui dengan baik, dan kita sudah pernah membahasnya, tidak semua wanita yang di sana adalah istri orang."

Seketika Edward menjadi bersemangat, minatnya terlihat jelas. "Angsa putihmu bukan istri orang?"

"Entahlah."

"Janda atau perawan tua?"

"Sekali lagi, aku tidak tahu."

"Tipe yang liar atau pasif?"

Liar. Tak terbendung. Ia sangat ingin berada dalam diri Lady V ketika wanita itu larut dalam gelora gairah. Ia membayangkan otot-otot Lady V meremasnya, mengisapnya hingga kering. "Bukan urusanmu."

"Kau bersikap protektif. Mengingat kau tidak mengetahui identitasnya, aneh rasanya kalau kau peduli kepadanya."

"Wanita pergi ke sana karena berharap para pria bisa menjaga lidah mereka. Aku hanya mematuhi aturan tak tertulis itu."

Scanned by CamScanner

"Apakah dia berjiwa petualang?"

"Aku tidak mau membahas tentangnya ataupun kebersamaan kami."

"Mungkin kau gagal. Mungkin kau tidak bisa bangun."

Butuh setengah jam setelah Lady V pergi untuk membuatnya tidak bangun lagi. "Kenapa kau tertarik?"

"Aku penasaran, siapa tahu aku perlu meliriknya, mungkin mencobanya."

Ashe menyadari koran yang diremasnya. "Kalau kau sampai mendekat walau semeter saja darinya, aku akan merobohkanmu."

Edward melengkungkan sebelah alisnya. "Kedengarannya wanita itu memang istimewa. Aku tidak ingat kau pernah sedemikian posesif."

Ashe memang tidak pernah seperti ini. Ia tidak tahu mengapa sekarang ia bersikap begini. Mungkin karena ia belum sepenuhnya menikmati Lady V, belum meniduri sang lady, belum terbungkus dalam kehangatan feminin Lady V. Ashe mengibaskan korannya, ingin mengubah topik obrolan mereka. "Aku mau melepaskan sewa rumah ini."

"Apa? Tunggu. Kenapa?"

"Konyol rasanya menghamburkan uang untuk tempat ini padahal kediaman orangtuaku tidak dipakai." Di sanalah ia melihat orangtuanya untuk terakhir kali. Setelah beranjak dewasa, ia hanya pernah ke sana satu kali. Dinding-dinding tempat itu masih menggemakan jeritannya. Tapi ia tak lagi mampu berfoya-foya. "Aku akan pindah beberapa hari lagi. Kalau kau ingin mengambil alih sewanya, kau boleh membeli perabot mana pun yang kupunya di sini." Sebenarnya keputusan untuk

Scanned by CamScanner

mengisi rumah ini dengan perabot baru bukanlah tindakan yang bijak, tapi dulu harapannya tinggi bahwa investasi-investasinya akan mendatangkan untung tiga kali lipat.

"Kakakku memberiku uang saku yang terbilang besar, tapi tidak sebanyak itu. Dan istrinya yang sialan itu menyarankan agar dia mengencangkan kucuran dananya. Tapi mungkin aku masih bisa membujuknya mengenai sewa rumah ini." Edward mengedarkan pandangan. "Tempat ini cukup bagus. Apakah aku bisa membeli perabotmu secara bertahap?"

Ashe mengalihkan perhatiannya ke artikel yang tadi dibacanya. "Bagaimana kalau kau tentukan saja mana yang benar-benar kau inginkan supaya sisanya bisa kujual ke tempat lain?"

"Apakah segala sesuatunya baik-baik saja?"

"Tak ada masalah."

"Ashe."

Ashe menurunkan koran dan melihat tatapan Edward yang tertuju kepadanya. Selain semua petualangan, cekcok positif, dan masa indah yang mereka alami bersama, mereka juga sudah menjadi keluarga sejak diantar ke perkebunan Marquess of Marsden. Meski sangat sulit dan mengerikan untuk mengaku, akhirnya Ashe memaksa kalimat itu terucap. "Sepertinya dompetku menipis."

"Bicaralah dengan Grey atau Locke. Mereka makmur. Aku yakin mereka bisa membantumu."

"Aku tidak akan menerima uang dari mereka."

"Pinjaman. Kau bisa membayar mereka setelah kau mampu."

Scanned by CamScanner

"Tidak ada yang lebih merusak persahabatan daripada berutang kepada teman. Lagi pula aku mengalami ini tanpa bantuan siapa pun. Aku bisa mencari jalan keluarnya sendiri."

"Memangnya dengan cara apa?"

"Aku akan menikah."

Minerva tiba di tempat Grace tak lama setelah waktu sarapan. Setelah menyapa kakak tirinya, ia meminta Grace menemaninya berjalan-jalan di taman. Lovingdon hanya tersenyum kepadanya. "Kalian wanita memang penuh rahasia." Lalu Lovingdon mengalihkan perhatian pada urusan apa pun yang memenuhi meja kerjanya.

Minerva menunggu sampai mereka tiba di dekat semak-semak mawar sebelum mengaku dalam suara pelan, "Sepertinya aku telah melakukan sesuatu yang sangat bodoh."

"Oh Tuhan." Grace menggamit lengannya dan menariknya ke balik teralis lalu mengamatinya seolah tindakannya tertera di dahinya. "Ceritakan kepadaku."

Minerva menarik napas dalam-dalam. "Aku mengizinkan Ashebury untuk memotret pergelangan kakiku."

"Kau memperlihatkan pergelangan kakimu kepadanya?" tanya Grace dengan suara yang meragu, seolah sudah salah dengar.

Minerva mengangguk. "Dan mungkin betisku."

Mata Grace kian melebar. "Kau tidak yakin?"

"Tentu saja aku yakin. Jadi, ya, betisku juga." Ia meringis. "Pahaku. Sampai persis sebelum bokongku."

"Minerva, apakah kau sudah gila?" bisik Grace dengan kasar. "Kau mengizinkannya memotret semua itu? Tapi, kenapa dia bisa sampai memotretmu?"

Scanned by CamScanner

"Semalam aku ke Nightingale lagi."

Grace menatapnya tajam. "Jadi dialah yang kau temui saat kedatanganmu yang pertama."

Minerva mendesah. "Benar. Dan dia suka—" Minerva menggeleng. "Seharusnya aku tidak boleh menceritakan apa yang terjadi di sana."

"Kau tahu aku tidak akan membocorkan rahasiamu."

"Ya, tapi ini rahasianya."

Grace menengadah ke langit, memandang pepohonan, seolah mencari kesabaran. "Akan kusimpan juga rahasianya."

Ashebury mungkin tidak akan pernah memaafkannya kalau tahu dirinya memberi tahu orang lain. Di sisi lain, dirinya bukan wanita pertama yang Ashebury ajak ke kamar, jadi lady-lady lain juga pasti tahu soal ini. Dan ia percaya penuh kepada Grace, bahwa rahasia-rahasianya aman di tangan sahabatnya itu. "Dia suka memotret wanita yang ikut dengannya ke kamar."

Grace membuka mulut. Lalu menutupnya rapat-rapat. Dahinya berkerut. "Kedengarannya mesum dan tidak pantas."

"Awalnya aku juga berpikir begitu. Saat itu aku menolak melakukannya, tapi ketika melihat potret-potretnya di Afrika ... aku jadi tidak bisa berhenti memikirkannya. Potret-potret itu tidak seperti foto-foto yang kita buat waktu masih kecil, dengan kita hanya berdiri kaku. Semalam ... oh Grace, perhatiannya sangat besar, dan dia begitu penuh hormat. Aku bisa melihat dari matanya, dari konsentrasi di wajahnya, bahwa foto itu sangat penting baginya. Dan dia meyakinkan bahwa aku ditampilkan dengan indah."

Scanned by CamScanner

"Ditampilkan dengan indah? Menurutku itu tidak terlalu meyakinkan karena aku tak mengerti bagaimana orang yang ditelanjangi bisa ditampilkan secara indah."

"Nuansanya gelap, banyak bayang-bayang sehingga aku merasa ... yah, hampir tersembunyi. Kalau ada yang melihat foto itu, mereka tidak akan tahu itu aku."

"Kau yakin?"

"Aku memakai topeng. Tapi aku punya tanda lahir kecil. Tadinya aku sama sekali tidak memikirkannya, tapi sekarang—menurutku dia tidak akan memperlihatkannya kepada siapa pun."

"Siapa saja yang tahu tentang tanda lahirmu?"

"Ibuku, pastinya. Mungkin ayahku juga. Kemungkinan kecil adik-adikku tahu, tapi rasanya mustahil. Aku ingat kami mandi bersama waktu masih kecil, tapi mereka pasti tidak menyadari tanda lahirku. Pasti."

"Tapi tetap saja. Di mana dia berencana memajangnya?"

"Tidak akan dia pajang. Foto-foto itu akan jadi koleksi pribadinya. Bukan itu yang kukhawatirkan."

Grace meraih dan meremas tangannya, menenangkannya. "Lalu apa?"

"Menurutku dia curiga akulah si Lady V."

Grace mengerjap, mengerutkan dahi. "Siapa Lady V?"

Semburan tawa Minerva menggema di sekitar mereka. "Emm, itu aku. Aku harus memberikan namaku kepadanya pada malam pertamaku, jadi terpikir olehku Lady Virgin."

Grace tersenyum. "Lady Virgin? Sungguh? Minerva, kau itu kelewat berani."

Scanned by CamScanner

"Tidak seberani itu. Aku masih belum ternoda." Minerva menautkan jemari lalu meremasnya. "Dia menawarkan diri untuk mengakhiri kesucianku malam ini."

Senyum Grace memudar, keprihatinan tecermin di matanya. "Apakah kau akan melakukannya?"

"Ashebury tahu apa yang harus dilakukannya. Menurutku dia akan menjadi kekasih yang hebat. Tapi aku tidak terlalu nyaman kalau dia tahu identitasku. Dia tertarik pada misteriku. Kalau identitasku terungkap, dia akan kecewa."

"Tapi kalau dia curiga ... jujur saja, Minerva, kau tidak mungkin benar-benar merahasiakan hal semacam ini. Topengmu itu kecil."

"Sebenarnya topengnya agak besar, hanya sedikit bagian wajahku yang terlihat."

"Tapi dia akan melihat"—Grace memandangi jemari kakinya lalu ke atas, kembali ke mata Minerva—"semuanya."

"Memangnya orang tidak bisa bercinta dalam gelap?"

"Yah, bisa, kurasa, tapi, memangnya kau tidak ingin melihat dia?" Grace menutup mulutnya dengan tangan. "Apa yang kukatakan ini? Aku bukannya ingin menyemangatimu. Kalau saja aku tidak pernah memberimu alamat tempat itu."

"Sebenarnya, dari mana kau mendapatkan alamat itu?"

"Adikku. Aku cukup yakin Rexton bertemu wanita simpanannya di sana. Kau pernah melihatnya, kan?"

"Aku tidak yakin."

Grace cemberut. "Semua rahasia ini. Menurutku tak ada hal bagus yang dihasilkan dari semua ini."

Scanned by CamScanner

"Apakah kau masih tetap menyayangiku kalau aku melakukannya?"

"Tentu saja. Tapi kalau dia curiga, kenapa tidak sekalian mengungkapkan identitasmu supaya kau tahu perkembangannya?"

"Aku tidak berharap kau mengerti seberapa jatuhnya kepercayaan diriku setelah enam tahun menyaksikan orang lain jatuh cinta atau menemukan pasangan yang serasi, yang tidak hanya didasarkan pada mahar mereka. Aku menginginkan pria yang menatapku seperti saat ayahku menatap ibuku, seperti Lovingdon menatapmu. Seolah orang lain tidak ada yang penting, tidak ada yang dianggap berharga. Kakakku bersedia mati untukmu."

"Dan hampir saja melakukannya. Tapi pada akhirnya dia hidup untukku, dan itu jauh lebih baik, Minerva. Apakah kau menyukai Ashebury?"

"Sangat."

"Sepanjang aku mengenalmu, kau tak pernah gentar. Kalau memang menginginkannya, kejarlah dia." Grace tersenyum riang. "Begitulah caraku mendapatkan Lovingdon. Aku akan bertaruh untukmu."

"Aku tak akan bertaruh banyak. Karena kemungkinan menangku kecil. Dia bisa mendapatkan siapa pun yang diinginkannya. Tapi setidaknya aku tahu dia menyukai tungkaiku."

Ashe berdiri di puncak tangga, menatap pintu mahoni gelap yang akan membawanya ke dalam kediaman orangtuanya. Konyol rasanya menyebut tempat ini sebagai kediaman orangtuanya, karena sudah dua puluh tahun keduanya tidak pernah melewati ambang pintu ini.

Scanned by CamScanner

Sambil mendesah, ia membuka kunci pintunya, membuka gerendel, lalu mendorong bilah kayunya kuat-kuat. Engsel-engselnya berderit dan mengerang sementara bukaan yang semakin lebar mengungkapkan serambi depan. Ashe melewati ambang pintu, menutup pintu, dan mengurung dirinya bersama kenangan-kenangan.

Partikel debu menari-nari di seberkas cahaya lembut yang menerobos jendela berteralis di kedua sisi pintu. Udaranya menyesakkan, berbau apak dan lapuk. Keheningannya pekat, layaknya rumah yang ditinggalkan, tidak disayangi, dan tidak diinginkan.

Dulu kediaman ini merupakan kebanggaan dan kesukaan ibunya, simbol kekayaan dan status ayahnya. Bahkan ketika berumur delapan tahun, Ashe sudah mengerti apa yang dinyatakan oleh bangunan yang megah ini. Sekarang setiap perabotnya ditutupi kain putih, membuat semuanya menjadi seperti hantu.

Langkah kakinya menggema di lantai marmer hitam ketika ia berjalan ke arah tangga. Seolah membutuhkan penopang, ketika ia berhenti, Ashe mencengkeram tiang utama dan menatap keenam anak tangganya, tempatnya berdiri ketika melihat orangtuanya untuk terakhir kali, tempatnya berteriak bahwa ia membenci mereka dan berharap mereka tak pernah pulang.

Kenangan yang menyakitkan itu terasa bagai pukulan tajam di dasar tulang rusuknya. Ia membayangkan dirinya masih mendengar kalimat penuh kebencian itu menggema ke seisi serambi depan, memantul-mantul di dinding dan langit-langitnya yang dilukisi. Hanya saja kalimat itu mengikuti orangtuanya, keluar rumah, mengitari keduanya. Kesedihan terlihat di bola mata biru ibunya ketika ibunya menoleh, sebelum ayahnya

Scanned by CamScanner

membimbing ibunya keluar. Apa yang terpikir oleh ibunya tentangnya? Mungkin sama dengan pikirannya.

Pewaris yang terlalu dimanja, anak manja yang tercela.

Seperti itulah yang dikatakan oleh pengasuhnya ketika menyeretnya kembali ke ruang pagi anak-anak.

Seharusnya ia menjual rumah ini beserta segala isinya. Hanya saja melakukannya seolah mengakui kekalahannya. Sekarang ia sudah dewasa, cukup kuat untuk menghadapi masa lalu, mengatasinya, lalu melanjutkan hidup. Tempat ini merupakan lambang bagian dari warisannya, sejarahnya.

Seharusnya ia bersyukur karena segala yang tidak ingin diingatnya ada di sini, bukan di perkebunan leluhurnya. Meski sekarang rasanya aneh bahwa kedua orangtuanya ada di London pada bulan November. Dengusannya mengusik keheningan yang ada. Tapi, setelah sekian lama, apakah itu masih penting?

Tidak lagi. Dengan memperlebar dan mempercepat langkah seolah akan dapat terbebas dari hantu-hantu kenangan dan penyesalan, ia memasuki ruang tamu dan disambut oleh kain-kain putih yang tertutup lapisan debu tebal. Setiap sore ke sinilah ia diantar, untuk bertemu ibunya dan memberi tahu ibunya apa saja yang dilakukannya hari itu. Jalan-jalannya di taman, latihan berkudanya, pelajaran-pelajarannya. Ashe masih dapat mendengar pernyataan pengajarnya bahwa dirinya bukan anak yang pandai, dan melihat kekecewaan di mata ibunya. Tapi ia cukup cerdas untuk tahu kalau angka-angka tidak ramah kepadanya. Ketika ia berusaha menjelaskan bahwa angka-angka itu menipunya, ibunya akan memperhatikan burung-burung yang beterbangan di dekat jendela. Karenanya ia belajar menutup mulut

Scanned by CamScanner

supaya tidak mengecewakan ibunya, supaya tidak kehilangan kasih sayang ibunya.

Sekarang ibunya pasti sangat kecewa kepadanya, karena kegagalannya dalam mengelola tanggung jawabnya. Ayahnya juga pasti kecewa. Hal yang paling diingatnya tentang mendiang sang duke adalah kekakuannya, bahwa saat berjalan anggota tubuhnya yang lain, kecuali kakinya, tetap diam, dan kebiasaan ayahnya yang melengkungkan sebelah alis saat mengkritik. Ashe selalu takut kalau alis ayahnya melengkung. Karena biasanya gestur itu disusul kalimat, "Ambilkan pemukul."

Ashe ingat pedasnya pemukul di punggung dan pahanya. Tapi, terlepas dari sikap dingin dan kekakuan orangtuanya, ia tetap merasa kehilangan pijakan ketika mendengar kabar kematian mereka. Ia menjerit, menangis, dan berjanji akan menjadi anak baik andaikata mereka pulang.

Tapi kelakuan yang terbaik sekalipun tidak dapat membatalkan apa yang telah terjadi.

Sekeras apa pun ia melawan, benaknya terus mengingat kali terakhir dirinya ada di ruangan ini, berdiri mendampingi peti mati orangtuanya. Hanya sedikit yang tersisa dari mereka sehingga keduanya disemayamkan di satu peti. Setidaknya, begitulah yang diceritakan kepadanya. Ia hanya duduk diam dan kaku ketika para pelayat memberikan penghormatan terakhir mereka kepada orangtuanya. Terlalu muda, terlalu lugu untuk memahami segala yang terjadi, semua efeknya, bahwa dirinya menjadi yatim piatu, sendirian di dunia ini tanpa ada kerabat dekat. Orang-orang yang memperkenalkan diri sebagai kerabatnya tidak ia kenal. Setelah pemakaman, Ashe tak pernah lagi melihat satu pun dari mereka.

Scanned by CamScanner

Tak ada yang memeriksa keadaannya, memastikan dirinya dirawat dengan baik. Tak ada yang menyuratinya untuk mencari tahu keadaannya. Tak ada yang menanyakan kesehatannya, keamanannya, kesejahteraannya. Tak ada yang peduli.

Pemikiran yang kelam itu mengancam akan menenggelamkannya. Karena itulah ia tidak tinggal di sini. Karena ini bukan tempat yang memberinya kenangan indah. Benar, ia harus menjualnya.

Tapi Ashe tahu ia tak akan menjual tempat ini.

Cuaca hari ini cocok untuk berjalan-jalan di taman. Karenanya Minerva senang ketika Lord John Simpson, adik Duke of Kittingham, bertamu kemudian menyarankan agar mereka berjalan-jalan. Itu cara yang lebih menyenangkan untuk melewatkan waktu daripada duduk di ruang tamu, di tempat pikirannya dibombardir oleh keraguan. Ia belum memutuskan apakah dirinya akan menemui Ashebury nanti malam. Kalau saja ia tidak tertarik kepada Ashebury, pasti dirinya tak akan kesusahan seperti ini, tapi setelah semalam, Minerva ingin mengalami segala yang bisa pria itu tawarkan kepadanya. Meski Ashebury punya kecurigaan soal identitasnya, pria itu tidak tahu pasti. Tapi ia cukup menyukai kondisi ini.

"—begitu."

Minerva melirik sekilas teman berjalan-jalannya yang baru berusia sembilan belas tahun. Pemuda berambut pirang dan bertubuh jangkung, kumisnya hanya berupa bulu halus sewarna persik. "Maafkan aku. Apa yang kau katakan barusan?"

Lord John Simpson tersenyum ramah kepadanya. "Aku dan kakakku tidak akur. Dia keji dan pendendam.

Scanned by CamScanner

Agak jahat, kalau boleh jujur. Dia akan mengakhiri uang sakuku begitu aku dewasa, dan itu agak merepotkan."

"Aku bisa mengerti. Tapi banyak juga putra kedua yang masuk biara."

Lord John Simpson meringis. "Masalahnya, dengan begitu dia harus selalu menolong orang lain tentang masalah mereka."

"Tapi aku yakin pasti sangat memuaskan kalau dapat menyediakan penghiburan."

Pria itu menggeleng. "Itu tidak benar-benar cocok untukku."

"Mungkin kau bisa bergabung dengan militer."

"Beban kerjanya terlalu berat, harus berpindah-pindah dan menaati perintah."

"Lebih baik daripada dipaksa hidup di jalanan."

Lord John Simpson berhenti melangkah lalu menghadapnya. "Aku berharap kau bersedia menikahiku."

Minerva menahan gelak tawanya. "Aku jauh lebih tua daripada kau."

"Aku sadar itu, tapi pernikahan ini akan membuatmu terbebas dari cap 'tidak laku'."

"Aku tidak keberatan dicap begitu. Sebenarnya, aku cukup menyukai kebebasan yang disediakan oleh cap itu."

Mata John Simpson berbinar. "Aku tidak akan mengambil hal itu darimu. Pernikahan kita hanya akan menjadi status. Ditambah lagi, aku tidak membutuhkan pewaris. Jadi kau tidak akan memiliki tugas-tugas seorang istri."

"Sekarang aku juga tidak memilikinya."

"Tapi sekarang seluruh London tahu kau tidak memilikinya. Setelah kita menikah nanti, itu akan menjadi rahasia kecil kita."

Scanned by CamScanner

Tawaran Lord John Simpson menjadi semakin konyol. Sepertinya ia perlu memasang iklan di *Times,* mengumumkan bahwa dirinya tidak mencari suami. "Kau akan mendapatkan maharku. Tapi aku tidak yakin dengan apa yang akan kudapatkan."

"Kau tidak akan menjadi perawan tua. Kau akan menjadi seorang *lady,* istriku. Dan kau akan mendapat perlindungan dariku."

"Sekarang aku sudah mendapatkan perlindungan."

"Ayahmu tidak akan hidup selamanya."

"Kalau ayahku tiada, aku masih punya saudara laki-laki yang akan menggantikannya, lagi pula aku punya tinju kiri yang kuat."

Pria itu mengerjap. "Kau akan berkelahi?"

"Ya, kalau memang perlu."

Sambil mendesah, bahu Lord John Simpson terkulai. "Apakah tidak ada yang dapat kutawarkan, untuk membuatmu mau menikah denganku?"

"Cinta."

Lord John Simpson terlihat kalah telak. "Aku mencintai wanita lain."

"Kalau begitu, nikahi wanita itu."

"Maharnya kecil. Tadinya aku berencana menggunakan maharmu untuk memberinya segala yang tak mampu kuberikan."

"Sebaiknya kita berhenti bicara sebelum kau berkenalan dengan tinju kiriku."

Lord John Simpson tersenyum canggung. "Aku telah mengacaukan semuanya."

Pria itu terlihat sangat muda sementara Minerva merasa luar biasa tua. "Pertimbangkanlah untuk bergabung dengan militer, My Lord. Di sana kau akan

Scanned by CamScanner

semakin tegar." Minerva berbalik dan mulai berjalan pulang.

Setelah beberapa menit, barulah Lord John Simpson menyusulnya. "Kau tidak akan menceritakan tawaran ini kepada siapa pun, kan?"

"Tentu saja tidak akan."

"Terima kasih, Miss Dodger." Mereka berjalan dalam diam selama beberapa saat sebelum pria itu berkata, "Bagaimana kalau aku tidak dapat melakukannya sendiri?"

"Aku menaruh kepercayaan kepadamu, My Lord. Memang tidak akan mudah, tapi kalau kau benar-benar mencintainya, kau pasti menemukan cara. Cara yang tidak melibatkan mahar orang lain."

Saat mereka melanjutkan perjalanan pulang Minerva bertanya-tanya mengapa hidupnya menjadi begini. Semalam ia tidak merasakan kekecewaan. Semalam, yang dirasakannya hanyalah sukacita dan kenikmatan.

Ia menginginkan malam lain bersama Ashebury—tapi sesuai dengan persyaratannya.

"Anda memanggil saya, Your Grace?"

Ashe berdiri di dekat jendela perpustakaan rumahnya sambil menyesap *scotch*, menatap senja yang mulai menyapa taman. Ia akan merindukan keheningan ini, kondisi ketika dirinya tidak dihantam kenangan setiap kali memasuki suatu ruangan. Selama berjam-jam ia menyusuri koridor-koridor yang dikenalnya dulu, ketika masih kecil, mengingat segelintir momen yang layak dikenang. Saat ibunya menyemprotnya dengan parfum, menggelitikinya sampai ia tertawa dan memohon agar

Scanned by CamScanner

ibunya berhenti. Ayahnya mengikat benang ke gigi pertama Ashe yang goyah, mengikat ujung yang satu lagi ke kenop pintu, lalu menutup pintu kencang-kencang sehingga dalam prosesnya, giginya tercabut. Setelah itu ayahnya menepuk bahunya. "Anak yang baik. Kau akan menjadi duke yang baik."

Sejak saat itu Ashe tak pernah lagi memberi tahu ayahnya ketika ia merasakan giginya mulai goyah. Dan setelah itu, ia tak lagi punya kesempatan untuk memberi tahu ayahnya.

"Kita akan pindah ke Kediaman Ashebury. Suruh para pelayan mulai menyiapkannya untuk kedatangan kita. Aku ingin pindah minggu ini juga."

"Baik, Sir. Berarti kita perlu mempekerjakan pegawai tambahan."

Karena Kediaman Ashebury ukurannya dua kali lipat rumah ini. "Untuk sementara kita harus mencukupkan diri dengan pegawai yang ada."

"Baiklah jika itu yang Anda kehendaki, Sir."

Bukan itu yang ia kehendaki. Sebenarnya, mungkin ia malah harus melepas sejumlah pegawai. Tapi dirinya tidak tega memberhentikan mereka sementara satu-satunya kesalahan mereka adalah memiliki pemberi kerja yang mengalami masalah keuangan.

"Apakah ada lagi yang lainnya, Your Grace?"

"Tidak. Untuk sementara hanya itu, Wilson."

"Baik, Sir." Lalu Wilson pergi, setenang seperti saat ia datang tadi.

Ashe menekankan tinju ke jendela, menyandarkan dahi ke sana. Ia tidak ingin terus mengingat kenangan yang menerpanya hari ini, tapi rasanya seolah dirinya terperangkap di tong yang bergulir menuruni bukit.

Scanned by CamScanner

Untuk pertama kalinya pada hari itu, ia tersenyum. Di Havisham, mereka pernah bergantian masuk tong lalu diguling-gulingkan, jadi ia sangat mengenal seperti apa rasanya. Dan ia bangga karena hanya dirinyalah yang berhasil tidak memuntahkan sarapan mereka.

Rasa bangga mengingatkannya akan foto-fotonya, yang memberinya kepuasan tak terperi. Kemudian terbayang sosok Lady V yang berbaring di ranjang dengan kaki dipamerkan, menunggunya untuk menyibaknya, lalu membenamkan diri di antaranya.

Ia membutuhkan Lady V malam ini. Ia sangat berharap Lady V akan datang.

Scanned by CamScanner

Bab 11

Ia terlambat tiga menit, seratus delapan puluh detik berlalu dari waktu yang telah mereka sepakati, tapi Ashebury sudah menemukan penggantinya. Dengan hati yang memberontak dan kekecewaan yang bercokol di dada, Minerva berdiri terpaku di ambang pintu ruang tamu Nightingale Club, menyaksikan Ashebury mengangguk lalu tersenyum kepada wanita yang mengenakan topeng ungu gelap dan gaun malam yang elegan. Ia bahkan tidak sempat penasaran kenapa wanita yang flamboyan itu tidak mengenakan gaun sederhana seperti yang dipakai oleh lady-lady lainnya di ruangan ini.

Sebaliknya, ia prihatin dengan anggapan bahwa dirinya punya arti lebih bagi Ashebury, alasan yang membuatnya menerima undangan pria itu, dengan kenikmatan yang Ashebury berikan kepadanya, dengan perkecualian-perkecualian yang dibuat pria itu untuknya seperti pengakuannya. Kebohongan yang dilontarkan oleh bibir Ashebury yang menipu tapi ranum itu sama saja dengan semua pria yang pernah memberinya perhatian. Ketika ia tidak terlihat, ia dilupakan. Dirinya. Lady V.

Minerva mencela dirinya. Bagaimana ia bisa menyangka wanita yang datang ke tempat semacam ini akan dipuja dan tetap diperhatikan oleh pria bahkan setelah kebersamaan mereka?

Lalu Ashebury berjalan menghampirinya dengan senyum terkembang. Pada saat itulah Minerva sadar

Scanned by CamScanner

bahwa senyuman itu tidak pernah ditujukan kepada wanita bergaun ungu tadi. Bahwa sejak awal senyuman Ashebury ditujukan kepadanya begitu dirinya melewati ambang pintu dan pria itu melihatnya.

Ia terlambat tiga menit. Tapi tak sampai tiga menit kemudian, Ashebury sudah berada di sampingnya.

"Sepertinya malam ini kau tidak menginginkan pasangan," kata Minerva, membenci keketusan dalam suaranya. Ia berusaha keras untuk tidak memperlihatkan seberapa kesal dan kecewa dirinya dengan menampik tangan besar dan hangat yang Ashebury lingkarkan ke bahunya, menyediakan sentuhan yang rencananya akan ia sambut dengan segala aspek dirinya.

Senyum Ashebury sedikit memudar, tatapannya tertuju ke mata Minerva dengan sorot menuntut, tidak mengizinkannya mengalihkan pandangan. "Lady Eliza pemilik tempat ini. Dia memastikan semua yang kuminta sudah disiapkan."

"Apa yang kau minta?"

Ashebury mengusap lengan Minerva, meraih tangannya, lalu mengangkat jemarinya ke bibir. Minerva menyadari kehangatan napas Ashebury, kelembutan bibir pria itu. "Apakah kau ingin aku mengacaukan kejutan yang telah kurencanakan untukmu?"

Rasa sesak di dadanya mengendur, terurai layaknya mawar yang mekar saat fajar. "Bagaimana kalau aku tidak datang?"

"Berarti aku akan pergi dari sini dengan hati yang hancur."

Satu sudut bibirnya terangkat. "Aku meragukan hal itu."

Scanned by CamScanner

"Yah, mungkin tidak hancur, tapi sangat kecewa. Bagaimana kalau kita naik?"

Waktunya sudah tiba. Meski saraf-sarafnya terancam putus, Minerva menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Ia tidak akan—tidak bisa—mundur lagi. Ia sudah memutuskan untuk ke sini, menemui Ashebury malam ini, karena ingin berada dalam pelukan pria itu. Ashebury-lah orangnya, yang ia dambakan, yang diinginkannya untuk mengajaknya lebih dalam ke ranah kenikmatan. Ia memercayai Ashebury. Sebelum ini Ashebury memiliki kesempatan untuk mengambil keuntungan darinya, bisa saja pria itu memaksanya, atau marah ketika ia berubah pikiran. Tapi sejauh ini Ashebury selalu sabar, penuh pemahaman, bersikap lembut—padahal Ashebury pernah mengatakan bahwa sebenarnya ia menyukai yang keras dan liar. Ciuman di pintu kemarin jelas merupakan buktinya.

Tapi kemarin ciuman itu tidak membuatnya takut, sekarang pun tidak. Ia ingin bersama Ashebury. Untuk malam ini ia menikmati fantasi bahwa Ashebury mendambakannya.

Minerva mengangguk. Ashebury memeluk punggungnya lalu mengajaknya ke tangga, merapatkan jarak ketika mereka menaiki tangga. Sesampai di puncak tangga, Ashebury menuntunnya menyusuri koridor yang berbeda, yang di ujungnya terlihat serangkaian anak tangga lain. Ashebury menuntunnya naik, dan di puncaknya Minerva hanya melihat satu pintu.

Antisipasinya memuncak ketika Ashebury memutar kunci, membuka pintu. Kali ini, setelah melewati ambangnya, Minerva tidak terkejut ketika pintu ditutup dan dirinya didesak ke daun pintu, tangannya ditahan di

Scanned by CamScanner

atas kepala, sementara bibir Ashebury dengan lahap dan rakus melumat bibirnya. Kali ini ia menyambut Ashebury tanpa keraguan, tanpa menahan diri.

"Kau terlambat," hardik Ashebury.

Minerva tertawa. "Hanya tiga menit."

Ia hampir saja tidak datang. Tadi setelah naik kereta, Minerva memutuskan untuk keluar lagi. Lalu naik lagi. Lalu ia meminta kusir menurunkannya beberapa blok dari Nightingale, menyuruhnya pulang, dan berdoa supaya pria itu tidak memberitahukan apa pun kepada ayahnya. Tapi apa yang bisa kusir itu beri tahukan kepada ayahnya? Pria itu tidak mengetahui tujuan akhirnya ataupun kenakalan yang akan dilakukannya.

"Setiap menitnya merupakan siksaan yang abadi," geram Ashebury.

Kegembiraan yang dirasakannya semakin bertambah ketika Ashebury kembali menciumnya. Ashebury menginginkannya, mengidamkannya, mendambakannya. Ashebury membuatnya merasa cantik dan elegan. Ashebury membuatnya merasa seolah dirinya penting bagi pria itu.

"Lepaskan topengmu," tuntut Ashebury, bibir Ashebury terasa panas di lehernya.

"Tidak." Malam ini adalah fantasi, mimpi-mimpi gadis rumahan yang tak pernah mengenal panasnya gairah, yang tak pernah merasa diinginkan. Yang menyangka dirinya ditakdirkan menjalani pernikahan yang dingin, sampai akhirnya memutuskan lebih baik menyandang status perawan tua daripada harus tunduk kepada pria yang tidak bisa mencintainya.

Ashebury agak mundur, mengintip ke lubang mata topengnya yang kecil, menempelkan kedua tangan ke

Scanned by CamScanner

lehernya, mengusapkan ibu jari ke dagunya. "Setelah segala yang kita alami bersama sejauh ini, kenapa kau tidak mau mengungkapkan dirimu kepadaku?"

"Karena itu akan mengubah segalanya."

"Bisa saja perubahannya ke arah yang lebih baik."

"Kurasa tidak. Karena aku akan jadi mawas diri, tidak nyaman. Mungkin tak akan sanggup melanjutkan. Tapi aku sangat ingin bersamamu." Ia menangkup rahang Ashebury. "Tapi aku tetap membutuhkan misteri ini."

Ashebury menangkup tangannya, menahannya di sana selagi pria itu menggeser posisi kepala lalu mengecup bagian tengahnya. "Bagaimana kau akan menjelaskan kondisimu yang sudah terjamah pada malam pengantinmu nanti?"

"Aku tidak akan menikah."

Ashebury menatap mataya. "Bagaimana kalau ada yang meminangmu?"

"Aku tidak percaya ada pria yang tulus ketika mereka mengatakan bahwa mereka menginginkan aku. Tak ada yang pernah menyatakan mereka mencintaiku." Minerva menurunkan tangan ke kerah kemeja Ashebury, meremasnya. "Jangan mengucapkan kata itu kepadaku malam ini. Aku tidak membutuhkannya. Aku menginginkan kejujuran di antara kita."

"Kata wanita yang mengenakan topeng sepuhan."

"Tidak mengungkapkan identitasku bukan berarti tidak jujur, karena merahasiakan identitas memang aturan di tempat ini. Tidakkah kau menerima persyaratan ini dari wanita lain?"

"Tapi tak ada wanita yang membuatku berminat seperti terhadapmu. Tapi kalau pilihannya hanyalah menerima

Scanned by CamScanner

persyaratanmu atau tidak memilikimu ... akan kuterima persyaratanmu." Ashebury melepaskannya lalu menjauh. "Sekarang, mari kita nikmati yang sudah Lady Eliza siapkan untuk kita."

Lalu Minerva mengamati ruangan baik-baik, sadar bahwa ruangan ini lebih luas daripada yang kemarin. Beledu merah tebal digantung di kanopi ranjang, kontras dengan seprai satin warna putih yang berkilat karena cahaya lilin, bagaikan kolam amoral yang berkilauan. Di ruang duduk, api perapian menyala kecil. Di dekat jendela terdapat meja yang ditutupi taplak berisi makanan ringan dan sebotol anggur. Ashebury menuang cairan warna merah anggur itu ke dalam dua cawan.

Minerva menghampiri Ashebury dan berkata, "Rasanya aku tidak sanggup makan."

Ashebury menoleh kepadanya. "Kalau tidak sekarang, nanti. Kau harus tetap bertenaga. Kita punya waktu semalaman."

Minerva hampir saja mengatakan kepada Ashebury bahwa ia harus sudah pulang sebelum orangtuanya bangun, dan ayahnya tipe orang yang suka bangun pagi. Tapi ia akan mengkhawatirkan soal itu nanti. Setelah menerima cawan yang Ashebury sodorkan, Minerva menyesapnya, dan tersenyum. "Lezat."

"Aku senang kau menyukainya."

Minerva mengedarkan pandangan. "Kenapa kamar ini?"

"Ini hanya digunakan oleh yang paling elit, untuk acara khusus. Kesannya tidak terlalu murahan. Tempatnya terisolasi, sehingga kurasa kau akan lebih nyaman andaikata perlu menjerit dalam kenikmatan."

Scanned by CamScanner

Setelah semalam, Minerva menduga Ashebury bisa dengan sangat mudah membuatnya menjerit. Ia menyesap anggurnya lagi, menjilat bibir, dan menyaksikan bola mata Ashebury menggelap. "Kau tidak menyiapkan kameramu."

"Malam ini aku kemari bukan untuk foto."

"Apakah fotoku yang kemarin sudah jadi?"

"Tak diragukan lagi itu karya terbaikku."

"Kuharap kau membawanya, supaya bisa kulihat."

Perlahan Ashebury menggeleng. "Aku tidak akan pernah menunjukkannya kepada siapa pun, termasuk dirimu."

"Itu tidak adil. Mungkin aku akan memintamu mengajariku cara menggunakan kamera, supaya aku bisa memotretmu."

Ashebury mengambil stroberi dan menyentuhkannya ke bibir Minerva. "Dengan senang hati akan kutambahkan itu ke dalam daftar hal yang berniat kuajarkan kepadamu."

Minerva menggigit stroberi itu, menikmati kesegarannya yang manis, dan menyaksikan Ashebury menghabiskan buah itu. Segalanya berjalan dengan sangat lambat, lebih lamban daripada yang diantisipasinya. "Kupikir kita akan langsung mulai."

"Sudah kubilang pada malam pertama bahwa rayuan pelan akan meningkatkan antisipasi dan menambah kenikmatan."

"Tidakkah menurutmu rayuan pelan dimulai dari dua kunjungan yang lalu?"

Senyum sensual yang Ashebury sunggingkan terlihat jail. "Kali pertama hanya terjadi sekali, V."

Scanned by CamScanner

Mulut Minerva tiba-tiba terasa kering. "Jadi kau memutuskan untuk bersikap nonformal. Apakah aku harus memanggilmu A?"

"Ashe. Apakah kau lebih suka kupanggil dengan panggilan lain? Manis, mungkin?"

"Aku tidak menginginkan panggilan sayang palsu."

"Kalau aku mengucapkannya, percayalah, panggilan itu tak akan palsu. Aku tidak main-main. Ketika mengajak seorang wanita ke ranjangku, aku cukup serius." Ashebury meletakkan gelas, mendekatinya selangkah, dan menatapnya lekat-lekat. "Dan topengmu akan kau lepas. Kalau kau ingin aku melakukan hal-hal nakal bersamamu, topengnya harus dilepas." Ashe menyusuri area di bawah topengnya dengan jari. "Aku akan melepas pakaianmu, mematikan lilin, lalu menutupi ranjang dengan tirai supaya tidak ada apa pun selain kegelapan di sana. Kau akan masuk lalu melepas topengmu. Setelah kau siap, aku akan bergabung denganmu." Ashe memajukan tubuh ke arahnya dan berbisik, "Dan setelah kita sama-sama siap, aku akan menyatu denganmu."

Minerva meremang oleh kebutuhan, saat berbagai gambaran memborbardirnya. Sungguh rayuan yang pelan. Minerva menghabiskan anggurnya, berharap minuman itu akan menenangkan debar jantungnya.

"Tapi pertama-tama," kata Ashe sambil menegakkan badan, "Aku punya sesuatu untuk kau pakai supaya kau tidak merasa terlalu terekspos." Setelah merogoh kantong jasnya, Ashe membuka kepalan tangan, memperlihatkan rantai emas kecil dengan liontin-liontin emas mungil di sekelilingnya.

"Gelang yang indah sekali!" Minerva mencermati Ashe. "Tentunya kau tidak bermaksud memberikannya kepadaku."

Scanned by CamScanner

"Sebenarnya bukan gelang." Ashe berlutut, menepuk-nepuk paha, lalu mendongak, menatapnya. "Dipakainya di pergelangan kaki. Aku membelinya ketika pergi ke India. Entah kenapa merasa perlu memilikinya, tapi aku yakin ini milikmu."

"Sungguh, aku tidak dapat menerima hadiah semacam ini."

"Sebentar lagi aku akan mengambil sesuatu darimu. Aku harus memberimu sesuatu sebagai gantinya." Ashe menepuk pahanya lagi. "Ayolah. Kau tahu kau menginginkannya, dan ini akan menjadi rahasia kita. Kau bisa mengenakannya dan tak akan ada yang melihatnya di balik rokmu."

Minerva ingat Ashe pernah mengatakan bahwa dirinya perlu sedikit mencintai pasangan pertamanya. Apakah ini cara Ashe memastikan itu terjadi? Karena yang jelas ia jatuh hati kepada Ashe. Ia meletakkan cawannya di atas meja, tangannya memegangi bahu Ashe untuk menjaga keseimbangan, sementara kakinya ditatakan ke paha kukuh Ashe, memungkinkan jemari kakinya bebas menekuk dan membuka, mengakrabkan diri dengan Ashe. Tak pernah Minerva merasa serapuh sekarang, saat Ashe memasangkan gelang kaki itu.

"Kebanyakan pria mungkin akan memberi gelang, kalung, atau anting," kata Minerva.

"Aku bukan pria kebanyakan." Ashe menegakkan kembali tubuhnya yang kekar dan menakjubkan. "Dan pastinya kau bukan lady kebanyakan." Sambil tetap menatapnya Ashe menyelipkan jari ke kedua tali gaun longgarnya dan mulai menggesernya.

Napasnya tersentak. Momen yang sudah lama ditunggu-tunggunya akhirnya tiba. Ia bertanya-tanya

Scanned by CamScanner

apakah seharusnya ia ketakutan atau gugup. Dan apakah dirinya akan ketakutan atau gugup pada malam pengantinnya. Tapi yang dirasakannya sekarang hanyalah semangat dan antisipasi yang meluap.

Gaunnya merosot sedikit, tatapan Ashe meluncur turun sebelum kembali ke matanya. Dan tertahan di sana. Menunggu.

"Gaunmu akan meluncur ke lantai," kata Ashe pada akhirnya. "Setelah itu aku akan menggendongmu ke ranjang."

"Tidak sebelum aku melepas pakaianmu," katanya, dengan kepercayaan diri yang agak lebih besar daripada yang sebenarnya ia rasakan.

Senyuman Ashe menjadi hangat, bola mata pria itu berkilat-kilat senang. "Padahal aku selalu mengira perawan pasti malu-malu."

"Aku tak pernah malu-malu ketika tahu pasti apa yang kuinginkan. Dan aku menginginkanmu."

Diiringi erangan liar Ashe melepaskan tali gaunnya, menangkup wajahnya, dan memagut bibir Minerva sementara sutra gaun wanita itu meluncur ke lantai. Seharusnya ia merasa terekspos, tapi ternyata tidak. Lengan Ashe melingkupinya, mendekapnya sementara bibir pria itu menjarah bibirnya. Dengan cepat dan liar seperti yang pernah Ashe katakan kepadanya, dan Minerva menduga Ashe menahan gairahnya karena tidak ingin membuatnya ketakutan. Tapi ia tidak khawatir, tidak menyesal, tidak memiliki keraguan. Ia membutuhkan Ashe sehebat ia membutuhkan napas berikutnya.

Ashe mengakhiri ciuman, mengangkatnya, dan mulai menghampiri ranjang.

"Pakaianmu," tegurnya.

Scanned by CamScanner

"Aku harus mendekatkanmu ke ranjang selagi kekuatanku masih ada. Kau membuatku lemah."

Minerva tertawa, menangkup rahang Ashe yang kuat. Persis sebelum kemari Ashe pasti bercukur dulu karena Minerva tidak merasakan bakal janggut sedikit pun. Ia tidak keberatan dengan bakal janggut, tapi dirinya senang Ashe mau repot melakukan itu untuknya. Wangi sabun dan aroma cendana Ashe masih segar. Ternyata persiapan Ashe sama detailnya dengan persiapannya untuk momen ini.

Setelah membantu Minerva berdiri, Ashe mengamati tubuh Minerva perlahan. "Kau sangat indah."

Pernyataan yang begitu sederhana, tapi membuatnya merasa tak bercela, dicintai, dihargai. Jari Ashe membentuk angka delapan di dadanya, membuat keduanya mengencang, seolah meregang ke arah Ashe.

"Lepas sanggulmu," perintahnya.

"Kukira kau senang melakukannya."

"Aku ingin melihat dadamu tertarik ketika kau mengangkat lengan. Kegelapan yang ada akan membuatku tidak bisa melihat terlalu banyak. Buatlah aku senang sekarang."

Hal itu tak terpikir olehnya; segala yang tak akan dilihatnya. "Bukankah biasanya ini dilakukan dalam gelap?"

Mata Ashe semakin berat ketika menelusuri sekujur tubuh Minerva. "Tidak selalu. Kadang kegelapan bisa menambah sensualitasnya. Terkadang cahaya juga sama provokatifnya. Tergantung pada apa yang kau inginkan. Aku ahli dalam keduanya."

Minerva ingin menuduh Ashe membual, tapi ia telah melihat kebenaran ucapan Ashe dalam foto-fotonya. Minerva menelan ludah dengan susah payah, mengangkat

Scanned by CamScanner

lengan, menyaksikan lubang hidung Ashe mengembang, bibir Ashe agak membuka, mata Ashe berkilat oleh hasrat. Saat mencari jepit rambut, Minerva nyaris menyesali kebutuhannya akan kegelapan, bahwa Ashe mensyaratkan ia membuka topengnya. Tapi keinginannya untuk melepas topeng juga sama besar dengan Ashe. Karena ia tidak ingin topengnya menghambat mereka.

Minerva menjatuhkan jepit-jepit rambutnya begitu saja ke lantai. Ketika merasakan berat sanggulnya bergeser dan topengnya mengendur, Minerva membalikkan badan memunggungi Ashe, siapa tahu topengnya melorot terlalu banyak sebelum sempat dipeganginya. Ia mendengar sentakan napas Ashe ketika rambutnya tergerai ke punggung. Setelah mengencangkan topeng dan memeganginya, ia berbalik menghadap Ashe.

"Kusangka aku tahu seperti apa sosokmu," kata Ashe. "Berdasarkan bentuk lekuk sutramu. Ternyata aku salah. Kau jauh lebih indah daripada yang kubayangkan."

Minerva tak tahu apa yang harus diucapkannya untuk menimpali pujian Ashe, sanjungan Ashe. Perlahan-lahan ia menurunkan tangan, merasa hebat dan memegang kendali karena tidak menyadari pengamatan teliti Ashe.

"Apa yang kau tunggu?" tanya Ashe.

"Eh?"

"Pakaianku. Bukankah tadi kau bilang akan merobeknya?"

"Apa yang akan kau kenakan waktu pulang nanti, kalau aku merobeknya?" tanyanya, menyelipkan kedua tangan ke balik bukaan jas, memaparkan tangannya di dada Ashe, dan merasakan kepuasan yang teramat sangat waktu pria itu menarik napas tajam. Ia menggeser

Scanned by CamScanner

tangannya ke atas, ke bahu, menyusuri lengan Ashe. Baik dirinya maupun Ashe tidak membiarkan jas itu jatuh ke lantai.

Minerva mulai membuka kancing-kancing rompi Ashe dengan jemari yang secara tak terduga tidak gemetaran.

"Tidak tegang," kata Ashe. Ternyata Ashe juga menyadarinya.

Minerva menatap mata Ashe dan menyunggingkan senyuman yang diharapnya merupakan senyum sensual. "Aku menginginkan ini."

"Ini terlalu lama." Selagi Minerva berkutat dengan dasi, Ashe mulai membuka kancing-kancing kemeja. Lalu Ashe melepas semuanya, mengungkapkan torso yang indah.

Jemarinya sekarang gemetaran ketika menyentuh parut kasar dan menyeramkan di bahu kiri Ashe. "Mr. Alcott tidak melebih-lebihkan."

"Apa?"

Minerva langsung mendongak dan melihat pertanyaan di mata Ashe. Tanpa berpikir, ia telah membuat kesalahan, mungkin bahkan akan membuat identitasnya terungkap andaikata dirinya bicara lebih lagi. "Aku datang ke acara Lady Greyling waktu dia menyambut kepulangan kalian. Aku mendengar kisah Mr. Alcott dan melihat foto-fotomu. Foto-foto itulah yang membuatku berubah pikiran tentang berpose untukmu."

"Kita tidak mengobrol di sana. Aku pasti ingat kalau kita mengobrol. Suaramu cukup khas."

Minerva mendesah pelan, merasa lega. "Dalam acara-acara semacam itu, aku hanya penghias dinding."

Scanned by CamScanner

"Sayang sekali. Dan sepertinya parutku telah merusak suasana. Naiklah ke ranjang. Sisanya biar aku saja."

"Aku tidak menganggapnya mengerikan. Parut itu simbol keberanian."

"Lebih pada kesombongan daripada keberanian. Ketika terpesona oleh keindahan mereka, aku mudah lupa bahwa makhluk hutan sifatnya liar." Ashe memegangi dagunya, menciumnya. "Aku tak sabar mencari tahu kau ini makhluk yang seliar apa. Naiklah ke ranjang."

Tidak begitu liar karena ia meragu saat hendak melepas celana Ashe. Ia pun mengangguk tegas. Minerva naik ke ranjang dan menyadari kelinting gelang kakinya. Saat itu pun Ashe mulai mengitari ranjang, melepas talitalinya. Beledu yang berat pun berayun dengan mudahnya, perlahan-lahan mengurungnya dalam kegelapan.

Minerva duduk di ranjang, menekuk kaki ke dada lalu memeluk kakinya, dan mendengarkan langkah samar Ashe yang tengah mengitari kamar, pasti sedang mematikan lilin. Minerva mendengar bunyi sepatu bot dijatuhkan, disusul pasangannya. Ia memanjangkan telinga, mendengarkan gesekan kain ketika Ashe melepas celana panjang. Tapi tiba-tiba semuanya hening, tak ada suara.

"Apakah kau sudah melepas topengmu?"

Minerva kaget mendengar suara rendah Ashe tepat di balik tirai. "Celanamu?"

"Sudah."

Minerva berani bersumpah dirinya mendengar jejak tawa dalam suara Ashe.

"Ayolah, V, aku tak tahan lagi ingin menidurimu."

Minerva menarik napas dalam-dalam, menjulurkan tangan dan melepas tali pengikat topengnya. Sambil

Scanned by CamScanner

bertumpu pada lutut ia meletakkan topengnya ke kaki ranjang. Tentunya topengnya akan aman di sana.

"Aku siap," katanya pelan.

Kegelapan terbelah, mengungkapkan kondisi yang gelap gulita. Ia nyaris tidak bisa melihat sosok pria yang besar. Ranjangnya mengerang ketika Ashe naik, tirainya menutup.

Ashe merengkuhnya dengan satu tangan, menempelkan tubuh mereka dari bahu sampai ujung kaki, kejantanan Ashe terasa panas, menekan keras perutnya. Tanpa ragu bibir Ashe memagut bibirnya, melumatnya.

Hampir saja wanita itu mengungkapkan identitasnya. Dan hampir saja Ashe mengatakan bahwa dirinya sudah mengetahui identitas wanita itu. Tapi entah karena apa, wanita itu membutuhkan kerahasiaan ini, tidak mau jujur kepadanya. Meski pada saat itu, karena dirinya memang bajingan, yang dipedulikannya hanyalah wanita itu memercayakan tubuhnya kepadanya.

Ia berniat memastikan wanita itu tidak punya penyesalan dalam hal itu.

Ashe merutuki kegelapan yang ada. Ia ingin lebih dari sekadar mengusapkan satu jari ke kulit wanita itu sementara tubuh wanita itu tersedia baginya, tapi ia tahu dirinya menangkup dada yang bentuknya sempurna, mencubit puncaknya yang berwarna merah muda pucat, membenamkan jemari ke ikal di bagian yang tak sabar ingin segera dicecapnya. Yang membuatnya ingin membaringkan wanita itu ke ranjang dan melakukannya seketika itu juga.

Scanned by CamScanner

Tapi ia menginginkan topeng sialan itu dilepas.

Jadi sekarang tidak ada lagi yang mengganggu dirinya untuk menikmati wanita itu seutuhnya. Ashe menyusupkan tangannya ke rambut ikal nan lebat itu, menopang kepala wanita itu sambil mencium setiap lekuk dan relung bibir sang lady. Lady V berasa anggur dan stroberi, kesenangan, dan gairah. Dan Lady V tidak menahan diri. Wanita itu menjelajahi mulut Ashe dengan sama laparnya, jemari Lady V membenam di bahu dan punggungnya. Wanita ini tandingan bagi pria mana pun, dan beberapa pria menyalahkan sang lady soal itu. Mereka memang bodoh. Semangat sang lady tak tertandingi, semangat sang lady juga tiada bandingnya. Dan ia hampir saja menolak wanita itu karena masih suci.

Bodoh sekali dirinya.

Tapi sejak mengobrol dengan sang lady di kediaman Greyling, ia menjadi tertarik. Wanita yang punya pendirian, petualang, pemberani, dan jujur. Yah, mungkin tidak sepenuhnya jujur karena wanita itu tidak mau mengungkapkan identitasnya. Meski sang lady sangat ingin mengungkapkan identitasnya, Ashe memahami keengganan wanita itu. Apa yang terjadi di antara mereka sekarang ini akan dikecam oleh Masyarakat Kalangan Atas yang santun. Walaupun telah menyatakan dirinya tidak akan menikah, kalau sampai kunjungannya ke Nightingale ketahuan, kemungkinan sang lady untuk menikah akan tertutup sama sekali. Wanita itu akan dikucilkan, bahkan tidak akan diterima di ruang pesta dan ruang tamu mana pun.

Jadi Ashe tidak menyalahkan kehati-hatian wanita itu. Ia akan menjaga rahasia sang lady. Semuanya. Setiap rahasia sang lady yang telah diungkapnya.

Scanned by CamScanner

Kelembutan kulit sang lady ketika ia membelai punggungnya. Kekenyalan bokong sintal yang ditangkup dan diremasnya. Cara dada sang lady memenuhi telapak tangannya ketika ia membuainya. Kepekaan di area bawah telinga sang lady ketika ia menciumnya. Erangan manis sang lady ketika tubuh mereka semakin rapat. Kekerasan puncak dada sang lady ketika dijelajahi lidahnya dalam gerakan melingkar, sebelum kemudian dikulumnya. Gema desahan wanita itu, sensasi telapak kaki sang lady yang menggesek betisnya. Madu panas yang melapisi jemarinya ketika ia menguji kesiapan sang lady.

Ashe memegangi kedua sisi rusuk wanita itu dan membenamkan wajah ke lembah di antara bukit itu. Ia benci membayangkan dirinya akan membuat sang lady merasa tidak nyaman.

Sang lady menyugar rambutnya. "Ashe?"

"Apakah kau yakin tidak akan menyesal?"

"Aku hanya akan menyesal kalau kau berhenti." Ashe mendengar sang lady menelan ludah. "Aku menginginkanmu, di dalam diriku."

Meski ruangan ini gelap, Ashe memejamkan mata rapat-rapat dan menggeram. Ucapan sang lady membuat gairahnya semakin bergelora. Kata-kata sang lady membuat dirinya semakin mengeras. Ia mencium sisi dalam dada sang lady, mula-mula yang satu, lalu yang satu lagi. "Kalau begitu, siapkan dirimu, Manis. Aku akan membuatmu kehilangan akal."

Akan? Padahal Ashe sudah mencapainya. Setiap jengkal bagian yang Ashe jamah mendamba untuk disentuh lagi, setiap ujung sarafnya meregang, menantikan apa yang ia

Scanned by CamScanner

ketahui dapat Ashe berikan, untuk lonjakan kenikmatan yang pernah dirasakannya sebelum ini. Ia menikmati ketika menyentuh Ashe, di tempat-tempat yang bisa dijangkaunya, membelai otot-otot yang meregang dan berkumpul.

Ashe menggodanya, dengan bibir dan jemari. Ashe mencium, mengisap, menggigit. Sampai dirinya menggelinjang, berusaha menyatukan tubuh mereka, sampai ia merasakan Ashe sudah bersiap. Dan ia pun membeku.

"Jangan tegang," kata Ashe, memerintahnya sambil menarik diri. "Jangan pikirkan yang akan terjadi. Nikmati saja."

Minerva mengangguk meski sadar Ashe tidak dapat melihat gerakan kepalanya. Ia mengangkat kaki dan melingkarkannya ke pinggul Ashe, mendengar denting gelang kakinya yang saling bersinggungan. "Baiklah. Tapi aku siap untukmu. Aku tahu itu."

"Aku juga tahu itu, tapi tidak perlu terburu-buru."

"Kukira kau suka yang kasar dan liar. Atau kasar dan cepat?"

"Kita bisa melakukan itu nanti. Kita punya banyak waktu."

"Aku tidak ingin mengecewakanmu."

Ashe bergerak naik, memagut daun telinga Minerva, membuatnya mengerang pelan.

"Kau berada dalam pelukanku," bisik Ashe dengan suara parau. "Mana mungkin aku kecewa?"

Minerva memeluk Ashe erat-erat. Tadi Ashe mengatakan tak akan ada kepalsuan di ranjangnya, tapi kalimat itu sulit dipercaya meski pria itu mengucapkannya dengan penuh keyakinan. Kenapa ia tidak bisa melakukan ini tanpa topeng dan kegelapan?

Scanned by CamScanner

Dan betapa bodohnya ia karena meratapi yang tidak dimilikinya, bukannya menikmati apa yang sekarang ini dimilikinya. Padahal sekarang ia memilikinya: pemujaan Ashe dan gairah pria itu. Bahwa itu hanya untuk malam ini tidaklah penting, karena kenangan malam ini akan cukup sampai masa tuanya.

Minerva menyadari tekanan yang tadi lagi, desakan dan tarikan yang perlahan. Bibir Ashe memagut bibirnya, membuatnya lupa akan segala hal lain kecuali kemegahan ciuman mereka. Ia memikirkan para pengincar harta. Apakah mereka akan sesabar ini? Apakah mereka akan menyempatkan diri? Atau mereka akan langsung pada tujuannya demi melaksanakan tugas?

Ashe menjulang di atas Minerva, pinggulnya berayun, dalam setiap gerakan membawa pria itu semakin dalam. Minerva merasakan dirinya meregang untuk menampungnya, ketidaknyamanan tidak terlalu terasa dan hampir tidak terasa. Napas Ashe menjadi lebih kasar, lengan pria itu sedikit gemetaran. Minerva membelai dada Ashe, menyadari otot-otot Ashe yang kencang dan meregang.

Ashe mendorong lebih dalam. Lalu terdiam. Di bawah jemarinya, Minerva merasakan sebagian ketegangan tadi mengendur. Dan Ashe menciumnya, dengan ciuman yang panas dan cepat.

"Kau tidak menjerit."

Minerva merapatkan kakinya di pinggul Ashe. "Rasanya tidak sesakit itu."

"Bakatku memang layak dipuji."

Tawa Minerve tersembur. Ia mengulurkan tangan, menangkup wajah Ashe. "Aku menyukai ketika kau berada di dalam diriku."

Scanned by CamScanner

Geraman Ashe menggema di sekeliling mereka; ia merasakannya bergetar di tenggorokan pria itu. "Aku sangat menyukai keterusteranganmu."

Lalu bibir Ashe memagutnya lagi, dan pria itu mulai menggerakkan pinggulnya, dengan cepat dan keras. Berbagai sensasi yang tertahan pun meluap dalam ledakan kesadaran dan kenikmatan. Segala sesuatu dalam dirinya mengumpar dan menegang.

Ashe mengakhiri ciuman mereka, gerakan pria itu menjadi lebih cepat, dan ia pun larut dalam gairah, hanya samar-sama menyadari dirinya meneriakkan nama Ashe ketika klimaks melandanya. Ashe menggeram, pelan, liar, dan rendah, saat mendesak sekali lagi. Tubuh Ashe bergetar. Ashe menarik napas pendek-pendek dan menempelkan dahi ke dahinya.

"Curang," engahnya lemas. "Kau tidak meneriakkan namaku."

"Karena kau mencuri napasku."

Ashe berguling telentang sambil menariknya merapat ke sisi pria itu, menyandarkan wajahnya ke lekuk bahu, menyampirkan kakinya ke atas paha pria itu. Minerva merasa perlu mengatakan sesuatu, berterima kasih kepada Ashe, tapi sepertinya yang mampu dilakukannya hanyalah terlelap.

Minerva tidak tahu sudah berapa lama ia terlelap, tapi ketika terjaga, lengan Ashe masih memeluknya, sementara dengan tangannya yang bebas Ashe memainkan rambutnya. Ia berharap dirinya tidak membutuhkan kegelapan yang ada, tapi Minerva tidak mau ada sesuatu yang mengacaukan apa yang baru saja mereka lewati bersama.

Scanned by CamScanner

"Apakah semuanya sesuai dengan harapanmu?" tanya Ashe.

"Bagaimana kau tahu aku sudah bangun?"

"Bulu matamu bergerak-gerak di dadaku." Ashe menyelipkan rambut Minerva ke belakang telinga. "Bagaimana?"

"Kurang-lebihnya. Rasanya tidak adil kalau wanita tidak bisa mengalaminya di luar pernikahan."

"Jelas ada wanita yang melakukan itu."

"Tapi kalau ketahuan, ada konsekuensinya." Minerva menghela tubuhnya, menempelkan dagu ke dada Ashe, menyipitkan mata, berusaha mengenali siluet pria itu. "Untuk ukuran orang yang menghindari gadis yang masih suci, kau pandai mengatasinya."

"Kau merasa sakit?"

"Agak nyeri. Tapi masih tertahankan. Kenapa kau bisa tahu cara terbaik untuk memudahkan ini untukku?"

"Aku punya teman yang tidak memiliki keengganan sepertiku. Aku menanyakan pengalamannya."

Minerva menegang.

"Tenang. Aku tidak menceritakan alasannya, dan waktu itu dia sedang mabuk. Dia tidak akan mengingat percakapan kami."

Pasti Edward Alcott.

"Kalau kau lapar, akan kupesankan makanan," kata Ashe.

"Tidak, aku harus pulang sekarang. Ayahku jenis orang yang suka bangun pagi."

"Apa ini artinya kau sudah selesai denganku? Atau kau menginginkan malam lain?"

Suara Ashe berbalut kekecewaan. Minerva beranjak naik sampai setengah menyelimuti Ashe lalu menangkup

Scanned by CamScanner

rahang pria itu. Rahang yang sekarang terasa kasar oleh bakal janggut. "Tak pernah kusangka aku bisa merasa begitu nyaman dalam kondisi telanjang bulat bersama seorang pria."

"Kau tidak telanjang bulat."

Minerva mengangkat dan sedikit menggoyangkan kakinya, membuat gemerencing emas menggema di sekeliling mereka. "Aku tidak tahu apakah bijak kalau kita betemu lagi. Ada kemungkinan aku ketahuan. Dan rencana awalnya aku hanya akan berkunjung satu malam."

Ashe memegangi rambut Minerva dan menarik gadis itu turun untuk dicium. "Bagaimana kalau aku mau lagi?"

Risikonya bukan sekadar ketahuan. Ada risiko hamil juga. "Katamu kau hanya memilih seorang wanita sekali saja."

"Seperti kataku, aku membuat perkecualian untukmu. Lagi pula kau bukan orang bodoh. Kau pasti tahu pria lain tak akan bisa memuaskanmu seperti halnya aku."

Minerva membelai rahang Ashe. "Kau sombong sekali. Tapi kau benar. Aku tidak akan bersama pria lain." Tapi ia juga tidak bisa melanjutkan ini.

"Kita tidak perlu bertemu di sini. Kita bisa bertemu di kediamanku. Tempatnya lebih pribadi. Tapi aku ingin mengetahui identitasmu."

Minerva menggeleng. "Aku tidak bisa."

"Kabari aku kalau kau berubah pikiran. Kau tahu ke mana harus mencariku."

"Kau marah?"

Scanned by CamScanner

"Kecewa; meski mungkin aku pantas menerimanya, kalau kau hanya menginginkanku untuk satu malam. Selama ini aku tak pernah mempertimbangkan perasaan para lady yang kupilih, setelah mereka tahu bahwa kebersamaan kami sudah berakhir. Aku jadi agak menyesal karena bersikap bajingan." Ashe bangkit dan mengecup bibirnya. "Kenakanlah topengmu, Manis. Akan kuantar kau pulang."

Setelah itu Ashe pergi, ke balik tirai ranjang. Selama tiga detik Minerva mempertimbangkan untuk menyusul Ashe tanpa mengenakan topeng. Tapi akhirnya ia menyambar topeng itu dan mengenakannya.

Kali ini Ashe ikut bersamanya di kereta, memeluk dirinya yang duduk rapat di sisi pria itu. Mereka tidak berbicara. Lagi pula Minerva merasa tidak ada lagi yang bisa mereka katakan.

Ketika kereta berhenti di Twin Dragons, Ashe tidak bereaksi. Minerva memutuskan untuk memanfaatkan hal itu. Ia maju sedikit, menunggu bujang membukakan pintu, lalu menoleh. "Kau tidak terlihat kaget dengan tujuan kita. Berarti kau menyuruh kusirmu memberitahukan alamatku."

"Aku sudah berjanji tidak akan melakukannya."

"Kalau begitu, mengapa sekarang kau tidak bingung?"

"Karena aku menyuruh kusirku untuk mengantarku ke alamat yang kau berikan. Janjiku tetap kupenuhi."

Pintu dibuka.

"Ternyata isi kepalamu sama cerdiknya dengan jemarimu." Ketika Minerva keluar, tawa Ashe menyertainya, membuatnya tersenyum. Di tengah tangga Minerva melepaskan topengnya. Di dekat pintu Dragons ia sangat tergoda untuk menoleh, tapi Minerva tahu Ashe

Scanned by CamScanner

pasti sedang memandanginya. Ia dapat merasakan tatapan Ashe sejelas ketika pria itu tengah menyentuhnya. Ia nyaris kembali kepada Ashe.

Sebaliknya, ia terus menuju pintu yang terbuka, dengan pemahaman bahwa selepas malam ini, segalanya akan berubah.

Scanned by CamScanner

Bab 12

Minerva terjaga dalam kondisi sedikit nyeri, tapi tidak seburuk yang ia duga pada awalnya. Karena Ashe sabar menyiapkan Minerva untuk menerima pria itu. Ashe kekasih yang penuh perhatian, sempurna untuk wanita yang menjalani pengalaman pertamanya dengan pria. Hal yang ia percayai akan menjadi pengalaman tunggalnya. Tapi sekarang ia tahu betapa bodohnya kepercayaan itu. Untuk apa menolak kenikmatan padahal ia menyukainya?

Akan tetapi, ia ingin menyikapi hal ini dengan bijak. Dan yang pasti ia tidak ingin terus-menerus khawatir Ashe akan mengetahui identitasnya. Wajar-wajar saja mengenakan topeng di ruang tamu Nightingale, tapi kalau mereka hanya berduaan di kamar, ia membutuhkan keberanian untuk melepasnya. Begitu Ashe mengetahui identitasnya, mereka bisa bertemu di kediaman Ashe, sesuai saran pria itu. Minerva tidak pernah berencana menjadikan Nightingale Club sebagai bagian dari hidupnya. Ia hanya ingin tempat itu memperkenalkannya ke ranah kenikmatan.

Dan pastinya itu sudah tercapai. Sambil tersenyum, ia membunyikan bel, memanggil pelayan pribadinya.

Ia harus menentukan bagaimana dirinya akan menyikapi situasinya mulai sekarang dan merancang cara yang terbaik untuk memberitahukan identitasnya kepada Ashe. Jelas pria itu menikmati kebersamaan mereka.

Scanned by CamScanner

Dirinya tidak mengecewakan, dan itu membuatnya merasa sangat hangat dan pening, terus terkenang akan pria itu. Kalau mau jujur, mungkin ia sudah sedikit jatuh cinta kepada Ashe.

Seperti yang Ashe sarankan pada kunjungan pertamanya. Sedikit jatuh cintalah kepada pasanganmu.

Minerva penasaran, mungkinkah semalam Ashe sedikit jatuh cinta kepada Lady V. Rasa peningnya sedikit berkurang, digantikan oleh kekecewaan. Ia ingin Ashe sedikit jatuh cinta kepada Minerva Dodger.

Sekarang ini ia menjalani dua kehidupan, dan kalau keduanya bertubrukan, tak ada yang dapat menyelamatkannya. Uang ayahnya tidak, posisi keluarganya tidak, bahkan posisi kakak tirinya dalam Masyarakat Kalangan Atas pun tidak. Ketakutan terbesarnya adalah, ia malah akan menyeret mereka semua, ikut jatuh bersamanya.

Ashe sudah terbiasa menghadiri pesta dansa, tapi ia tidak pernah menghadirinya dengan niatan mencari istri. Biasanya ia datang untuk merayu, mengobral perhatian, mendapatkan perhatian, bersenang-senang. Berdansa, bermain kartu atau biliar, mengobrol bersama beberapa pria, mengobrol hal-hal remeh dengan banyak lady—yang muda, yang tua, dan yang tanggung.

Sebagai salah satu berandalan Havisham, semua orang memanjakannya. Orang tertarik dengan masa lalu, perjalanan, dan petualangan mereka. Begitu mereka diumumkan dan menuruni tangga yang menuju ruang pesta Lovingdon, ia dan Edward pasti tidak punya waktu untuk sendirian. Jadi selagi tamu lain diumumkan kedatangannya, mereka berdiri agak ke samping, mencermati kalangan atas London.

Scanned by CamScanner

Meski Miss Dodger berkata tidak akan menghadiri banyak pesta dansa pada Season yang sekarang, Ashe cukup yakin wanita itu akan menghadiri yang ini. Keakrabannya dengan Duchess of Lovingdon akan memastikan kehadirannya.

"Agar tak pernah harus mengkhawatirkan keuanganmu lagi, sebaiknya kau menikahi putri Dodger," kata Edward dengan suara cukup pelan supaya tidak terdengar orang lain.

Komentar itu membuatnya kesal. Mungkin karena Ashe masih dapat merasakan Minerva di mulutnya, masih dapat merasakan wanita itu bergetar dalam pelukannya. "Apa kau bahkan tahu namanya?"

"Memangnya itu penting? Aku tahu jumlah maharnya besar. Sangat sepadan untuk menutup segala kekurangannya."

"Memangnya apa kekurangannya?"

Edward menatapnya dengan tajam, pasti karena pertanyaannya hampir terdengar seperti hardikan.

"Seorang ayah akan membunuhmu dengan pelan-pelan dan menyakitkan tanpa penyesalan begitu mendengar kabar tentang ketidakbahagiaan putrinya. Ditambah lagi, dia kurang penurut, cenderung menyuarakan pendapatnya dan membahas hal-hal yang seharusnya menjadi wewenang pria."

Sesuatu yang sangat mirip dengan rasa cemburu menusuk dadanya. "Kapan kau mengobrol dengannya?"

"Oh, sesekali, kadang-kadang. Di pesta kecil Julia waktu itu. Dia berani meragukan kebenaran ceritaku."

"Aku tidak bisa menyalahkannya. Karena kau mengarangnya."

Scanned by CamScanner

"Sebagian besar ceritanya benar. Detailnya mungkin agak melenceng dari kejadian yang sebenarnya. Tapi tetap saja dia tidak sopan karena menyiratkan aku ini pembohong."

"Dia suka berterus terang."

"Itu benar. Apakah kau tahu kalau dia menulis buku? *A Lady's Guide to Ferreting Out Fortune Hunters—Panduan Lady dalam Mengidentifikasi Pengincar Harta.* Setahuku gara-gara itu, mustahil pria bisa mendekati wanita tanpa bersusah payah. Kudengar banyak pria yang mengeluhkan bukunya. Mungkin sebaiknya kau membacanya. Tapi, di lain pihak, kalau jadi kau, aku akan jauh-jauh darinya. Dia akan mengetahui motifmu dalam satu kedipan mata. Terlalu cerdas untuk menjadi istri yang baik. Lagi pula dia bukan yang tercantik di antara pilihan yang ada. Meski kalau dalam gelap, kurasa itu tak akan jadi masalah?"

Hanya karena tangannya mulai terasa sakit, Ashe sadar bahwa pada satu waktu dalam percakapan ini, ia mengepalkan tinjunya. Dan sangat ingin menghantamkannya ke hidung Edward. "Kadang, Edward, kau itu bajingan."

"Sekarang kau terdengar seperti kakak iparku. Omong-omong, itu dia. Astaga, sepertinya aku harus berdansa dengannya, hanya demi kesopanan dan supaya aku tidak berkesan ingin dirinya menghilang dari muka bumi."

"Dia cukup menyenangkan. Aku tidak mengerti kenapa kau tidak menyukainya."

"Karena dia merebut kakakku dariku." Seolah merasa tidak nyaman dengan ucapannya itu Edward beringsut dan mengalihkan pandangan. "Kita harus ke sana. Aku butuh *scotch* yang bagus."

Scanned by CamScanner

Ketika antrean sepi, Ashe dan Edward diumumkan dan mulai turun ke tempat yang Ashe harapkan dengan teramat sangat bukan neraka.

Hati Minerva terbelah antara berharap Ashe akan datang dan tidak datang, tapi ketika kedatangan pria itu diumumkan, gelenyar sukacita menjalarinya, membuatnya buru-buru mencela dirinya sendiri atas reaksinya itu. Konyol kalau ia mengira malam ini Ashe akan memberinya perhatian. Ashe tidak tahu kalau Minerva Dodgerlah yang berada dalam pelukannya semalam. Kalaupun Ashe tahu, tak akan ada gunanya juga. Keduanya berada di sana hanya untuk melampiaskan gairah, tidak lebih. Dan yang pasti kebersamaan mereka tak akan terulang di luar Nightingale, tak akan membuat mereka saling mencari satu sama lain di depan publik. Sekalipun mata Minerva sepertinya tidak sepaham dan tidak mau berhenti menatap Ashe.

Para wanita langsung mengerumuni Ashe sambil mengacung-acungkan kartu dansa mereka ke wajah pria itu. Ashe tersenyum lebar dan terlihat menikmati, menyentuh dagu lady yang satu, pipi lady yang lain, menyanjung mereka dengan perhatiannya. Minerva berusaha untuk tidak cemburu. Berusaha untuk tidak sakit hati atau tersinggung. Tapi gagal. Ashe hanya menjadi miliknya di Nightingale. Di luar itu, Ashe milik seluruh London.

Tadi ia sedang bersenang-senang, sebelum Ashe datang dan mengalihkan perhatiannya. Ia berdiri bersama kakak tirinya dan dua pria lain yang sudah dianggapnya seperti keluarga sendiri, membahas keuntungan berinvestasi ternak di Texas.

Scanned by CamScanner

"Aku suka ide itu," kata Lord Langdon, "tapi aku tidak suka berinvestasi tanpa tahu apa-apa. Menurutku harus ada yang ke sana dan melihatnya."

Drake Darling menyeringai. "Memangnya kau tahu apa tentang yang akan kau lihat?"

"Aku tidak mengatakan akulah yang harus pergi." Langdon menatapnya penuh arti.

Minerva tertawa. "Aku? Kau ingin aku yang pergi?"

"Masuk akal," kata Lovingdon. "Kau analis terbaik dan sudah membuat rangkuman tentang keuntungan investasi ini. Lagi pula kudengar di sana tidak banyak wanitanya."

Minerva tahu Lovingdon bermaksud baik, tapi tetap saja kalimat itu menusuk hati. "Jadi aku bisa menemukan suami di antara pria-pria yang putus asa? Begitu maksudmu?"

"Bukan begitu maksudku."

"Yah, yang jelas kedengarannya begitu."

"Aku tidak mengerti kenapa kau tersinggung," kata Darling. "Dari orang-orang Amerika yang pernah kutemui, pria di sana menyukai wanita yang keras kepala dan tangguh."

"Kau tidak membantu. Kalau lajang merupakan prasyarat untuk memeriksa lapangan, Langdon saja yang pergi, dasar sialan."

"Pergi ke mana?" tanya suara yang tak asing, membuat dadanya sesak karena kehadiran Ashe yang tiba-tiba di sisinya. Wajahnya menghangat karena kekasaran kata-katanya. Ketika bersama orang-orang ini, Minerva tidak selalu bersikap layaknya seorang lady. Para pria ini bisa mengeluarkan sisi dirinya yang paling negatif. Minerva tidak tahu mengapa ia tidak ingin Ashe melihat sikapnya,

Scanned by CamScanner

kenapa dirinya merasakan kebutuhan yang konyol untuk memberi kesan yang bagus. Mungkin karena ia sadar dirinya mendambakan perhatian Ashe di luar Nightingale. Ia ingin Ashe menganggap Miss Minerva Dodger sama menariknya dengan Lady V.

Malam ini Ashe tampil menawan, sangat memesona dalam balutan jas penguin dan rompi hitam. Kemejanya putih cemerlang. Dasinya disimpul sempurna, membuatnya teringat seintim apa rasanya ketika ia membenahi dasi Ashe. Jenggotnya baru dicukur, padahal Minerva lebih suka rahang Ashe dihiasi bakal janggut karena membuat pria itu tampak lebih berbahaya, lebih memikat, kurang terhormat. Sampai saat ini Minerva tidak sadar kalau dirinya suka dengan pria yang agak kasar.

"Maaf aku mengganggu," kata Ashe. "Sungguh tidak sopan karena aku mencuri dengar, tapi bepergian adalah salah satu kegemaranku. Sekalipun dengan cara mendengarkan kisah perjalanan orang lain. Kalian berencana bepergian ke mana?"

Semuanya tampak menunggu Minerva menjawab, tapi bagaimana mungkin ia bisa berbicara kalau Ashe sedekat ini, menghirup udara yang sama dengannya, dan panas tubuh Ashe sampai terasa olehnya? Dan bibir itu, yang tersenyum samar, yang bentuknya indah dan sempurna, yang telah menyentuhnya di tempat-tempat yang paling intim sampai membuatnya menjerit. Panas merambati wajahnya, mengancam untuk membakar setiap jengkal dirinya. Minerva harus mengingatkan diri sendiri bahwa Ashe tidak tahu bahwa dia adalah Lady V. Ashe tidak tahu kalau dia adalah yang Ashe isap, gigit, dan belai. Oh Tuhan, ada di sini merupakan kesalahan

Scanned by CamScanner

fatal. Tapi ia tidak bisa mundur dengan tetap mempertahankan martabatnya.

Lovingdon berdeham. "Kami mempertimbangkan kemungkinan berinvestasi ternak di Texas. Menurut hitungan Minerva, keuntungannya akan besar."

Oh tentu, tidak usah segan memberitahunya betapa ahlinya aku dalam fakta dan angka, karena pria menganggap kemampuan itu membuat wanita menjadi sangat menawan.

"Tapi kami pikir harus ada yang ke sana untuk menaksir situasinya secara lebih menyeluruh," kata Langdon. "Kami sedang memperdebatkan siapa yang paling baik—"

"Kami tidak berdebat," sela Minerva, karena pria menganggap wanita yang suka membantah itu sangat menarik. Minerva mulai mengerti mengapa dirinya tidak kunjung menemukan pasangan. Karena kawan-kawannya ini tidak membantunya. Bukan berarti ia masih ingin mencari suami, tapi Minerva merasakan kebutuhan mati-matian untuk membuat Ashe terkesan. "Tadi kami *berdiskusi*."

Bibir Ashe melengkung naik dan ia membayangkan bibir itu di kulitnya, menempel, menjelajah, membelai. Ia membayangkan Ashe mendemonstrasikan dengan sangat baik apa yang bisa dilakukan pria ketika berlutut. Bukan posisi menyerah, melainkan posisi yang dirancang untuk menaklukkan. Ia membayangkan berat tubuh Ashe di atasnya ketika pria itu memilikinya secara penuh. Ia tidak pernah limbung, tapi sekarang Minerva semakin kesulitan bernapas. Pelayannya pasti menarik korsetnya terlalu kencang.

Scanned by CamScanner

"Baiklah, mendiskusikannya," kata Langdon, menyerah. "Apakah sebaiknya Minerva atau aku yang harus pergi."

"Kau," kata Ashe dengan pendek dan tegas. "Miss Dodger terlalu lemah—"

"Aku tidak terlalu lemah." Alasan lain kenapa dirinya tidak laku-laku. Ia tidak suka dianggap sebagai orang yang lemah atau mudah pingsan. Menurutnya, kegiatan para lady yang berkumpul untuk latihan pingsan itu konyol. Wanita seharusnya mampu berdiri di atas kakinya sendiri. Dan ia cenderung menyatakan pendapatnya itu pada momen yang paling tidak tepat, misalnya sekarang.

Ashe melengkungkan alis. "Maafkan aku, tapi tadi sepertinya kau marah karena diminta pergi. Aku pasti telah salah dengar."

"Bukan marah, tapi kesal. Aku tidak ingin pergi ke sana, tapi bukan karena aku berpikir tidak dapat mengurus diriku sendiri." Mungkin sebaiknya ia pergi sekarang, karena ini sama artinya dengan menggali lubang kubur sendiri. "Mungkin kita perlu mengubah topik karena aku yakin Ashebury tidak berminat pada bisnis kita." Dan lady kelas atas tidak membahas soal bisnis.

"Panggil Ashe saja," kata pria itu, tatapannya tidak beranjak dari Minerva. "Dan meski aku tertarik dengan topik itu, aku lebih berminat mengajak Miss Dodger berdansa. Aku ingin tahu apakah masih ada tempat untukku dalam kartu dansamu."

Beberapa tempat masih belum terisi. Kondisi yang berbeda dari beberapa Season pertamanya, saat pria mengantre untuk menjajal peruntungan mereka atas maharnya. Tapi setelah pria-pria itu tahu dirinya tidak

Scanned by CamScanner

menoleransi pengincar harta, permintaan untuk berdansa dengannya menjadi berkurang. "Aku yakin masih bisa memberimu kesempatan, tapi dengan semua perhatian yang kau terima dari para lady, aku akan kaget kalau kau masih punya ruang untuk dansamu."

"Kau melihatnya, ya?"

"Itu agak sulit dilewatkan. Jadi, mana dansamu yang masih kosong?"

"Semuanya."

Minerva sangat menyadari perhatian kakaknya yang langsung terfokus, mata Lovingdon menatapnya dan Ashe bergantian. Ia tidak dapat menyalahkan Lovingdon karena jawaban Ashe sama sekali tidak diduganya. Ia sempat merasa tersanjung, tapi kemudian sifat praktisnya muncul, disertai kecurigaannya atas motif Ashe. Sepengetahuannya, Ashe tidak punya utang. "Dansaku yang berikutnya masih kosong."

"Kalau begitu, bolehkah aku menunggu di sini saja? Sementara kakakmu bertindak sebagai pendampingmu?"

"Sebenarnya, menurutku mereka semua hendak mencari pasangan dansa masing-masing." Minerva menatap mereka dengan tajam. "Bukankah begitu?"

Setelah menyetujui Minerva, sang duke berpamitan dan pergi dari tempat itu, meninggalkan Minerva hanya berdua saja dengan Ashe, atau berduaan yang bisa terjadi di tengah ruang pesta yang penuh sesak. Duke dan Duchess of Lovingdon termasuk pasangan yang paling populer dan paling disukai di Inggris. Karenanya, tidak ada yang menolak undangan mereka.

"Mengapa dansamu masih kosong?" tanyanya kepada Ashe.

Scanned by CamScanner

"Aku menikmati dansa kita di Twin Dragons waktu itu. Itulah sebabnya aku ingin memastikan bisa berkesempatan untuk mengitari ruangan dansa ini bersamamu. Aku akan mengisi kartu dansaku berikutnya setelah kita selesai. Karena kalau tidak, orang akan mulai bergosip."

"Mungkin mereka akan tetap bergosip, bagaimanapun."

"Mungkin."

"Kenapa tiba-tiba aku menarik perhatianmu?"

"Kau cukup berterus-terang."

"Itu salah satu dari banyak kekuranganku."

"Aku tidak ingat pernah menyebutnya sebagai kekurangan."

"Pria-pria lain menganggapnya begitu."

"Kurasa sebelum ini kita pernah sepakat bahwa beberapa pria memang brengsek."

Minerva tidak dapat menahan senyumnya. "Ya, itu benar."

Mudah baginya untuk menikmati kehadiran Ashe saat dirinya tidak dibebani oleh keinginan untuk dipinang. Ia bisa menjadi dirinya sendiri meski mungkin penyebabnya lebih karena Ashe tidak terlihat seperti tipe yang menghakimi, sehingga dirinya merasa lebih bebas. Atau mungkin karena mereka sudah berbagi keintiman yang mengungkapkan diri mereka yang sebenarnya. Ashe memang tidak menyadarinya, tapi dirinya sadar itu. Dan itu memengaruhi caranya memandang Ashe dan kenyamanan yang dirasakannya saat bersama pria itu. Ashe sudah mencium tanda lahirnya, menciumnya di tempat-tempat dan dengan cara-cara yang menurutnya tak akan pernah dilakukan seorang pria terhadapnya.

Scanned by CamScanner

"Aku diberi tahu bahwa kau menulis buku tentang cara mengidentifikasi para pengincar harta," kata Ashe.

"Sebenarnya itu karya bersama antara aku dengan Duchess of Lovingdon dan didasarkan pada usahanya dalam mencari suami."

"Bagaimana dengan pencarianmu?"

"Aku tidak mencari suami."

"Tapi dulunya ya."

Minerva mempertimbangkannya.... "Kurasa tidak. Tidak benar-benar mencari. Setidaknya bukan mencari suami. Beberapa lady menginginkan suami daripada cinta. Tapi aku lebih menginginkan cinta daripada suami. Aku tidak yakin orang dapat mencari cinta. Menurutku, cinta terjadi dengan sendirinya. Kalau orang itu beruntung."

"Apakah kau pernah jatuh cinta?"

Minerva bisa saja mengatakan kepada Ashe bahwa pertanyaan itu terlalu pribadi, tapi Ashe pernah menceritakan kisah cintanya kepada Minerva. Memang Ashe tidak tahu fakta itu, tapi apa salahnya menjawab pertanyaan tadi? "Tidak. Kemungkinan besar aku terlalu banyak menganalisis. Sekarang ini aku tidak yakin kenapa aku mendapatkan perhatianmu."

"Kau tidak memercayai pria." Lebih berupa pernyataan daripada pertanyaan.

"Aku tidak memercayai motif mereka."

Sayup-sayup musik mengisi keheningan yang terdengar begitu keras ketika ia menunggu Ashe memberi penjelasan selain bahwa pria itu menikmati dansa mereka. Kenapa malam itu Ashe mencarinya? Kenapa Ashe berdiri di sini sekarang?

"Kalau begitu, aku harus berusaha dua kali lebih keras untuk memastikan kau memercayai motifku," kata

Scanned by CamScanner

Ashe pada akhirnya, ketika lantunan irama waltz dimulai dan pria itu mengulurkan lengan kepadanya.

"Apa motifmu?"

"Sudah kukatakan. Aku menyukaimu."

"Tidak, tadi kau mengatakan menikmati dansa denganku. Kedua alasan itu jauh berbeda."

"Kau cukup terus terang, ya."

"Sayangnya, itu memang benar."

"Kalau begitu kita kembali saja ke jawaban awalku dan kau memberiku kesenangan untuk berdansa denganmu."

Minerva ragu selama beberapa kerjap mata sebelum menempatkan tangannya ke lengan Ashe dan mengizinkan pria itu membimbingnya ke lantai dansa. Mengapa ia begitu penasaran ingin mengetahui alasan kehadiran Ashe? Ia tertarik kepada pria itu, dan sekali lagi, dirinya akan berada dalam pelukan Ashe. Mengapa ia tidak puas dengan itu sekarang?

Pria itu bukanlah tipe yang berlama-lama memberi perhatian kepada seorang lady. Seharusnya ia menikmati perhatian Ashe selagi mendapatkannya.

Apakah ia menyukai Miss Dodger? Yang jelas ia menyukai tungkai Miss Dodger, cara gairah Miss Dodger yang membara, gema jeritan Miss Dodger saat mencapai puncak kenikmatan. Ashe menikmati dansa mereka, memperhatikan cara Miss Dodger membawa diri dalam percakapan atau kegagalan Miss Dodger dalam menutupi pertentangan. Ashe menyukai cara Miss Dodger mempelajari foto-fotonya. Kalau harus menikah demi uang, ia senang jika bisa memperistri Miss Dodger. Apalagi

Scanned by CamScanner

pernikahan mereka punya keuntungan tambahan: hak istimewa untuk tidur dengan Miss Dodger—tanpa topeng jahanam, tanpa kegelapan total.

Tapi, apakah ia *menyukai wanita itu?*

Sialan, Miss Dodger layak mendapatkan pria yang menyukainya. Ia bisa menyatakan dirinya menikmati kebersamaan mereka, tapi Ashe juga tahu yang diinginkan Miss Dodger lebih dari sekadar disukai. Miss Minerva Dodger ingin dicintai.

Setiap wanita layak mendapatkan cinta dan seharusnya tidak menerima kurang dari itu dari pria yang akan dinikahinya.

Itulah kalimat pembuka buku terkutuk Miss Dodger. Sebelum Edward menyinggungnya, sebenarnya ia sudah tahu tentang buku itu, bahkan telah berkeliling toko dan membelinya, setelah memutuskan untuk mendekati Miss Minerva Dodger. Ia sedikit merasa bersalah ketika menyatakan semua dansanya masih kosong. Kalau belum membaca *The Lady's Guide*—bukunya tidak terlalu tebal; rupanya pengincar harta bisa diidentifikasi dengan mudah—mereka sudah mengisi beberapa kartu dansa para lady yang lebih dulu mereka temui dan hanya memberi sisa-sisa kepada wanita yang hartanya mereka incar. Hanya saja menurut Miss Dodger, "seorang lady layak mendapatkan lebih dari sekadar sisa-sisa dari pria yang serius ingin mendapatkan dirinya."

Kalau Miss Minerva Dodger tidak bersedia mengungkapkan identitasnya di Nightingale, sepertinya adil kalau ia tidak memberitahukan tujuan utamanya di sini: mengisi pundi-pundinya. Miss Dodger telah mengambil keuntungan darinya di kegelapan—bukannya ia mengeluh soal itu. Jadi sekarang ia mengambil keuntungan

Scanned by CamScanner

dari Miss Dodger di tempat yang terang. Meski, setelah tahu bahwa Miss Dodger ciptaan Tuhan yang sangat erotis, Ashe yakin Miss Dodger akan mendapat keuntungan besar dengan menjadi istrinya: ia dapat memuaskan Miss Dodger dalam cara yang mungkin tidak ingin dilakukan oleh pria lain. Mungkin ia memang tidak mencintai Miss Dodger, tapi dalam pelukannya, wanita itu tidak akan pernah kekurangan perhatian. Dan Miss Dodger akan cukup sering berada dalam pelukannya.

Malam ini Miss Dodger mengenakan gaun ungu lembayung dengan pinggiran ungu tua yang menonjolkan kehangatan bola matanya yang cokelat gelap dan nyaris hitam. Lengan gaunnya pendek, tapi sayangnya Miss Dodger mengenakan sarung tangan yang terlalu panjang, sampai ke atas siku. Kenapa Kalangan Bangsawan begitu enggan memperlihatkan kulit mereka? Yah, tidak sepenuhnya. Karena menggoda pria dengan memamerkan belahan dada dianggap sopan. Tubuhnya menjadi tegang ketika mengingat pundak dada Miss Dodger yang dikulumnya. Ingatan-ingatan lain mulai berbaris layaknya prajurit yang baik yang bertekad membuatnya mengulang setiap menit kebersamaan mereka di ranjang, dan jika hal itu terjadi, ia tidak akan sanggup untuk berjalan normal keluar dari lantai dansa.

"Apa alasannya?" tanyanya.

Dahi Miss Dodger sedikit berkerut. "Maaf?"

"Alasanmu tidak mau pergi ke Texas. Apakah itu?"

Bibir Miss Dodger merapat, lubang hidungnya menyempit. "Bukannya aku tidak mau pergi. Tapi aku tidak mau ke sana demi alasan yang disiratkan oleh kakakku."

Miss Dodger menjilat bibir, dan mendadak hasrat Ashe menggebu untuk menciumnya. "Di sana wanitanya

Scanned by CamScanner

sedikit," lanjut Miss Dodger. "Menurutnya kemungkinan besar aku bisa menemukan suami di sana. Aku tahu dia bermaksud baik...."

"Itu menghina, menganggapmu tidak dapat bersaing di sini."

Kepala Miss Dodger sedikit tersentak ke belakang, seolah wanita itu terkejut dengan kesimpulan Ashe. "Aku tidak akan menyebutnya menghina. Agak menyakitkan hati, mungkin. Tapi sebenarnya itu hanya menjengkelkan. Aku sudah menjalani enam Season dan semakin lama semakin banyak orang yang berniat baik dengan menasihatiku mengenai bagaimana mendapatkan cinta. Hanya saja, beberapa nasihat mereka sangat tidak masuk akal."

"Misalnya?"

Mata Miss Dodger berseri-seri. "Kau benar-benar ingin tahu?"

Anehnya, Ashe memang ingin tahu. "Mungkin aku membutuhkannya, karena usiaku semakin bertambah."

"Pria tidak perlu menikah muda. Beban itu hanya ditanggungkan kepada wanita, seolah pada usia tertentu kami menjadi menjijikkan. Menurutku, *itu* menghina, tapi aku yakin kau tidak akan ingin mendengar ocehanku tentang topik itu. Dan contoh cara mendapatkan cinta yang disarankan kepadaku adalah menggantung tulang belikat di atas pintu kamar. Juru masak bahkan menyediakan tulang ayam ketika menyampaikan saran yang menggiurkan itu."

Ashe tersenyum. "Dan cara itu tidak berhasil?"

Miss Dodger memelototinya. "Aku tidak menggantungnya. Pelayanku selalu menyelipkan cermin genggam ke bawah bantalku. Konon itu akan membuat

Scanned by CamScanner

cinta sejatiku muncul dalam mimpi. Tapi cinta sejatiku memang sudah muncul, jadi cermin itu selalu kubuang setiap kali kutemukan."

Lagi-lagi perut Ashe menegang, ia merasakan kecemburuan yang pernah dirasakannya sebelum ini, terhadap Edward. "Siapa pria itu?" Ashe mendengar dirinya sendiri bertanya sambil berusaha keras untuk tidak mengertakkan gigi.

Miss Dodger menggeleng. "Dia bukan satu orang tertentu, tapi lebih ke arah sosok ideal. Baik, murah hati, menawan. Tidak realistis. Napasnya tak pernah bau, tubuhnya tak pernah bau. Kakinya juga tidak pernah bau."

Ashe terkekeh. "Sangat mirip dengan wanita dalam mimpiku. Mereka tidak pernah cerewet, tidak pernah marah, dan yang ingin mereka lakukan hanyalah ... yah, katakanlah mereka cukup penurut."

Rona merah jambu menjalari wajah Miss Dodger, dan Ashe mencermati alurnya. Kalau ia berkesempatan bertemu Miss Dodger lagi ketika wanita itu mengenakan topeng, ia akan tahu rona seperti apa yang mungkin muncul di balik topeng itu, seberapa cepat ronanya menjalar, dan bagaimana rona itu menghilang ke rambut Miss Dodger.

"Sulit dipercaya aku memberitahukan semua itu kepadamu," kata Miss Dodger. "Padahal perawan tua diperingatkan agar tidak membuat orang memperhatikan kondisi mereka yang belum laku."

"Tapi kau menyandang sebutan itu layaknya gelar kehormatan."

"Aku realistis." Miss Dodger tersenyum jail kepadanya. "Yah, kecuali dalam mimpi-mimpiku."

Scanned by CamScanner

Saat menyadari musik mulai berakhir, Ashe menyesal karena dansa mereka hampir berakhir. Ashe menikmati obrolan mereka. Miss Dodger tidak membuatnya bosan. "Ikutlah berjalan-jalan bersamaku di taman."

Miss Dodger mengamati Ashe seolah sedang mencari sesuatu. Apakah ia bertindak terlalu cepat? Apakah Miss Dodger sudah menyimpulkan motifnya?

"Ya, baiklah," akhirnya Miss Dodger berkata. "Menurutku tidak ada salahnya berjalan-jalan di taman."

Kalau Miss Dodger menganggap berjalan-jalan di taman tidak berbahaya, berarti wanita itu tidak terlalu mengenal pria.

Scanned by CamScanner

Bab 13

Saat menyusuri taman labirin kakaknya, Minerva bertanya-tanya apakah Ashe sudah mengetahui identitasnya. Tapi kalau benar, mengapa Ashe tidak mengatakannya? Kenapa Ashe tidak berkata, "Aha! Aku sudah menyimpulkan bahwa kaulah Lady V!"

Kalau Ashe belum mengetahui identitasnya, mengapa mereka berada di sini sekarang? Pria yang kaya, berkuasa, dan luar biasa tampan tidak akan mengajaknya berjalan-jalan di taman.

Minerva tidak terbiasa mendapatkan perhatian seperti ini dari pria. Oh, tentu saja banyak yang mengajaknya berjalan-jalan di taman, tapi pada akhirnya semangatnya menjadi patah ketika teman jalan-jalannya secara tak sengaja—kadang bahkan dengan sengaja—menyinggung tentang maharnya yang "menarik" seolah itulah yang mereka dekati, bukan dirinya. Ia tidak ingin hal serupa terjadi kali ini, tidak ingin Ashe merusak kenangannya akan semalam.

"Di Dragons kau menyebut-nyebut soal pinangan," kata Ashe. "Apakah kau mendapat banyak pinangan?"

"Beberapa."

"Tidak ada yang kau sukai?"

"Aku cukup menyukai salah satunya sampai dia berkata bahwa aku harus segera mengandung dan melahirkan pewaris baginya. Dia tidak akan menoleransi anak perempuan, sekalipun hanya satu. Dan setelah pewarisnya lahir, hubungan kami berakhir."

Scanned by CamScanner

"Berakhir?"

Karena pria itu disukainya, kalimat itu terasa menyakitkan. "Benar. Setelah itu aku bebas memilih kekasih karena dia berniat tetap mempertahankan wanita simpanannya. Dia sama sekali tidak peduli kepadaku maupun perasaanku soal itu."

"Minimal dia harus berpura-pura peduli."

Ucapan Ashe membuatnya terdiam. Apakah *Ashe* sedang berpura-pura? Ketika mereka berada di Nightingale, yang terjadi di antara mereka terasa lebih jujur daripada yang biasanya ia rasakan dengan pria lain. "Aku lebih menyukai kejujuran. Aku menulis buku panduan karena beberapa pria sangat pandai berpura-pura, tapi mempertahankan kebohongan itu seumur hidup sangatlah sulit. Ketika kepura-puraannya memudar, seorang lady bisa terkejut mendapati apa yang ada di baliknya."

"Ya, sudah pasti aku bisa memahami kehati-hatianmu."

"Aku memilih tidak menikah karena tidak mau dibebani oleh pria yang tidak mencintaiku. Aku beruntung karena diberkati dengan orangtua yang tidak meyakini bahwa satu-satunya tujuan hidupku adalah menjadi istri seseorang."

"Itukah sebabnya kau mencari peluang seperti bisnis ternak?"

Minerva tertawa ringan, berusaha merendahkan bakat-bakatnya. "Aku punya otak untuk bisnis dan angka. Begitu banyak kalangan bangsawan yang gagal memahami bahwa zaman telah berubah. Para pria di lingkaran pergaulan dekatku mengerti, dan mereka menghargai insting bisnisku. Sayangnya beberapa pria merasa terancam oleh hal itu. Dan kurasa itu membuatku menjadi teman berjalan-jalan yang sangat membosankan."

Scanned by CamScanner

"Justru sebaliknya. Kau membuatku kagum, Miss Dodger."

Minerva menahan kegirangannya saat mendengar ucapan Ashe. Pria-pria lain membuat Minerva waspada, tidak memercayai pujian begitu saja. Tapi ia memercayai Ashe, mati-matian ingin memercayai pria itu. Lebih dari itu, ia ingin Ashe menciumnya. Ia menginginkan keintiman yang pernah mereka alami, tapi bagaimana caranya memperoleh keinginannya tanpa mengungkapkan dirinya adalah Lady V?

Mungkin Ashe merasakan kerinduannya, sebab pria itu mulai mengajaknya keluar dari jalur. Dehaman kasarlah yang menghentikan Ashe. Ashe menoleh. "Apakah itu kakakmu dan istrinya yang berjalan ke sini?"

Minerva menoleh, lalu menghela napas. "Benar, dia agak protektif terhadap reputasiku. Dia tidak ingin aku terpaksa menikah gara-gara ada pria yang berkelakuan buruk."

"Memangnya ada yang memperlakukanmu dengan buruk?"

Pertanyaan itu mengejutkannya, terlebih lagi nadanya, seolah Ashe geram dengan kemungkinan itu. "Ada yang pernah merobek bagian atas pakaianku, karena mengira kalau aku terlihat telah ternoda, kami akan buru-buru dinikahkan."

"Astaga, kau tidak serius, kan?"

"Sayangnya begitu. Kali berikutnya aku melihat pria itu, dia terlihat cukup babak belur. Aku tidak tahu pasti siapa yang menghukumnya: ayahku atau salah satu saudara laki-lakiku, tapi sejak saat itu Lovingdon selalu mengawasiku." Ia menoleh sedikit dan berseru, "Aku baik-baik saja."

Scanned by CamScanner

"Grace butuh udara segar," kata Lovingdon ketika mereka sudah dekat.

"Aku yakin begitu," gumam Minerva.

Pasangan itu berhenti, dan ia sangat sadar bahwa Lovingdon tengah menilai Ashe. "Mungkin sebaiknya kau menghindari tempat-tempat gelap," kata kakaknya. "Jangan sampai kau terkena tinju yang salah sasaran."

"Aku tidak punya niatan untuk merusak nama baik adikmu," jawab Ashebury, dan Minerva mempertanyakan kekecewaannya. Dan juga ironi dalam ucapan itu—sebab pria itu sudah menodainya. Hanya saja pria itu tidak tahu.

"Terkadang rencana bisa berantakan," ujar Lovingdon dengan datar.

"Astaga, Lovingdon," tukas Minerva. "Tidak akan terjadi apa-apa kalau aku tidak menginginkannya."

"Apa persisnya yang kau inginkan akan terjadi?" tanya Lovingdon dengan tajam.

"Sayangku," kata Grace sambil menaruh telapak tangannya di dada Lovingdon. "Sepertinya kita harus kembali menemani tamu-tamu kita."

"Tidak sebelum aku mendapat jawaban."

"Sebenarnya itu bukan urusan kita." Lovingdon menoleh ke arah istrinya seolah wanita itu sudah gila. Grace menangkup pipi Lovingdon. "Dia sudah cukup umur untuk tahu apa yang diinginkannya. Ayo kita pergi."

Sambil memelototi Ashebury, Lovingdon mengangguk pelan. "Ya, baiklah." Lalu Lovingdon meneleng ke arah Minerva. "Ingat apa yang sudah kuajarkan kepadamu."

"Selamat menikmati tamannya," kata Grace sebelum mendorong suaminya kembali ke rumah.

Scanned by CamScanner

"Menarik," kata Ashe.

"Maafkan aku. Terkadang kakakku bersikap berlebihan."

"Tidak apa-apa. Kalau aku punya adik perempuan, mungkin aku juga akan menjaganya."

Mau tidak mau Minerva jadi berpikir adik perempuan Ashe pastilah gadis yang sangat beruntung. "Bagaimana kalau kita lanjutkan jalan-jalannya?" tanyanya.

"Memangnya apa yang diajarkan Lovingdon kepadamu?"

Panasnya rasa malu membuat pipinya merona. "Cara melumpuhkan pria dengan lutut."

Mata Ashe melebar. "Oh. Rupanya kalian sekeluarga tidak memercayai pria."

"Kami bukannya tidak memercayai pria. Kami hanya mempertanyakan motif mereka."

"Benar juga." Ashe menawarkan lengannya dan Minerva menyambutnya. Baru tiga langkah, Ashe berkata, "Kau tidak menjawab pertanyaan Lovingdon."

"Pertanyaan yang mana?"

"Apa persisnya yang kau inginkan akan terjadi?"

Ini terlalu cepat. Ashe tahu itu. Kalau tidak menghitung kebersamaan mereka di Nightingale, ini terlalu cepat. Tapi ini terjadi di antara mereka, baik Miss Dodger mengakuinya ataupun tidak. Sisa-sisa semalam masih ada, mempertajam semua indra, membuatnya lebih menyadari Miss Dodger, lebih daripada sebelumnya. Dan mau tidak mau ia percaya bahwa Miss Dodger juga merasakan kebutuhan dan gairah yang sama dengan yang dirasakannya.

Scanned by CamScanner

Ashe menunggu, padahal ia sangat ingin mengajak Miss Dodger ke tempat gelap dan mencium wanita itu habis-habisan. Mengingatkan kenapa Miss Dodger harus kembali ke Nightingale, dan apa yang akan menunggunya di sana. Miss Dodger mengedarkan pandangan seolah mencari jawaban.

"Itu bukan pertanyaan yang sulit," kata Ashe.

Miss Dodger memandang ke balik bahu Ashe, dan baru pada saat itulah ia menyadari ada langkah-langkah kaki yang mendekat. Ada pasangan yang mengobrol pelan dan melewati mereka, mengambil jalur ke kiri.

"Kalau kita terus mengikuti jalur ini," kata Minerva dengan pelan, "kita akan sampai di jembatan lengkung kecil yang melintasi kolam ikan yang dangkal. Aku ingin ke sana. Menurutku, kau pasti tertarik dengan tempat itu."

Ashe mengulurkan lengan dan menyambut baik sensasi jemari Miss Dodger—yang mengenakan sarung tangan—di lengannya. Ketika mereka mulai berjalan, Ashe setengah tergoda untuk menoleh, memastikan Lovingdon tidak membuntuti mereka.

"Aku melihatmu datang bersama Mr. Alcott," kata Miss Dodger seolah harus mengisi keheningan yang terbentang di antara mereka, membuatnya penasaran apakah wanita itu merasa kurang nyaman bersamanya. "Kurasa kau sudah tahu bahwa kalian dijuluki Berandal Havisham."

Satu sudut bibir Ashe terangkat. "Kami tahu julukan itu ditujukan untuk kami. Meski Grey sudah tidak seberandal dulu."

"Dan kau?"

Scanned by CamScanner

Ashe tidak mengerti mengapa dirinya merasa seolah sedang diuji, tapi Miss Dodger mengamatinya seolah jawabannya penting. "Ada kemungkinan tak lama lagi aku akan dijinakkan. Apakah kau berminat melakukannya, Miss Dodger?"

Miss Dodger menggeleng pelan. "Aku tidak ingin kau dijinakkan."

"Aku senang sekali mendengarnya."

"Jadi, ke mana petualangan akan membawamu selanjutnya?" tanya Miss Dodger, mengalihkan percakapan mereka ke arah lain seolah tidak terlalu nyaman dengan perkembangannya.

"Ke tempat yang agak membosankan, sepertinya. Kediaman orangtuaku di Mayfair. Dalam beberapa hari aku akan pindah ke sana."

Ashe sadar Miss Dodger tengah mengamatinya meski ia kurang berani membalas tatapan wanita itu. Ashe penasaran bagaimana kira-kira reaksi Miss Dodger kalau mengetahui kondisi keuangannya. Wanita yang berotak bisnis, yang mampu merangkum informasi tentang investasi ternak di luar negeri, pasti menganggapnya bodoh karena tidak mampu memahami angka. Di sisi lain, Miss Dodger bisa membantunya memahami hal yang tidak bisa dipahaminya—itu kalau ia bisa menelan harga dirinya. Tapi ia tidak bisa. Lebih baik ia bangkrut daripada kehilangan harga diri.

"Meskipun ini bukan urusanku, tapi mengapa kau tidak tinggal di sana sejak dulu?" tanya Miss Dodger.

"Aku tidak siap menghadapi kenangan yang ada. Di sanalah terakhir kali aku melihat orangtuaku dalam keadaan hidup." Saat mengatakannya, Ashe tidak menatap Miss Dodger. Meski hanya ada sedikit lampu gas yang

Scanned by CamScanner

menerangi jalur, terangnya cukup untuknya melihat simpati di wajah wanita itu. Ashe tidak ingat dirinya pernah bercerita tentang orangtuanya kepada wanita lain, tapi kepada Miss Dodger, sudah dua kali ini ia melakukannya. Sesuatu pada diri Miss Dodger membuatnya merasa wanita itu tempat berlabuh yang aman.

"Semoga kau memiliki kenangan-kenangan indah yang bisa menutupi kenangan-kenangan yang buruk," kata Miss Dodger dengan lembut sambil mempererat genggaman ke lengannya, yang membuatnya merasa sangat terhibur.

"Aku tidak terlalu banyak mengingat semasa aku tinggal di sana sebelum mereka meninggal." Kecuali kenangan yang menghujaninya setelah ia melewati ambang pintu. Kenangan itu masih menggelayutinya. "Kematian mereka mengalahkan segala yang lain, tapi mungkin kau benar. Begitu aku tinggal di sana lagi, aku akan mengingat masa-masa yang lebih membahagiakan." Tapi ia siap beranjak dari masa lalunya, kembali ke masa sekarang. "Apakah kau pernah bepergian, Miss Dodger?"

"Ketika aku masih kecil, beberapa kali aku mengunjungi perkebunan Lovingdon, tapi ayahku tidak suka meninggalkan London sehingga aku tidak terbiasa bepergian. Aku tidak dapat membayangkan semua hal yang pernah kau lihat."

"Aku punya cukup banyak foto. Kau boleh melihat-lihat semuanya." Dan Ashe menyangka ia merasakan jemari Miss Dodger berkedut.

"Apakah kau hanya memotret saat bepergian?"

Ashe hampir saja memasang ekspresi jail. Apakah Miss Dodger berniat untuk pura-pura lugu padahal wanita itu tahu benar foto-foto macam apa yang diambilnya? Tapi

Scanned by CamScanner

mereka sedang memainkan sebuah permainan. Meski tidak yakin benar tentang peraturannya, Ashe menduga Miss Dodger punya beberapa aturan. "Aku memotret apa saja yang membuatku senang."

"Kalau begitu, kau pasti suka jembatannya."

Mereka sudah sampai. Jembatan itu tidak lebih lebar untuk dilalui dua orang yang berjalan bersisian. Di tengah-tengah jembatan Minerva berhenti, melepas gamitan lengannya, dan berpegang ke pagar jembatan.

"Aku senang datang ke sini dan melemparkan remah-an roti kepada ikan-ikan dan angsa," kata Minerva Dodger dengan suara pelan. "Suasananya selalu tenang. Pepohonan, semak, dan pagar tanaman seolah menghalangi suara-suara dari kota di luar sana."

Ashe mendekat sampai tubuhnya hampir menyentuh tubuh Miss Dodger—belum, tapi hampir. Kehati-hatian adalah sekutunya. Ia tidak ingin salah membaca situasi, tentang alasan wanita itu mengajaknya ke wilayah taman yang terpencil ini. "Di sini kurang terang," katanya.

"Benar. Aku tidak mengerti mengapa Lovingdon tidak menambah penerangan di sini."

"Aku senang dia tidak melakukannya. Aku menyukai kegelapan."

Minerva menolehkan kepalanya sedikit, menatapnya. "Kegelapan bisa menyembunyikan banyak dosa."

"Kau tidak menyerangku sebagai seorang pendosa yang sedang menyembunyikan sesuatu."

"Pada dasarnya kita semua pendosa dan punya sesuatu untuk dirahasiakan."

Ucapan yang dikatakan dengan lembut itu telak menghantam Ashe dengan kekuatan yang nyaris membuatnya terjungkal dari jembatan. Tak mungkin Minerva

Scanned by CamScanner

mengetahui kondisi keuangannya, bahwa ia bersedia melakukan apa saja demi memperbaikinya. Mungkin yang dimaksud oleh wanita itu adalah foto-foto yang diambilnya di Nightingale. Meski ia tidak pernah memperlihatkan foto-foto itu kepada siapa pun, Ashe tahu tidak semua lady yang menjadi modelnya bisa tutup mulut. Tapi ia tidak peduli jika orang tahu dirinya mengambil foto-foto itu. Beberapa pria bahkan pernah meminta untuk melihat foto-foto itu; dan kecewa karena ia menolak untuk memperlihatkannya.

Ashe tahu apa yang harus Minerva Dodger sembunyikan. Kunjungan wanita itu ke Nightingale. Tapi keputusan Minerva Dodger untuk merahasiakan identitasnya membuat Ashe kesulitan mengejar wanita itu. Ada kemungkinan ia akan silap lidah, salah langkah. Ia tidak bisa memiliki Lady V sekaligus Minerva Dodger. Ia harus memilih salah satu. Minerva Dodger tidak akan mau kalau ia memiliki hubungan dengan Lady V di Nightingale. Meskipun keduanya wanita yang sama, Minerva tidak tahu kalau dirinya tahu. Ia harus membuat wanita itu memercayainya, benar-benar memercayainya, kalau ia ingin memiliki kesempatan untuk memenangkan hati wanita itu—baik sebagai kekasih atau istrinya.

"Apa yang kau inginkan akan terjadi, Minerva?" tanyanya.

Mata Minerva melebar sedikit, bibirnya membuka. "Kau sedikit familier menggunakan nama depanku."

"Kau mengajakku ke kegelapan, jauh dari rumah. Apa yang kau inginkan akan terjadi?" ulangnya.

"Apakah aku harus mengatakannya? Tentunya kau bisa menebaknya."

Scanned by CamScanner

"Kau putri pria yang kaya dan berkuasa, yang tak akan ragu menenggelamkanku di kolam itu kalau ayahmu mengira aku mengambil keuntungan. Jadi, ya, aku ingin memastikan tidak ada kesalahpahaman tentang apa yang kau inginkan."

Keheningan melingkupi mereka, berat dan pekat, bahkan menghalau suara musik dan riuh-rendah di ruang pesta. Suara kecipak air mengusik keheningan. Seekor ikan, mungkin. Atau angsa. Tidak penting. Hal yang penting hanyalah bahwa mereka berdua saja, di tempat yang hampir gelap.

"Aku ingin kau menciumku," kata Minerva dengan berani.

Ucapan itu terasa seolah Minerva menautkan bibirnya ke bibir Ashe. Gairah Ashe menggelegak oleh keberanian Minerva. Lalu, mungkin, karena ia tidak langsung merengkuh Minerva, wanita itu terlihat sedikit lesu, keraguan mulai terlihat di wajahnya, dan Ashe mengutuki setiap pria yang pernah membuat Minerva merasa rendah diri, setiap pria yang saat menatap Minerva ternyata hanya melihat tumpukan koin.

Ashe mengulurkan tangan, menangkup bahu Minerva, dan sedikit memutarnya sampai wanita itu menghadap tepat ke arahnya. "Bagus, karena aku sudah setengah mati ingin menciummu sejak kau mengusir kakakmu dan teman-temannya dari ruang pesta tadi."

Lalu Ashe mendaratkan bibirnya ke bibir Minerva.

Minerva tak habis percaya bahwa di kegelapan taman Lovingdon dirinya dicium dengan gairah yang panas membara, seolah demi dirinyalah kapal mengangkat

Scanned by CamScanner

sauhnya, perang diperjuangkan, dan kerajaan-kerajaan diluluhlantakkan. Ia hanya pernah satu kali mengajak pria kemari, pria terhormat yang cukup disukainya. Ia tidak akan mengatakan bahwa ia mencintai pria itu, tapi kala itu Minerva mengira perasaan sayangnya akan tumbuh dan semakin mendalam. Selagi menonton angsa-angsa di kolam, pria itu melamarnya.

Tanpa berlutut, menatap matanya, ataupun menggenggam tangannya.

Nada pria itu bahkan sama seperti yang digunakan orang ketika memilih jenis teh di toko. Ketika Minerva menyarankan agar mereka tidak buru-buru, pria itu hanya mengedikkan bahu, lalu pergi. Seminggu kemudian ia membaca pengumuman pertunangan pria itu dengan wanita lain.

Minerva tahu nanti ia akan menganalisis momen ini dan setiap momen pendahulunya. Enam Season telah mengajarinya bahwa perhatian pria selalu ada harganya, dan kalau ia tidak bersedia membayar harganya, perhatian itu akan menyublim seolah memang tak pernah ada. Tapi untuk sekarang ini ia menepis segala keraguan yang berusaha menarik perhatiannya, mengurung semuanya. Untuk saat ini Minerva mengizinkan dirinya percaya bahwa ia diinginkan. Bahwa keinginan Ashe untuk bersamanya sama kuat dengan hasrat Minerva untuk bersama pria itu.

Minerva hampir-hampir menangis kecewa ketika bibir Ashe meninggalkan bibirnya, sebelum mendesah takjub saat pria itu menangkup wajahnya dan menghujani setiap jengkal wajahnya dengan ciuman seolah memuja sesuatu yang tak pernah dihargainya. Setelah itu Ashe kembali ke bibirnya, memperdalam ciuman tanpa

Scanned by CamScanner

ragu, membuatnya terjerumus tanpa ampun ke dalam gelora gairah yang membakar dalam dirinya. Ashe mengobarkan api itu dengan begitu mudah.

Ashe mundur dan mengusap tulang pipi Minerva dengan ibu jari. Senyuman pria itu berupa kilasan putih di kegelapan. "Nah, halo, Lady V."

Jantung Minerva berdegup kencang menggedor rusuknya, napasnya tertahan di paru-paru. Ia mempertimbangkan untuk membantah, tapi bagaimana caranya agar bantahannya bisa dipercaya? Apa yang harus dikatakannya? *Aku tidak mengerti maksudmu.* Di sisi lain dirinya sedikit lega karena identitasnya akhirnya terungkap. "Kapan kau tahu?"

Dengan satu jari, perlahan-lahan Ashe menyusuri garis yang tadinya adalah pinggiran topengnya, di sepanjang garis rambut, di sekitar pipi bawahnya, lalu bibir atasnya. "Aku sudah curiga sejak kita mengobrol di pesta Lady Greyling. Ukuran dan posturmu tampak benar, tapi yang membuatku lebih yakin adalah semangatmu ketika bicara. Suaramu membuatku ragu, pakaianmu juga. Pakaian wanita benar-benar bisa menipu. Tapi kemudian aku berdansa denganmu di Dragons dan aku semakin yakin. Ditambah lagi, wangi verbena itu."

Ashe sudah tahu selama itu dan tetap mengejarnya, menemuinya di Nightingale? "Verbena bukan aroma yang tidak lazim."

"Tapi aroma ramuan parfum sedikit berbeda wanginya, bergantung pada kulit pemakainya. Tapi ciuman yang baru saja terjadi memantapkan keyakinanku. Citarasamu, keberanianmu, caramu membalas ciumanku. Aku tidak lagi bisa menyangkal kebenaran identitasmu."

Scanned by CamScanner

"Ini tidak mengubah apa pun di antara kita."

"Justru ini mengubah segalanya. Setelah mengetahui apa yang bisa kita miliki, mustahil kau berharap aku akan dengan senang hati menjauhimu, terutama jalinan di antara kita bisa jauh lebih dalam daripada yang sekarang. Dan aku tahu kau sangat menyukai diriku; kalau tidak, kau tak akan meminta aku menciummu. Kalau tidak, kau juga tak mungkin mengizinkan aku melakukan yang semalam kulakukan."

"Sst. Kita tidak tahu siapa saja yang bersembunyi di kegelapan." Minerva menekankan dua jari ke bibir Ashe supaya pria itu seketika diam. Sekarang Ashe meraih tangannya, membaliknya, lalu mendaratkan ciuman di inti telapaknya, sebelum menangkupkan jemari Minerva seolah agar menyimpan ciuman itu.

"Kau tidak terlalu peduli soal itu ketika kita berciuman tadi," ujar Ashe.

"Ciuman jauh berbeda dengan yang satunya lagi."

"Keduanya sama-sama akan menuntunmu ke altar sama cepatnya, kalau ayahmu tahu tentang salah satunya."

"Tidak. Kalau ayahku tahu tentang yang satunya lagi, kau akan mendapatkan peti mati."

Ashe terlihat tak peduli, tapi pria itu melepaskan tangan Minerva. "Tidak akan, kalau aku punya niatan yang terhormat terhadapmu," kata Ashe.

Minerva menatap Ashe. "Maksudmu ... pernikahan?"

"Itu mungkin saja terjadi."

"Meski kau sudah mengetahui siapa aku?"

"Terutama setelah mengetahuinya. Kau membuatku tertarik. Mawar yang unik atau yang semacamnya, segala

Scanned by CamScanner

omong kosong itu. Kau wanita yang tahu apa yang kau inginkan dan berusaha meraihnya. Kau bukan nona manja yang menangis di sudut, menunggu orang lain datang untuk membahagiakanmu."

"Kebanyakan pria pergi karena aku tidak manja, pingsan, atau pura-pura tak berdaya."

"Aku bukan pria kebanyakan"

Ashe tidak mungkin bisa mengucapkan kalimat yang lebih benar daripada itu. Sebagian kekhawatirannya adalah, ia akan dengan sangat mudah jatuh cinta kepada Ashe, padahal menurutnya Ashe bukan tipe yang mencintai seseorang. Meski menyukai beberapa pelamarnya, Minerva belum pernah jatuh cinta kepada siapa pun. Apakah seseorang harus jatuh cinta terlebih dulu supaya dicintai?

Minerva mundur, menyandarkan pinggul ke pagar jembatan, merasa lebih dapat berpikir ketika Ashe sudah tidak memegang tangannya dan aroma maskulin pria itu tidak menguar di sekelilingnya. "Kenapa kau ingin menikahi aku?"

Ashe maju, dan Minerva langsung menyadari kedekatan pria itu. Tungkai Ashe menyapu roknya, dada mereka nyaris bersentuhan. Hanya butuh tarikan napas yang dalam untuk menutup jarak di antara mereka. "Ada api membara di antara kita. Kita pasangan yang cocok."

Minerva menyipitkan mata. "Seperti apa kondisi keuanganmu?"

"Tidak semua pria mengejar maharmu," kata Ashe ketus.

"Kalau begitu, kenapa mendekati aku?"

"Apakah itu bukan teriakanmu yang menggema di sekelilingku semalam?"

Scanned by CamScanner

"Bagaimana kalau api gairah itu padam?"

"Tidak akan."

"Kau tidak bisa menjamin itu." Minerva menjauh, menatap bagian taman yang paling gelap. Apakah kecocokan fisik merupakan alasan yang cukup untuk menikah? Bisakah hubungan tanpa cinta membuat mereka puas sampai akhir hayat?

Ashe beranjak ke belakangnya, menempelkan bibir ke tengkuknya. Sentuhan yang sesederhana itu membuat segala bagian dalam diri Minerva meleleh.

"Aku lebih menginginkanmu sekarang daripada semalam," kata Ashe. Suara rendah Ashe membuat gelenyar hangat menjalari kulitnya.

"Kenapa semalam kau tidak mengatakan bahwa kau sudah tahu siapa aku?"

"Karena kelihatannya kau membutuhkan anonimitas. Mungkin itu bagian dari fantasimu. Aku ingin memberimu apa yang kau inginkan. Tapi aku ingin mendekati Minerva Dodger. Dan menurutku dia tidak akan mengerti bahwa aku berhubungan dengan Lady V ketika mendekatinya."

Mengapa ia tidak dapat memercayai motif Ashe? Mengapa ia tidak bisa percaya bahwa Ashe benar-benar menginginkannya? "Apakah kau mencintaiku?"

"Apakah kau mencintaiku?"

Minerva berbalik dan mendapati bibir Ashe di bibirnya sebelum ia sempat mengucapkan satu kata pun. Api gairahnya tersulut hampir seketika itu juga. Ia meleleh di tubuh Ashe, memeluk leher Ashe. Apakah ini cukup untuk membuat mereka berdua tetap bahagia sepanjang sisa hidup mereka?

Scanned by CamScanner

Ashe menciumi lehernya. "Izinkan aku menemuimu besok. Beri aku kesempatan untuk memperlihatkan kepadamu bahwa dalam terang kau juga bisa sama senangnya bersamaku seperti saat dalam gelap."

Mendengar permintaan yang sederhana itu Minerva hanya bisa mengangguk. Lalu Ashe mundur darinya. "Kau benar," kata Ashe dengan suara pelan dan merayu sambil mengusap bibirnya. "Aku sangat menyukai kolam ikan kakakmu."

Tawa Minerva tersembur. Sudah lama ia tidak merasa semuda sekarang. "Aku ragu diriku pernah menikmatinya seperti sekarang."

"Senang mengetahuinya, karena aku punya sifat kompetitif. Aku tidak ingin menyerahkan dirimu kepada orang lain."

Menurutnya tidak akan ada satu pria pun yang sanggup bersaing dengan Ashe, tapi ia tidak akan mengatakannya soal itu. Ashe tidak butuh tambahan kepercayaan diri.

"Kita harus kembali ke ruang pesta," kata Ashe, "sebelum ketidakhadiran kita disadari orang dan lidah-lidah mulai menari." Ashe mengulurkan lengannya.

Minerva memiliki ratusan pertanyaan, bahkan ribuan, tapi ia tidak mau kilau hangat ini lenyap.

Ketika mereka sampai di teras, Ashe menjauh darinya. "Kita sudah cukup lama menghilang. Untuk melindungi reputasimu, kau harus masuk tanpa aku."

"Apakah sekarang kau akan berada di sini bersamaku kalau aku bukan wanita—" Minerva mengedarkan pandangan, tidak tahu bagaimana cara mengajukan pertanyaannya tanpa terlalu mengungkapkan, kalau-kalau ada yang mendengar. "—yang kau pikirkan?"

Scanned by CamScanner

"Tapi dugaanku benar, jadi itu tidak penting."

"Kau tahu apa yang kutanyakan. Dan menurutku kau tidak menjawabnya."

Ashe memandanginya sejenak. "Entahlah. Hal yang benar-benar kutahu, wanita yang kutemui malam itu di Nightingale menarik minatku, dan aku mati-matian ingin mengetahui identitasnya. Mengobrol denganmu di pesta Lady Greyling terasa sama menariknya. Bahwa keduanya ternyata lady yang sama merupakan nasib baikku."

"Setidaknya kau jujur."

Minerva merasa selama satu detakan jantung ia melihat Ashe tersentak, terlihat bersalah. Mengapa ia harus melihat sesuatu yang bahkan mungkin tidak pernah terjadi? Terdengar langkah-langkah kaki ketika beberapa pasangan lain mendekat.

"Terima kasih sudah menemaniku, Miss Dodger. Aku tidak sabar menantikan besok pagi."

"Your Grace." Minerva menaiki undakan lalu masuk ke ruang pesta. Tak ada yang menghampirinya, tak ada yang mencegahnya melintasi ruangan dan menaiki tangga. Ia terus berjalan sampai tiba di ambang pintu yang mengarah ke balkon yang menjorok ke ruang tamu besar. Ashebury memasuki ruang pesta ketika Minerva sedang menuju ke tempat itu. Sekarang Ashe berdansa dengan Lady Honoria. Baru sebentar berpisah Ashe sudah mencurahkan perhatian ke tempat lain. Minerva berusaha untuk tidak cemburu. Ini pesta dansa, wajar kalau orang berdansa.

Ia tetap berada di tempatnya, menonton Ashe berdansa dengan Lady Julia, lalu dengan Lady Regina. Mau tak mau ia jadi penasaran apakah Ashe pernah memotret mereka.

Scanned by CamScanner

Tiba-tiba ia menyadari kehadiran seseorang di ambang pintu, dan ia menegang. Kakaknya meletakkan tangan ke susuran tangga.

"Dia buaya darat," kata Lovingdon tanpa basa-basi.

"Memangnya kau bukan?" tanyanya tanpa berusaha menutupi kesinisan ataupun kejengkelannya karena Lovingdon mengatakan fakta yang sudah sangat disadarinya.

"Aku punya alasan untuk itu."

"Mungkin dia juga punya." Minerva menoleh untuk memandang Lovingdon. "Memangnya sedemikian mustahilkah kalau ada pria yang menginginkanku?"

"Tidak, tentu saja tidak. Kalau boleh jujur, aku bingung kenapa kau belum menikah. Dan aku bukannya berkata dia tidak menginginkanmu. Aku hanya tidak percaya dia tipe yang ingin menikah."

"Aku tidak mencari pria yang ingin menikah."

Lovingdon menegakkan badan dengan tiba-tiba, sampai-sampai Minerva mendengar tulang punggung kakaknya berbunyi. Dengan mata menyipit, Lovingdon terlihat cukup menakutkan. "Apa maksudmu?"

"Bahwa aku sudah cukup meladeni pengincar harta. Bahwa aku sudah tidak mau menikah. Aku ada di sini bukan untuk mencari suami. Aku datang karena Grace sahabatku, kau kakakku, dan kalian selalu mengadakan pesta yang meriah."

"Kalau begitu, kenapa menerima perhatiannya?"

"Kenapa tidak? Tidak berencana menikah sebenarnya cukup melegakan, membebaskan. Aku tidak perlu memedulikan pria yang menganggapku menyenangkan. Aku bisa mengutarakan pikiranku dan tahu itu tidak akan membuat banyak perbedaan, bahwa pendapatnya tentang diriku tidak memengaruhi kebahagiaanku."

Scanned by CamScanner

"Apakah kau sudah memberi tahu ayahmu soal ini?"

"Dia setuju."

Rahang Lovingdon menegang. Jelas kakaknya tidak setuju. "Dan ibu kita?"

"Dia hanya menginginkan kebahagiaanku." Setidaknya, begitulah kata ayahnya, dan ia memercayai ayahnya. "Sungguh, konyol rasanya kalau tujuan hidup seorang wanita adalah mencari suami."

"Kalau begitu, apa tujuan hidupmu?"

"Apa saja yang kuinginkan." Tak ada alasan untuk semakin membuat Lovingdon jengkel dengan mengucapkan keinginannya: kenikmatan.

Terdengar langkah kaki. Minerva menoleh dan melihat Edward berdiri di ambang pintu. Pria itu memberengut. "Berhentilah menatapku dengan tatapan setajam belati, Lovingdon. Aku kemari hanya untuk berdansa dengan adikmu."

Lovingdon mengangguk, lalu memandang Minerva. "Ingat apa yang sudah kuajarkan kepadamu." Setelah itu kakaknya berlalu.

Minerva mendesah sebelum mengalihkan perhatiannya kepada Edward. Malam ini Edward terlihat sangat tampan, mengenakan jas penguin. Pria itu tersenyum kepadanya.

"Kuharap dansamu yang berikutnya masih kosong," kata Edward.

"Kebetulan itu benar. Kita turun sekarang?" Minerva baru satu langkah menghampiri ambang pintu ketika tangan Edward meraih lengannya, menghentikannya.

"Mari berdansa di sini. Di sini lebih lega."

"Itu akan menarik perhatian."

"Aku suka diperhatikan."

Scanned by CamScanner

"Apakah kau berusaha membuat seseorang cemburu?"

Edward mengedik masa bodoh. "*Kau* tidak ingin membuat seseorang cemburu?"

Minerva menelan ludah dengan susah payah, meremas tangannya. "Sesungguhnya aku tidak memahami maksudmu."

"Tadi aku melihat Ashe mengajakmu ke taman. Aku juga tahu para lady tak akan membiarkannya dan dia terlalu sopan untuk menolak mereka semua. Pasti tidak menyenangkan melihatnya berdansa."

"Biasanya mereka juga tidak membiarkanmu bebas."

"Itu benar. Aku hanya kosong untuk dansa berikut ini." Edward mengulurkan tangannya yang bersarung tangan. "Jadi, bagaimana kalau kita mulai?"

"Kurasa tidak ada salahnya kita berdansa di sini. Mungkin kita akan memulai tradisi baru."

Musik *waltz* dimulai. Ia menduga Edward akan mengambil keuntungan, memeluknya lebih erat daripada yang seharusnya, tapi ternyata pria itu tetap menjaga jarak yang sopan.

"Dia menyukaimu," kata Edward.

"Apa?"

"Ashe. Dia menyukaimu."

"Hanya karena dia mengajakku berjalan-jalan di taman?"

"Karena dia menatapmu seolah kau penting. Aku sudah melihatnya bersama banyak wanita. Kami cenderung memanfaatkan wanita sebagai pengalih perhatian." Edward menggeleng. "Kau berbeda. Dia tidak menatapmu seperti itu. Sejak kami datang matanya selalu tertuju kepadamu. Bahkan sekarang ini pun dia memperhatikan."

Scanned by CamScanner

Minerva berusaha keras untuk tidak melongok ke balkon dan membuktikan ucapan Edward.

"Kelihatannya mungkin Ashe tidak melihat, tapi dia menyadari semuanya. Karena itulah dia sangat ahli memotret."

"Apakah kau pernah berpose untuknya?"

"Dalam berbagai kesempatan." Edward mengedarkan pandangan sebelum merunduk dan berbisik, "Pernah, sekali, aku berpose bugil."

Minerva menyipitkan mata ke arah Edward. "Menurutku kau bohong."

"Yah, aku memang telanjang, di balik pakaianku."

Minerva tertawa. "Sifatmu buruk sekali."

Senyuman Edward melebar. "Memang begitulah aku. Dan dansa kita sudah berakhir."

Baru pada saat itulah Minerva sadar musik sudah berhenti.

Edward meraih tangannya dan mengecup punggung tangannya. "Terima kasih untuk *waltz*-nya, Miss Dodger."

"Terima kasih, Sir."

Edward melepaskan tangannya, mundur selangkah, lalu berbalik dengan ekspresi serius. "Dia pria yang baik. Jangan menganggapnya buruk hanya karena dia berteman denganku."

Setelah itu Edward menghilang melalui pintu sebelum Minerva sempat menanggapi.

"Sudah kuperingatkan, kalau kau mendekatinya dalam jarak satu meter, aku akan menghajarmu," geram Ashe.

Scanned by CamScanner

Edward menekankan kakinya yang bersepatu bot ke bangku di seberangnya ketika kereta Ashe bergerak. Ia kaget temannya baru menentangnya sekarang. Di sisi lain, kabin kereta yang tertutup ini akan memudahkan Ashe menghajarnya. Kurang ajarnya, Ashe lebih tinggi lima senti darinya. "Tidak, kau memperingatkan aku untuk menjauhi angsa putihmu. Karenanya aku menduga Miss Dodger *adalah* angsa putihmu. Itu sudah kuduga, karena ukuran mereka sama."

"Edward—"

"Tenang. Aku tidak akan mengatakan apa-apa. Tapi aku menduga dialah yang berencana kau nikahi."

"Kalau aku berhasil meyakinkan dia bahwa aku menikahinya bukan karena maharnya."

"Tapi kau memang menikahi dia demi maharnya."

Bahkan dalam kegelapan Edward dapat merasakan tatapan Ashe menusuknya. "Oh, aku mengerti. Bukankah lebih baik kau jujur kepadanya?"

"Setiap pria yang pernah mendekatinya ternyata menginginkan maharnya. Dia menginginkan cinta."

"Bisakah kau memberinya itu?"

Ashe menghela napas berat. "Entahlah. Setelah melihat efek cinta terhadap Marsden ... bagaimana bisa Albert mencintai orang?"

"Mana aku tahu. Gagasan jatuh cinta saja membuatku ketakutan setengah mati. Karenanya aku tidak akan jatuh cinta. Kau mengenalku. Aku selalu mengambil langkah pengecut."

"Karena itulah kau membunuh singa dengan pisau."

Edward mengedik. "Senapanku macet."

"Omong-omong, aku tidak nyaman dengan caramu menceritakan kisah itu. Kalau Locke ada dalam pesta Lady Greyling, dia pasti tidak mengizinkanmu."

Scanned by CamScanner

"Tapi dia tidak ada, kan? Jadi aku bisa membelokkan ceritanya sepuas hatiku karena kau menyukai kisah-kisahku. Lagi pula kau juga menusuknya."

"Tapi kaulah yang melakukan tusukan fatal."

"Kita tidak bisa memastikan soal itu."

Ashe terkekeh pelan. "Astaga, kau ini sinting. Aku heran jeritanmu tidak membuat singa itu kabur."

"Aku tidak *menjerit*. Aku meraung. Layaknya prajurit zaman dulu."

"Layaknya pria sinting."

"Yah, kalau dibesarkan oleh orang sinting, memangnya kau bisa berharap apa?"

Keheningan melingkupi mereka, hanya terpecahkan oleh suara detak sepatu kuda yang teratur.

"Kenapa kau berdansa dengannya?" tanya Ashe dengan suara pelan.

"Aku teringat ucapan Lady Hyacinth di meja rolet. Aku suka berdansa dengan wanita yang tidak laku. Mereka selalu mensyukuri perhatian yang mereka dapatkan."

"Kau itu bajingan, Edward."

Edward tersenyum. Itu memang benar. Tapi dirinya bajingan yang relatif aman. Selama tidak ada yang membahayakan orang-orang yang disayanginya.

Scanned by CamScanner

Bab 14

Minerva sangat berhati-hati menyiapkan hari itu. Ia memilih gaun warna merah muda pucat yang berhasil mengeluarkan nuansa merah di rambutnya supaya tidak terlihat terlalu gelap. Pelayan pribadinya menatanya dengan gaya lembut, membiarkan anak-anak rambutnya mengikal di sepanjang pipi, menegaskan matanya. Minerva tidak cukup sombong untuk mengatakan dirinya terlihat cantik, tapi menurutnya ia lebih dari sekadar lumayan.

Ketegangan membuat kupu-kupu beterbangan di perutnya, ia hampir-hampir tidak sanggup memakan sarapannya, dan sangat bersyukur ketika ayahnya diam saja. Ia tidak terbiasa gugup menantikan kunjungan seorang pria. Banyak pria yang mengunjunginya. Tapi, tak satu pun yang pernah tidur dengannya. Ia mengenal kekukuhan otot Ashe, kehangatan kulit pria itu, juga cara pria itu bergerak—

Minerva takut ada yang salah dengan kompas moralnya karena dirinya sama sekali tidak merasa malu mengetahui semua detail itu.

Sambil menunggu datangnya jam berkunjung yang sopan, Minerva duduk di ruang pagi dan berusaha membaca. Setelah memindai kalimat yang sama untuk keseratus kalinya, akhirnya Minerva menutup buku dan mengitari sisi luar ruangan. Gerimis mulai turun, jadi ia tidak bisa berjalan-jalan di taman. Ia mempertimbangkan

Scanned by CamScanner

untuk menulis surat ke *Times* bahwa diperlukan lebih banyak orang yang berpartisipasi dalam kegiatan amal, tapi Minerva ragu dirinya mampu cukup berkonsentrasi untuk menyusun surat yang mengesankan atau meyakinkan.

Dirinya begitu tegang ketika kepala pelayan, akhirnya, masuk dan mengumumkan ada tamu untuknya. Dan ia tetap kaget dengan kegirangan yang—

"Lord Burleigh," lanjut Dixon. Ucapan itu menghantam Minerva dan menghentikan langkahnya.

"Lord Burleigh?" ulangnya seolah nalarnya rusak. Pria itu belum pernah mengunjunginya, tak pernah berdansa dengannya. Mereka memang bertegur sapa, tapi yang pasti pria itu tidak pernah memperlihatkan minat kepadanya.

"Benar, Miss. Saya telah mengantar beliau ke ruang tamu. Ibu Anda yang menemani beliau di sana."

Mungkin sebaiknya ia memasang iklan yang mengumumkan dirinya sudah tidak mencari suami. Di sisi lain, bodoh kalau ia menghilangkan kemungkinan dirinya menemukan jodoh. Tentu saja sekarang jodohnya harus bisa menerima perilakunya yang memalukan. Meski sepertinya Ashebury tidak keberatan dengan itu. "Baiklah."

Lord Burleigh, yang fisiknya cocok dengan namanya, melompat dari sofa begitu Minerva masuk. "Miss Dodger."

"My Lord, Anda baik sekali, berkunjung kemari. Saya sudah menyuruh pelayan untuk menyiapkan teh."

"Silakan kalian berdua mengobrol," kata ibunya sambil memunguti sulamannya lalu pindah ke sudut seberang ruangan supaya mereka mendapat sedikit privasi.

Scanned by CamScanner

Minerva duduk di sofa. Lord Burleigh bergabung dengannya sambil tetap menjaga jarak sopan. Minerva berusaha membayangkan Ashe melakukan hal yang sama, tapi menurutnya itu mustahil.

"Hari ini cuacanya agak suram," kata Burleigh.

"Saya suka hujan."

"Aku juga. Tapi banyak orang tidak menyukainya. Hujan cocok untuk refleksi diri."

"Itu benar."

"Aku menikmati suara rinai hujan yang mengetuk-ketuk kaca jendela."

"Kalimat yang cukup puitis. Apakah Anda penyair, My Lord?"

Pipi Burleigh memerah. "Kadang-kadang."

"Hebat!"

Burleigh menyipitkan mata ke arahnya. "Apakah kau mengolok-olokku, Miss Dodger?"

"Tidak, tentu saja tidak. Menurut saya segala bentuk upaya kreatif perlu dihargai."

"Maafkan aku. Kudengar..." Seketika Burleigh menutup mulut, mengeluarkan jam dari saku, melirik waktu yang ditunjukkan, dan pastinya kecewa karena bahkan dua menit pun belum berlalu.

"Apa persisnya yang Anda dengar, My Lord?"

Burleigh menggeleng, memasukkan kembali jamnya ke saku ketika teh disajikan. Syukurlah. Minerva langsung menyiapkan teh untuk Burleigh.

"Tiga bongkah gula," kata Burleigh. "Sedikit krim."

Minerva menyodorkan cangkir teh yang dengan piawainya Burleigh seimbangkan di pangkuan.

"Ibu?" tanya Minerva.

Scanned by CamScanner

"Tidak, terima kasih, Sayang." Ibunya bahkan tidak mendongak dari sulamannya. Minerva tak akan pernah sanggup berlama-lama menisik dan menarik benang di sehelai kain meski yang jelas ia iri kepada orang yang dapat membuat sulaman dengan indah.

Setelah menyiapkan teh untuknya sendiri Minerva melirik Burleigh dan mendapati pria itu mengamatinya. Minerva berharap yang disunggingkannya adalah senyuman penyemangat.

Burleigh mengerutkan dahi dan berdeham. "Aku melihatmu di pesta dansa Lovingdon semalam."

Jantungnya berdegup tak teratur sesaat. Semoga saja Burleigh tidak melihatnya di taman. "Oh?"

"Dan aku sadar selama ini kita belum pernah benar-benar mengenal satu sama lain."

"Saya berharap Anda mengajak saya berdansa."

"Ukuran tubuhku membuatku jadi agak kikuk kalau berdansa."

"Saya rasa Anda agak terlalu keras kepada diri Anda sendiri, tapi bagaimanapun, menurut saya kita bisa menyiasatinya."

Burleigh mengerjap beberapa kali. "Kau baik sekali."

"Anda mengatakannya seolah terkejut mendapati diri saya baik."

Burleigh menyentuh cangkir tehnya, lalu melepaskannya lagi. "Kudengar kau...." Burleigh berdeham.

"Lancang?"

Burleigh mengangguk, mengerutkan dahi, dan mengernyit. "Tipe yang sulit."

"Tapi Anda tetap datang."

"Ayahku belum lama meninggal."

Scanned by CamScanner

Memangnya kedua hal itu berhubungan? "Ya, saya mendengar kabar itu. Seharusnya saya menyampaikan belasungkawa ketika menyapa Anda."

"Itu tidak perlu. Ayahku sudah lanjut usia; hidupnya memuaskan. Tapi sekarang aku harus melaksanakan tugas-tugasku. Aku menginginkan istri, karenanya terpikir olehku untuk menemuimu."

"Anda baik sekali."

"Aku agak berumur sehingga kurang sabar menghadapi kebodohan wanita muda."

Alasan ini merupakan salah satu yang belum pernah didengarnya. Meski menyegarkan, ia juga merasa alasan itu agak menghina. "Maksudnya Anda menyukai usia saya?"

"Kau tidak cekikikan."

"Saya memang tidak biasa cekikikan, tapi terkadang saya tertawa."

"Tidak keras, kuharap."

"Sepertinya tergantung situasinya." Minerva rasa ia mendengar pintu diketuk. Sekarang ini, Lord Sheridan pun akan disambutnya dengan hangat.

Minerva melirik ketika Dixon masuk sambil membawa nampan perak. Dixon menyodorkan nampan itu kepadanya. Minerva mengangkat kartu nama itu, membacanya, dan berusaha menahan kegirangannya. "Tolong persilakan Duke of Ashebury masuk."

Minerva tidak melewatkan lirikan spekulatif ibunya ketika sang ibu mengalihkan perhatian dari sulaman, juga menyadari kekecewaan Burleigh. Semua orang berdiri ketika Ashe masuk. Pria itu langsung menghampiri ibunya, meraih tangan ibunya, lalu mencium punggung tangannya.

Scanned by CamScanner

"Madam, Anda sangat menawan."

"Terima kasih, Your Grace. Kami senang menerima kunjungan Anda."

"Saya jamin, sayalah yang senang dapat berkunjung kemari." Ashe berbalik, tatapannya fokus kepada Minerva, dan sepenuhnya mengabaikan Burleigh ketika pria itu mendekat. Minerva setengah berharap Ashe juga akan dengan lancang meraih tangannya, tapi pria itu hanya meneleng. "Miss Dodger."

"Your Grace."

Ashe sedikit mengalihkan pandangan. "Burleigh."

"Ashebury."

"Kuharap aku tidak mengganggu."

"Kau tidak pernah mengganggu," kata Minerva. "Teh?"

"Ya. Satu bongkah gula, tanpa krim. Akibat beberapa kali tinggal jauh dari peradaban, aku jadi kehilangan minat terhadap krim. Karena krim agak mustahil dibawa."

Minerva duduk, sadar bahwa sekarang Burleigh duduk sedikit lebih dekat dengannya. Ashebury menempati kursi yang terdekat darinya. "Saat bepergian, kau pasti merindukan teh."

"Justru sebaliknya, pria terhormat selalu membawa teh. Ke alam liar sekalipun."

"Tidak terpikir olehku bagaimana orang dapat dengan layak menyiapkan teh di alam liar," kata Burleigh.

"Oh, itu bisa dilakukan," kata Ashebury. "Kau harus membaca *The Art of Travel,* Burleigh. Menakjubkan. Kau akan terkejut mengetahui apa saja yang tersedia dan dapat dilakukan oleh seseorang dalam kondisi terpaksa." Ashe menerima cangkir yang ia tawarkan lalu menyesap isinya. "Darjeeling. Bagus sekali."

Scanned by CamScanner

"Seingatku belum pernah ada pria yang dapat mengidentifikasi jenis teh yang diminumnya."

"Aku punya selera yang tinggi. Aku dapat membedakan rasa dari hampir segala sesuatu yang memiliki citarasa unik: anggur, alkohol, teh." Bola mata Ashe menggelap. Pria itu menurunkan pandangan ke bibir Minerva, dan Minerva menyadari apa yang tak terucapkan oleh Ashe: ciuman wanita, bibirnya.

Minerva beringsut, meneguk tehnya berlama-lama. Keheningan mulai muncul. Ia menyadari cangkir teh yang diletakkan di paha kukuh Ashe dan merasakan cangkir itu menjadi jauh lebih rapuh daripada yang terletak di pangkuan Burleigh. Meski Burleigh lebih lebar daripada Ashe, Ashe tampak lebih besar. Mungkin karena pakaiannya pas badan sehingga terlihat jelas pria itu tidak punya lemak satu ons pun. Mungkin juga karena Minerva sudah mengetahui seperti apa sensasi paha Ashe di telapak kakinya, jadi ia tahu itu merupakan alas yang amat aman untuk lapik.

"Apa yang kalian bahas sebelum aku mengganggu?" tanya Ashe.

"Keuntungan usia seseorang," kata Minerva, berharap Ashe tidak menyadari ke mana tatapan atau pikirannya tertuju.

"Usia anggur?"

"Usia wanita."

"Sepertinya itu agak kurang pantas. Para wanita yang kukenal sangat merahasiakan usia mereka."

"Kami membahas lady yang lebih berumur tidak tertawa cekikikan layaknya yang masih belia dan hijau," kata Burleigh dengan tidak sabar.

"Apa salahnya cekikikan?" tanya Ash.

Scanned by CamScanner

"Itu menjengkelkan. Aku tidak ingin punya istri yang cekikikan. Miss Dodger tidak cekikikan."

Tatapan Ashebury terfokus pada Minerva. "Benarkah? Aku bertaruh bisa membuatnya cekikikan."

"Untuk apa kau membuatnya cekikikan?" tanya Burleigh.

"Kenapa tidak?"

"Seperti kataku tadi, suaranya menjengkelkan."

"Justru sebaliknya, Burleigh, itu suara yang penuh sukacita. Wanita seharusnya cekikikan minimal sehari sekali." Tatapan Ashe tak pernah meninggalkan Minerva.

Minerva mendengar suara denting samar. Cangkir teh Burleigh agak berderak di lapiknya, karena pria itu menjadi gelisah. Burleigh tamunya. Ia tidak bisa membiarkan Ashebury membuat pria itu gusar. "Bagaimana orang membuat teh saat di alam liar?" tanyanya.

Ashebury tersenyum lambat-lambat dan Minerva yakin pria itu sadar ia berusaha memperbaiki situasi. "Api, cerek, teko, dan teh."

"Sama seperti orang membuat teh di peradaban," kata Burleigh.

"Tapi sedikit berbeda. Akhirnya kami memberikan cerek, teko, dan sedikit teh kepada salah satu kepala suku di sana. Dia agak takjub dengan prosesnya. Meskipun aku tak yakin dari mana dia akan mendapatkan teh kalau pemberian kami sudah habis. Apakah kalian ingin melihat potret orang itu?"

"Tidak," jawab Burleigh sementara pada saat yang sama Minerva menjawab, "Ya."

"Aku tidak bisa menolak keinginan seorang lady," kata Ashebury seraya meletakkan cangkir tehnya sebelum pindah dari kursi ke tepi sofa.

Scanned by CamScanner

Minerva cepat-cepat bergeser agar Ashe tidak mendarat di atasnya, tapi itu justru membuatnya merapat kepada Burleigh. Minerva menyadari tubuh pria itu menegang kaku, tapi tidak bisa membayangkan Ashebury bereaksi serupa. Kalau ada wanita yang menempel padanya, sudah pasti Ashe langsung menyambutnya.

Senyum samar bermain-main di bibir Ashebury. Pria sialan itu senang mempermainkan mereka, membuat Burleigh merasa tidak nyaman. Seharusnya ia tidak menganggap Ashe menawan ketika kelakuannya seburuk ini, tapi tetap saja Minerva tidak bisa merasa jengkel. Burleigh tidak melakukan sesuatu yang salah, tapi juga belum melakukan apa pun yang benar. Ia tidak berminat kepada Burleigh. Pendekatan Burleigh tidak akan membuahkan hasil. Mungkin sebaiknya ia berterus-terang kepada Burleigh. Nanti, setelah Ashebury pulang.

Ashebury merogoh saku jasnya, mengeluarkan bungkusan yang diikat dengan tali, lalu meletakkan paket itu ke pangkuan Minerva. "Silakan."

Ashe sama dekatnya dengan Burleigh, bahkan mungkin lebih dekat, paha pria itu menempel ke paha Minerva, pinggul mereka bersentuhan, tapi Minerva tidak merasa sesak di sisi kanannya. Beda halnya dengan sisi kirinya. Apakah itu karena ia sudah pernah sangat intim dengan Ashe, karena apa yang telah mereka jalani bersama? Atau hanya karena Ashe benar-benar nyaman dengan tubuh wanita? Mungkin karena alasan yang kedua. Minerva tidak ingin memikirkan berapa banyak lady yang sudah pernah sedekat ini dengan Ashe.

Setelah menarik ujung simpulnya, Minerva melepaskan tali dari pembungkus dan meletakkannya di meja rendah di depannya. Setelah itu ia membuka lipatan

Scanned by CamScanner

kertasnya dengan perlahan. Ia disambut dengan pemandangan simpanse. Ia berani bertaruh nyawa bahwa kedua simpanse itu merupakan belahan jiwa. Foto berikutnya adalah piramida yang membuat manusia di sekelilingnya menjadi kerdil. Ia mengenal bangunan piramida itu, sudah pernah melihat di foto lain dan selalu ingin berkunjung ke sana. Karena sudah tidak mencari suami, ia bebas pergi ke mana pun yang diinginkannya. Ia bisa pergi dan menyentuh piramida secara langsung, kalau memang mau. Foto berikutnya tentang semacam kuil batu yang hampir tertutup tanaman. Minerva tidak tahu itu bangunan apa, tapi kelihatannya sangat kesepian, seolah menunggu untuk digunakan kembali.

Setelah memindahkan foto-foto itu ke samping, ia disambut oleh pria berambut putih panjang yang wajah keriput gelapnya dilukisi berbagai motif dengan cat putih. Pria itu menyeringai, memegang cangkir teh cantik yang tampak salah tempat.

"Itu dia," kata Ashe.

"Dia terlihat senang sekali."

"Dialah yang membuatku menukarnya dengan cangkir tehku," kata Ashe dengan nada menggerutu.

Minerva menatap Ashe. Jarak mereka dekat, teramat sangat dekat, sampai bahu Ashe hampir menyentuh bahunya. "Apa yang kau dapatkan?"

"Dua warganya untuk menunjukkan jalan masuk lebih jauh ke hutan."

"Apa yang mereka berdua dapatkan?"

"Kebanggaan karena menemani kami, kurasa. Mereka tidak butuh uang. Mereka swadaya."

"Mereka biadab," kata Burleigh.

Scanned by CamScanner

"Apa tepatnya arti biadab, Burleigh? Aku pernah bertemu beberapa orang semacam itu di perbatasan Inggris."

"Kau tahu maksudku. Mereka tidak beradab."

"Tidak seperti kau dan aku, mungkin. Mereka tidak dapat mengutip Shakespeare, tapi kujamin mereka tidak bisa disebut biadab. Sepengetahuan kami mereka hidup damai. Mereka menyambut kami dengan baik." Ashe mengedipkan sebelah mata kepada Minerva. "Minum teh bersama kami. Tak ada yang lebih beradab daripada itu."

Minerva menyisihkan foto itu, napasnya tertahan ketika melihat seorang wanita mengenakan pakaian tradisionalnya yang sangat minim. Tapi bukan dadanya yang terbuka yang menarik perhatiannya, tetapi wajah wanita itu: begitu bangga, terlihat agung. Tanpa malu dan jengah. Bagaimana mungkin ada yang tersinggung dengan foto yang luar biasa ini? Ini ... hidup. Dan Ashe berhasil menangkap esensi dan keindahannya.

Ashe benar. Tubuh manusia, dalam segala keelokan alaminya, memang indah.

Meskipun agaknya Burleigh tidak setuju. Burleigh terkesiap keras seolah teh yang ditelannya masuk ke jalur yang salah. Burleigh menyambar foto itu dari tangan Minerva lalu berdiri. "Kau tidak boleh memperlihatkan foto semacam ini kepada seorang lady!" Anehnya, kegeraman Burleigh tidak membuat lampu gantung di atas kepalanya berguncang.

"Kenapa tidak?" Minerva bertanya.

"Madam, Duke memperlihatkan foto-foto vulgar kepada putri Anda."

Ibunya menoleh, alisnya bertaut rapat.

Scanned by CamScanner

"Itu foto wanita pribumi, Ibu. Di tempat hidup alaminya."

"Wanita itu tidak mengenakan pakaian," ujar Burleigh.

"Memang bukan pakaian seperti yang kita kenakan," kata Ashe, "tapi kuyakinkan kau bahwa bagi orang-orang yang sebangsa dengannya, dia berpakaian lengkap."

Dengan anggun dan bermartabat ibunya berdiri, lalu menghampiri mereka. Ashebury ikut berdiri. Ibunya mengulurkan tangan kepada Burleigh. Pria itu ragu sesaat.

"Lord Burleigh." Ibunya menjentikkan jemari.

"Ini tidak pantas, Madam."

"Saya akan menentukan apa yang pantas atau tidak."

Burleigh menyerahkan foto itu kepada ibu Minerva.

Minerva harus menghargai kepercayaan diri ibunya. Ditilik dari ekspresi wajahnya, ibunya seolah menatap kertas kosong. "Kalau wanita ini tidak terbiasa mengenakan pakaian, saya tidak mengerti mengapa kita menganggapnya vulgar gara-gara menghormati tradisinya."

"Tetapi Ashebury seharusnya tidak menyodorkannya ke wajah putri Anda."

"Kita semua yang ada di sini sudah dewasa, My Lord. Sudah barang tentu kita tidak perlu tersinggung pada kehidupan." Tapi ibunya tetap mengembalikan foto tadi kepada Ashebury. "Saya pernah melihat wanita yang lebih tak berbusana daripada ini dalam bentuk lukisan, tapi itu bukan karya yang akan saya tampilkan di ruang tamu saya."

"Maafkan saya, Madam, kalau saya membuat Anda tersinggung," kata Ashebury.

Scanned by CamScanner

"Saya tidak tersinggung, hanya menegaskan maksud saya. Bagaimana kalau kita kembali minum teh?"

"Aku harus pergi," kata Burleigh.

"Saya akan mengantar Anda keluar, My Lord," kata ibunya.

"Bagaimana dengan Ashebury?"

"Saya yakin waktu kunjungannya belum selesai."

"Anda tidak dapat meninggalkan mereka berduaan."

"Oh, saya yakin tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan." Ibunya menggamit lengan Burleigh. "Bagaimana keadaan Anda, setelah menggantikan ayah Anda?" tanya ibunya, mengajak Burleigh keluar ruangan.

Begitu keduanya melewati pintu, Minerva menangkup mulut, bahunya berguncang karena berusaha untuk tidak tertawa keras-keras. Ashe duduk di sampingnya, mencondongkan tubuh ke depan sehingga napas pria itu meniup pipinya. "Apakah kau tertawa cekikikan?"

Suara yang sangat mirip cekikikan pun terdengar. Minerva mendorong bahu Ashe. "Kau sengaja melakukannya, membuatnya merasa tidak nyaman dengan foto-foto tadi."

"Jangan konyol. Aku tidak tahu dia akan ada di sini."

"Kalau begitu, mengapa kau tidak menunggu sampai dia pergi untuk memperlihatkan foto-foto itu kepadaku?"

Mata Ashe berseri-seri jail. "Karena ketika duduk di situ, terpikir olehku, mungkin melihat reaksinya akan menyenangkan. Dia tipe yang agak muram. Apakah dia mendekatimu?"

"Entahlah. Ini kali pertama dia datang menemuiku."

"Dia akan membuatmu bosan setengah mati." Ashe menangkup wajahnya. "Dia akan mematikan semangatmu. Jangan izinkan dia menemuimu lagi."

Scanned by CamScanner

"Kau tidak berhak menentukan siapa yang boleh dan tidak boleh menemuiku."

Ashe mengusap bibir Minerva dengan ibu jari. "Kau tidak akan bahagia dengannya."

Minerva menyerah. "Aku tidak akan menikahinya, tapi juga tidak ingin mempermalukannya. Dia baru saja kehilangan ayahnya."

"Kau memiliki hati yang lembut." Ashe memajukan badan. "Aku senang mempelajari hal-hal baru tentang dirimu, Minerva."

Minerva bertanya-tanya apakah Ashe akan menciumnya. Ia ingin Ashe menciumnya.

"Datanglah ke Nightingale malam ini," bujuk Ashe. "Kita bisa melanjutkan mempelajari hal baru tentang satu sama lain dalam suasana yang lebih intim."

"Kehadiranku diharapkan di Dragons."

"Lakukan sesuatu yang berbeda."

Tantangan yang tecermin di mata Ashe hampir membuat Minerva setuju untuk bertemu, tapi yang Minerva inginkan lebih dari sekadar hubungan fisik semata. Ia mendambakan hubungan yang melibatkan hati dan jiwa. "Akan ada terlalu banyak pertanyaan kalau aku tidak muncul."

"Aku yakin kau bisa mengurus soal itu."

"Aku lebih suka kalau tidak perlu mengurusnya."

"Aku akan membuatnya sepadan dengan susah payahmu."

Perlahan, ia menggeleng. "Aku tidak punya keraguan soal itu, tapi aku ingin kau sedikit mencintaiku."

Ashe menyentuh pipi Minerva dengan lembut. "Kau membalikkan kata-kataku."

Scanned by CamScanner

"Aku hanya sudah lebih memahami kalimat itu sekarang." Minerva menoleh, kembali menatap mata Ashe. "Ibuku bisa kembali sewaktu-waktu."

"Kalau begitu sebaiknya kita kembali ke topik semula," kata Ashe, setuju tanpa tersinggung. "Apakah kau menyukai foto-foto tadi?"

Minerva tersenyum lembut. "Ya, aku menyukainya. Semuanya luar biasa. Terutama foto wanita tadi. Aku cukup sependapat bahwa kita semua munafik kalau fokus pada yang tidak dia kenakan dan bukannya ke sosok dirinya: rasa bangga, keeleganan, dan keanggunan."

"Sudah kuduga kau akan menghargai yang ingin kutangkap di kamera. Wanita itu sangat mengingatkanku kepadamu."

Mendengar pujian itu membuat wajah Minerva memanas. "Imajinasimu cukup tinggi," katanya.

"Kalau kau dapat meyakinkan kakakmu untuk mengizinkan aku menggunakan jembatan tamannya sebagai latar, aku bisa membuktikannya kepadamu."

"Aku tersanjung, tapi aku jarang berpose untuk foto ataupun lukisan. Aku tak pernah menyukai hasilnya."

"Kau akan menyukai hasil karyaku."

Minerva tertawa. "Aku tidak tahu apakah kau ini percaya diri atau sombong."

Ashe mencondongkan tubuh lebih dekat lagi sampai napas pria itu membelai pipinya. "Kau sudah tahu apa yang bisa kulakukan dalam gelap. Izinkan aku memperlihatkan kepadamu apa yang bisa kulakukan di tempat terang."

Minerva pun diterjang gambaran Ashe berada di atasnya yang terbaring di jembatan, sebelum Ashe menggunakan mulut untuk melakukan penjelajahan nikmat di

Scanned by CamScanner

tubuhnya, sampai ke lekuk di tengah pahanya, mengantarkan kenikmatan kepadanya sementara sinar matahari menghangatkan kulitnya, dan teriakannya—

Dehaman membuatnya terlonjak seolah pikirannya menari-nari di ruangan dan dapat dilihat oleh semua orang. Dengan senyum nakal yang menunjukkan Ashe tahu persis apa yang dibayangkannya, pria itu berdiri perlahan. Sambil menenangkan degup jantungnya Minerva ikut berdiri.

"Aku sudah harus pergi," kata Ashe. "Kau boleh menyimpan foto-foto itu."

"Aku akan menjaganya baik-baik." Dan itu benar. Ia tak akan mampu melihat foto-foto itu tanpa memikirkan Ashe dan keintiman yang mereka alami bersama. Keintiman yang mulai melampaui fisik, mengikutsertakan momen-momen kebersamaan yang menghubungkan mereka dalam cara-cara yang tak pernah dialaminya dengan orang lain di luar lingkup keluarga dan teman-teman dekatnya.

"Kalau begitu aku sudah menemukan rumah yang baik untuk mereka," kata Ashe dengan suara pelan sebelum pergi. Ashe berhenti untuk bicara sebentar dengan ibunya sebelum melangkah ke pintu.

Minerva kembali duduk, mengumpulkan foto-foto tadi. Tak ada yang dapat Ashe berikan kepadanya yang membuatnya sesenang ini. Dan Minerva curiga Ashe sudah tahu soal itu. Ashe mengenalnya dengan lebih baik daripada pria lain. Apakah ia harus senang atau justru mengkhawatirkannya?

Minerva sadar betul bahwa ibunya duduk di sampingnya. Ia berusaha untuk tidak merona.

"Sungguh siang yang menarik. Kapan Ashebury mulai menaruh minat kepadamu?" tanya ibunya.

Scanned by CamScanner

"Kami sempat mengobrol sebentar di pesta Lady Greyling. Sejak saat itu kami bertemu secara tak sengaja beberapa kali."

"Kau kelihatan senang ketika dia memasuki pintu tadi."

"Menurutku petualangan-petualangannya menarik dan foto-fotonya ... dia sangat berbakat."

Ibunya mengambil foto teratas—simpanse yang menurut Minerva akan selalu menjadi favoritnya—lalu mencermatinya. "Dia punya mata yang jeli."

Menurut Minerva yang dimaksud ibunya bukan hanya soal foto itu. "Bagaimana Ibu tahu pasti kalau Ayah mencintai Ibu?"

Sorot mata ibunya melembut ketika mengingatnya. "Kali pertama bertemu, yang ayahmu pedulikan hanyalah meraup kekayaan. Pundi-pundinya sudah luber, tapi ia masih ingin menambahnya. Hanya itulah yang dianggapnya penting. Tapi, suatu hari, dia bersedia menyerahkan semuanya demi aku."

Ia sudah lama mengetahui garis besar kisah orangtuanya, tapi tidak detailnya. "Kurasa itulah alasannya aku tidak menyukai pengincar harta. Karena mereka tidak punya sesuatu untuk diserahkan."

"Jangan terlalu yakin, Sayang. Semua orang punya sesuatu untuk dikorbankan."

"Menurutku keuangan Ashe agak bermasalah," kata Edward sambil menyesap *scotch* milik saudara kembarnya, menunggu gilirannya di meja biliar.

Grey mengalihkan pandangan dari bola-bola warna yang dicermatinya. "Apakah dia memberitahumu soal itu?"

Scanned by CamScanner

"Tidak secara detail, tapi dia pindah ke Kediaman Ashebury. Keadaannya pasti gawat kalau dia sampai melakukan itu." Meski tak satu pun dari mereka tahu mengapa Ashe menghindari tempat itu, semuanya tahu alasannya pasti berhubungan dengan kematian orangtuanya. Pada awal kepindahan mereka ke Havisham, Ashe selalu mengalami mimpi buruk.

"Dia punya harga diri, Edward. Tak ada yang bisa kulakukan kalau dia tidak meminta bantuan. Kalau Ashe ingin aku tahu, dia pasti memberitahuku." Grey kembali memperhatikan permainan.

"Jadi begini, dia bertanya apakah aku ingin mengambil alih sewa rumahnya dan menurutku itu ide yang sangat bagus. Aku tahu diriku menyusahkan kalau tinggal di sini selama aku di London."

"Tidak menyusahkan."

"Istrimu tidak suka."

Grey menegakkan badan. "Kau pemabuk yang berisik, dan menyombongkan penaklukan-penaklukanmu. Menurutnya itu tidak pantas."

"Dia tidak perlu mendengarkan aku."

Grey memelototinya. Edward menyerah. "Baiklah. Aku sadar diriku bisa dengan cepat menjadi menjengkelkan. Tapi aku juga tidak bisa terus-terusan bergantung kepada Ashe, jadi kupikir sudah saatnya aku punya tempat tinggal sendiri. Dia menyarankan agar aku membeli perabotannya di sana. Dengan begitu aku tidak perlu mencari perabot baru dan dia bisa mendapatkan sedikit modal. Kalau memungkinkan, bisakah kau menyediakan dananya? Itu akan membantunya, bukan?"

"Lalu soal sewanya?"

Scanned by CamScanner

"Sepertinya aku akan membutuhkan sedikit tambahan uang saku untuk itu."

Grey memukul bola, membuat bola yang lain masuk ke lubang. "Apa yang akan kau lakukan dengan hidupmu, Edward? Kau harus punya tujuan hidup."

"Aku punya tujuan hidup yang mulia. Kenikmatan."

"Tujuan yang bagus dan cocok ketika kita berumur dua puluhan. Tapi sekarang kau sudah hidup lebih dari seperempat abad. Kau harus mulai bertanggung jawab."

"Aku ini cadangan sekaligus pria terhormat. Aku harus menjalani hidup dengan santai. Aku yakin itu tertulis di kitab hukum, entah di mana. Mungkin bahkan di Magna Carta."

Grey terkekeh. "Astaga, semoga Tuhan menolongku. Aku tidak bisa memutuskan apakah harus bersikeras supaya kau dewasa atau berharap kau tidak akan pernah dewasa."

Edward maju selangkah. "Ikutlah bertualang bersamaku sekali lagi. Yang terakhir kali. Setelah itu aku akan menetap dan melakukan sesuatu yang terhormat dan sinting—mungkin mencalonkan diri di Parlemen."

"Astaga, nasib negara ini di tanganmu? Itu pasti mimpi buruk." Grey melemparkan tongkat biliarnya ke meja, mengangkat gelas, lalu meneguknya berlama-lama. "Tapi kau cerdas, lebih pandai daripada yang kau tunjukkan. Kau orang yang baik dan menurutku, di suatu tempat dalam dirimu"—Grey menunjuk dada Edward—"jauh di dalam, kau sangat ingin berbuat baik. Tapi kau harus melakukannya tanpa kita mengadakan petualangan terakhir itu. Aku tidak bisa meninggalkan Julia, terutama sekarang, saat kondisinya sangat rapuh."

Scanned by CamScanner

Edward berpaling dan mengosongkan isi gelasnya. "Ketika kau menikah, aku bukannya mendapat kakak ipar, tapi kehilangan saudaraku."

"Aku menjadi dewasa. Kau harus melakukan hal yang sama. Menurutku punya tempat tinggal sendiri merupakan langkah pertama ke arah itu. Aku akan mendanainya."

Edward berbalik lagi. "Termasuk pembelian perabotannya?"

"Untuk membantu Ashe, ya."

"Bagus sekali. Dia pasti merasa lega, aku yakin itu."

"Kapan dia pindah?"

"Rencananya besok dia sudah pindah."

"Menurutku kalian sudah cukup memiliki waktu untuk menikmati anggur pasca makan malam," kata Julia, menyela mereka. Julia menghampiri Grey, berjinjit, lalu mencium pipi suaminya. "Aku semakin kesepian. Aku merindukanmu."

"Kedatangan nyonya rumah menandakan aku harus pergi," gumam Edward.

"Kau tidak perlu pergi," kata Grey.

"Aku yakin aku harus pergi." Ia memberi hormat kepada kakak iparnya. "Dan sebenarnya yang kami minum bukan anggur tapi *scotch*."

"Kukira pria terhormat selalu minum anggur setelah makan malam."

"Seperti yang sering kau katakan, aku bukan pria terhormat. Suamimu meladeniku karena dia pria terhormat. Tapi sekarang aku harus pergi. Terima kasih untuk makan malamnya yang menyenangkan."

"Kami senang kau bisa bergabung," kata kakak iparnya.

Scanned by CamScanner

Edward memajukan badan, mendaratkan ciuman sekilas ke pipi Julia, lalu berbisik, "Kau pembohong yang payah."

"Bukannya aku tidak menyukaimu, Edward. Potensi dan kesempatanmu sangat bagus, tapi kau menyia-nyiakan semuanya."

"Tanpa kehidupan foya-foyaku untuk dicela, bagaimana kau akan menghibur dirimu?"

"Edward, kau sudah kelewatan," tukas Grey. "Padahal Julia memikirkan kebaikanmu. Dia dan aku sama-sama peduli."

"Dan itu sudah seharusnya. Aku bahagia, aku bersenang-senang ke mana pun aku pergi dan menghibur siapa pun yang ingin bersamaku. Tapi sekarang aku harus pergi untuk merencanakan petualanganku berikutnya. Selamat malam."

Ia berjalan keluar ruangan dengan mantap. Wanita itu benar-benar membuatnya kesal dan ia tidak tahu alasannya. Padahal Julia sebenarnya tidak jahat, tapi tidak satu kali pun wanita itu memandangnya seolah dirinya tak lebih dari sekadar aib bagi nama dan kehormatan keluarga.

Dengan lega Julia memandangi kepergian adik iparnya dari ruangan itu. Suasana selalu menjadi tegang setiap kali adik iparnya ada. Sangatlah tidak membantu bahwa Edwardlah pria pertama yang menciumnya—meski ia tidak pernah menceritakan kejadian itu kepada Albert. Albert yang rupawan dan santun sedang melakukan pendekatan terhadapnya. Tapi Edward yang tampan tapi tidak sopanlah yang menghampirinya di taman

Scanned by CamScanner

pada suatu pesta dansa lalu menciumnya, memperkenalkan kepadanya gairah yang timbul di antara pria dan wanita. Seharusnya itu kehormatan yang menjadi hak Albert, dan Edward tahu benar soal itu. Tapi Edward menganggap lucu kalau berpura-pura menjadi Albert dan mencuri ciuman darinya. Karenanya ia tidak pernah memaafkan Edward. Dan dirinya sendiri, karena sangat menikmati ciuman itu.

Sejak saat itu, hanya dengan bersikap waspadalah ia bisa membedakan Albert dan Edward. Keduanya berwajah identik. Hanya sikap dan tingkah laku mereka yang berbeda. Edward hanya memedulikan kesenangannya sendiri sementara Albert mengutamakan semua orang lain dibanding dirinya sendiri. Itulah salah satu alasan yang membuatnya sangat mencintai Albert.

Suaminya menghampiri perapian, menyandarkan lengan ke tepi rak, dan menatap perapian yang padam. Julia tidak menyukai kunjungan Edward karena selalu membuat Albert merasa harus berbuat lebih untuk saudaranya itu.

Julia menghampiri Albert, berjinjit, dan berbisik, "Kuharap kau tidak akan menyiksa dirimu sendiri seperti itu. Andai saja dia pergi."

Edward menoleh, tersenyum kepadanya, lalu menggosok daun telinga kanan. "Maaf. Telingaku yang ini payah. Apakah tadi kau mengatakan sesuatu?"

Hal lain yang dapat membedakan keduanya. Albert kehilangan pendengaran telinga kanannya ketika berusia lima tahun gara-gara Edward mendorongnya ke kolam yang sedingin es. Bahwa kemudian Edward melompat ke kolam untuk menyelamatkan Albert tidak mengubah kenyataan bahwa dialah yang bertanggung jawab atas

Scanned by CamScanner

infeksi yang merusak telinga Albert. Tapi Albert punya pandangan yang berbeda tentang kejadian itu. Albert menyatakan mereka hanya dua bocah yang mudah emosi sehingga terkadang keadaan menjadi sedikit lepas kendali, tapi terkadang Julia curiga Edward cemburu kepada saudara kembarnya. Albert mewarisi segalanya sementara Edward hanya menjadi penerima kemurahan hati saudaranya.

"Aku hanya berkata aku mencintaimu," katanya.

Senyum Albert melebar. "Kau seharusnya selalu mengatakannya di telinga yang kiri saja."

"Aku minta maaf karena tidak bisa membuat dia menyukaiku," kata Julia, berbohong. Ia tidak peduli apakah Edward menyukainya atau tidak. Setiap kali Edward pergi bertualang, Julia berdoa dengan sungguh-sungguh supaya Edward tidak pulang. Karena hidup menjadi jauh lebih mudah ketika Edward tidak ada.

Albert menyelipkan rambut Julia yang menjuntai ke belakang telinga. "Kadang Edward memang menyulitkan. Tapi menurutku, kalau menyangkut dirimu, dia hanya cemburu. Karena aku memiliki istri yang cantik sementara dia sendirian."

Julia melontarkan tatapan menggoda. "Berdasarkan semua wanita yang dibicarakannya, aku ragu kau boleh menyatakan bahwa dia sendirian."

"Tapi tak satu pun di antara mereka yang cocok untuknya. Tidak sepertimu yang cocok untukku. Tapi Edward mengatakan, kalau kami pergi bersama, sekembalinya nanti dia akan bersikap dewasa."

Dada Julia terasa sesak. "Apakah kau akan pergi?"

Perlahan Albert menggeleng. "Aku tidak akan meninggalkanmu."

Scanned by CamScanner

Julia menelan rasa takutnya, ketakutan yang selalu dirasakannya soal keberuntungannya karena dicintai pria sehebat ini, ketakutannya bahwa kebahagiaan mereka akan terenggut. Ia pun berkata, "Kau boleh pergi kalau kau mau."

Albert membelai dagu istrinya dan menatap matanya. "Aku tidak akan meninggalkanmu ketika kau mengandung anak kita."

"Aku tidak apa-apa."

"Kalau kau keguguran selagi aku pergi, apakah menurutmu aku akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri?"

"Itu tidak akan menjadi salahmu. Kita berdua tidak melakukan apa pun yang membuatku kehilangan ketiga bayi kita yang sebelumnya. Kuharap kali ini anak laki-laki. Aku ingin memberimu pewaris."

"Aku hanya berharap bayi kita sehat dan kau melahirkannya dengan selamat." Albert merengkuhnya, mendekapnya. "Aku tidak ingin kehilangan dirimu, Julia."

"Tak akan," kata Julia, berjanji, sekalipun tahu bahwa beberapa janji tidak bisa ditepati.

Ashe duduk di ruang perpustakaan, menggoyang-goyang gelas berisi cairan kuning kecokelatan, terkesima dengan pusaran yang mirip dengan hidupnya. Ia harus menikahi wanita yang memiliki mahar. Jumlah mahar Minerva Dodger adalah yang paling besar. Untuk apa ia memilih yang lain?

Ditambah lagi, ia menyukai Minerva Dodger, terutama saat di kamar. Hal yang mereka alami bersama mengungkapkan gairah yang jauh melebihi apa pun yang pernah dialaminya.

Scanned by CamScanner

Ia sama sekali tidak suka ketika memasuki ruang tamu Kediaman Dodger dan melihat Burleigh berbagi sofa dengan Minerva. Biasanya, ia bukan tipe pencemburu, tapi agaknya jika itu berhubungan dengan Minerva, dirinya sama sekali tidak seperti yang biasa.

Besok, persiapan pindah ke Kediaman Ashebury akan dimulai secara resmi. Malam ini ia membutuhkan pengalih perhatian. Kegiatan yang dibutuhkannya ada di tempat judi, meski ia tidak perlu bertaruh. Dan Minerva akan ada di sana. Ia berdiri, mengembalikan gelasnya ke bufet, lalu berbelok ke pintu.

"Ah, di sini kau rupanya," kata Edward sambil masuk. "Aku punya berita yang sangat bagus. Aku sudah bicara dengan Grey. Barang apa pun yang tidak ingin kau bawa boleh kubeli."

Ashe mendesah penuh syukur. "Itu sangat membantu. Aku akan menyuruh manajer bisnisku menghitung biayanya."

"Kukira kau akan senang." Edward menghampiri meja dan menuang *scotch*. "Apa yang sebaiknya kita lakukan malam ini, untuk merayakannya?"

"Aku berencana ke Dragons. Kau boleh ikut, kalau mau."

Edward mengamati *scotch*-nya seolah tengah mencari jawaban di kedalamannya. "Tidak, aku lebih ingin sesuatu yang melibatkan wanita."

"Di Dragons ada wanita."

"Wanita terhormat." Edward menggeleng. "Bukan tipe yang kusukai."

Ashe merasakan dilema. Ia tidak ingin meninggalkan Edward setelah temannya bermurah hati, tapi dirinya juga sangat ingin bertemu Minerva. Keinginannya

Scanned by CamScanner

untuk bersama Minerva ternyata menang. "Karena aku sedang malas bertemu tipe wanita yang kau sukai, kau pergi sendiri saja."

Edward menyeringai. "Kau mulai terdengar seperti orang yang sudah menikah. Omong-omong, kalau pindah nanti, jangan bawa koleksi alkoholmu, ya."

"Kalau kau butuh pegawai, sebut saja jumlahnya."

"Tinggalkan saja sebanyak yang kau mau. Aku akan mempekerjakan mereka." Seolah kata-katanya itu tidak mengandung konsekuensi, Edward menenggak habis *scotch*-nya.

Namun, Ashe tahu arti ucapan Edward itu: upaya untuk meringankan bebannya. "Edward, aku menghargai semua yang sudah kau lakukan."

Bibir Edward membentuk senyum mencemooh. "Kita sesama yatim piatu memang harus bahu-membahu."

"Meski aku tidak ingin kalian kehilangan orangtua, aku selalu merasa sedikit senang karena tidak perlu ke Havisham sendirian."

Edward meraih karaf. "Kau menjadi sentimental. Itu tidak cocok denganmu. Sana pergi, hamburkan sedikit uangmu. Setelah itu kau akan merasa lebih baik."

Ashe bersyukur karena Edward mengakhiri percakapan yang mungkin akan mengarah pada kecanggungan. Ia pun terkekeh lega. "Dan kau ... carilah wanita yang baik malam ini."

"Aku tidak menginginkan yang baik." Edward menyeringai sambil menggerak-gerakkan alis. "Aku menginginkan yang amat sangat nakal."

Tapi Ashe tahu, terkadang, keduanya ternyata orang yang sama. Minerva Dodger yang mengajarinya akan hal itu.

Scanned by CamScanner

Bab 15

Minerva gugup dan gelisah. Ia berdiri di balkon yang gelap di Twin Dragons dan melongok ke lantai permainan. Pertemuannya dengan Ashe sore ini membuatnya rindu berada dalam pelukan pria itu. Terpikir olehnya untuk mengirim pesan, mengundang Ashe bergabung dengannya di sini. Tapi sebenarnya ia berharap Ashe akan muncul tanpa undangannya. Karena itulah ia berdiri di sini, bukannya berada di tempat yang seharusnya. Orang-orang menunggunya. Ia harus pergi.

Saat memeriksa lantai untuk terakhir kalinya, Minerva merasa jantungnya terlompat menabrak rusuknya ketika melihat Ashe berjalan perlahan mengelilingi meja-meja permainan kartu, ke arah meja rolet. Apakah pria itu mencarinya? Kalau tidak, untuk apa Ashe repot-repot berjalan mengitari tempat itu, bukannya langsung ke meja rolet?

Ia hampir saja berteriak untuk menarik perhatian Ashe, untuk mengundang pria itu bergabung dengannya. Tapi sedikit kesantunan disyaratkan di sini. Karenanya ia turun ke lantai permainan.

Ashe berdiri di dekat meja rolet, mengamati, belum bermain. Minerva senang karena Ashe bukan tipe yang langsung bertaruh, tidak terburu-buru. Beberapa anggota Dragons agak sembrono dalam bertaruh; para pria terhormat yang masuk ke daftarnya: *Pria yang tidak akan pernah kunikahi.*

Scanned by CamScanner

Minerva tahu dirinya tidak akan pernah bisa mencintai orang yang terobsesi dengan taruhan daripada sekadar menganggap judi sebagai kegiatan bersenang-senang melewatkan waktu luang.

"Your Grace."

Ashe menoleh, bola mata biru cemerlangnya tampak menghangat. "Miss Dodger. Aku berharap dapat menemukanmu di sini, tapi tadi aku tidak melihatmu di meja mana pun."

Kapan pernah ada pria yang terdengar sangat tulus ketika berbicara dengannya? "Aku bermain di ruang pribadi. Apakah kau ingin bergabung? Aku tahu kau tidak menyukai permainan kartu, tapi kau tidak perlu ikut bermain. Kau bisa menonton."

Ashe tersenyum nakal kepadanya. "Aku belum pernah menemukan apa menariknya hanya menjadi penonton. Tapi menontonmu akan membuktikan diriku salah."

"Menurutku aku tidak akan semenarik itu. Dan kau benar. Menonton orang lain bermain memang sangat membosankan. Aku bahkan tidak tahu kenapa mengusulkan itu."

"Kalau pilihannya berdiri di sini sambil memperhatikan putaran rolet dan kehilangan koin atau menontonmu, aku memilih yang kedua. Lagi pula kurasa yang kau maksud adalah permainan eksklusif di ruang pribadi yang digosipkan itu, yang hanya pernah dimasuki oleh segelintir orang."

Minerva tersenyum ceria. "Benar."

"Kalau begitu, dengan sangat senang hati aku menerima undanganmu."

"Siapa tahu mungkin kau bahkan akan memutuskan untuk ikut bermain."

* * *

Scanned by CamScanner

Ruang pribadi itu memang legendaris. Ashe tidak terkejut mengetahui Minerva memiliki kunci menuju ruang-ruang itu, tapi ini membuatnya paham mengapa Minerva minta diantar kemari oleh kusirnya. Jika menyembunyikan topeng di lipatan rok, Minerva bisa melintasi ruang permainan dengan cepat dan berlindung di sini. Andai ia membuntuti kusirnya malam itu, Minerva pasti sudah menghilang sebelum dirinya mampu melihat wanita itu tanpa topengnya.

Gadis yang cerdik.

Minerva mengajaknya menaiki tangga dan menyusuri koridor yang gelap. Mereka melewati ceruk yang agak gelap. Ashe meraih lengan Minerva, masuk ke kegelapan, lalu memagut bibir wanita itu. Minerva tidak memprotes ataupun keberatan. Minerva hanya melingkarkan lengan ke lehernya, menempel ke dadanya, dan membuatnya hilang akal dengan semangat yang Minerva perlihatkan.

Mengapa mereka memainkan permainan sialan ini padahal ada *ini* di antara mereka? Mengapa mereka tidak berada di kediaman Ashe, di ranjangnya? Dan mengapa Ashe tidak pernah merasa cukup dengan Minerva? Apakah karena Minerva-lah yang menetapkan aturan-aturannya, yang memegang kendali, yang mendiktekan persyaratan untuk pengaturan mereka?

Pengaturan apa? Ia berusaha tetap berkepala dingin, melakukan pendekatan sesuai dengan petunjuk buku terkutuk itu, tapi yang dapat dipikirkannya hanyalah menangkup dada Minerva dan meremas serta mengisapnya. Hal yang diinginkannya hanyalah kebebasan untuk menyusuri tungkai Minerva dengan mulut, mencium belakang lututnya, mengecup tanda lahirnya, menggoda

Scanned by CamScanner

dan mencumbu Minerva dengan jemari dan lidahnya. Ia ingin berada di dalam diri Minerva, menikmati gelombang kenikmatan yang lebih intens daripada apa pun yang pernah dialaminya.

Ashe menyapukan bibir ke leher Minerva. "Ikutlah ke kediamanku."

"Setengah terbujuk pun tidak," desah Minerva.

"Terbujuklah sepenuhnya."

Sambil tertawa pelan Minerva menangkup wajah Ashe. "Apakah kau tidak takut? Pada ketertarikan gila-gilaan di antara kita?"

"Tidak. Seharusnya kita menikmatinya. Karena kejadiannya tidak selalu seperti ini."

"Benarkah?"

Ashe menangkup pipi Minerva. "Bagiku, bersama wanita lain tak pernah seintens ini. Menikahlah denganku, Minerva. Dan kita bisa melakukan ini setiap malam."

Ia mendengar suara kesiap kaget Minerva. "Aku ragu itu cukup untuk berlangsung seumur hidup."

"Tapi bayangkan apa yang akan kita jalani sebelum ketertarikan itu padam."

"Berarti kau menganggapnya akan padam."

Ashe mengutuki kekecewaan yang didengarnya dalam suara Minerva. Sebagian dirinya merasa ketertarikan itu pasti padam. Tapi bagian yang lain tidak dapat membayangkan hal itu terjadi. Minerva menginginkan jaminan, sementara yang diinginkannya adalah tidur bersama wanita itu lagi. Tapi ia tidak akan membohongi Minerva.

"Apakah kau mencintaiku?" tanya Minerva.

Scanned by CamScanner

Ashe menahan desahan frustrasinya. "Aku sangat peduli kepadamu. Tapi cinta ... cintalah yang membuat Marquess of Marsden kehilangan kewarasannya. Aku tahu kau mendambakan cinta, tapi cinta bukan hanya kehangatan, sukacita, dan bahagia-untuk-selamanya. Tapi ketertarikan yang kita rasakan bisa bertahan lama."

"Hanya saja aku tidak yakin itu bisa bertahan cukup lama."

Ia harus menyerah untuk mendapatkan Minerva. Bukan hanya Minerva wanita yang memiliki mahar. Tapi sialan, ia menginginkan Minerva. Sifat keras kepalanya, kesediaannya untuk mengejar keinginan, bahkan keyakinannya soal cinta. Ashe belum pernah mengenal wanita yang sepelik, serumit, dan semenarik Minerva Dodger. Sepanjang hayat bersama Minerva akan memastikan dia tidak akan pernah bosan.

Ashe mencium Minerva lagi, dengan kasar dan lapar, hanya sekali cecapan lagi, satu pagutan lagi, satu sapuan lidah lagi. Ketika Ashe mengakhiri ciuman, Minerva terhuyung. Ashe menopang Minerva, tersenyum lebar. "Kita bisa melakukan ini setiap malam. Pertimbangkanlah."

Ia meraih tangan Minerva dan mengajak wanita itu ke koridor.

"Kau tidak bermain sportif," kata Minerva pelan.

"Ini bukan permainan."

"Benarkah?"

Ini masa depan perkebunan dan warisannya. Ashe berharap dapat memberikan cinta yang Minerva inginkan dan yang layak wanita itu dapatkan. Tapi Ashe dapat memastikan Minerva tidak menyesal menikahinya. "Aku menginginkanmu," katanya. "Itu tidak akan berubah."

Scanned by CamScanner

"Bagaimana kau bisa yakin soal itu?"

"Karena aku tahu apa yang kuinginkan."

"Aku ingin kau mengenal hatimu."

Ashe meremas tangan Minerva, dan baru saat itulah ia sadar dirinya tak akan pernah melepaskan tangan itu. Malam ini tak akan ada konsensus, dan ia ingin menikmati waktunya bersama Minerva. Ia ingin Minerva menikmati kebersamaan mereka. "Aku ingin menontonmu bermain kartu."

Di ujung koridor Minerva berhenti di depan sebuah pintu, mengetuk, dan setelah mengucapkan satu kata, mereka diizinkan masuk. Ashe mengikuti Minerva masuk ke ruangan yang gosip keberadaannya sudah ia dengar sejak dirinya mendaftar menjadi anggota di Dragons. Ruangan gelap ini berisi tempat-tempat duduk dan meja-meja yang penuh karaf.

Minerva mengajaknya melewati tirai yang terbelah, ke ruangan yang lebih terang. Meja bundar yang besar dan bertaplak wol tebal menjadi fokusnya sementara beberapa orang sudah duduk mengitarinya. Para pria berdiri dan menyipitkan mata dengan curiga sementara para lady tetap duduk sambil melontarkan tatapan menerka-nerka kepadanya.

"Aku yakin semua sudah saling kenal," kata Minerva.

"Ashebury," kata Lovingdon, dan seharusnya terpikir olehnya bahwa kakak tiri Minerva akan ada di sini. Istri Lovingdon duduk di sampingnya. Duke dan Duchess of Avendale di samping mereka. Lalu Lord Langdon dan Lord Rexton. Dan Drake Darling.

"Lovingdon." Ashe membungkuk sekilas. "Tuan-tuan dan nyonya-nyonya."

Scanned by CamScanner

"Kita duduk di sini," kata Minerva sambil menggandeng dan mengajaknya ke kursi kosong di seberang. Setibanya mereka di sana seorang pelayan sudah menambahkan satu kursi lagi.

Ashe membantu Minerva duduk, lalu menunggu selagi para pria selesai menilainya. Setelah beberapa menit yang rasanya tanpa akhir, Lovingdon mengangguk singkat dan pria-pria lain pun duduk kembali.

"Ashe tidak akan bermain," kata Minerva. "Dia hanya akan menonton."

"Di mana letak keseruannya?" tanya Avendale.

"Keseruannya adalah menyaksikanmu kehilangan uang sementara uangku tetap aman," kata Ashe.

"Rolet adalah permainan favoritnya," jelas Minerva, dan Ashe penasaran mengapa wanita itu merasa harus membelanya. Setelah melepaskan sarung tangan yang kemudian ditaruh di pangkuan, Minerva meletakkan tangan di atas meja.

Ashe mengamati jemari lentik dan putih itu, mengingat rasa jemari itu ketika memeluknya. Dengan penuh rahasia, di bawah meja, Ashe meletakkan tangan di pangkuan Minerva, meremas lembut dari atas lapisan-lapisan rok dalam. Minerva membalas tatapannya dan ia melihat kenikmatan di sana, menyaksikan senyum simpul perlahan melebar—

"Mungkin kau memang hanya menonton, Ashebury," kata Lovingdon, "tapi aku bersikeras tanganmu harus tetap di atas meja."

Rahang Ashebury menegang. Ia mulai jengah dengan gangguan Lovingdon setiap kali dirinya merayu Minerva—meski Minerva memang adik Lovingdon dan pria itu wajib melindunginya.

Scanned by CamScanner

"Dia khawatir kau akan curang," kata Duchess of Lovingdon. "Atau membantu Minerva bermain curang."

Ashe tidak memindahkan tangannya. Ia malah meremas paha Minerva lagi sebelum menyipitkan mata ke arah Lovingdon. "Sulit bagiku untuk tidak tersinggung. Aku tidak bermain curang."

"Sayangnya, kami bermain curang," kata Minerva dengan suara pelan, rona kemerahan di pipinya tampak sangat jelas. "Jadi, semua tangan harus terlihat." Minerva mencondongkan tubuh ke arahnya dan berbisik di telinganya, "Sayangnya."

Memang patut disesalkan. Sambil tetap membalas tatapan Lovingdon, Ashe meletakkan tangan kiri di atas meja, direntangkan, sementara lengan kanannya ditopangkan ke punggung kursi Minerva, jemari kanannya memeluk bahu wanita itu. Minerva menoleh kepadanya lalu menatap Lovingdon. Ketegangan pun memuncak.

"Aku tidak perlu dibantu bermain curang," kata Minerva pada akhirnya. "Aku sedikit tersinggung karena kau mengira aku butuh bantuan. Selama semua tangan tetap terlihat, kurasa tidak harus diletakkan di atas meja."

"Selama tetap terlihat," kata Lovingdon, tapi kedengarannya pria itu tidak terlalu senang. Ashe penasaran, seberapa senangnya pria itu nanti, kalau mereka menjadi kerabat.

"Bisa kita mulai?" tanya Darling.

Gumaman setuju mengisi keheningan. Minerva menggosok-gosok tangan dan mengertakkan buku jemari. Ashe tidak habis pikir mengapa gerakan yang tidak anggun itu dianggapnya menawan dan erotis.

Semua orang melempar satu koin judi ke tengah meja. Darling mulai membagikan kartu. Ashe kaget melihat tumpukan koin judi di dekat setiap pemain. Ia tidak

Scanned by CamScanner

sebal dengan kekayaan mereka. Ia hanya berharap dirinya bisa menandingi mereka. Meski, kalau rencananya berhasil, tak lama lagi kekayaannya juga akan melimpah.

Serahasia mungkin Minerva memperlihatkan kartu-kartunya dan menyunggingkan senyum kekanakan kepadanya. Apakah gadis itu menggodanya atau menyiratkan bahwa ia menyukai kartu-kartunya? Ashe berusaha memahami angka-angka yang ada. Pada kesempatan yang terbaik, angka-angka sulit dipahaminya, tapi ketika Minerva dengan gesit menyusun kartu-kartu itu dalam tatanan tertentu, angka-angkanya menjadi mustahil dipahaminya. Tapi ia tetap tersenyum, berpura-pura tahu makna semua angka yang menari-nari di kepalanya itu.

Minerva membuang dua kartu. Ashe tidak tahu apa yang membuat Minerva tidak menyukai keduanya. Ia bertanya-tanya apakah Minerva akan selalu puas kalau ia hanya menonton, apakah pada titik tertentu nanti Minerva akan menyemangatinya, bahkan mungkin memaksanya, untuk bermain. Dan mengira dirinya tidak sopan atau sombong kalau ia menolak.

Ketika putaran yang itu selesai, Minervalah yang mengulurkan tangan dan meraup semua koin judi di meja. "Ah, lima ratus pound. Aku beruntung. Kau bisa membantuku menyusunnya," kata Minerva.

Itu bisa dilakukannya. Denominasi yang berbeda diberi warna yang berbeda sehingga ia tidak perlu menjumlahkan apa pun. "Bagaimana kau tahu jumlahnya?"

"Aku menghitung setiap koin yang ditaruh."

Di kepala? Minerva bahkan tidak perlu membuat catatan di kertas? "Hebat."

Minerva mendengus. "Tidak juga. Aku yakin semua yang ada di sini melakukannya."

Scanned by CamScanner

Sialan. Minerva cerdas sekali. Ia harus memastikan Minerva tidak pernah mengetahui tentang ketidakmampuannya menguasai angka. Kalau tidak, Minerva akan menganggapnya bodoh, dan mana mungkin Minerva menginginkan pria yang tak akan pernah bisa mengimbanginya?

Darling mengumpulkan kartu-kartu yang ada dan mulai mengocoknya dengan santai. "Oh, ya, Ashebury, belum lama ini aku mengobrol dengan Lord Sheridan tentang sesuatu yang agak menarik. Dia meminta agar aku mencabut keanggotaanmu."

Setiap gerakan di meja terhenti. Gelas-gelas yang diangkat, tubuh-tubuh yang dicondongkan untuk berbisik dengan pasangan mereka, lentingan pergelangan tangan untuk melempar koin tambahan ke tengah meja. Hanya kocokan kartu saja yang tidak berhenti. Suaranya semakin menonjolkan keheningan yang ada ketika semua mata tertuju kepada Ashe. Alis indah Minerva bertaut sementara bola mata gelap wanita itu mencerminkan kekhawatiran.

"Katanya kalian bertengkar," lanjut Darling tanpa pernah berhenti mengocok kartu.

"Aku tidak akan menyebutnya pertengkaran," kata Ashe.

"Dia mengaku kau menuang *scotch* kepadanya."

Jelas harga diri membuat Sheridan tidak mengakui kalau dirinya juga merasakan tinju Ashe. "Kujamin itu hanya kecelakaan. Aku terhuyung dan *scotch*-ku tumpah. Aku tidak bisa mencegahnya menumpahi Sheridan."

Sambil mengangguk, Darling mulai membagikan kartu. "Thomas juga mengatakan begitu. Karena itulah aku tidak membahas ini denganmu, tapi karena kau ada di sini, kupikir tidak ada salahnya aku bertanya."

Scanned by CamScanner

"Itu hanya kecerobohanku."

"Aku tidak pernah menyukai Sheridan," kata Rexton.

"Kuharap Lady Hyacinth menyukainya. Kudengar mereka akan menikah," kata Duchess of Lovingdon.

"Itu agak mendadak. Bagaimana bisa?" tanya Minerva.

"Setahuku dengan mengompromikan pertemuan di taman. Menurutku lebih baik dia daripada dirimu."

"Apakah dia mendekatimu?" tanya Lovingdon.

Minerva melambaikan tangan sebelum mengambil kartu-kartunya untuk disusun. "Beberapa hari yang lalu. Aku kasihan kepada Lady Hyacinth. Sheridan hanya menginginkan maharnya."

Bahkan setelah gadis itu menghinanya, Minerva masih bersimpati terhadap Lady Hyacinth. Ashe ragu dirinya akan bisa bersikap begitu, tapi ia tidak kaget dengan perasaan Minerva. Sopan santun Minerva melebihi kesopanan sebagian besar lady yang pernah ia rayu.

"Dia akan menjadi countess," kata Langdon.

"Tapi dia tak akan bahagia."

"Aku ragu soal itu. Dari yang kudengar, dialah yang mengatur agar mereka dipergoki di taman."

"Tetap saja dia mendapat simpatiku. Dan aku melihatmu menukar kartu, Langdon."

"Kau bahkan tidak melihat ke arahku."

Minerva hanya menyunggingkan senyum penuh kemenangan yang membuat perut Ashe menegang. Ia menginginkan senyuman itu. Ia menginginkan semua senyuman Minerva.

Langdon melempar kartu-kartunya, lalu bersidekap.

Minerva melirik Ashe dengan bibir masih cemberut, dan hanya dengan segenap tekadlah Ashe bisa menahan diri, tidak mencium Minerva saat itu juga. "Kami memang

Scanned by CamScanner

bermain kartu dengan curang, tapi selalu mengaku kalau tertangkap."

"Untunglah aku tidak ikut bermain, karena aku tidak tahu cara untuk curang."

"Aku bisa mengajarimu kalau kau mau."

Ashe lebih suka kalau Minerva menjadi murid, untuk apa yang ia rencanakan akan diajarkannya kepada wanita itu—tentang sebesar apa gairah yang bisa berkobar di antara mereka. Ashe sadar dirinya bodoh kalau melewatkan tawaran Minerva, tapi ia tidak bisa menerimanya tanpa berisiko kelemahannya diketahui. Jadi ia memutuskan untuk mengalihkan obrolan ke topik yang sepenuhnya berbeda. "Apakah kau sudah bertanya kepada kakakmu tentang tamannya?"

"Ada apa dengan tamanku?" tanya Lovingdon dalam cara yang membuat Ashe merasa pria itu tidak menyukai ataupun memercayainya. Jelas semua keluarga Minerva cerdas.

"Ashe ingin tahu apakah dia bisa menggunakan tamanmu untuk ... memotretku."

Kata-kata terakhir itu sedikit bernada sadar diri. Ironis bahwa Minerva tidak nyaman berpose dengan pakaian lengkap untuknya padahal wanita itu bersedia melakukannya dengan gaun sutra yang ditarik sampai ke batas pinggul. Karena ingat duke belum lama ini mendapatkan pewaris, Ashe berkata, "Sebagai penghargaanku, aku akan memotret keluargamu."

"Kau sudah melihat foto-foto hasil perjalanannya ke Afrika," kata Minerva. "Kau tahu betapa berbakatnya dia."

Lovingdon mengamati Ashe seolah mencari maksud yang terselubung. Lalu Lovingdon menoleh kepada

Scanned by CamScanner

istrinya, yang senyumnya lebih berbicara daripada kata-kata. "Kurasa tidak ada salahnya," gerutu Lovingdon, akhirnya, seolah menyangka ada bahaya dalam kegiatan itu, tapi tidak bisa memastikannya.

"Bagus. Kapan kau ingin melakukannya?" tanya Minerva.

"Kalau cuacanya cerah, besok sekitar pukul sepuluh. Kalau kalian tidak keberatan," kata Ashe. "Cahaya matahari pagi lebih bersahabat."

"Bersahabat untuk apa?" tanya Lovingdon.

"Untuk kemampuanku yang rendah. Cahaya matahari pagi memberikan hasil yang lebih lembut, yang lebih kusukai daripada garis-garis yang tegas."

"Bagaimana kau mempelajari semuanya itu?" tanya Duchess of Lovingdon.

"Sebagian besarnya dari mencoba-coba, mencari kesempurnaan."

"Menurutku kesempurnaan tidaklah menarik," kata Duchess of Avendale, menatapnya seolah baru saja sadar ia menginjak tumpukan tahi kuda. Duchess of Avendale tidak bisa dibilang sangat cantik, membuat Minerva penasaran kenapa seorang rakyat biasa seperti wanita itu berhasil memikat seorang duke. Tentu saja, Minerva juga rakyat biasa dan akan memikat seorang duke, tapi mahar Minerva berjumlah besar sementara Duchess of Avendale hanya membawa catatan kriminal.

"Kesempurnaan adalah gayaku, bukan subjekku." Meski untuk koleksi pribadinya, Ashe mencari kesempurnaan dalam garis tubuh, sesuatu untuk menyingkirkan gambaran-gambaran mengerikan yang menghujaninya semasa dirinya masih kecil.

Scanned by CamScanner

Duchess mengangkat bahu seolah ingin mengatakan, mungkin ternyata Ashe tidak terlalu payah.

"Apakah kita akan bermain kartu?" tanya Avendale.

"Kau tidak bisa bermain sambil mengobrol?" tantang Ashe.

"Tidak dengan cara kami bermain," kata Minerva. "Kami semua sangat serius ingin menang."

Minerva juga sangat menikmati permainan ini, dan itu terlihat jelas. Dan Ashe menikmati setiap aspek Minerva. Membuktikan kepada Minerva bahwa yang dirasakannya terhadap wanita itu akan cukup menantang melebihi dugaannya semula. Tapi ia tidak akan menyerah. Karena ia menginginkan Minerva kembali ke ranjangnya, secara permanen.

Keesokan paginya Minerva berusaha keras untuk tidak gugup. Ia terus mengingatkan dirinya bahwa Ashe yang memotretnya dan dirinya sudah pernah berpose untuk pria itu dalam kondisi yang jauh lebih terbuka. Ashe memasang kameranya di kaki tiga sementara Minerva mondar-mandir di dekat kolam.

Sebelum Ashe datang ia sempat beradu mulut dengan kakaknya karena Lovingdon ingin menyaksikan prosesnya. Tapi ia ingin berduaan dengan sang duke tanpa gangguan kakaknya. Semalam Ashe pergi meninggalkan klub sebelum permainan kartu mereka selesai, jadi ia tidak sempat berduaan dengan Ashe.

Minerva berhenti mondar-mandir. "Kenapa kau ingin memotretku?"

Ashe mendongak dari apa pun yang sedang dikerjakannya. "Karena kau tidak nyaman dengan sosokmu."

Scanned by CamScanner

"Itu bukan rahasia lagi. Seperti yang sudah pernah kukatakan, aku mirip ayahku."

Ashe tersenyum kecil yang provokatif, yang menghangatkan sampai ke kedalaman hati Minerva. "Salah."

Ashe melanjutkan bekerja, sementara Minerva meneruskan mondar-mandirnya. Ia berhenti di tengah-tengah. "Kenapa kau menuangkan *scotch*-mu kepada Sheridan?"

Ashe berdiri tegak. "Karena aku tidak menyukainya."

"Dia ingin menikahiku."

Ashe mengamatinya sebentar, tapi sepertinya pria itu sedang berdebat dengan dirinya sendiri. Akhirnya, Ashe lurus menatap matanya. "Dia mengeluh soal dirimu yang menolak pendekatannya. Aku keberatan dengan beberapa hal yang dikatakannya. Dan meski dia tidak mengakuinya kepada Darling, sebelum kami selesai, aku meninjunya."

Minerva merasakan kepuasan yang teramat sangat, tak tertahankan. "Kau membelaku?"

Dalam tiga langkah panjang Ashe sudah berdiri di hadapannya, mengangkat dagunya dengan lekuk jari. "Menurutmu aku tidak akan membelamu?"

"Untuk apa kau membelaku?"

Ashe menggeleng samar. "Kenapa kau tidak mengerti betapa aku mengagumimu? Kau adalah perpaduan antara keberanian dan kekakuan yang bagiku sulit untuk ditolak. Belum lagi gairah yang bergelora di antara kita."

"Tapi sejak kau tiba tadi kau belum menciumku."

"Belum ada kesempatan. Sekarang ini aku ingin menciummu, tapi aku curiga kakakmu ada di jendela lantai atas, mengamati kita dengan teropong."

Minerva tersenyum. "Dia memang punya teleskop."

Scanned by CamScanner

"Jangan salah, Minerva. Aku cukup sering membayangkan diriku menciummu dan juga melakukan hal-hal yang lain."

Bola mata Ashe menggelap, penuh janji, membuat keberanian Minerva serasa melorot sampai ke tanah. Ashe meraih tangannya, sementara dengan tangan yang satunya lagi pria itu memeluk pinggangnya. "Aku ingin kau di sini."

Ashe menuntunnya keluar dari jembatan. "Aku ingin kau duduk dengan kaki dilipat ke pinggul."

"Aku harus mengambil selimut."

"Jangan, kau wanita yang tidak peduli kalau rokmu kotor terkena rumput." Ashe memeganginya ketika menurunkannya ke tanah. Ashe tidak ragu-ragu ketika menyentuhnya, menggerakkan satu lengan ke sini, tangan yang lain ke sana, menggeser kakinya supaya rok Minerva tertata sesuai keinginan pria itu. Minerva terpesona menyaksikan konsentrasi Ashe. Fokus Ashe sepenuhnya tercurah pada tugasnya, pria itu larut dalam momen untuk menciptakan sesuatu yang sangat berarti baginya. Minerva berharap Ashe tidak akan kecewa dengan hasilnya.

Ashe memegangi dagunya dengan ibu jari dan telunjuk kemudian menelengkan kepalanya sedikit. "Sekarang, jangan bergerak," perintahnya.

Lalu Ashe menciumnya dengan manis dan mendalam, dan meski hanya sebentar, ciuman itu menimbulkan kenikmatan di setiap sudut dirinya. Ketika Ashe mengakhiri ciumannya, mata pria itu berseri-seri jail. "Jadilah gadis yang baik dan aku akan menciummu lagi setelah kita selesai."

"Kukira kau khawatir diamati oleh kakakku."

Scanned by CamScanner

"Dari sudut ini, dia tidak bisa memastikan apa persisnya yang kulakukan." Ashe berubah serius. "Tapi kau harus diam agak lama. Karena aku menginginkan mataharinya di posisi yang tepat."

"Aku akan pura-pura sedang berada di gereja."

Ashe mengusapkan ibu jari ke lekuk pipinya. "Aku ingin memberitahumu bahwa aku menganggapmu sangat indah, tapi menurutku kau tidak akan percaya."

Minerva menatap Ashe.

"Nah," kata Ashe sambil nyengir. "Tetap rileks dan buka bibirmu seperti itu."

Lalu Ashe pergi.

Sambil berlutut—sama sekali tidak memedulikan noda rumput di celananya—Ashe mengintip dari balik lensa. Karena sudut yang diinginkannya, ia harus menggunakan kaki tiga yang rendah. Ashe percaya foto bisa lebih dari sekadar orang yang berdiri kaku dan menatap kamera. Fotografi seni yang masih baru, potensinya belum tergali sepenuhnya. Tapi ia yakin fotografi merupakan seni, dan sosok di hadapannya hanya menguatkan keyakinannya itu.

Minerva mengenakan topi berpinggiran lebar yang elegan tapi sederhana dan gaun kuning pucat yang roknya mekar. Rambut dan alis kemerahan, bola mata cokelat gelap, dan bibir semerah stroberi, terlihat sangat kontras. Posisi Minerva sedikit di kanan jembatan sehingga membelakangi kolam yang dijadikannya latar belakang. Tapi fokusnya, elemen utama dari foto itu, adalah Minerva. Keredupan pagi dan lapisan sinar matahari hampir persis seperti yang dibutuhkannya untuk menampilkan efek yang maksimal.

Scanned by CamScanner

Ashe sangat menyukai momen ini, ketika dirinya memegang kendali penuh, saat ia memutuskan untuk membayar jerih payahnya. Andai saja angka sama mudahnya seperti ini, saat menatap Minerva ia tidak perlu melihat mahar. Dengan kecerdasan Minerva terhadap angka, Ashe yakin wanita itu dapat membantunya mengelola perkebunan, bahwa Minerva dapat memastikan dirinya bisa mewariskan sesuatu yang luar biasa untuk anak-anaknya. Tapi untuk itu ia harus mengungkapkan kesulitan yang sedang dialaminya—dan Minerva tidak akan memahami ataupun memaklumi kesusahannya. Berhubung Minerva membenci pengincar harta, mana mungkin wanita itu tidak menganggapnya salah satu dari mereka?

"Sebentar lagi," serunya.

Minerva bergeming, tidak menjawab. Kendali diri dan kedisiplinan Minerva membuatnya kagum.

Sinar matahari semakin terang, sedikit menggeser keteduhan. Dan ia pun menangkap momen itu.

Ashe berdiri, menghampiri Minerva, dan mengulurkan tangan. Minerva mendongak, menatapnya.

"Sudah selesai?"

"Sudah."

"Relatif tidak menyakitkan," kata Minerva, menyambut uluran tangannya.

Ashe membantu Minerva berdiri, lalu mengklaim bibir wanita itu, menyambut citarasa dan sensasi diri Minerva. Minerva mundur sedikit.

"Lovingdon."

"Biarkan saja dia menonton."

"Aku takut dia bukan hanya menonton. Dia akan menyatakan bahwa kau sudah menodaiku dan memaksa kita menikah."

Scanned by CamScanner

"Apakah itu sangat buruk menurutmu?"

Minerva mengerutkan dahi. "Semalam kau menyebut-nyebut soal pernikahan, tapi tidak mungkin kau serius."

"Aku tidak pernah seserius semalam." Ashe menahan bibir Minerva dengan ibu jari. "Jangan dijawab, pikirkanlah dulu."

"Kenapa kau mau menikahiku?"

"Kenapa tidak?"

"Kau tidak bisa menjawab pertanyaan dengan pertanyaan."

Ashe melingkarkan lengan ke pinggang Minerva, menarik wanita itu mendekat, lalu mencium Minerva. Kenapa Minerva harus sedemikian curiga? Ia mengutuk semua pria yang mendahuluinya, yang membuat tugasnya menjadi semakin sulit. Lalu ia mengutuk kakak Minerva *yang* mungkin mengamati. Ashe tidak ingin membuat Minerva terpaksa menikahinya. Ia ingin membujuk Minerva untuk bersedia menikah dengannya. Ia mundur, menatap mata Minerva yang sayu. "Ada api yang berkobar di antara kita dan tak ada alasan untuk menganggap satu malam kebersamaan lainnya akan membuatnya padam."

"Untuk sesuatu yang bertahan lama, yang dibutuhkan bukan hanya gairah."

"Sudah kukatakan kepadamu, aku memujamu. Aku mengagumimu. Kau menawan hatiku. Jadi mungkin akulah yang salah. Kau menganggapku kurang pantas."

Ashe membalikkan badan dan kembali ke peralatannya, mulai mengemasi semuanya. Untungnya Duchess ingin keluarganya difoto lain hari, saat putra mereka tidak terlalu rewel.

"Ashe?"

Scanned by CamScanner

Ia menoleh.

"Aku tidak menganggapmu kurang pantas," kata Minerva. "Aku hanya tidak terbiasa ada pria yang menginginkan aku. Aku sudah memutuskan untuk melajang seumur hidup."

"Keputusan bisa diubah." Ashe memunguti peralatannya. "Dan aku bukan orang yang mudah menyerah, jadi biasakanlah dirimu dengan itu juga. Antar aku ke gerbang?"

Sambil mengangguk, Minerva melangkah menjajarinya. "Kapan kau akan menunjukkan hasilnya kepadaku?"

"Segera."

"Mungkin aku tidak ingin melihatnya. Ketika berumur delapan tahun, ibuku menyuruh orang melukis potretku. Ketika kulihat hasilnya, aku mengambil arang dan menghitamkan wajah potretku. Hidungku benar-benar jelek."

"Terkadang, Minerva, saat melihat sesuatu, yang ingin kita lihatlah yang terlihat, bukannya yang benar-benar ada di sana. Tapi ketika aku melihat dari balik lensa kamera, yang kulihat adalah kebenaran."

"Kebenaran tidak selalu indah," ujarnya.

Memang tidak selalu. Dan ada beberapa kebenaran tentang dirinya yang tak akan pernah diceritakannya kepada Minerva.

Scanned by CamScanner

Bab 16

Ashe berdiri di serambi Kediaman Ashebury ketika mendengar suara bersin pelan. Ia berbalik dan melihat Minerva di ambang pintu yang terbuka. Sudah tiga hari ia tidak melihat Minerva, sejak mengambil foto wanita itu di taman. Sementara para pelayan mengurus sebagian besar proses pindahan, ia harus mengawasi beberapa tempat. Banyak menghabiskan waktu di sini membuat suasana hatinya memburuk. Tapi sekarang, saat melihat Minerva, ia menyadari kebodohannya hanya karena memutuskan untuk menarik diri. Rasa senang yang melandanya ketika melihat kedatangan Minerva agak membuat pening, jauh melebihi apa pun yang pernah dirasakannya.

"Aku minta maaf," kata Minerva. "Aku kebetulan lewat dalam perjalanan ke toko topi ketika melihat semua kesibukan di sini dan baru ingat kalau kau pindah kemari. Terpikir olehku untuk mampir dan melihat apakah kau sudah berdamai dengan semua kenanganmu di sini."

Satu-satunya kenangan yang sekarang ini berputar di benaknya adalah yang melibatkan Minerva: di Nightingale, di klub, di pesta dansa. Ia ingin menyambar Minerva, mengklaim bibirnya, menggendong wanita itu ke atas dan mengklaim tubuh wanita itu. Tapi ia menahan keliarannya dan menutupi dirinya dengan kesantunan. "Sayangnya tempat ini belum siap menerima tamu."

"Aku tidak bermaksud memaksa, tapi aku tidak melihatmu di Dragons. Aku hanya ingin memastikan kau

Scanned by CamScanner

baik-baik saja. Aku tahu pasti ini sulit sekali." Minerva bersin lagi, lalu menyeka hidung dengan sapu tangan berenda.

"Maaf, beberapa hari ini para pelayan membuka kain penutup perabotan, membuat debu yang umurnya dua puluh tahun beterbangan."

"Sudah selama itukah?"

Ashe mengangguk. "Rumah ini ditutup ketika aku diantar ke Havisham. Beberapa tahun yang lalu aku kemari untuk memeriksanya. Baru sampai serambi aku menyadari diriku tidak siap tinggal di sini, jadi aku menyewa tempat lain."

"Tapi sekarang kau siap?"

Terpaksa harus siap. Ancaman kemiskinan membuat orang bersedia melakukan apa yang seharusnya enggan dilakukannya. Misalnya, menikah. Meski gagasan melewatkan sepanjang sisa hidupnya bersama Minerva hampir membuatnya senang karena pindah kemari. "Kurasa begitu. Tapi sekarang bayang-bayang masa laluku sudah sedikit tenang."

Minerva mengedarkan pandangan. "Dari sini, kelihatannya cukup megah."

"Mau melihat-lihat?"

"Aku tidak ingin memaksa."

"Tidak ada paksaan. Seperti kataku, tempat ini belum siap, tapi aku bisa mengajakmu melihat-lihat lantai ini supaya kau sedikit mengenalnya." *Karena nantinya tempat ini juga akan menjadi rumahmu.*

"Ya, baiklah. Aku akan senang sekali."

Ketika Ashe mengajak Minerva menyusuri salah satu koridor, para pelayan seketika menyingkir. Karena jarang terlihat, mereka biasanya lebih sembunyi-sembunyi

Scanned by CamScanner

dalam mengerjakan segala sesuatunya, tapi berhubung banyak sekali yang harus dikerjakan di sini, mereka tak punya pilihan kecuali bekerja dengan jadwal yang tidak biasa. Ruangan-ruangannya tidak perlu dijelaskan: ruang duduk, ruang tamu pribadi, ruang sarapan.

Mereka masuk ke perpustakaan. Para pelayan tengah menarik kain yang menutupi rak-rak yang ada.

"Menurutku jumlah buku yang dimiliki seseorang sangat menjelaskan tentang orang itu," kata Minerva sambil mengedarkan pandangan, sepertinya senang melihat begitu banyak jilid bersampul kulit.

"Ayahku senang mengoleksi buku, tapi aku tidak ingat dia membacanya."

"Waktu itu kau masih kecil. Mungkin kau sudah lama tidur sebelum dia mulai membaca."

Hal itu tak pernah terpikir oleh Ashe. Minerva menghampiri salah satu rak dan menyentuh salah satu punggung buku. "Ketika berumur delapan tahun, gambaranku tentang ayahku sangatlah berbeda dengan pandanganku terhadapnya sekarang."

Ashe mendekat lalu menyandarkan satu bahunya ke rak. "Bagaimana dulu kau memandang ayahmu?"

"Sangat besar. Aku harus mendongak sampai jauh untuk melihatnya menjulang di depanku. Dia kelihatan menakutkan, gampang marah. Dia cukup sering pergi, mengelola klubnya. Dan dia membuat ibuku tertawa. Dia tidak pernah berkata kasar kepada ibuku. Tapi lain halnya terhadap adik-adikku. Dia langsung menegur setiap kali adik-adikku nakal. Tapi dia jarang memarahiku."

"Kalau sekarang?"

Scanned by CamScanner

Minerva tersenyum lebar. "Dia agak mirip anak kucing."

Ashe tertawa, suaranya yang dalam menggema di sekeliling mereka. "Aku tidak bisa memercayainya. Menurutku pria mana pun yang membuatmu tidak bahagia akan mendapati dirinya mengambang di Thames."

"Dia memang terkenal tidak ramah, bukan?"

"Itu istilah halusnya." Ashe tidak takut kepada Jack Dodger, tapi ia menghormati kekuatan pria itu. Mudah saja bagi Jack Dodger untuk menghancurkan seseorang yang tidak disukainya atau yang membuat putrinya sedih.

Ashe mengajak Minerva kembali ke koridor. "Aku ingin memperlihatkan tamannya kepadamu, tapi sekarang ini tempat itu lebih mirip hutan."

"Apakah pindah ke sini akan sulit bagimu?"

"Tidak sesulit yang kuduga. Aku sudah punya kenangan yang menyenangkan untuk menggantikan yang kurang menyenangkan—seperti yang kau harapkan. Aku senang kau mampir ke sini."

Minerva menghadapnya ketika mereka tiba di pintu masuk. "Aku tahu kau sangat sibuk, tapi apakah mungkin kau sempat menghadiri pesta dansa Claybourne besok malam?"

"Hanya jika kau menjanjikan *waltz* yang pertama dan terakhir untukku."

Minerva tersenyum senang. "Keduanya milikmu. Aku rindu bertemu denganmu."

"Aku akan memastikan kehadiranku untukmu besok."

"Aku tak sabar menunggunya. Semoga harimu menyenangkan."

Scanned by CamScanner

Setelah berkata begitu, Minerva berbalik—dan Ashe merasa mendengar denting samar genta kecil. Berdiri di ambang pintu, Ashe memandangi Minerva menyusuri jalur menuju kereta yang menunggunya, memperhatikan ketika wanita itu dibantu naik ke kereta oleh pelayan, dan saat kereta itu meluncur pergi, lenyap dari pandangan. Rencananya adalah merayu Minerva, tapi mau tak mau ia merasa dirinyalah yang dirayu. Setiap kali melihat Minerva, dirinya menjadi sedikit lebih terpesona.

Kejadiannya dimulai dengan ledakan. Bunyi tubrukan mesin dengan mesin, kayu yang pecah, luapan api.

Dan berakhir dengan tubuh yang terpotong-potong, terserak di lantai—

Ashe duduk di ranjang, napasnya tersengal, tubuhnya bersimbah keringat, terbelit selimut, merasa seolah akan sesak napas.

Sudah bertahun-tahun ia tidak mengalami mimpi buruk yang begitu jelas dan mengerikan seperti ini. Ia turun dari ranjang, menghampiri meja kecil, menuang segelas penuh *scotch*, dan menenggaknya habis dalam satu tegukan panjang. Seharusnya ia sudah menduga ini akan terjadi. Ini malam pertamanya tidur di sini, malam perdananya dilingkupi kenangan.

Ashe berjalan ke jendela, menatap kegelapan, berusaha keras mengenyahkan gambaran berdarah yang mengerikan. Ia membayangkan jemari kaki mungil yang menekuk di pahanya, sementara tangannya memeluk betis yang indah. Napasnya menjadi lebih stabil, kulitnya yang berkeringat mulai sejuk.

Scanned by CamScanner

Ia membayangkan Minerva berbaring di ranjang, wajah wanita itu tertutup rambut, sutra di pinggulnya mengungkapkan tungkai yang panjang dan jenjang. Pergelangan kaki yang indah. Ia mulai berkonsentrasi membayangkan detailnya: tanda lahir berbentuk hati, tahi lalat kecil di belakang lutut. Segala yang dapat ditangkap kamera. Wangi Minerva ketika gairah menguasai wanita itu. Citarasa Minerva. Segala yang lolos dari kamera.

Kesempurnaan Minerva, keindahan yang mengalahkan hantu penyesalan dan rasa bersalah. Ia berusaha mengingat wanita lain yang berpose untuknya, tapi hanya Minervalah yang dilihatnya. Sejak awal, ada yang berbeda pada diri Minerva. Sejak awal, sesuatu pada diri Minerva memanggilnya. Sejak awal, entah bagaimana, Minerva berhasil masuk ke inti dirinya.

Ashe menginginkan Minerva menjadi istrinya. Sudah waktunya ia meningkatkan permainan.

Scanned by CamScanner

Bab 17

Ketika Minerva pergi naik kereta kuda bersama Grace dan Lovingdon—kakaknya itu cukup berbaik hati memberinya tumpangan malam ini—ia merasa dirinya bahkan tidak segugup ini saat menghadiri pesta dansa pertamanya dulu. Ia mengenakan gaun putih favoritnya, bunga-bunga mawar sutra merah muda yang dirangkai dengan rumit disulam di sepanjang bagian depannya, terus turun sampai ke bawah pinggul dan berakhir di bagian roknya yang pendek. Selapis lipitan ditambahkan agar tampilannya sedikit lebih anggun. Rambutnya diangkat dan dihiasi mawar-mawar sutra yang senada dengan hiasan gaunnya, yang ditempatkan dengan strategis. Untuk pertama kalinya, entah setelah berapa lama, ia membawa sandal cadangan. Dua dansa memang tak akan menggerus sol sandal yang sekarang dikenakannya, tapi kalau ia memulai malamnya dengan perhatian dari Ashe, mungkin dirinya akan berdansa sedikit lebih banyak daripada biasanya.

Bukannya ia ingin berdansa dengan orang lain. Andai saja ratusan lidah tak akan bergoyang, ia pasti akan berdansa semalaman dengan Ashe.

Orang bilang ketidakhadiran membuat rasa suka semakin bertambah. Derajat kerinduannya terhadap Ashe mengejutkannya, membuatnya mempertimbangkan keuntungan menikahi Ashe. Ashe bergelar duke, silsilah keluarganya terhormat, berdasar informasi dari

Scanned by CamScanner

teman-teman terdekatnya, perkebunan Ashe makmur. Ashe tak pernah menyinggung soal maharnya ataupun mengatakan bahwa ia membutuhkannya. Ashe sering bepergian, punya cukup pegawai, dan pindah ke rumah lain dengan mudahnya. Ashe berbusana dengan baik, mengenakan pakaian dengan mode terkini yang dibuat oleh penjahit terbaik. Tak sehelai benang pun yang putus atau koyak.

Ashe tidak membutuhkan maharnya. Ashe menginginkan dirinya. Ashe tidak keberatan ia mengungkapkan pendapat, bahkan sepertinya menikmatinya. Ashe membuatnya tersenyum, tertawa, dan merasa senang dengan keberadaannya. Dan gairah yang tersulut di antara mereka—itu juga dirindukannya.

"Malam ini kau terlihat lebih cantik daripada biasanya, Minerva," kata Grace.

"Terima kasih."

"Tidak ada alasan khusus, kan? Ada pria tertentu yang ingin kau buat terkesan?"

Minerva tak dapat menghentikan senyuman di wajahnya. "Mungkin."

"Kusarankan kau tidak berjalan-jalan di taman bersamanya," kata Lovingdon dengan suara yang tidak dapat diganggu gugat, yang menandakan dirinya pria yang terbiasa memberi perintah.

"Kusarankan agar kau mengurus urusanmu sendiri."

"Minerva, kau memainkan permainan yang sangat berbahaya."

Ia mendesah berat. "Apa hal terburuk yang bisa terjadi?"

"Dia bisa membuatmu hamil."

Scanned by CamScanner

Ucapan Lovingdon menghantamnya, seolah kakaknya tahu persis sudah sejauh mana hubungannya dengan Ashe. "Aku tidak mengerti kenapa kau berpikiran negatif seperti itu tentangnya."

"Aku melihatnya menciummu pagi itu, waktu dia memotretmu di tamanku."

"Kau tidak berhak memata-matai. Begini, ya, memangnya kau tidak pernah mencium Grace sebelum kalian menikah?"

"Yang kulakukan dengan Grace tidak ada hubungannya dengan hal ini."

"Kenapa dia tidak bisa menginginkan aku karena diriku?"

"Aku bukannya berkata tidak bisa. Tapi, bersikap bijaklah soal ini."

Itulah masalahnya kalau punya kakak yang sebelum menikah reputasinya penuh skandal. "Aku tidak bodoh, Lovingdon. Dan aku tahu dia sama sekali tidak punya alasan untuk menginginkanku atau memberiku perhatian...."

"Bukan itu maksudku. Hanya saja sepertinya dia bergerak sangat cepat."

"Dan aku mensyukurinya, karena aku menua dengan cepat." Minerva menggigit bibir bawahnya. "Percayalah, kakakku sayang, aku sendiri terus bertanya-tanya. Karena ini tidak masuk akal. Dia bisa mendapatkan siapa saja. Kenapa aku? Apakah dia terlilit utang?"

"Setahuku tidak." Lovingdon banyak tahu tentang banyak pria bangsawan. "Aku bisa mencari tahu kalau kau mau."

"Tidak usah. Aku menikmati perhatiannya. Aku tak akan melakukan sesuatu yang bodoh." Tapi Lovingdon

Scanned by CamScanner

pasti mengatakan dirinya sudah berbuat bodoh kalau sampai mengetahui kunjungannya ke Nightingale.

"Menurutku dia memperhatikanmu karena dia pria yang cerdas," kata Grace. "Dan karena dia terpikat."

"Kau teman yang setia, Grace," kata Minerva.

"Bukan begitu. Malam itu aku mengamatinya dan melihatnya memperhatikanmu. Di matanya, aku melihat kekaguman, kasih, kehangatan—setiap kali dia menatapmu. Dia tidak terlalu memperhatikan kartu-kartu yang berusaha kau perlihatkan kepadanya. Fokusnya hanya tertuju kepadamu. Menurutku dia menaruh perhatian kepadamu. Menurutku karena itulah kau diperhatikannya."

"Tapi kenapa Season ini? Padahal kami bukannya baru muncul mendadak di pesta-pesta dansa. Dia sudah beredar sama lamanya dengan diriku."

"Menurut pengalamanku, ketika orang menghadapi kematian, dia menjadi jauh lebih menghargai kehidupan sekaligus memahami bahwa hidup benar-benar tidak dapat dipastikan. Mungkin serangan singa itu membuatnya sadar kalau sudah saatnya dia membenahi hidupnya dan menikah."

"Kurasa kau ada benarnya."

"Kau menikmati kebersamaan kalian, jadi nikmati saja perhatiannya. Berbahagialah."

"Mungkin aku mencari terlalu banyak jawaban."

"Karena aku juga pernah dalam posisimu, menghalau para pengincar harta, aku tahu kita jadi cenderung curiga, tapi pada akhirnya kita perlu memercayai insting kita. Dan apa yang kita rasakan terhadapnya."

Minerva tersenyum. "Dia membuatku merasa dihargai."

Scanned by CamScanner

"Nah, kau sudah mendapatkan jawabanmu."

Grace membuatnya terdengar sangat sederhana, sangat mudah. Mungkin Grace benar dan seharusnya ia menikmati momen ini saja, dan kalau ada kesempatan, juga menerima Ashe.

Ashe lebih suka kalau tidak ada tiga wanita yang mengibas-kibaskan kipas ke wajahnya atau berbisik-bisik kepadanya dari balik tangan ketika ia melihat Minerva, tapi sudah hampir setengah jam ia menghalau para lady dan semakin lama rasanya semakin melelahkan. Seharusnya ia tidak datang terlalu awal, tapi dirinya ingin memastikan Minerva tidak sempat terlalu menarik perhatian orang lain.

Malam ini Minerva tampil menggairahkan dalam balutan sutra putih. Ia jadi teringat Minerva pada malam yang lain, yang sama-sama mengenakan sutra putih. Minerva tidak membutuhkan hiasan mawar merah muda. Kemolekan garis tubuh Minerva sendiri sudah memperindah gaunnya.

Senyum lebar Minerva terkembang ketika pertama kali memasuki ruangan remang-remang itu dan melihatnya. Seharusnya ia lebih cepat berpamitan kepada trio ini. "*Ladies*, aku permisi dulu...."

"Kau belum mengisi kartu kami," kata Lady Honoria.

"Sayangnya malam ini dansaku sudah penuh." Ia berbalik, mencari rambut merah gelap berhias mawar merah muda di tengah keramaian. Akhirnya ia melihat Minerva di lantai dansa, berdansa *quadrille*. Pasangannya ... Edward. Ashe menahan geraman. Semoga saja

Scanned by CamScanner

Edward hanya berusaha menghalau pria lain yang berusaha mendekati Minerva. Tapi kalau Julia benar-benar menyarankan agar Grey mengurangi uang sakunya, mungkin Edward memutuskan untuk berburu mahar. Edward tidak akan mau memilih yang jumlah maharnya sedikit. Di antara mereka berempat, Edward yang paling boros, yang menemukan kenikmatan hanya dengan menghamburkan uang.

Ashe berjalan ke tepian lantai dansa, membiarkan kekesalannya melayang ketika ia memperhatikan Minerva, keanggunan gerakannya, kilau di matanya. Ashe tidak marah Minerva bersenang-senang. Ia hanya berharap Minerva bersamanya.

Ashe benci karena dirinya butuh uang. Ia benci karena Minerva memiliki begitu banyak uang. Di antara mereka akan selalu ada utangnya dan mahar Minerva. Sekalipun Minerva tidak pernah tahu tentang kondisi keuangannya, dirinya tahu. Triknya adalah tidak membiarkan hal itu menjadi masalah. Tapi saat mengamati Minerva, Ashe merasa hal itu akan menjadi masalah besar.

Lagu berakhir dan para pasangan mulai berpencar, Edward mengajak Minerva ke sisi seberang. Ashe mulai menerobos keramaian, berusaha untuk tidak terlibat dalam obrolan mana pun. Dansa berikutnya *waltz* dan ia akan memeluk Minerva begitu nada pertama dimainkan.

Meski *quadrille* butuh banyak konsentrasi, Minerva sangat menyadari tatapan Ashe yang ditujukan ke arahnya hampir di sepanjang dansa itu. Minerva tidak habis pikir

Scanned by CamScanner

mengapa ia bisa mengira Ashe akan menunggu kedatangannya dengan berdiri pasif, menempel ke dinding. Ashe selalu menarik perhatian para lady, dan mungkin ke akan tetap seperti itu.

Ketika Edward membimbingnya ke lantai dansa, Minerva harus mengaku bahwa ia menikmati kebersamaan mereka, terlepas dari komentar-komentar kurang sopan Edward tentang busana beberapa lady. Atau mungkin justru komentar-komentar itulah yang membuatnya senang bersama Edward. Kelihatannya Edward bukan tipe yang serius, meski Minerva tetap merasa Edward sesuai dengan pepatah: air yang tenang menghanyutkan.

"Terima kasih untuk dansanya," kata Edward sambil membawanya ke tempat para lady berbaris yang seolah tengah berada di blok penawaran lelang. Edward mengangkat tangannya ke bibir, mengecup buku jemarinya. Mata Edward beralih sedikit, dan humor yang tecermin di sana semakin kuat. "Ashe."

Minerva berbalik, tapi tidak bisa terlalu jauh karena Edward masih memegangi tangannya dan sepertinya bertekad untuk tidak melepasnya. Minerva sedikit mengguncangkan tangannya agar terbebas, lalu tersenyum kepada Ashe. "Your Grace."

"Miss Dodger. Aku yakin *waltz* berikutnya adalah milikku."

Tentu, dengan mutlak, tak bisa diganggu gugat.

"Aku menikmati dansa tadi, Miss Dodger," kata Edward seolah belum berterima kasih kepadanya atau tengah berusaha menyampaikan suatu pesan kepada Ashe.

"Terima kasih, Sir."

Kemudian Ashe meraih tangan Minerva dan membimbingnya ke lantai dansa. Mereka mengambil posisi sebelum nada pertama terdengar ke seberang ruangan.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau berdansa dengannya?" tanya Ashe sembari mengajaknya bergabung dengan pasangan-pasangan lain yang berdansa.

"Dia memintaku." Minerva mengerutkan dahi. "Bagimu dia lebih seperti keluarga daripada teman. Kenapa kau tidak senang?"

"Karena aku mengenalnya, dan dia selalu berkelakuan buruk."

"Apakah kau cemburu?"

Ashe mengerutkan dahi, dan menurut Minerva, wanita yang lebih lemah darinya bakal terintimidasi, bahkan pingsan. Tapi ia malah tidak bisa menahan senyumnya. "Belum pernah ada pria yang cemburu untukku. Aku sangat tersanjung."

"Aku tidak suka melihatmu bersama pria lain."

"Tapi aku dipaksa melihatmu bersama wanita lain."

Ashe mengerang. "Aku tidak menikmati keberadaan mereka. Aku hanya menjadi tamu yang ramah."

"Apakah kau berdansa dengan mereka?"

"Tidak. Malam ini aku hanya akan berdansa denganmu."

Rasa senang menjalari hatinya. Ashe selalu tahu hal yang benar untuk dikatakan, untuk membuat hatinya senang. "Yah, kalau begitu kurasa aku bisa memaafkanmu."

Minerva sangat menikmati kebersamaan mereka. Ia senang Ashe membalas tatapannya, bukannya melirik ke sana kemari seperti yang dilakukan oleh pria lain. Ia menyukai binar bahagia di mata Ashe seolah pria itu senang memeluknya. Ia menyukai dekapan Ashe yang agak melebihi batas kesopanan. Dan ia menyukai cara Ashe membuatnya tidak peduli soal itu.

Scanned by CamScanner

Musik terlalu cepat berakhir, meninggalkan mereka berdiri di tengah lantai dansa.

"Berjalan-jalanlah di taman bersamaku," kata Ashe, lebih bernada perintah daripada permintaan, dan mungkin sedikit mengandung keputusasaan, seolah pria itu tidak tahan kalau harus berpisah dengannya sekarang.

Sambil mengangguk kecil, Minerva melingkarkan jarinya ke lekuk siku Ashe. Ketika Ashe menuntunnya keluar ruang pesta, Minerva menyadari dirinya belum pernah begitu bersemangat untuk menerima ajakan berjalan-jalan di taman seperti sekarang ini. Rasanya agak menakutkan untuk mengakui bahwa dirinya akan pergi ke mana saja yang Ashe minta, mengizinkan Ashe memiliki kendali sebesar itu atas dirinya padahal ia tidak pernah membiarkan pria lain seperti itu. Tapi Ashe tidak pernah membuatnya merasa seolah dirinya tidak punya kendali. Bersama Ashe, ia merasa sejajar; hal yang tak pernah dialaminya bersama orang selain keluarga maupun teman-teman terdekatnya.

Mereka keluar ke teras yang sudah ditempati beberapa pasangan lain untuk bercengkerama. Suara kasak-kusuk mereka membuat Minerva teringat pada Nightingale. Apakah yang terjadi di luar sini berbeda jauh? Orang berusaha melancarkan rayuan mereka sampai ke tingkatan yang membutuhkan perlindungan dari kegelapan. Berusaha untuk terlihat sopan dan santun padahal Minerva curiga—dan sekarang tahu—sebenarnya jauh dari santun. Bahwa beberapa lady cukup beruntung sehingga didekati oleh pria yang ingin melakukan hal-hal yang tidak santun bersama mereka.

Sebelum Ashe, dirinya kurang beruntung. Acara jalan-jalannya bersama pria lebih berupa olahraga kaki daripada mempraktikkan fantasinya.

Scanned by CamScanner

"Claybourne tidak punya kolam," kata Minerva ketika mereka menuruni tangga yang mengarah ke jalur yang agak gelap.

"Sayang sekali. Tapi kita akan menyesuaikan." Tangan Ashe yang bebas menangkup tangannya yang menggamit lengan pria itu. Sarung tangan menyentuh sarung tangan, padahal yang didambanya adalah kulit menyentuh kulit. Sebelum Ashe, tak pernah ada pria yang membuatnya berharap sarung tangan tidak diciptakan.

"Apakah ada pria yang akan kecewa kalau tidak melihatmu di ruang pesta?" tanya Ashe.

"Langdon, tapi dia akan baik-baik saja."

"Mengingat keakraban kalian, aku terkejut dia tidak mendekatimu."

"Orang tidak mendekati adik temannya."

"Kalian tidak berkerabat."

"Tidak oleh darah, tapi aku selalu menganggapnya sebagai saudaraku. Aku menduga dia menganggapku sebagai adiknya."

"Kalau begitu, aku beruntung."

Minerva tertawa. "Seolah Duke of Ashebury punya lawan di kalangan manusia."

Lampu gas menyediakan cukup penerangan sehingga ia bisa melihat alis Ashe bertaut. "Apa maksudmu?"

Minerva mengedik. "Entahlah. Dari kejauhan aku selalu menganggapmu seperti dewa. Kau setampan malaikat, senyummu mampu meluluhkan hati wanita, kau bisa bersikap kurang ajar semaumu dan langsung dimaafkan oleh Kalangan Bangsawan."

Tatapan Ashe semakin intens. "Aku ingin bersikap kurang ajar kepadamu." Ashe menoleh.

Scanned by CamScanner

"Dia tidak ada."

Ashe memandangnya. "Lovingdon," jelas Minerva, tahu persis siapa yang dicari Ashe. Sebelum ini ia tidak pernah begitu selaras dengan seseorang. Rasanya menakjubkan, mengetahui apa yang dipikirkan oleh orang lain. "Kukatakan kepadanya kalau malam ini dia membuntuti kita, aku akan membuatnya bertekuk lutut."

"Kalau begitu aku kecewa dia tidak di sini. Aku akan senang melihat kau melakukannya."

Sebelum sempat terpikir oleh Minerva untuk mengatakan sesuatu, Ashe meraih tangannya dan menariknya keluar jalur melewati celah di pagar tanaman, ke tempat yang sama sekali tidak mendapat penerangan. Ashe memutarnya, dan ia sadar punggungnya bertemu dengan tembok yang melingkungi taman Claybourne. Tangan yang hangat tiba-tiba menangkup wajahnya, dan ia hanya sempat takjub selama setengah detakan jantung, ketika Ashe melepas sarung tangan, sebelum bibir Ashe membungkus bibirnya, lidah Ashe melecut untuk mengklaim dan menaklukkan. Minerva tidak berusaha menahan desah kenikmatannya ketika jemarinya membelai kulit kepala Ashe, menahan Ashe, sementara lidahnya melakukan tarian intim bersama lidah Ashe. Ia merindukan sentuhan tubuh dan citarasa Ashe. Tubuh mereka melekat satu sama lain sehingga mustahil baginya melewatkan tekanan keras di perutnya. Ashe menginginkannya, mendambakannya, dan membuatnya menyesal karena sekarang ini mereka tidak berada di Nightingale sehingga pria itu bisa memilikinya seutuhnya.

"Sialan, aku menginginkanmu," kata Ashe dengan suara parau, menggigit daun telinganya, mengirim gelenyar kenikmatan sampai ke ujung saraf-saraf Minerva.

Scanned by CamScanner

Kalau begitu, ayo tinggalkan tempat ini. Hampir saja Minerva berkata begitu. Lady V mungkin akan mengatakannya dan Ashe sudah pernah mengklaim wanita itu tanpa meragu barang sejenak. Tapi Minerva Dodger memiliki reputasi yang harus dilindungi, juga ayah dan saudara-saudara yang tidak akan tinggal diam kalau reputasi wanita itu hancur.

"Kau menyita perhatianku," kata Ashe sembari menjelajahinya dengan mulut, turun ke leher, semakin rendah lagi, ke bukit dadanya. "Aku ingin mengecap, mengisap, dan mencium setiap jengkal dirimu."

Minerva terkesiap ketika Ashe membuai dadanya, ibu jari Ashe mencumbu puncaknya yang tegang. Panas pun berpusar-pusar, melahap. Minerva tahu ke mana segala sensasi ini menuju, dan tubuhnya teregang ke arah Ashe, ingin melakukan penjelajahan yang Ashe tawarkan. Sementara tangannya di belakang kepala Ashe, pria itu menariknya, menyurukkan hidungnya ke kelembutan di bawah rahang Ashe, menghirup wangi Ashe yang dipanaskan oleh gairah dan kebutuhan Ashe sendiri, atas dirinya.

Diinginkan seperti ini membuat kepalanya terasa ringan.

Minerva menyadari tangan Ashe yang menjelajahi tungkainya, roknya terangkat, dan Ashe mengerang pelan ketika jemari pria itu masuk ke inti kewanitaannya yang siap menerima Ashe. Ashe menggeram rendah. "Kau sangat siap untukku. Aku rela menyerahkan jiwaku asal bisa memilikimu seutuhnya."

Lakukan, lakukan, lakukan, jerit benaknya, tapi lady dalam dirinya membuat bibirnya terkatup rapat. Apa anggapan Ashe terhadap wanita yang menyerahkan diri

Scanned by CamScanner

seutuhnya di taman, di tempat siapa pun bisa memergoki mereka?

Minerva yakin bukan hanya mereka yang mencari kegelapan untuk sedikit momen terlarang, tapi ia menikmati kenyataan bahwa Ashe ada bersamanya sekarang, bahwa Ashe melakukan hal-hal yang tak seharusnya pria itu lakukan, bahwa meski dirinya masih berpakaian lengkap, Ashe dapat membuat tubuhnya bernyanyi.

Tangan Ashe menangkupnya dengan intim, jemari Ashe membelai dan merayu, bibir Ashe melingkupinya begitu ia mulai menggeliat, saat berbagai sensasi menguasainya, meningkat tajam—

Minerva mencengkeram erat Ashe, berpegangan kuat-kuat ketika pria itu mencumbu dan melumatnya sementara tubuhnya pasrah dan porak-poranda. Dengan mulut Ashe menangkap teriakannya sementara gerakan jemari Ashe melembut dan lengan Ashe yang satu lagi melingkari pinggangnya, memeganginya dengan erat supaya ia tidak roboh ke tanah saat lututnya lemas. Minerva berpegangan ke bahu Ashe, bergelayut, gemetaran karena pelepasan yang nyaris liar.

Betapa ia rindu merasakan berat tubuh Ashe ketika pria itu melebur di dalam dirinya.

Ashe mengakhiri ciuman, lalu menempelkan bibir yang panas dan basah ke pelipisnya. "Bebaskan aku dari siksaan yang tiada akhir ini. Menikahlah denganku, Minerva. Dengan begitu kita bisa melakukan ini setiap malam, sore, dan pagi," kata Ashe dalam suara yang rendah dan parau.

Napas Minerva pendek-pendek, ia mundur sedikit, berusaha melihat Ashe dengan lebih jelas, tapi mereka dilingkupi kegelapan. Tetap saja ia dapat merasakan tatapan Ashe terfokus kepadanya.

Scanned by CamScanner

"Aku bisa menemui ayahmu besok malam," kata Ashe. "Kalau kau setuju."

Gelegak tawanya meluncur sebelum sempat ia menghentikannya. Minerva menangkup mulut saat sukacitanya meluap-luap. "Kau terus mengungkit soal pernikahan, tapi aku sulit memercayai bahwa kau benar-benar menginginkan aku untuk selamanya."

"Aku akan memberikan sisa hidupku untuk membuktikannya." Ashe menangkup pipinya. "Kau membuatku utuh."

Minerva ingin memercayai Ashe. Sejauh ini Ashe tidak memberinya alasan untuk tidak percaya.

"Aku tidak seperti yang lain," kata Ashe pelan.

Minerva menempelkan wajah ke dada Ashe, menyambut lengan Ashe yang memeluknya, mendekapnya. Benar, Ashe tidak seperti yang lain. Tidak pernah. Yang salah adalah dirinya. Ia percaya diri dalam segala hal, kecuali tentang yang satu ini. Ashe memang tidak menyatakan cinta kepadanya, tapi pasti Ashe mencintainya. Kalau tidak, pasti sudah sejak dulu Ashe meninggalkannya.

"Ya," bisiknya sambil mengangguk. Ia mendongak dan membalas tatapan Ashe. "Ya," katanya dengan lebih keras. "Ya, aku mau menikah denganmu."

Ashe langsung menciumnya. Minerva merasakan sukacita yang menguasai Ashe dan dirinya. Ashe menginginkan dirinya. Ia dicintai. Ia akan mendapatkan hidup-bahagia-untuk-selamanya.

Scanned by CamScanner

Bab 18

Aneh, tapi ketika terbangun keesokan paginya, Minerva merasa segala sesuatunya menjadi jauh lebih terang, seolah setiap warna di dunia menjadi lebih tajam.

Ia berdiri di balik gorden sementara asisten membantunya mengenakan pakaian setelah ia mengepas gaun baru, dan penasaran apakah sebaiknya mulai memesan gaun pengantin atau tidak. Minerva dan Ashe belum membahas seberapa cepat mereka akan menikah, tapi ia tidak ingin menunggu terlalu lama. Mungkin akhir Season ini. Yang pasti jangan sampai akhir tahun.

Sepanjang dansa terakhir mereka tidak berbicara sama sekali. Setelah pertemuan panas di taman tadi, setelah Ashe mengatakan akan berbicara dengan ayahnya, apa lagi yang perlu mereka perbincangkan? Ashe sudah menyampaikan pernyataannya, dan meski Ashe tidak mengucapkan kalimat *aku mencintaimu*, yang pasti Ashe menghargai dan menyayanginya.

Saat berdansa *waltz* Ashe memeluknya lebih erat dan tak pernah mengalihkan pandangan. Dengan tatapannya, Ashe mengomunikasikan semuanya. Ashe menawarinya segala yang pernah diimpikannya ketika ia berdansa dengan para pria yang nyaris tidak memperhatikannya. Ketika semua pria itu mengindikasikan merekalah harapan terakhirnya untuk menikah dan punya anak. Bahwa ia harus bersyukur atas perhatian

Scanned by CamScanner

yang mereka berikan, sama seperti mereka mensyukuri maharnya. Tidak ada gagasan romantis tentang cinta, hanya kepraktisan yang mengatur dinamika sosialnya.

Kecuali Ashe. Karena Ashe menatapnya seolah ia lebih dari sekadar tumpukan uang. Karena Ashe menatapnya—

"Hanya saja menurutku, sayang sekali," kata lady yang masuk ke ruang pas. "Semalam ekspresi mata wanita itu berbinar-binar ketika mereka berdansa. Kukira sewaktu-waktu wanita itu akan pingsan ke dalam pelukannya. Aku agak kasihan kepada wanita itu karena sudah mempermalukan diri sendiri dengannya."

"Aku tidak bisa menyalahkan wanita itu," kata wanita yang lain, dan Minerva mengenali suaranya. Lady Honoria. "Dia yang paling menawan di antara keempat berandal."

Seluruh bagian dalam diri Minerva membeku. Tak mungkin yang mereka bicarakan adalah Ashe. Meski Minerva menganggap Ashe menawan, ia tahu banyak lady lebih menyukai kejenakaan Edward. Pasti yang Lady Honoria maksud tadi Edward, yang membuat seorang lady pingsan.

"Pastinya." Sekarang ia mengenali suara itu. Lady Hyacinth. "Aku hanya merasa betapa ironis karena dia menulis buku tentang cara mengungkapkan pengincar harta, tapi gagal total dalam mengenali salah satunya dan malah terjerat begitu dalam oleh seseorang yang mengincar maharnya."

Asisten penjahit meraih gorden. Minerva meraih lengan wanita itu, menggeleng, dan menyentuhkan jari ke bibir.

"Apakah kau cukup yakin dia mengincar hartanya?"

Scanned by CamScanner

"Cukup yakin. Kakakku dan Ashebury mempekerjakan manajer bisnis yang sama. Kakakku mampir untuk menemui Nesbit beberapa hari yang lalu dan secara tak sengaja mendengar Ashebury meneriakkan pundi-pundinya yang kosong. Tentu saja kakakku langsung pergi karena tidak ingin membuat duke malu ketika Ashebury keluar dari kantor Nesbit. Tapi begitulah. Winslow bahkan menyarankan agar aku melupakan Ashebury, karena maharku tidak besar. Aku sudah berusaha, tapi segera saja menjadi jelas kalau yang dibutuhkannya lebih besar daripada yang bisa kutawarkan. Mana asisten penjahitnya? Aku benar-benar harus mengepas gaun."

Minerva melepas lengan asisten dan mengangguk ke arah wanita itu. Asisten penjahit menyelinap keluar sementara Minerva menyandar ke dinding, hampir tak mampu menarik napas. Padahal ia sudah berani percaya bahwa Ashe menginginkan *dirinya*.

Mungkin ia agak terpengaruh oleh betapa pria itu membuatnya merasa berharga ketika di Nightingale. Di sana Minerva sedikit jatuh cinta kepada Ashe, dan ia terbawa perasaan ketika pergi dari tempat itu dan bukan melupakannya seperti yang seharusnya ia lakukan. Ia membiarkan perasaan itu membutakannya sehingga dirinya tidak bisa melihat kebenaran.

Pendekatan Ashe memang lebih mulus dan halus, tapi yang diinginkan Ashe sama saja seperti yang diinginkan oleh pria-pria lain: maharnya.

Ashe duduk di belakang meja kerjanya, kertas-kertas berserakan di hadapannya, kepalanya tertunduk, rambutnya acak-acakan seolah terus disugar. Minerva berdiri

Scanned by CamScanner

di ambang pintu dan merasa tidak pernah melihat Ashe terlihat lebih menawan daripada ini. Bola kepedihan yang pejal pun terbentuk di dadanya. Ia mencintai Ashe, tapi pria itu sama palsunya dengan Lady V.

Minerva tiba di Kediaman Ashebury dan—dengan kedipan mata dan senyum penuh makna—ia berhasil meyakinkan kepala pelayan untuk tidak mengumumkan kedatangannya, sebagai kejutan bagi sang duke. Karena sudah pernah kemari, ia tidak perlu diantar. Jantungnya berdegup begitu kencang dan herannya Ashe tidak mendengarnya ketika ia berjalan menyusuri koridor. Lalu Minerva melihat Ashebury, dan segalanya menjadi kepedihan yang samar.

"Pundi-pundimu kosong," katanya pelan, tapi Ashe pasti mendengarnya karena pria itu mendongak dengan cepat. Dan kalau ada yang terlihat bersalah, Ashe-lah orangnya.

Ashe memundurkan kursi, berdiri tegak, mengambil jas yang disampirkan ke punggung kursi, lalu mengenakannya dalam satu gerakan mulus. "Minerva, sungguh kejutan yang menyenangkan. Aku tak menyangka kau akan datang."

Minerva menghampiri Ashe, ia kagum kakinya masih kuat untuk melangkah. "Pundi-pundimu kosong."

Ashe mengangkat sebelah alisnya. "Apakah itu pertanyaan?"

Minerva berhenti di depan meja, menyusurkan pandangannya ke sekujur tubuh Ashe: struktur tulangnya yang sempurna, proporsi wajahnya yang tanpa cela. Sejak awal Minerva bertanya-tanya mengapa Ashe mulai memperhatikannya dan pria itu membuatnya percaya bahwa ketidaksempurnaannya tidak menjadi masalah.

Scanned by CamScanner

"Apakah pundi-pundimu kosong?"

"Hampir. Bagaimana kau mengetahuinya?"

Setidaknya Ashe tidak berbohong atau membantahnya. Ia menghargai Ashe untuk itu. "Dari segala tempat yang ada, aku mendengarnya di penjahitku. Rupanya ada yang mendengar dari orang lain ... kau juga pasti tahu prosesnya. Tidak ada rahasia di kalangan bangsawan. Kenapa kau tidak memberi tahu aku?"

"Karena menurutku itu tidak mengubah apa pun."

Minerva menatap Ashe. "Tidak mengubah apa pun? Bagaimana bisa? Kau membutuhkan maharku."

"Hanya karena uangku menipis bukan berarti aku mengincar maharmu."

Minerva mengangkat dagu. "Maksudmu itu tidak menjadi bahan pertimbanganmu?"

Dengan murung Ashe berkata, "Tidak."

Kata yang sederhana itu membuatnya ciut. Minerva menatap kertas-kertas yang berserakan di meja Ashe, kolom demi kolom angka ditulis rapi, kontras dengan susunan buku kas yang acak-acakan. Minerva melihat ada sudut biru yang mencuat, warnanya tak asing. Ia menyambarnya, dan saat melihat tulisan *Panduan Lady Dalam Mengidentifikasi Pengincar Harta,* Minerva sadar jiwanya hancur. Sudut-sudut buku itu sudah kusut, punggung bukunya pecah—biasanya menandakan buku itu sangat disukai dan sering dibaca. Dipelajari dengan baik. Minerva membolak-balik halamannya. Ashe bahkan membuat catatan pinggir.

Minerva mengangkat pandangannya. "Kukira aku menyediakan informasi untuk para wanita. Ternyata aku justru memberimu strategi supaya tidak ketahuan."

"Ini tidak mengubah apa pun, Minerva."

Scanned by CamScanner

"Ini mengubah semuanya. Kau tidak perlu repot-repot menemui ayahku malam ini karena sekarang aku tidak punya niatan menikah denganmu."

"Aku tidak melihat ada alasan untukmu berubah pikiran."

"Kau sudah menipuku."

"Aku yakin ada beberapa hal tentang dirimu yang tidak kau beri tahukan kepadaku."

"Tak ada yang seburuk ini. Kau menyia-nyiakan warisanmu. Kau berkeliling dunia, mencari kesenangan, sementara perkebunan-perkebunanmu merugi. Kau kira pengeluaranmu yang tak terkendali dan kegagalanmu dalam melaksanakan tanggung jawabmu tak ada konsekuensinya?"

"Sekarang aku melaksanakan tanggung jawabku."

"Sudah terlambat. Aku tidak mau menikahi pria yang tidak bisa kuhormati, dan aku tidak bisa menghormati pria yang mengizinkan kondisi keuangannya menjadi seperti ini"—Minerva menyapukan tangan ke arah meja—"lalu berharap mahar seorang lady dapat memperbaikinya." Ia bukan tipe yang orang yang mudah menangis, tapi Minerva merasakan air matanya menyengat pelupuk matanya. "Seharusnya kau jujur kepadaku, Ashebury."

Minerva berbalik dan berjalan ke pintu. Minerva hampir sampai di sana saat suara Ashe bergema di sekelilingnya, menembusnya. Penuh kepercayaan diri, peringatan, dan kemenangan.

"Aku ragu kau dalam posisi yang memungkinkanmu untuk menolakku ... Lady V."

* * *

Scanned by CamScanner

Ashe marah menerima tuduhan-tuduhan yang Minerva lontarkan kepadanya. Apa yang Minerva ketahui tentang pergumulan-pergumulannya, tentang bagaimana dirinya bisa sampai di posisi ini? Mengapa Minerva mengabaikan perasaannya hanya karena ia membutuhkan mahar wanita itu?

Minerva berbalik dan menatapnya dengan sengit. "Apakah kau mengancam akan memerasku? Menurutmu aku tipe yang akan terintimidasi oleh omong kosong semacam itu? Yang pernah terjadi di antara kita tidak mengubah apa pun. Aku tidak akan menikah denganmu."

Ashe melintasi ruangan, hanya berhenti ketika ia sudah cukup dekat sehingga menghirup aroma verbena. "Aku yakin pendapat ayahmu akan sangat berbeda kalau dia tahu aku sudah merenggut kegadisanmu."

"Kau tidak punya bukti."

Andai Minerva tidak menatapnya dengan sorot penuh kebencian di mata cokelatnya itu, mungkin Ashe akan membiarkan Minerva pergi, tapi wanita itu sudah melukai harga dirinya. "Benarkah? Karena seluruh London tahu tentang tanda lahir berbentuk hati yang ada di dasar pinggul kananmu? Sekalipun kau mengenakan rok, aku bisa menunjukkan lokasi persisnya. Setelah itu, apa yang akan ayahmu katakan?"

"Dia tidak akan memaksaku menikahi pria yang tidak ingin kunikahi."

"Dan apa yang akan London katakan ketika mengetahui bahwa Miss Dodger yang sopan dan santun sudah tiga kali datang ke Nightingale Club?"

"Kau tak akan membocorkan soal itu. Karena kau akan ditendang keluar dari tempat itu. Kau tak akan pernah diizinkan masuk ke sana lagi."

Scanned by CamScanner

"Untuk apa aku ke Nightingale lagi kalau sudah punya istri untuk memuaskan seluruh kebutuhan dasarku?"

"Kau pasti sinting kalau menyangka aku akan menerimamu di ranjangku."

"Kau ciptaan yang terlalu sensual sehingga mustahil kau tidak menyambutku dan menolak kenikmatan yang bisa kuberikan kepadamu."

"Dasar babi sombong."

Ashe tersenyum sangat menawan, yang dirancang untuk meluluhkan hati wanita. "Jangan bodoh, Minerva. Aku memang membutuhkan maharmu untuk mengatasi masalah keuanganku, tapi bukan berarti hubungan kita tidak bisa baik. Karena hubungan kita *sebenarnya* baik. Nightingale menjadi buktinya." Sebelum Minerva sempat bereaksi, Ashe meraihnya, merengkuhnya, dan menciumnya, bertekad untuk mengingatkan Minerva akan gairah yang membara dengan begitu mudahnya di antara mereka, untuk menyulut gairah Minerva, untuk—

Rasa sakitnya terasa rendah, tajam, dan menyakitkan, sampai membuatnya terbungkuk. Lututnya membentur lantai, tubuhnya ambruk, dan ia bergelung seperti janin, berusaha bernapas.

"Aku tidak akan menikahi pria yang tidak bisa kucintai," jelas Minerva dengan datar, "pria yang tidak mencintaiku."

Karena matanya berair, yang dapat dilihatnya hanyalah rok dan tumit sepatu, saat Minerva berjalan keluar dari perpustakaannya, dari hidupnya.

Scanned by CamScanner

Bab 19

Minerva tidak mau menangis. Rasa panas menyengat di matanya pasti karena udara London yang buruk, bukan patah hatinya.

"Aku akan memasang iklan di *Times,* mengumumkan bahwa aku tidak akan pernah menikah dan tidak menerima pelamar."

Sesampai di rumah, ia bergabung dengan orangtuanya di perpustakaan. Pernyataan itu membuat keduanya menatapnya sementara ia hanya menenggak *scotch* yang tadi dituangnya setelah memasuki perpustakaan.

"Apakah terjadi sesuatu?" tanya ibunya.

"Aku salah menilai perhatian Ashebury."

"Seberapa jauh kesalahannya?" tanya ayahnya sambil menyipitkan mata. Minerva tahu, amarah ayahnya bukan ditujukan kepadanya.

"Cukup jauh sampai dia mengira Ayah akan memaksaku untuk menikahinya. Tapi aku tak akan menikahinya, apa pun alasannya."

Ayahnya berdiri. "Sulit untuk menikahi orang yang sudah mati."

"Duduk, Ayah."

Ayahnya semakin menyipitkan mata.

"Kumohon."

Ayahnya kembali duduk di sofa, di samping ibunya, dan ibunya menangkup tinju yang terkepal di pangkuan ayahnya.

Scanned by CamScanner

"Aku melakukan sesuatu yang tak seharusnya kulakukan," katanya, "yang tidak akan kujelaskan. Tapi aku tidak menyesalinya. Yang kusesali hanya, aku membiarkan penilaianku bias. Kukira Ashebury menginginkan aku, tapi ternyata dia membutuhkan maharku. Sekarang aku sadar bahwa setiap kali diriku menanyakan kondisi keuangannya, dia tidak pernah menjawab dengan jelas. Aku benar-benar bodoh."

"Kau tidak bodoh," kata ibunya dengan lembut. "Dia sangat menawan. Dapat dipahami mengapa kau menyukai dan memercayainya. Dan dapat dimaklumi juga, mengingat caranya dibesarkan, dia mungkin tidak sepenuhnya memahami cinta."

Minerva menggeleng. "Jangan membenarkan perilakunya. Seluruh London membuat pembenaran untuk berandal Havisham. Tidak seorang pun yang hidupnya sempurna. Tapi kita semua menyiasatinya sebaik mungkin."

"Apa yang tidak sempurna dalam hidupmu?" tanya ayahnya.

"Tidak ada pria yang mencintaiku."

"Aku mencintaimu."

Udaranya menjadi makin buruk. Air matanya mengancam tumpah. "Aku harus puas dengan itu."

"Memasang iklan sepertinya agak berlebihan," kata ibunya.

"Aku tidak mau menerima tamu pria."

"Aku akan memberi tahu para pegawai."

"Terutama aku tidak mau bertemu Ashebury."

"Kau tidak akan bertemu dengannya," kata ayahnya.

"Tapi aku juga tidak mau dia mati."

"Kalau babak belur?"

Scanned by CamScanner

Minerva tidak dapat menahan tawanya. "Juga tidak, meski aku yakin dia kutinggalkan dalam kondisi terluka."

"Tinju kiri?"

"Bukan. Trik kecil yang diajarkan Lovingdon kepadaku. Lovingdon pasti bangga. Aku ingin menceritakannya kepada Lovingdon, tapi nanti dia pasti akan mengancam untuk membunuh Ashebury sementara aku tidak bisa menahan kalian berdua."

"Mungkin kau dan aku perlu berlibur ke suatu tempat," kata ibunya.

"Aku punya rencana lain. Akan kuceritakan nanti setelah merancang detailnya. Tapi percayalah, aku tidak akan meratapinya di sini. Aku berniat mengambil langkah-langkah untuk memastikan jalanku tidak pernah bersinggungan dengan Ashebury atau pengincar harta lain."

Angin melolong di padang, menerpa kereta yang berbelok ke jalur panjang menuju Havisham Hall. Ashe tak dapat menyatakan dirinya merasa pulang ke rumah, tapi ia mengalami sedikit nostalgia manis-getir terhadap kesuraman tempat ini, yang sebentar lagi akan melingkupi padang dalam kegelapan tanpa bulan. Tempat ia mengalami kesedihan yang mendalam, tapi di sini pulalah dirinya mengenal beberapa momen yang lebih membahagiakan.

Marquess of Marsden bukan wali yang penuh perhatian, tapi juga tidak menelantarkan kewajiban-kewajibannya. Marsden menemani mereka saat makan, menceritakan kisah-kisah masa mudanya yang melibatkan

Scanned by CamScanner

ayah Ashe dan Earl of Greyling. Dari Marsden, Ashe mengenal sisi ayahnya yang tak akan pernah terbayang olehnya: orator, murid yang bermasalah, pemuda yang iseng dan jail.

Terkadang, ketika anginnya tenang, Ashe dapat melihat kilasan pribadi sang marquess sebelum pria itu kehilangan istrinya karena persalinan, sebelum menghentikan semua jam supaya menunjukkan kapan persisnya wanita itu meninggal. Dapat mencintai wanita sampai sedalam itu—Ashe tidak tahu apakah itu merupakan berkat atau kutukan.

Kereta berhenti di depan kediaman yang tak lagi terlihat besar dan menakutkan seperti dulu, ketika ia masih berumur delapan tahun. Ashe mengenal kamar-kamarnya, koridor-koridornya, juga sudut-sudutnya yang gelap seperti mengenal tangannya sendiri. Tak ada yang keluar untuk menyapanya, tapi ia memang bukan tamu. Dirinya bisa dibilang keluarga. Karena sudah terbiasa, ia langsung menaiki undakan, menuju pintu depan. Keheningan menyapanya. Jam-jam di rumah ini masih tidak berdetik, tidak bergerak maju, tidak menandakan waktu.

Lilin berkeredap, menerangi jalan. Ashe menyusuri koridor yang dikenalnya sambil melirik ambang-ambang pintu yang dilewatinya, tidak kaget saat mendapati semuanya kosong, kecuali perpustakaan. Sebatang lilin panjang diletakkan di meja kayu hitam, menyinari kepala Viscount Locksley yang tertunduk, sedang membuat catatan di buku kas. Locke mendongak dan tersenyum.

"Ashe, ada apa ini? Seharusnya kau berkabar kalau mau datang."

Scanned by CamScanner

Locke beranjak dari meja dan menghampirinya di tengah ruangan, menjabat tangannya, lalu menepuk bahunya. "Apa yang membuatmu datang kemari?"

Itu pembahasan yang sebaiknya dilakukan nanti. "Bagaimana kondisi ayahmu?"

"Sesinting biasanya." Locke berbalik, menghampiri bufet, lalu menuang *scotch* ke dalam dua gelas. Gelas yang satu diserahkannya kepada Ashe. "Sekarang dia sudah tidur. Tapi besok dia pasti senang bertemu denganmu." Locke duduk di kursi di depan api kecil, meregangkan kaki. "Sudah bosan dengan London? Merencanakan petualangan kita berikutnya?"

Ashe memilih kursi di seberang Locke. "Minimal merencanakan petualanganku. Kupikir mungkin sudah saatnya aku menikah."

"Astaga. Apa yang mengilhami hal ini?"

Ia belum siap mengaku. "Umur kita semakin bertambah."

"Kita bahkan belum berumur tiga puluh."

"Aku lebih tua darimu." Selisih dua tahun.

"Tapi belum tiga puluh." Dengan ujung jarinya yang tumpul Locke mengetuk-ngetuk gelas, mengamatinya, tatapan bola mata hijau itu menembusnya. Locke pengamat di grup mereka. Locke tidak terburu-buru, mempertimbangkan segala sisi, membongkar semua kedok. Mungkin karena dikutuk harus menyaksikan ayahnya yang semakin lama semakin sinting.

Ashe merasa beruntung karena orangtuanya telah tiada. Dengan begitu ia tidak perlu menyaksikan keduanya menua dan melemah. Meski kepergian mereka yang mendadak hampir menghancurkannya. Meski tidak ingin bertukar tempat dengan Locke, Ashe tidak

Scanned by CamScanner

bisa menghentikan sedikit rasa irinya karena setidaknya Locke masih bisa mengobrol dengan ayahnya.

"Siapa wanita itu?" tanya Locke, serius.

"Miss Minerva Dodger."

Locke bersiul pelan. "Kau akan hidup layaknya pangeran dari uang yang dibawanya saat pernikahan kalian."

"Dia lebih dari sekadar koin."

Salah satu sudut bibir Locke terangkat. "Benarkah? Selama ini seingatku kau tidak pernah terlalu memperhatikannya. Apakah dia tiba-tiba berubah menjadi angsa putih?"

"Mengapa semua orang terlalu fokus pada rupa? Dan kenapa mereka tidak bisa melihat kecantikan dalam dirinya?"

Senyuman Locke semakin lebar sampai hampir menyerupai ketakjuban anak kecil. "Kau jatuh cinta kepadanya."

"Apa? Tidak. Dia hanya membuatku penasaran. Dia sangat berani dan mampu menghadapi pria mana pun. Dia mengungkapkan pendapatnya. Dia bukan tipe yang mudah menyerah. Rasanya menyegarkan."

"Menyegarkan pada awalnya, mungkin, tapi makin lama ocehannya akan terasa menyebalkan. Wanita pemberani yang bertekad untuk menyuarakan pendapatnya cenderung menjadi menyebalkan setelah beberapa lama."

"Apakah itu berdasarkan pengalamanmu yang banyak dengan wanita? Kapan kau pernah setia pada satu wanita lebih dari semalam?" Ashe menghabiskan sisa *scotch*-nya lalu berdiri untuk mengisi ulang gelasnya. "Lagi?"

"Tidak, aku harus menyelesaikan buku-buku itu malam ini."

Scanned by CamScanner

Ashe menoleh. "Semuanya baik-baik saja?"

"Perkebunannya? Tentu saja. Tidak ada masalah di sana."

Ashe duduk lagi. "Bagaimana caramu mengelola keuanganmu sebaik itu?"

"Ayahku tidak boros. Hanya ada satu kepala pelayan, juru masak, pelayan rumah, dan bujang untuk mengurus bangunan yang sangat besar ini."

"Tidak semua bagiannya terurus."

"Memang, hanya ruangan-ruangan yang kami pakai. Yang lain dibiarkan tak tersentuh. Tuhan tahu kami mungkin bisa menanam benih pada debu yang terkumpul selama ini dan nantinya akan mendapat panenan yang melimpah."

"Itu akan berubah kalau kau menikah."

"Aku tidak akan pernah menikah. Kegilaan bukanlah hal yang perlu diwariskan."

"Kau tidak akan mewarisi kegilaan ayahmu. Kau tidak gila."

"Mungkin aku hanya menutupinya dengan lebih baik." Locke menyesap *scotch*-nya dan lagi-lagi mengamati Ashe. "Kau belum bertunangan, jadi tidak ada berita yang menarik. Aku masih berusaha memastikan apa sebenarnya yang membuatmu datang kemari."

"Aku ingin memastikan kau baik-baik saja. Kau pergi agak terburu-buru ketika kita turun dari kapal."

"Karena kita pergi lebih lama daripada yang kurencanakan. Aku harus memastikan di sini semuanya tetap terkendali."

"Apakah kau akan ke London sebelum Season ini berakhir?"

Scanned by CamScanner

"Sepertinya tidak." Locke berdiri. "Aku harus menyelesaikan pekerjaanku. Bagaimana kalau besok kita berkuda?"

"Pagi-pagi benar. Aku suka itu."

"Bagus." Locke mulai berjalan menuju meja kerjanya. "Setelah itu kau bisa memberitahukan alasanmu yang sebenarnya datang ke sini."

Mengapa ia berada di sini? Ashe bahkan tidak yakin dirinya tahu. Keheningan di dalam rumah ini saat ia menjelajahinya terasa mengerikan. Ketiadaan detik jarum jam membuat keheningannya menjadi terasa lebih menyeramkan. Ketika ia masih seorang pemuda, ia tidur sambil meletakkan jam ayahnya di bawah bantal supaya ada suara selain lolongan angin. Ia menemukan jam saku itu tergeletak di nakas ranjang ayahnya. Aneh rasanya kalau jam itu tidak dibawa ayahnya, dan terkadang Ashe penasaran apakah ayahnya sudah punya firasat tentang apa yang akan terjadi. Tapi kalau itu benar, mengapa ayah dan ibunya tidak batal pergi tapi hanya meninggalkan jam saku?

Ashe melangkah di koridor yang panjang, hanya dengan satu pintu yang sedikit terbuka, menampilkan seberkas cahaya pucat di lantai. Meski tahu sebaiknya ia berbalik supaya tidak mengganggu pria tua itu, Ashe malah terus maju dan masuk ke kamar yang beraroma bergamot dan lavender itu. Menurutnya sang marquess pasti meletakkan kantong-kantong lavender di sekeliling kediaman ini, karena di sana-sini wanginya tercium di udara. Di kamar marchioness—yang tak tersentuh sejak malam wanita itu meninggal selain untuk meniadakan

Scanned by CamScanner

bukti kematiannya—di meja riasnya terdapat sebotol parfum lavender. Ashe tahu karena ia dan yang lain pernah menyelinap masuk meski tahu itu dilarang. Grey dan Edward, seperti biasa, bertengkar dan saling dorong. Ketika Grey mendorong Edward ke meja, botol itu terguling ke lantai dan pecah menjadi seribu keping. Kegaduhannya menyebabkan Marsden masuk ke kamar itu.

Marsden marah besar. Hanya sekali itulah Marsden pernah menghukum mereka. Di perpustakaan, Marsden menyuruh mereka berbaris, melepas celana, lalu memegangi bagian belakang lutut masing-masing. Marsden mencambuki mereka, berulang kali, dengan keras dan tegas. Sampai lengannya pegal, sampai ia menjatuhkan diri ke kursi, lalu menangis. Isakan kencang dan memilukan hati terasa lebih menyakitkan bagi Ashe daripada sengatan cambuk di pantatnya.

Setelah itu pintu masuk ke kamar marchioness dikunci. Tapi Ashe sudah tidak ingin kembali ke sana. Ia tidak mau membuat marquess menangis sepilu itu lagi.

Tapi karena saat itu ia baru sembilan tahun, Ashe tidak bisa menghibur Marsden. Ia hanya berdiri termangu bersama yang lain sambil beringsut-ingsut bingung karena marquess menangis gara-gara kehilangan sebotol parfum. Setelah dewasa barulah ia paham benar bahwa Marsden menangisi kehilangan yang jauh lebih besar daripada sebotol parfum.

"Ashe," panggil marquess dengan suara serak seolah pita suaranya sudah lelah.

"My Lord," sahutnya, melangkah memasuki ruangan sampai tiba di kursi empuk tempat Marsden duduk, di depan jendela. Ashe menyandarkan bahu ke jendela, mensyukuri tumpuan itu dan sengatan tajam kayu

Scanned by CamScanner

bingkainya. Rambut putih sang marquess kaku, acak-acakan, dan panjangnya sampai ke bahu. Bintik-bintik putih menghiasi rahangnya. Marquess tidak punya pelayan pribadi, tapi belum lama ini ada yang mencukur jenggotnya. Mungkin Locke.

Baju tidur sang marquess sudah pudar dan lapuk. Ashe berharap terpikir olehnya untuk membelikan yang baru di London. Tapi Marsden tidak akan mengenakannya. Marsden tidak menyukai sesuatu yang tidak familier.

"Dia ada di luar sana malam ini, menungguku," kata Marsden, jemarinya mengusap lukisan kecil berbingkai di pangkuannya. "Apakah kau mendengarnya?"

"Ya, My Lord."

"Aku akan bergabung dengannya sebentar lagi. Kalau Locke sudah bahagia." Marsden tersenyum kecil, bola mata hijaunya menembus Ashe. "Kalau kau sudah bahagia. Kalau Grey dan Edward sudah bahagia. Bagaimana keadaan mereka?"

"Mereka semua baik, My Lord. Di London."

"Kenapa kau tidak ada di sana?"

Ashe menatap kegelapan di luar sana. Ia menyangka dirinya perlu bertemu Locke. Ternyata ia salah. "Anda teramat sangat mencintainya."

"Tidak."

Karena terkejut mendengar jawaban itu, Ashe mengalihkan pandangannya kepada sang marquess yang menunduk.

"Itu bahkan tidak bisa menjelaskan perasaanku terhadapnya. Yang kurasakan itu ... segalanya. Ketika dia tidak ada lagi, semuanya juga hilang."

"Selama aku tinggal di sini Anda tidak pernah menceritakan tentang dia. Seperti apa dia?"

Scanned by CamScanner

Mata Marsden tampak menerawang seolah kembali ke masa itu. "Dia bulan dan bintang. Matahari dan hujan. Perasaan sukaku terhadapnya tidak sebesar rasa sukaku terhadap diriku ketika aku bersamanya. Dulunya aku optimistis, tak terkalahkan. Lebih baik, lebih lembut. Dia memunculkan yang terbaik dalam diriku. Apakah dia memunculkan yang terbaik dalam dirimu?"

Ashe mengerutkan dahi. "Siapa?"

"Wanita yang kau cintai itu."

Ashe menatap sang marquess. Mata sang marquess menyiratkan pengertian, pemahaman. "Aku tidak mencintainya, tapi memang ada seorang wanita. Dia cerdas, pandai, keras kepala. Aku membutuhkan maharnya. Aku membuat kesalahan dalam mengelola hartaku." Ashe semakin membenamkan bahunya ke tepian jendela yang tajam. "Aku tidak bisa memahami angka."

"Ayahmu juga tidak bisa."

Ashe langsung menegakkan badan. "Apa?"

Marsden terkekeh pelan. "Itu rahasianya. Tapi dia menceritakannya kepadaku. Dia takut dirinya tidak akan mampu mengurus perkebunan-perkebunannya. Jadi dia biasa membawa buku-bukunya kepadaku dan aku menyediakan jawaban untuknya. Aku lupa soal itu. Selama kau di sini tak pernah terpikir olehku untuk memberitahumu. Aku tak pernah memperhatikan pelajaran kalian. Sialan," bisik Marsden. "Karena itulah ayahmu memilihku. Untuk menjadi walimu. Karena aku tahu rahasianya. Disangkanya aku akan membimbingmu. Tapi aku malah mengecewakanmu."

"Aku tidak akan berkata begitu. Kalau ada yang mengecewakanku, itu harga diriku, karena aku tidak mau ada yang mengetahui kesulitanku. Aku terlalu

Scanned by CamScanner

mengandalkan manajer bisnisku, padahal aku tidak sepenuhnya jujur kepadanya. Aku harus menemukan orang yang bisa kupercaya untuk mengetahui segalanya." Kalau ia bisa meyakinkan Minerva untuk mengesampingkan *harga dirinya,* Minerva akan menjadi orang yang tepat untuk mengelola hartanya.

Marsden melambaikan jari. "Locke, dialah orangnya."

Ashe ragu dengan itu. Kemungkinan, yang dibutuhkannya adalah wanita, bukan pria.

Derap kaki kuda bergemuruh di bawahnya, Ashe menunggangi kuda pacu yang liar melintasi padang sementara Locke berkuda di sampingnya. Berada di luar sini membuatnya teringat ketika mereka berlarian sesuka hati, melewatkan hari melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa pernah mengkhawatirkan tentang perkebunan, pendapatan, gaji, biaya pemeliharaan, pengeluaran. Angka, bilangan, hitungan.

"Cukup!" seru Locke, menghentikan kudanya.

Ashe juga berhenti, berputar-putar, lalu menuntun kuda hitamnya kembali ke tempat Locke menunggu di punggung kuda putihnya. Tunggangannya terengah-engah, lubang hidungnya mengembang, menciptakan kepulan asap di langit pagi yang masih suram.

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan sebentar?" tanya Locke, turun dari kuda bahkan sebelum Ashe sempat menjawab. Locke memang hanya seorang viscount dan lebih muda daripada Ashe, tapi ini rumahnya, dan ia selalu berkuasa di sini, sadar bahwa suatu hari nanti dirinya akan menjadi tuan atas semuanya ini. Ada

Scanned by CamScanner

untungnya dibesarkan di perkebunan leluhur, karena membuat orang menjadi sangat menghargai dan memahami posisi serta tanggung jawabnya. Ia sendiri terlambat menyadari hal itu. Mungkin Grey juga. Sementara Edward yang merupakan putra kedua, tak pernah menyadarinya.

Ashe memegangi tali kekang dan menjajari Locke, langkah-langkah lebar mereka menyibak kabut yang melayang rendah di padang. Locke tidak mencecarnya, karena itu bukan gaya Locke. Tapi Ashe tahu Locke menunggunya untuk bicara terlebih dulu.

"Aku pindah ke Kediaman Ashebury," katanya pada akhirnya.

"Sudah menaklukkan bayangan-bayangan masa lalumu? Itu bagus."

"Alasannya lebih karena aku tidak mampu membayar sewa rumahku yang lain. Edward mengambil alih sewanya." Ashe menjulurkan tangan dan mencabut sehelai rumput tinggi tanpa alasan selain supaya ia sempat menata pikiran. "Situasi keuanganku sedang buruk."

"Karena itulah kau memutuskan untuk menikahi Miss Minerva Dodger."

Ashe mengangguk singkat. "Sayangnya dia tidak menyukai pengincar harta dan marah kepadaku karena aku tidak mengungkapkan—setidaknya kepadanya—kemelaratanku. Dia menolak menikahiku meski...." Ia mencabut rumput lagi.

"Meski?" desak Locke.

"Aku sudah menodainya."

Locke berhenti berjalan, meraih lengannya, dan memutarnya. "Dengan sengaja?"

Scanned by CamScanner

Ashe melotot. "Yah, yang pasti aku tidak secara kebetulan naik ranjang bersamanya."

Locke mendesah kesal. "Kau tahu maksudku. Apakah kau menodainya supaya dia terpaksa menikah denganmu?"

"Tidak. Aku melakukannya hanya karena menginginkannya. Aku tidak pernah menginginkan wanita lain seperti menginginkan dia. Locke, dia ke Nightingale."

Bola mata hijau sang viscount membelalak, ketidakpercayaan terlintas di wajahnya yang keras, tapi Ashe tahu apa pun yang dikatakannya di padang ini tidak akan bocor ke mana pun. "Benarkah?"

"Saat itulah untuk pertama kalinya dia kuanggap menggairahkan. Dia memutuskan untuk melajang dan mengira tidak ada salahnya pergi ke tempat itu. Dia cukup membuatku terpesona." Ashe menggeleng. "Terpesona merupakan kata yang terlalu lemah. Dia kuat, pemberani, dan mengejar keinginannya. Dia berbeda dengan wanita lain yang pernah kutemui. Kenapa aku tidak menyadarinya sebelum di Nightingale, aku tidak mengerti. Kenapa belum ada pria yang menyuntingnya hanya menunjukkan kebodohan pria. Dia luar biasa. Jadi aku mulai mendekatinya dengan pendekatan tradisional, sesuai aturan Masyarakat, di pesta dansa dan semacamnya. Tadinya dia setuju untuk menikahiku, tapi setelah tahu pundi-pundiku kosong dia menolakku. Usahaku mendekatinya menjadi sia-sia."

"Aku tidak melihat di mana letak masalahnya," kata Locke lalu mulai menyuruh kudanya maju lagi. "Kau hanya perlu mulai mendekati wanita yang tidak peduli kalau kau menginginkan maharnya, yang terpikat oleh

Scanned by CamScanner

gelar dan ketampananmu. Seharusnya tak butuh waktu lama untukmu menyambar ikan lain."

"Kau benar. Aku hanya perlu mencari mahar lain. Hanya saja rasanya mengecewakan, setelah segala upaya yang kukerahkan untuk mendekatinya dan membuatnya bersedia menikahiku." Ditambah lagi, mereka sangat cocok di ranjang. Ashe tidak yakin akan pernah menemukan yang lebih cocok dengannya daripada Minerva. Ia kecewa karena tidak akan mendapatkan Minerva. Atau senyuman dan kerendahan hati wanita itu. "Biasanya aku tidak mau menyerah dalam perburuan, tapi aku tidak tahu caranya untuk memperbaiki hubunganku dengannya."

"Bagaimana kalau dia tidak punya mahar?" tanya Locke.

"Apa?"

"Miss Minerva Dodger. Bagaimana kalau dia tidak punya mahar? Kau tidak akan mengejarnya dan tidak akan kecewa. Kau tidak akan pernah tahu apa yang kau lewatkan."

"Tapi aku tahu, itulah masalahnya." Ashe ingin memukulkan tinjunya pada sesuatu, tapi dalam radius berkilo-kilometer tidak ada apa-apa di sini, kecuali kudanya, yang tak akan dicelakainya, dan Locke, yang tidak layak ia tonjok. "Aku tahu sekeras apa dirinya. Sedermawan apa dirinya. Aku tahu dia bisa menghabisi seorang lady kalau memang berniat melakukannya, tapi itu justru dihindarinya. Ia bisa menang di ring tinju. Wanginya seperti verbena. Dia liar di ranjang. Dan dia cerdas. Luar biasa cerdas. Dia memikirkan peluang investasi. Dia berpikir seperti pria, yang oleh akal sehatku

Scanned by CamScanner

seharusnya dianggap tidak menarik, tapi semua itu justru membuatku semakin menginginkannya."

"Kau jatuh cinta kepadanya."

"Tidak, tidak. Aku hanya—" Ashe berbalik, maju tiga langkah, lalu mundur lagi dengan jarak yang sama. Ia hanya memuja Minerva. Setiap jengkalnya. Dari puncak kepala sampai ujung kaki, luar-dalam. Ia mengagumi tantangan yang ada pada diri Minerva. Ia memuliakan waktu kebersamaan mereka. Ia suka mengobrol dengan Minerva, mendengarkan pendapat-pendapatnya. Ia senang karena Minerva punya pendapat. Ia menyukai segala tentang Minerva, bahkan keyakinan Minerva yang keras kepala bahwa wanita itu layak mendapatkan pria yang mencintainya. Ashe berhenti berjalan, melepas topi, lalu menyugar rambut. "Sebenarnya, ya, aku mencintainya. Tapi dia tidak akan percaya. Aku bisa saja menulis surat cinta, menggubah puisi yang menggambarkan perasaanku. Tapi dia tidak akan memercayainya. Apalagi semua pria sebelum aku tidak pernah menginginkan apa pun selain hartanya."

"Itulah mengapa aku bertanya lagi kepadamu, bagaimana kalau dia tidak punya mahar?"

"Kalau dia tidak punya mahar, berarti aku tetap menjadi bangsawan miskin."

Locke menatap mata Ashe, bola mata hijau yang intens itu mencerminkan berbagai pertanyaan, dan kemungkinan jawaban.

Ashe memalingkan pandangan ke padang. "Tapi kalau aku melamarnya dalam kondisi seperti itu, dia tak akan punya pilihan selain percaya, mengerti, bahwa yang kuinginkan adalah *dia*."

Scanned by CamScanner

"Nah, sepertinya itu cukup mudah, bukan? Kita balapan sampai ke rumah."

Locke naik ke punggung kudanya lalu pergi sebelum Ashe selesai memikirkan semua konsekuensi dari gagasan yang dipertimbangkannya. Sambil tertawa ia naik ke pelana, memerintahkan kudanya melaju kencang, mengejar pria yang ditakdirkan untuk menjadi salah satu saudaranya.

Scanned by CamScanner

Bab 20

"Mr. Dodger."

"Ashebury." Dari lidah Jack Dodger, nama itu terdengar seperti hinaan. Tapi Ashe tidak menyalahkan Jack Dodger. Dalam perjalanan pulang dari Havisham ia sudah mempertimbangkan masak-masak tentang cara mendekati mantan pemilik rumah judi itu. Ashe terkejut ketika kepala pelayan mengantarnya ke perpustakaan pria itu. Ia bersyukur karena Minerva, sampai sekarang, belum mengetahui kedatangannya. "Kau pria yang punya nyali karena berani muncul setelah membuat putriku patah hati."

"Bukan niatan saya untuk membuatnya patah hati."

"Tapi hasilnya tetap sama. Dan aku pernah membunuh orang demi alasan yang lebih remeh daripada itu."

"Semoga kejadiannya bukan baru-baru ini."

Sudut bibir Jack Dodger terangkat. Minerva tidak mewarisi bentuk bibir ayahnya. Mungkin dari ibunya. Atau, itu khas milik Minerva. "Wiski?"

Setidaknya Ashe yakin dirinya akan hidup cukup lama untuk menghabiskan minumannya. "Saya lebih suka *scotch*."

"Sepertinya aku masih punya."

Ashe mengamati saat Dodger menuang *scotch* ke dalam dua gelas. Tak ada yang lembut dari gerakan Jack Dodger, tak ada yang halus. Setiap jengkal sosoknya

Scanned by CamScanner

menyatakan dirinya memulai hidup di jalanan. Meski telah sukses, tetap saja kesan itu tidak hilang.

Dodger berbalik menghadap Ashe lalu mengulurkan satu gelas. "Duduklah."

"Saya lebih suka berdiri."

"Aku lebih suka duduk." Dodger menempati kursi di balik mejanya, menyesap *scotch*, dan mengamati Ashe. "Jadi, apa alasanmu datang kemari?"

"Untuk meminta Anda membatalkan mahar Minerva."

Dodger mengangkat alis, perlahan-lahan meletakkan gelasnya ke meja. "Jarang aku salah menebak tujuan seseorang menemuiku. Harus kukatakan permintaanmu itu membuatku terkejut. Tapi mengapa aku tidak perlu menepati janjiku untuk menyediakan mahar baginya?"

"Karena mahar itu akan selalu menjadi penghalang di antara kami. Karena dia akan selalu meragukan alasan saya menikahinya."

"Aku tidak ingat pernah memberimu restu untuk menikahinya."

"Tapi Anda akan merestui kami karena kebahagiaannya berarti segalanya bagi Anda."

"Dan kau akan membuatnya bahagia?"

"Dengan senang hati. Tapi selama ini dia selalu menjadi incaran para pemburu harta sehingga mengira maharnya-lah yang membuat saya berminat kepadanya."

"Jadi bukan itu?"

"Bukan."

"Lalu apa?"

Ashe penasaran apakah, ketika mendengar jawabannya, Jack Dodger akan mematahkan rahangnya atau

Scanned by CamScanner

membuat matanya lebam? Mungkin keduanya. "Tungkainya."

"Dan bagaimana kau bisa melihat tungkainya?"

"Itu rahasia antara saya dan dia. Tungkainyalah yang menarik perhatian saya, tapi keberaniannya, semangatnya, kecerdasannya, dan karakternyalah yang membuat saya tidak mampu berpaling. Dia wanita paling luar biasa yang pernah saya kenal. Saya mencintainya. Mencintainya lebih dari yang dapat saya bayangkan, melebihi kapasitas saya dalam mencintai seseorang. Tapi dia akan selalu meragukan ketulusan saya jika tangan yang diulurkannya kepada saya menggenggam sekantong koin."

"Maharnya jauh lebih dari sekadar sekantong koin, Nak."

"Saya sangat menyadarinya. Tadi hanya perumpamaan."

"Aku sudah menyelidiki. Aku tahu keadaan keuanganmu. Dia lebih baik tanpamu."

"Mustahil. Saya bisa menjual cukup banyak harta yang saya kumpulkan dari berbagai perjalanan saya. Jumlahnya lumayan. Memang tidak sebanyak maharnya, tapi bisa kami jadikan modal awal. Dengan bekerja sama, kami bisa mengembangkannya supaya jumlahnya cukup besar untuk anak-anak kami. Saya ingin dia menjadi mitra saya. Seimbang."

"Untuk menikahimu tanpa membawa apa-apa?"

"Astaga, bagaimana mungkin Anda percaya bahwa dia bukan *apa-apa*?"

Ashe melihat rasa hormat dan kekaguman muncul di mata hitam Jack Dodger, warna mata yang diturunkannya kepada putrinya. Dan Ashe pun tahu bahwa dalam hal ini, setidaknya, ia menang.

* * *

Scanned by CamScanner

Minerva sedang duduk di ruang pagi dan menuliskan catatan ketika orangtuanya masuk.

"Kami ingin bicara denganmu," kata ibunya.

"Sekarang memang waktu yang tepat karena ada yang harus kubicarakan dengan Ayah dan Ibu. Aku sudah memikirkannya masak-masak dan kuputuskan untuk pergi ke Texas, untuk mempelajari lebih lanjut tentang bisnis ternak itu, karena aku ingin meyakinkan teman-teman bahwa berinvestasi di situ bersamaku akan menguntungkan. Aku sudah mengurus semuanya. Aku akan mempekerjakan teman perjalanan dan...."

"Minerva," kata ibunya, duduk di sofa di sampingnya sementara ayahnya menempati kursi di dekatnya. "Texas sangat jauh."

"Aku bukan pindah ke sana untuk selamanya. Aku akan pulang saat Natal nanti. Hanya saja, berdasar angka yang kususun, bisnis itu merupakan peluang yang bagus untuk mengembangkan sayap agar kita tidak bergantung pada pendapatan dari dalam negeri."

"Kau harus bicara dengan ayahmu soal itu. Dialah yang punya otak bisnis."

Minerva menatap pria yang duduk santai di kursi seolah tidak punya beban sama sekali. Jack Dodger memang bukan tipe orang yang formal. "Apakah Ayah akan tertarik untuk berinvestasi?"

"Apakah akan mendatangkan uang?"

"Seharusnya ya. Banyak, bahkan."

"Akan kupikirkan, tapi pertama-tama ada yang harus kuberitahukan kepadamu tentang keputusan yang kuambil—atas persetujuan ibumu."

Minerva melontarkan tawa yang tidak terdengar seperti dirinya. "Baiklah, tapi kalian berdua kelihatan luar biasa serius. Ada apa?"

Scanned by CamScanner

"Bisa dibilang begitu," kata ayahnya. "Kuputuskan untuk meniadakan maharmu."

Rasanya seolah ayahnya baru saja meninjunya. "Kenapa?"

"Yah, salah satunya, karena kau berkata tidak akan menikah, berarti kau tidak membutuhkannya."

"Itu cukup benar. Jadi Ayah tidak bisa meminjamiku uang supaya aku bisa berinvestasi dalam bisnis yang kuusulkan ini?"

Ayahnya melambaikan tangan. "Kalau kau menginginkannya, kau bisa mengambilnya. Yang kubicarakan di sini hanya maharmu." Jack Dodger memajukan tubuh dan menumpukan siku ke pangkuan. "Mungkin aku sudah merugikanmu dengan menawarkan mahar yang sangat besar jumlahnya. Sepertinya itu membuat pria jadi tidak bisa melihat dirimu."

"Kami tidak suka kalau kau tidak menikah," kata ibunya. "Kalau kau sendirian."

"Aku tidak sendirian. Aku punya teman. Dan aku punya keluarga. Aku tidak butuh suami untuk melengkapi hidupku. Jadi, ambil saja maharnya. Aku tidak keberatan dengan itu. Dengan tidak adanya mahar bukan berarti akan ada pria yang ingin menikahiku. Dan aku tidak mau menikahi pria yang"—ia menelan ludah dengan susah payah karena kata-kata itu sulit diucapkan—"membutuhkannya."

"Seperti Ashebury?" tanya ibunya.

"Seperti pria mana pun," jawab Minerva dengan tidak sabar. "Sementara, soal Ashebury, aku sudah melupakannya."

Ibunya tersenyum dan meremas tangannya. "Aku senang mendengarnya, karena dia akan ikut makan malam bersama kita malam ini."

Scanned by CamScanner

Pengkhianat. Itulah yang pertama terpikir olehnya, tapi tidak disuarakannya. Karena ini ibunya, wanita yang melahirkannya ke dunia. "Ibu pasti bercanda."

"Kupikir pasti menyenangkan mendengar kisah perjalanannya ke Afrika."

Tak dapat dipercaya. Minerva mendengus. "Kalau kalian ingin mendengar tentang Afrika, undang saja salah satu di antara berandal Havisham yang lain. Tapi menurutku kita tidak perlu repot-repot mengundang penipu seperti Ashebury."

"Tapi Ashebury ada di sini." Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Menurut selentingan yang didengarnya, Ashebury sedang keluar kota. "Maksudmu di London?"

"Tidak, dia ada di rumah ini, jadi secara teknis dia memang di London. Dia tengah menunggu di perpustakaan ayahmu."

Minerva melompat berdiri dan memelototi ayahnya. "Ayah membiarkannya masuk? Ayah menemuinya? Padahal Ayah tahu aku benci laki-laki itu, bahwa aku menganggapnya hina?"

"Dia membawa foto-fotonya," kata ibunya seolah hal itu menyelesaikan semuanya. Kenapa para ibu—termasuk ibunya—sangat bersedia memaafkan segala macam perilaku buruk berandal Havisham?

"Dia tidak akan ikut makan malam." Karena buru-buru, Minerva menyenggol ibunya saat menuju pintu. "Tidak akan!"

"Menurutku dia belum terlalu melupakan Ashebury seperti dugaannya." Minerva mendengar ibunya berkata kepada ayahnya. Ia jarang berseberangan dengan orangtuanya, tapi sekarang ia marah besar. Sekarang ia bukan hanya akan mengunjungi Texas, tapi pindah ke sana.

Scanned by CamScanner

Dengan emosi memuncak ia menyusuri koridor. Berani-beraninya Ashebury kemari! Ke rumahnya, ke tempat perlindungannya.

Pintu perpustakaan terbuka. Ia masuk dan langkahnya terhenti mendadak saat melihat Ashebury berdiri di dekat jendela. Ashebury tampak kacau, benar-benar berantakan, seolah belum tidur, seolah berat badannya turun.

Tapi pada saat yang sama, Ashebury berhasil tampak indah, luar biasa mengagumkan. Penampilannya tanpa cela, pakaiannya disetrika sempurna, segalanya rapi. Dan Ashebury sangat wangi. Aroma cendana yang bercampur dengan wangi unik milik Ashebury sendiri. Rupanya Minerva tidak langsung berhenti melangkah karena sekarang jarak mereka cukup dekat sampai ia bisa mencium aroma itu, dapat melihat bola mata Ashebury yang biru jernih, dan menyadari ketiadaan bakal janggut di rahang Ashebury. Pria itu bercukur sebelum datang ke sini.

"Aku diberi tahu kalau kau diundang untuk makan malam," katanya dengan ketus.

"Ibumu berbaik hati mengundangku."

"Aku membatalkan undangan itu."

"Sudah kuduga kau akan melakukannya."

"Kalau memang pria terhormat, kau tidak akan menerima undangan itu."

"Tapi keinginanku untuk bertemu denganmu lebih besar daripada keinginanku untuk menjadi pria terhormat."

Minerva memejamkan mata. "Jangan." Saat membukanya lagi, ia memelototi Ashebury. "Jangan mengucapkan semua kata yang benar, yang dirancang untuk

Scanned by CamScanner

membuat wanita mabuk kepayang. Karena itu tidak akan berpengaruh padaku, dan sia-sia. Aku baru saja diberi tahu kalau ayah mencabut maharku. Jadi kau harus mencari danamu di tempat lain."

"Aku tahu tentang maharmu," kata Ashebury pelan. "Aku yang meminta ayahmu untuk mencabutnya."

Karena bingung, Minerva menggeleng. "Kenapa kau melakukannya?"

"Karena selama kau memilikinya, kau tidak akan percaya kalau mungkin saja diriku menginginkanmu lebih daripada aku menginginkan kekayaanmu."

"Tapi kau membutuhkan uang itu."

"Aku lebih membutuhkanmu."

"Tak mungkin kau serius. Perkebunanmu, warisanmu...."

"Hancur juga boleh." Ashebury meringis, lalu menggeleng. "Semuanya tidak akan hilang. Aku akan memastikan semuanya tidak hancur. Kau salah ketika mengatakan aku tidak peduli dengan tanggung jawabku, bahwa aku menghamburkan warisanku. Pendapatan dari perkebunan tidak sebagus dulu, jadi aku membuat beberapa investasi yang, sayangnya, kurang bijak." Ashebury menghampiri meja, menaruh selembar kertas di tepinya, memungut pena ayahnya, mencelupkannya ke wadah tinta, lalu mengulurkannya kepada Minerva. "Tulislah tiga angka, yang kecil saja, secara vertikal supaya bisa kujumlahkan."

"Aku tidak melihat ini ada hubungannya dengan apa pun."

"Lakukanlah saja. Tolong."

Sambil mendesah tidak sabar, Minerva berjalan ke meja, menyambar pena dari jemari Ashebury, lalu

Scanned by CamScanner

mencelupkannya ulang ke wadah tinta. Minerva menatap curiga kepada pria itu. "Sepertinya kau sudah pulih dari serangan lututku yang membuatmu terbungkuk."

"Aku terkejut kau bisa bermanuver sebaik itu."

"Rok dalamku kutinggalkan di tempat penjahit supaya aku punya ruang lebih untuk bermanuver. Awalnya aku berharap punya kesempatan untuk melayangkan pukulan telak."

"Dasar wanita haus darah."

"Seharusnya kau tidak terkejut. Sudah kukatakan sejak malam pertama bahwa aku akan dengan senang hati membunuh pria yang menyakitiku."

"Itu benar. Tiga angka."

Minerva menuruti permintaan Ashebury.

5

7

9

Ashebury menekan tepi kertas dengan satu jari dan menyeretnya mendekat, lalu pria itu memandangi angka yang tertera di sana. Ashebury menutup mata, lalu membukanya lagi, lalu menyipitkannya. "Aku tidak bisa menjumlahkannya. Di kepalaku, yang terlihat hanya kekacauan. Aku tahu ketiganya angka. Aku tahu mereka membentuk penjumlahan. Tapi aku tidak bisa memahaminya. Dan aku tidak bisa menjelaskan kenapa aku punya masalah ini. Lord Marsden mengatakan ayahku juga sama sepertiku. Baginya, angka tidak punya arti. Ayahku memercayai Marsden. Tapi aku baru tahu beberapa hari yang lalu ketika aku pergi ke Havisham. Selama ini harga diriku terlalu tinggi sehingga tidak mau mengakuinya. Jadi ketika manajer bisnisku mengumpulkan informasi tentang berbagai investasi, aku

Scanned by CamScanner

menyuruhnya menjelaskan risiko-risikonya secara verbal. Aku mendengarkan rekomendasi-rekomendasinya, lalu memilih yang menurutku merupakan pilihan terbaik. Tapi kalau aku bisa menganalisis angka, mungkin aku akan punya pandangan yang berbeda tentang risiko yang menurutnya masuk akal. Ketika aku kembali ke Inggris, aku diberi tahu bahwa investasi-investasi yang kulakukan merugi, dan dengan sedikitnya pendapatanku sementara biaya pemeliharaan perkebunanku sangat tinggi, uangku tinggal sedikit."

"Bagaimana mungkin kau tidak bisa memahami angka?"

"Aku juga tidak mengerti, Minerva. Meski merasa bodoh, aku tidak bodoh. Aku menguasai hal-hal lain. Tapi angka membuatku bingung."

Minerva mendesah. "Jadi kau kehilangan hartamu dan memutuskan dirimu perlu menikahi wanita yang maharnya besar. Dan kau mengejarku."

"Tidak persis seperti itu. Aku bertemu dengan seorang wanita, di Nightingale, yang membuatku tertarik. Lalu aku menemukannya di sebuah pesta dan semakin terpikat olehnya. Kenyataan bahwa dirinya punya mahar tidak terlalu penting. Aku ingin mengenal wanita itu. Lalu aku jatuh cinta kepadanya. Aku tidak menyadari perasaanku sampai dia meninggalkan aku."

Mendengar pernyataan Ashebury, jantung Minerva terlonjak, menghantam rusuknya. Ia memang mendambakan pernyataan cinta, tapi tetap saja ia enggan mempercayainya. Ashebury sudah mempelajari bukunya. Pria itu tahu hal-hal yang benar untuk diucapkan. Tapi Minerva tidak mampu menguatkan diri untuk melempar kembali pernyataan itu ke muka Ashebury. Menurutnya ia

Scanned by CamScanner

hanya perlu mengingatkan Ashebury tentang kondisinya sekarang. "Hanya saja sekarang wanita itu tidak punya mahar."

Ashe menyeringai. "Tapi dia tahu cara berinvestasi. Aku punya sedikit modal. Terlepas dari apakah wanita itu bersedia menikahiku atau tidak, aku ingin dia membantuku membangun kembali kekayaanku."

"Mungkin kita bisa berhenti membicarakannya seolah dia tidak ada di ruangan ini?"

Senyuman Ashebury melebar. "Maukah kau membantuku mencari tahu apa yang harus kulakukan supaya bisa berdiri di atas kakiku sendiri lagi?"

"Kurasa aku bisa melakukannya."

"Setelah aku tidak membutuhkan mahar, apakah kau bersedia menikah denganku?"

Minerva menangkup rahang Ashe. "Ashe—"

"Katakan padaku apa yang harus kulakukan agar kau percaya aku mencintaimu."

"Aku ingin memercayaimu. Hanya saja, rasanya terlalu luar biasa bagiku bahwa orang sepertimu bisa mencintai aku."

"Karena kau tidak melihat dirimu sebagaimana aku melihatmu. Ini, aku ingin menunjukkan sesuatu kepadamu." Ashe merogoh sakunya, mengeluarkan kotak kecil yang kemudian diserahkan kepada Minerva.

Foto seorang wanita yang duduk di dekat kolam. Wajahnya mencerminkan kekuatan dan karakter, kekuatan, tapi juga kerapuhan, kelemahan—

Setelah sesaat, Minerva baru sadar bahwa itu fotonya, yang Ashe ambil di samping kolam Lovingdon. "Ternyata aku lumayan cantik. Bagaimana kau bisa membuatku terlihat cantik?"

Scanned by CamScanner

"Kau memang cantik. Kau lebih dari sekadar cantik. Tapi aku menggunakan cahaya dan bayangan untuk mengungkapkan apa yang kulihat ketika aku menatapmu. Kecantikan sejati tidak bisa terlihat tanpa kedua unsur itu."

"Bagaimana dengan fotoku yang kau ambil di Nightingale?"

"Aku tidak memotretmu di sana."

"Kenapa?"

"Karena itu hanya untukku. Terkadang, sesuatu sedemikian sempurna ... sempurna bahkan bukan kata yang tepat. Lebih dari sempurna. Melampaui sempurna. Sehingga kalau dipotret, rasanya seperti berbuat dosa. Tapi setiap kali teringat akan mayat yang hangus atau potongan-potongan tubuh ... aku memikirkanmu, dengan tungkaimu yang panjang dan telapak kakimu yang mungil terulur di ranjang, menungguku—pemandangan itu mengalahkan gambaran-gambaran yang sudah sangat lama menghantuiku. Membuat gambaran-gambaran itu tidak punya pengaruh dan memudar diam-diam, tidak lagi berteriak minta diperhatikan karena mustahil mendapatkannya, karena aku memiliki sesuatu yang jauh lebih baik untuk kuperhatikan. Atau setidaknya, dulu, sebelum aku mengacaukan segalanya. Aku sempat memilikimu, Minerva. Dan aku mati-matian menginginkanmu kembali."

Dirinya, yang tidak pernah menangis, lagi-lagi merasakan sengatan air mata yang mengancam akan tumpah. "Ashe—"

"Aku bisa bertahan tanpa mahar. Tapi aku tidak bisa bertahan tanpamu. Sekalipun kau tidak *mencintaiku*—"

Scanned by CamScanner

"Aku mencintaimu! Aku berusaha untuk tidak mencintaimu, tapi tak bisa berhenti memikirkanmu, merindukanmu, menginginkanmu. Tapi aku takut perasaan-perasaan ini tidak nyata; cinta yang kita berdua nyatakan. Bagaimana kalau itu palsu, seperti Lady V?"

"Lady V bukan palsu. Dia hanya bagian dari dirimu. Minerva, hampir sejak awal aku mengetahui identitasmu. Segala yang kita miliki di Nightingale, akan terus kita miliki. Segala yang kita miliki di luar Nightingale juga akan tetap kita miliki. Kita akan memiliki semuanya."

Dan ia memercayai Ashe. Kebenaran ada di mata pria itu, dalam cara pria itu tersenyum kepadanya. "Aku mencintaimu, Ashe."

Tatapan Ashe membuat hatinya lumer. Itu tatapan yang dinanti-nantikannya selama enam Season. Tatapan yang menjanjikan kebahagiaan abadi. "Tapi aku ingin menikah segera."

"Apakah akhir bulan ini cukup cepat?" tanya Ashe.

"Orang akan mengira kita dipaksa menikah."

"Tapi itu memang benar—karena kita tidak tahan kalau harus terpisah walau semalam lagi." Ashe menariknya. "Jangan angkat lututmu."

Sebelum Minerva dapat meyakinkan Ashe bahwa ia tidak akan melakukannya, pria itu mengklaim bibirnya dan menciumnya dalam cara yang hanya dapat dilakukan oleh pria yang mencintainya.

Scanned by CamScanner

Bab 21

Pernikahan Miss Minerva Dodger dengan Duke of Ashebury yang sebentar lagi diadakan menjadi topik hangat di London. Terlebih karena ketika mereka bersama, mereka terlihat jelas sedang dimabuk cinta. Minerva yang biasanya membenci koran gosip tiba-tiba jadi sangat menikmatinya.

Tapi terlebih lagi, ia menikmati proses persiapan pernikahannya. Ia sama sekali tidak gugup bahwa sebentar lagi ia harus pergi ke gereja. Ia malah mengamati bayangannya di cermin *cheval* dan menyukai cara gaun brokat Honiton bertabur mutiara warna putih itu memeluk tubuhnya. Bunga jeruk membentuk mahkota, mengamankan kerudungnya. Ia mengenakan gelang kaki emasnya dan agak mendentingkannya ketika berjalan.

"Kau terlihat cantik, Minerva," kata Grace ketika mengatur ekor gaunnya.

"Aku juga merasa begitu. Aku tahu cinta layak ditunggu."

"Sudah kukatakan, kau akan menemukan pria yang mencintaimu."

"Terkadang aku masih sulit memercayainya."

"Tapi kau bahagia."

"Kebahagiaanku tak terperi."

Terdengar suara ketukan di pintu. Grace membukanya, dan ayah Minerva melangkah masuk.

Scanned by CamScanner

"Seorang ayah membutuhkan momen pribadi bersama putrinya, pada hari pernikahan putrinya itu. Aku akan menunggu di bawah," kata Grace sebelum pergi.

"Kau secantik ibumu," kata ayahnya.

Minerva tersenyum menggoda. "Aku selalu mengira diriku lebih mirip Ayah."

"Kau mewarisi bola mataku yang gelap, tapi selain itu kau mirip ibumu."

"Aku mewarisi otak bisnis Ayah."

"Tapi kau mewarisi ketangguhan ibumu. Apakah kau yakin ingin menikahi dia?"

"Sangat yakin. Aku mencintainya, dan meski dia tidak akan senang, aku menginginkan maharku. Aku sangat sibuk mencari pria yang mencintaiku, untuk membuktikan bahwa pria itu mencintaiku, sampai tidak sadar bahwa jika aku mencintainya, itu sudah cukup. Aku tidak ingin dia terpaksa menjual semua hartanya atau terbebani oleh hal-hal yang tidak penting gara-gara investasi-investasinya meleset dari perkiraan. Aku tahu dia mencintaiku dengan ataupun tanpa maharku, tapi yang lebih penting, aku mencintainya. Aku ingin dia mendapatkan dana yang Ayah janjikan."

"Dananya sudah disetor ke rekening banknya. Itu hadiah pernikahan kalian. Aku berencana membuat kalian tahu tentang ini beberapa hari lagi, ketika manajer bisnisnya menemuinya untuk menyerahkan laporan keuangan."

Minerva sadar gaunnya mungkin akan kusut, tapi ia tetap memeluk bahu ayahnya dan memeluk pria itu erat-erat. "Aku sangat menyayangimu, Ayah."

"Ingatlah selalu, Minerva, akulah pria pertama yang mencintaimu."

Scanned by CamScanner

"Aku tahu." Air matanya menetes, tapi ia tidak berusaha menghentikannya.

"Jangan menangis. Aku tidak tahan kalau ada wanita yang menangis."

Sambil tertawa, Minerva melepaskan pelukannya. "Aku juga tahu itu."

Ayahnya berbalik, tapi ia sempat melihat mata pria itu berkaca-kaca. "Ayo kita lakukan," kata ayahnya. "Tidak setiap hari aku melepas putriku."

"Kau tidak melepaskannya. Dia masih putrimu."

Sambil tersenyum, ayahnya menoleh. "Itu benar. Dia akan selalu menjadi putriku." Ayahnya mengulurkan tangan, menurunkan kerudung menutupi wajah Minerva. "Pria yang beruntung, dia dan aku."

Sementara aku gadis yang beruntung, batin Minerva, *karena mendapatkan cinta dari dua pria yang luar biasa.*

Pernikahan itu sungguh megah, lebih dari yang pernah Minerva harapkan. Gerejanya penuh sesak, tamu di resepsi yang diadakan setelahnya juga banyak. Ashe terlihat sangat tampan berdiri di depan altar. Ekspresi di wajah Ashe ketika Minerva mendekat—bagaimana mungkin ia pernah menyangka Ashe tidak mencintainya?

Sekarang Minerva berada di kamar, menunggu Ashe datang kepadanya. Lampu gas menyala redup, mengusir kegelapan. Ia mengenakan gaun tidur sutra, gelang kakinya, dan—

Pintu dibuka. Napasnya tertahan ketika melihat suaminya dalam balutan baju tidur sutra. Ashe menatapnya. Tertawa.

"Oh, tidak, kita tak akan menggunakannya."

Scanned by CamScanner

Minerva tak dapat menahan senyuman ketika Ashe memasuki kamar. Ashe mengulurkan tangan ke belakang kepala Minerva, membuka ikatan pita, dan membuang topengnya. "Begini lebih baik," gumamnya, tepat sebelum mengklaim bibirnya.

Sebulan belakangan mereka berhasil mencuri-curi ciuman, tapi ia ingin menunggu sampai malam pernikahan mereka untuk melakukan lebih dari itu. Sekarang mereka punya semua waktu yang ada di dunia untuk berada dalam pelukan masing-masing. Ashe menghujani wajah Minerva dengan ciuman, lalu lehernya. Minerva mendesah, mengerang.

"Istriku," gumam Ashe.

"Istrimu."

Ashe mundur, membuka simpul baju tidur Minerva dan melepaskannya. Napas Minerva tertahan ketika memandang Ashe, mulutnya menjadi kering. "Aku mau belajar menggunakan kamera."

Ashe tersenyum lebar. "Tidak malam ini."

Ashe berjalan ke ranjang, naik ke atasnya, lalu duduk bersandar di kepala ranjang dengan kedua tangan dilipat ke belakang kepala.

"Apa yang kau lakukan?"

"Lepaskan gaun tidurmu ... pelan-pelan. Aku ingin melihat cahaya menyentuh setiap jengkal dirimu."

"Benarkah?" tanya Minerva sambil menghampiri sisi ranjang. Ia heran dirinya bisa senyaman ini dengan Ashe, pada malam pengantinnya. Tapi dirinya memang sudah tidak suci lagi. Dengan perlahan ia membuka satu kancing. Lalu yang lain, dan selanjutnya, memperhatikan mata Ashe yang menggelap menjadi serupa halimun yang pekat, tubuh Ashe menjadi tegang, napasnya

Scanned by CamScanner

memendek. Ketika kancing terakhir sudah dibuka, Minerva mengusapkan jarinya ke sepanjang torso di bawah dadanya. Napas Ashe tertahan.

Oh, ia senang memiliki kekuatan ini. Ia mendorong tali gaunnya dari bahu yang satu, lalu yang satunya lagi. Gaun sutranya pun merosot turun.

Ashe menggeram, pelan dan buas, sebelum bergerak cepat, menangkapnya, dan menggulingkannya ke ranjang sampai ia telentang sementara Ashe menempel ke sisi tubuhnya, bertumpu pada satu siku, menatapnya. "Kau tidak tahu betapa aku sangat ingin melihatmu dalam terang. Saat kita ke perkebunan nanti aku akan mengajakmu ke luar, ke tempat sinar matahari bisa menyinarimu dan aku akan mencintaimu dengan liar dan penuh gairah."

"Di luar?"

"Kita akan bercinta di mana saja: di hutan, saat hujan, di setiap ruangan, setiap bangunan." Ashe membelai sisi tubuh Minerva. "Aku mencintaimu, Minerva."

"Aku tak akan pernah bosan mendengarmu mengucapkannya."

"Bagus. Karena aku berniat mengatakannya setiap hari."

"Aku mencintaimu, Ashe. Aku tak percaya aku mencintaimu sedalam itu. Karena kukira, mustahil orang bisa mencintai sedalam ini."

Ashe mendaratkan bibirnya ke bibir Minerva, dan Minerva mengizinkan semua yang dirasakannya terhadap Ashe mengemuka ketika gairah menguasai mereka dalam kobaran yang Minerva takutkan akan menghanguskan mereka berdua. Bagaimana bisa berbagai sensasi

Scanned by CamScanner

muncul secara bersamaan, menciptakan perjalanan yang menakjubkan menuju kenikmatan?

Ketika bersentuhan, berciuman, saling membelai, bercumbu, api yang selalu ada di antara mereka pun semakin berkobar, tinggi, luas, dan kuat. Gerakan mereka menjadi liar, kebutuhan mereka terasa tak tertahankan. Ketika Minerva mengira dirinya akan gila karena begitu mendamba, Ashe mendesak, dengan kuat dan dalam. Tubuhnya melingkupi Ashe, mendekapnya erat.

Ashe mengangkat tubuh ke atasnya, menatapnya, bergerak dalam irama yang pasti dan mantap. Minerva melingkarkan kaki ke pinggul Ashe, jemarinya menusuk, mendekap erat, mendesak agar Ashe terus bergerak. Setiap jengkal dirinya terasa seolah melontarkan percikan-percikan. Tubuh mereka menjadi licin. Rintihan dan erangan menggema di antara mereka.

Sensasi itu semakin kuat, mengencang, lalu meledak. Kembang api meledak di pelupuk matanya ketika ia memekikkan nama Ashe, mendengar Ashe menggeramkan namanya saat pria itu mendongak sambil melancarkan desakan final.

Lalu Ashe bergeming. Napas Ashe sama kasar dan berat seperti napas Minerva. Sambil tersenyum puas Ashe mengecup ujung hidungnya sebelum berguling ke samping dan menyeretnya serta.

"Rasanya luar biasa dalam terang," kata Minerva dengan terengah. "Karena aku bisa melihat semuanya."

Ashe terkekeh pelan. "Aku perlu memasang cermin di atas kita, untukmu."

Minerva menggigit puncak dada Ashe. "Mungkin kita bisa ke Nightingale kapan-kapan."

"Kalau kau mau."

Scanned by CamScanner

"Sepertinya seru."

"Kita ke sana tahun depan, untuk merayakan kunjungan pertamamu di sana."

Minerva membelai dada Ashe dengan jemari. "Kapan-kapan, maukah kau menunjukkan koleksi pribadimu kepadaku?"

"Aku sudah membakar semuanya."

Minerva menopang tubuh dengan siku dan menatap Ashe. "Kenapa?"

"Karena aku sudah tidak membutuhkannya." Ashe menyelipkan rambut Minerva ke belakang telinga. "Foto-foto itu membantuku menghalau bayangan-bayangan pembantaian yang tak bisa kuenyahkan dari kepalaku. Kupikir kalau bisa menggantikan gambar-gambar itu dengan garis-garis yang sempurna, mimpi-mimpi burukku bisa kukalahkan. Tapi cara itu tidak berhasil sampai ada kau. Seperti yang sudah kukatakan, memikirkanmu membuat kengerian itu menjadi bungkam. Karenanya aku tidak perlu menyimpan yang lain."

"Padahal aku ingin melihat semuanya."

"Aku bisa membuatnya ulang, dengan kau sebagai modelnya."

"Kalau aku berpose untukmu, kau harus berpose untukku. Biar adil."

Ashe tersenyum, menyisirkan jemarinya ke rambut Minerva, menopang kepalanya. "Istriku yang berani dan nakal. Apakah mengherankan kalau aku mencintaimu?"

Lalu Ashe membaringkannya, mengklaim bibirnya, dan melumatnya.

Bukankah cinta itu luar biasa?

Scanned by CamScanner

Epilog

Beberapa tahun kemudian

Ashe berdiri di anak tangga keenam yang mengarah ke serambi, menatap pintu yang dilewati orangtuanya saat mereka pergi dulu. Aneh rasanya, karena semakin lama ia semakin merindukan mereka.

Ashe berharap keduanya dapat menyaksikan bagaimana ia dan Minerva berhasil membalikkan kondisi keuangan mereka dengan berbagai investasi—dan tanpa menyentuh hadiah pernikahan dari ayah Minerva. Uang itu mereka simpan, jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Lagi pula karena bukan bagian yang terikat pada gelarnya, uang itu akan dibagikan kepada anak-anak mereka.

Ashe berharap orangtuanya bisa bertemu Minerva, nakhoda dalam hidupnya. Dulu ia mengira mustahil dirinya bisa mencintai dengan sedemikian dalam. Kadang, ada kalanya kedalaman perasaannya terhadap Minerva membuatnya ketakutan. Pada saat-saat seperti itu, ia akan memeluk Minerva lebih erat.

Ia berharap orangtuanya sempat mengenal cucu-cucu mereka.

Suara langkah kaki kecil menggema di serambi ketika putra dan putrinya menghambur ke pintu depan, disusul oleh ibu mereka yang jalannya lebih pelan. Minerva sedang hamil lagi.

Scanned by CamScanner

"Papa, ayo!" seru putrinya yang berambut cokelat terang. "Kakek berjanji mengajari kami cara mencopet, hari ini."

Ashe memelototi Minerva. "Kukira dia akan mengajari mereka cara supaya tidak kecopetan."

Minerva mengedikkan bahu. "Kau tahu sendiri seperti apa ayahku."

Ashe mulai menuruni tangga. "Kurasa kau akan mengajari mereka cara bermain kartu dengan curang."

"Putra Lovingdon bahkan sudah menguasainya. Kita tidak boleh membiarkan anak-anak kita ketinggalan."

Ashe memeluk Minerva. "Apa yang kau rasakan?"

"Ada kemajuan. Sarapanku tidak keluar lagi."

"Aaayoooo!" ratap putranya. "Semuanya pasti sudah datang."

Semua saudara Minerva beserta keluarga masing-masing bertemu di kediaman Dodger untuk merayakan ulang tahun pernikahan orangtua mereka.

"Baiklah," kata Ashe. "Kita berangkat."

Bujang membukakan pintu dan seketika anak-anak melesat keluar.

"Anak-anak kita perlu diajari kesabaran," kata Ashe sambil mulai membimbing Minerva menyusuri serambi.

"Aku lebih menyukai semangat mereka."

"Kalau begitu, mereka akan menjadi anak-anak yang bersemangat."

Di pintu, Ashe menghentikan langkah lalu menoleh. Dulu, jeritannya ketika ia masih kecil menghantui tempat ini. Tapi sekarang yang didengarnya hanyalah tawa anak-anaknya, sukacita dalam suara istrinya, dan cinta.

Scanned by CamScanner

Catatan Pengarang

Ashe mengalami kondisi yang dikenal sebagai *dyscalculia*. Mirip dengan disleksia tapi melibatkan konsep hitungan. Aku sudah lama mengetahui tentang kondisi ini, ketika putra temanku didiagnosa mengalami *dyscalculia*. Dengan bantuan dan kesabaran dari para pendidik yang mumpuni, putra temanku berhasil memahami angka. Tapi kondisi ini belum dipahami pada masa Ashe.

Sementara untuk Nightingale Club, tempat itu diilhami oleh Parrot Club, sebuah rumah pada tahun 1850-an yang didirikan oleh tiga lady yang ingin memiliki satu tempat untuk bertemu dan berbagi kekasih. Demi cerita ini, aku memberanikan diri untuk memperluas tujuan dan keanggotaan tempat itu.

Scanned by CamScanner

Tentang Pengarang

LORRAINE HEATH sejak dulu bercita-cita menjadi penulis. Setelah lulus dari University of Texas dia menulis panduan pelatihan, pernyataan untuk jumpa pers, artikel, dan kode komputer, tapi selalu terasa ada yang kurang. Ketika membaca novel roman, Lorraine Heath bukan hanya terpikat oleh genre tersebut, tetapi juga dengan cepat menyadari kekurangan dalam tulisannya: pemberontak, bandit, dan berandal. Sejak saat itu ia mulai menulis tentang mereka. Hasil karyanya telah diakui oleh berbagai penghargaan industri termasuk penghargaan bergengsi RITA® dari Romance Writers of America. Novel-novelnya ditampilkan di USA *Today* dan daftar buku terlaris *New York Times.*

www.lorraineheath.com

Scanned by CamScanner

Serial Hellions of Havisham

FALLING INTO BED WITH A DUKE

Setelah enam Season yang gagal, Miss Minerva Dodger memilih tidak menikah daripada menerima pelamar yang haus harta. Tapi berkat Klub Nightingale, setidaknya dia bisa menikmati kesenangan semalam. Di tempat yang terkenal nakal itu, para wanita mengenakan topeng sebelum memilih kekasih. Duke of Ashebury yang sangat tampan lebih dari sekadar bersedia memuaskan hasrat wanita misterius itu—dan menarik Minerva ke dalam hubungan yang semakin intim.

Seorang lelaki dengan bakat luar biasa, Ashe segera menyimpulkan bahwa teman sekamarnya adalah Miss Dodger yang tidak biasa. Penasaran dengan kecerdasan dan keberaniannya, Ashe berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merebut hatinya. Namun, Minerva tidak mau memercayainya. Bagaimana cara merayu seorang wanita yang telah digodanya? Dan bagaimana caranya untuk membuktikan bahwa hasrat dalam kegelapan merupakan awal dari kesenangan seumur hidup?

Cover photo: ©123RF

Historical Romance

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Gedung Kompas Gramedia
Jl Palmerah Barat 29-37 Lt.2 Tower
Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 21+

9 786020 495659

719030375

Harga P.Jawa Rp88.800,-

Scanned by CamScanner